PEREMPUAN ISLAM

DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

(Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)

Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI.
Dr. Yunus, S.Pd.I., M.Pd.I.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PALOPO

SULAWESI SELATAN

PEREMPUAN ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembat-asan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:
Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI
Dr. Yunus, S.Pd.I., M.Pd.I

PEREMPUAN ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya

Diterbitkan Oleh



PEREMPUAN ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya

Penulis : Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI
Dr. Yunus, S.Pd.I., M.Pd.I
Tata Letak : Ridwan Nur Mukshit
Desain Cover : Bintang W Putra

Penerbit:
Bintang Pustaka Madani
(CV. Bintang Surya Madani)
Anggota IKAPI Nomor: 130/DIY/2020
Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773
Telp: 4358369. Hp: 085865342317
Email: redaksibintangpustaka@gmail.com
Facebook: Penerbit Bintang Madani
Instagram: @bintangpustaka
Website: www.bintangpustaka.com
www.pustakabintangmadani.com

Cetakan Pertama, Januari 2021
viii + 308 hal : 14.5 x 20.5 cm
ISBN :978-623-6786-74-1

Dicetak Oleh: Percetakan Bintang 085865342319

KATA PENGANTAR

Al-hamdu lillahi rabbil'alamiin, segala puji dan puja kepada Allah swt, Pencipta alam semesta, berkat hidayah dan pertolongan-Nya sehingga buku ini dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabiyullah Muhammad saw, revolusiner yang telah memberikan suri teladan bagi manusia terutama dalam menempatkan perempuan secara terhormat dalam bentuk kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Setali dengan hal tersebut, buku yang berjudul "Perempuan Islam dalam berbagai Perspektif: Politik, pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya" berupaya memotret jejak revolusioner Rasulullah tersebut dalam konteks kekinian. Berbeda dengan beberapa literatur tentang perempuan yang telah ada, buku ini mencoba menawarkan *distingsi* dengan memperluas sudut pandang kelimuan dalam memahami perempuan, disamping tetap menawarkan perpektif Islam terhadap isu-isu gender seperti kepemimpinan perempuan, kesetaraan gender, poligami, dan feminisme.

Isu lain yang menjadi titik tekan dari buku ini adalah bagaimana relasi antara perempuan dengan politik. Di tengah keterbatasan gerak perempuan karena dominasi budaya politik

patriarki, buku ini mencoba memberikan ilustrasi peluang dan memberikan solusi nyata peningkatan partisipasi perempuan dalam politik. Sebagai penutup buku, terdapat bab yang secara khusus menggambarkan urgensitas peran dan pengaruh perempuan di berbagai negara yang mengacu pada pengaruh mereka pada dunia pada tahun 2020. Pemberian data faktual dan autentik ini tentu saja, menjadi validasi terhadap pentingnya kedudukukan perempuan terhadap peradaban manusia.

Akhirnya, dengan segala ikhtiar diseminasi informasi dan pengetahuan dalam buku ini, penulis menyadari banyak pihak telah terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan sehingga buku ini dapat dirampungkan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan berharap semoga segala bantuan dan partisipasi semua pihak dibalas oleh Allah swt dengan balasan yang berlipat ganda. Buku ini juga diyakini penulis memiliki banyak terdapat kesalahan-kesalahan, baik dari sudut metodologi, runtutan pembahasan, pemaparan dan kelengkapan data. Untuk itu, kritik yang membangun dari pembaca selalu penulis harapkan. Segala kekeliruan dan kesalahan dalam buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Walhasil, semoga kehadiran buku ini dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kajian Perempuan Islam terutama dalam sudut pandang multidisiplin.

Palopo, 28 Desember 2020

Penulis



Daftar Isi

BAB I
TIPOLOGI PEREMPUAN

A. Pengertian Perempuan

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Dalam kamus bahasa indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.[1] Sedangkan untuk kata "wanita" biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.

Ungkapan istilah *wanita* dan *perempuan* nampaknya memang hanya semata persoalan sinonim. Namun jika dirunut lebih dalam,

ternyata memiliki konotasi dan makna yang berbeda, kendati bagi kaum Hawa sendiri rasanya lebih enak menggunakan ungkapan kata *wanita* ketimbang *perempuan*. Padahal, dalam bahasa Sanskerta kata *wan* itu artinya nafsu, sehingga wanita artinya yang dinafsui, atau obyek seks; jadi wanita itu obyek nafsu atau seks. Sedangkan perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Maka, secara simbolik menggunakan istilah perempuan rasanya lebih pas ketimbang wanita, lantaran konotasinya yang negatif tersebut.

Dalam Ensiklopedi Islam, perempuan berasal dari bahasa Arab al-Mar'ah, jamaknya *al-nisaa'* sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal senada diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, kata *an-nisaa'* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab al-Rijal yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man.

Menurut Rakhmat "salah satu hal yang menakjubkan dari al-Qur'an ialah tidak adanya penggambaran perempuan secara fisikal. Tidak satu ayat pun yang melukiskan keindahan perempuan secara jasmaniah.[2] Perempuan cantik tidak menjadi tokoh dalam al-Qur'an. Apabila melukiskan hubungan jasmaniyah-berkenaan dengan pelaksanaan syariat antara perempuan dengan laki-laki, al-Qur'an menggunakan kata-kata halus seperti "bersentuhan dengan perempuan (QS. An-Nisa: 43) bercampur dengan perempuan kamu (QS. Al-Baqarah: 187) atau datangilah ladang kamu sekehendak kamu (QS. Al-Baqarah: 233).

2 J. Rakhmat. *Meraih Cinta Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2008), 339.

Hal di atas merupakan suatu petunjuk bahwa perempuan begitu dimanjanya dan dipelakukan secara lembut oleh Allah. Bahkan, sebagai wujud perempuan merupakan makhluk yang paling dimanja oleh Allah, adalah saat berbicara tentang perempuan, yang dibicarakan adalah hak-haknya dan ketika berbicara laki-laki maka yang dibicarakan itu adalah kewajiban-kewajibannya.

Sebagai contoh kata An-nisa yang disebutkan 57 kali dalam al-Qur'an, lebih dua kali dari kata rijalpaling sering disebutkan dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan hukum pernikahan, hukum waris, hukum yang menyangkut hubungan suami-istri, hak perempuan untuk memperoleh hasil kerjanya, hukum ibadah, etika berbusana, etika pergaulan diantara perempuan dan etika perempuan diantara perempuan dan laki-laki. Semuanya hampir membicarakan hak-hak seorang perempuan sebagai respon sosial atas keadaan perempuan pada masa jahiliyah yang sering diabaikan hak-haknya. Hal lain lagi misalnya dalam waris perempuan tidak memperoleh hak bahkan menjadi objek waris tetapi al-Qur'an menetapkan hak-hak waris perempuan di dalamnya. Terdapat lagi hal yang unik pada diri perempuan yakni tidak pernah nama Allah dititipkan kepada makhluk lain kecuali kepada perempuan. Nama tersebut adalah *ar Rahim* yang menjadi nama dari salah satu anatomi yang hanya dimiliki oleh perempuan.

Al-Qur'an sering menambahkan kata ganti genetif pada kata nisa, seperti *nisa akum, nisa ahum, nisa ahunna*, untuk menegaskan perempuan sebagai anggota komunitas yang lebih

luas. Apabila kata laki-laki (*mudzakkar*) dan kata perempuan (muannas disebutkan bersama-sama, Al-Qur'an menunjukan tidak adanya perbedaan perlakuan terhadap tindakan laki-laki atau perempuan. Misalnya dapat dilihat pada (QS. An-Nisa 124; Al-Mu'min :40; An-Nahl: 97; Ali Imran: 195: Al-Ahzab: 36; At-Taubah: 71; dan Al-Ahzab: 35).

Pengulangan kata laki-laki dan perempuan pada ayat-ayat di atas, menunjukan tidak terdapatnya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungannya dengan pekerjaan, amal, dan tindakan. Hal yang paling penting dari hal itu tidak ada perbedaan karateristik antara laki-laki dan perempuan atau khas untuk laki-laki yang membedakan keduanya bukanlah jenis kelamin melainkan amal.

B. Tipologi perempuan dalam Al-Qur'an

Jika pembandingkan laki-laki dan perempuan adalah amalnya, maka bagaimana tipe perempuan dalam al-Qur'an berdasarkan amalnya? setidaknya terdapat empat tipe perempuan didalam al-Qur'an berdasarkan amalnya yakni perempuan shalihah, perempuan pejuang, perempuan penentang, dan perempuan penggoda. Untuk hal-hal yang baik biasanya al-Qur'an langsung menyebut namanya, karena menggambarkan sosok ideal, apabila berbicara amal buruk al-Qur'an tidak langsung menyebut namanya.

1. Tipe Perempuan Shalihah

Gambaran tentang wanita shalihah yang disebutkan

oleh al-Qur'an adalah Siti Maryam Binti Imran, bahkan Namanya diabadikan menjadi nama surat di dalam al-Qur'an. Maryam ialah tipe wanita shalihah, ibu dari tokoh terkemuka di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)" (QS. Ali Imran: 45).

Maryam senantiasa menjaga kesucian dirinya (QS. At-Tahrim 16), mengisi waktunya dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, yang akhirnya karena kasalihahannya ia mendapatkan amanah untuk menjaga dan membersakan kekasih Allah yakni Isa putera Maryam (QS. Maryam 16-34). Oleh sebab itu kehormatannya terletak dalam kesucian bukan, dalam kecantikannya. Dari kisah Maryam, perempuan yang senantiasa menjaga kesuciannya, berkhidmat sepenuh hati kepada Tuhannya, dan menjaga amanah dengan penuh cinta akan senantiasa melahirkan generasigenerasi yang unggul.

2. Tipe Perempuan Pejuang

Al-Qur'an tidak menyebut namanya, ia hidup di bawah suami yang melambangkan kezaliman. Ia memberontak kepadanya, melawanya dan mempertahankan keyakinannnya apapun risiko yang akan diterimanya.

Semuanya ia lakukan karena ia memilih rumah di surga yang diperoleh dengan perjuangan menegakan kebenaran daripada Istana didunia yang dapat dinikmatinya bila ia bekerja sama dengan kezaliman. Para ahli hadits menyebutnya Asiyah binti Mazahim. "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: „Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim (QS. At-Tahrim 11).

Pada satu sisi Allah memuji perempuan yang membangkang kepada suaminya yang zalim, tetapi pada saat yang sama Allah mengecam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan kebenaran. "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)"(QS. At-Tahrim: 10).

3. Tipe Pendamping Tiran

Sebagai lawan dari Istri Fir'aun yang menentang kezaliman, adalah istri Abu Lahab, yang bekerja sama dengan suaminya untuk menentang kebenaran, menyebarkan fitnah dan melakukan berbagai tindakan

zalim. Ia digambarkan al-Qur'an sebagai "pembawa kayu bakar" sebagai bentuk metafora untuk menggambarkan tipe perempuan yang pekerjaannya menyalakan api penindasan atau mengkompori dalam perbuatan jelek (QS. Al-Lahab: 1-5)

4. Tipe Perempuan Penggoda

Tipe ini digambarkan Al-Qur'an saat berkisah tentang Yusuf. Al-Qur'an mengabadikannya dalam surat Yusuf ayat 23-24. "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hambahambaKami yang terpilih" (Qs. Yusuf 23-24).[3]

Dari kisah di atas memberikan satu gambaran tipe perempuan yang ditunjukan oleh al-Qur'an tentang kepandaian

3 Tedi Supriyadi, Perempuan Dalam Timbangan Al-Quran Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Sosioreligi Volume 16 Nomor 1*, Edisi Maret 2018, 14-22

perempuan untuk melakukan makar atau tipuan, dalam al-Qur'an disebutkan, "Yusuf berkata: „Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orangorang yang bodoh"" (QS. Yusuf: 33).

C. Perempuan: Manusia Suci dan Terhormat

Dalam pengantar salah satu bukunya, Kiai Husein dengan tegas menyatakan bahwa ada ketidakadilan yang menimpa perempuan.[4] Hak-hak dasar perempuan sebagai manusia terabaikan, terpinggirkan atau tertindas dalam sistem patriarkhis. Kiai Husein menyuarakan berbagai macam ketidakadilan yang dialami perempuan. Salah satunya adalah hak perempuan dalam kepemimpinan sosial-politik. Dalam pandangan Kiai Husein, perempuan mempunyai hak dalam kepemimpinan sosial-politik. Ini didasarkan pandangannya bahwa al-Qur'an adalah kitab yang membawa rahmat dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad, seperti yang disebut di dalam al-Qur'an, adalah nabi rahmat. Cita-cita al-Qur'an adalah terciptanya sebuah kehidupan yang bermoral dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.[5] Karena itu, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 13, kedudukan

4 Husein Muhammad, "Kata Pengantar" dalam Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2012).

5 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 186.

laki-laki dan perempuan di sisi Tuhan adalah setara. Kemuliaan di sisi Tuhan bukan karena jenis kelamin, melainkan karena perbuatan manusia itu sendiri.

Pemikiran tersebut ditopang oleh keyakinan Kiai Husein Islam sebagai agama rahmat. Pesan tersebut tersebar dalam teks-teks al-Qur'an dan hadith. Dengan menukil pendapat Ibn Abbas, Kiai Husein bahkan meyakini bahwa rahmat Islam diberikan pula kepada orang-orang non-Muslim. Rahmat Islam secara ideal terlihat dalam diri Nabi Muhammad. Sebab, sebagaimana ditulis dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad diutus Tuhan sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Salah satu kerahmatan Nabi Muhammad, menurut Kiai Husein, adalah membebaskan umat manusia dari segala bentuk ketidak-adilan.[6] Sejarah Islam mencatat bahwa Nabi Muhammad hidup dalam sebuah waktu di mana ketidak-adilan telah berlangsung sangat lama dan berabad-abad. Perbudakan menjadi sistem sosial dan tradisi yang dilanggengkan. Bayi-bayi perempuan dibunuh hidup-hidup karena dianggap membawa sial dan tidak bisa diajak berperang. Perempuan dipandang sebagai *sub- human* yang rendah sekaligus hanya dieksploitasi.

Nabi Muhammad menegaskan kesetaraan manusia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, "manusia adalah setara bagaikan gigi-gigi sisir". Demikian pula, sabda Nabi Muhammad bahwa Tuhan tidak melihat rupa dan tubuh manusia, melainkan kepada hati dan perbuatannya. Dalam berbagai kesempatan

---

6 Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), 51.

bersama para sahabat, Nabi Muhammad menyampiakan kesetaraan umat manusia. Bahkan, beberapa menjelang menghembuskan nafas, Nabi Muhammad menyampaikan *khutbah wada'* tentang kesucian manusia, termasuk perempuan, dengan sabdanya, "wahai manusia, sungguh darahmu, hartamu, dan martabatmu adalah suci-terhormat.

Karena itu, perempuan harus diperlakukan sebagaimana manusia lain yang suci dan terhormat. Suara perempuan pun harus didengarkan seperti halnya aspirasi laki-laki. Dalam konteks kebudayaan patriarkhis, suara-suara perempuan tidak didengarkan, diabaikan, dan bahkan dibungkam. Aktualisasi perempuan dimarginalkan. Menurut Kiai Husein, hal itu bertentangan dengan sikap dan pandangan Nabi Muhammad.[7] Sekalipun ada sedikit ulama yang berpendapat bahwa suara perempuan adalah aurat, tentu saja tidak semua suara perempuan diklasifikasikan sebagai aurat yang harus disembunyikan.

Dengan mengutip al-Tabari, Kiai Husein menuliskan perihal aduan Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad. Dalam sebuah kesempatan, Ummu Salamah bertanya kepada Nabi Muhammad, "Wahai Nabi, mengapa kami (perempuan) amat jarang disebut dalam al-Qur'an, tidak seperti lakilaki". Usai mengajukan pertanyaan tersebut, tidak melihat Nabi Muhammad. Dari balik jendela, Ummu Salamah mendengarkan Nabi Muhammad berbicara di atas mimbar di hadapan para

---

7 Muhammad Ainun Najib, Tasawuf Dan Perempuan Pemikiran Sufi-Feminisme KH. Husein Muhammad, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *Volume 08, Nomor 01, Juni 2020*, 204.

sahabatnya. Nabi Muhammad dengan jelas bersabda, "Wahai manusia perhatikanlah firman Tuhan berikut ini: bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki danperempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah akan menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar".[8]

Asbab al-nuzul QS. al-Ahzab: 35 tersebut dinukil oleh Kiai Husein dengan tujuan menunjukkan bahwa Islam itu agama yang ramah perempuan. Suara manusia, termasuk perempuan harus didengarkan. Bahkan, Tuhan dan nabiNya mendengarkan suara perempuan. Nabi Muhammad pun merespons pernyataan yang keluar dari lisan perempuan. Dengan menggunakan *ayyuha al-na>s* (wahai manusia), Nabi Muhammad memandang bahwa keseteraan laki-laki dan perempuan itu bersifat universal.

Dalam konteks mendengar suara perempuan, peristiwa dengan Ummu Salamah bukanlah satu-satunya. Khadijah, istri Nabi Muhammad, pun didengar suaranya. Usai pertemuan yang menggetarkan dengan malaikat Jibril, Nabi Muhammad mendengarkan petuah optimisme dari Khadijah. Dengan lembut, Khadijah berbicara kepada Nabi Muhammad yang

8 Muhammad Ainun Najib, Tasawuf Dan Perempuan Pemikiran Sufi-Feminisme KH. Husein Muhammad, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *Volume 08, Nomor 01, Juni 2020*, 204.

tengah gundah itu, "Tuhan tidak akan membiarkan engkau mengalami kegagalan. Engkau seorang yang baik dan penuh perhatian pada sanak saudaramu. Engkau membantu orang-orang miskin dan orang-orang yang kesulitan serta ikut memikul beban mereka. Engkau berusaha mengembalikan akhlak mulia yang telah ditinggalkan masyarakatmu. Engkau menghormati setiap tamu dan selalu mendampingi mereka yang sedang mengalami tekanan hidup."

Nabi Muhammad konsisten mengadvokasi perempuan. Dalam pidato perpisahannya di Arafat, Nabi Muhammad menyampaikan, sebagaimana di muka, deklarasi kemanusiaan yang bersifat universal. Salah satu butir yang disampaikan Nabi Muhammad adalah, "Perhatikan dengan baik, aku wasiat kepadamu agar memperlakukan perempuan dengan baik. Selama ini kalian telah memperlakukan perempuan sebagai tawanan. Tidak, kalian tidak boleh memperlakukan mereka kecuali dengan baik dan santun". Ucapan, pandangan dan perilaku Nabi Muhammad tersebut dengan jelas bahwa perempuan bukan seonggok daging yang layak diperlakukan dengan sewenang-wenang, diskriminatif dan lain-lain. Dengan menyajikan kisah dan ucapan Nabi Muhammad tersebut, Kiai Husein mengajak siapa pun yang mengaku beragama Islam untuk merenung sekaligus menjalankan cita-cita kemanusiaan yang telah disampaikan dan dipraktikkan oleh nabi yang mulia.

BAB II
PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Kedudukan Perempuan Dalam Islâm

Dalam berbagai kebudayaan dunia, perempuan memiliki sejarah yang tragis. Konon, menurut mitologi Yunani Kuno, kejahatan, penyakit dan kekacauan serta penderitaan yang menghantui dunia disebabkan Pandora, perempuan bodoh yang tidak patuh kepada suaminya, Epimetheus. Pandora melanggar pesan suaminya agar tidak membuka kotak yang berisikan segala hal yang negatif. Dengan berlandaskan mitologi tersebut, selama sepuluh abad dalam peradaban Eropa-Kristen, posisi perempuan dipandang sebagai sumber godaan dan kesengsaraan dunia.[9]

Perempuan seringkali tidak diperlakukan sebagaimana manusia utuh. Perempuan adalah *subhuman*, setengah manusia.[10] Peradaban Yunani mengisyaratkan bahwa perempuan adalah alat pemenuhan naluri seks lakilaki. Mereka diberi kebebasan luas untuk memenuhi naluri seks itu dan perempuan dipuja

---

9 Armahedi Mahzar, "Wanita dan Islam" dalam Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam,* terj. Yaziar Radian (Bandung: Pustaka, 1999).

10 Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

hanya naluri seks pula. Tidak berlebihan bila patungpatung kuno telanjang terlihat di Eropa yang merupakan bukti dan sisa pandangan itu. Hampir serupa dengan itu, dalam peradaban Romawi kuno perempuan dalam kekuasaan ayah sepenuhnya. Setelah menikah, kekuasaan terhadap perempuan berpindah tangan ke suami. Dalam kekuasaan laki-laki, baik ayah maupun suami, perempuan dapat saja dijual, diusir, dianiaya, dan bahkan di bunuh. Segala hasil usaha perempuan menjadi hak milik keluarga laki-laki. Tradisi semacam ini berlangsung hingga abad ke-5.

Peradaban Romawi kuno tersebut mengingatkan nasib anak perempuan dalam peradaban Arab pra-Islam. Sekalipun anak perempuan relatif dihormati dalam peradaban Arab pra-Islam, dua hal yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuan Arab pra-Islam: disekap dalam rumah atau dikubur hidup-hidup. Ini dilakukan karena tiga alasan pokok, *pertama,* kekhawatiran kemiskinan. Dalam hal ini anak perempuan menjadi alternative untuk dikorbankan mengingat posisinya dalam masyarakat kabilah yang dianggap tidak produktif dibandingkan laki-laki. *Kedua,* sebagai persembahan kepada Tuhan mengikuti Nabi Ibrahim yang mengorbankan anaknya, Ismail. *Ketiga,* untuk mempertahankan status sosial dan mencegah terjadinya aib dalam keluarga. Karena itu, pengorbanan anak perempuan dilakukan agar terhindar dari aib keluarga. Dalam tradisi Arab pra-Islam, kehadiran anak perempuan merupakan sesuatu yang disambut dengan tidak bersuka-cita.[11]

11 Kautsar Azhari Noer, "Perempuan di Mata Ibn Arabi" *Basis* Juli-Agustus 2001,

Di belahan dunia lain, Konstantin, kondisi perempuan sedikit lebih baik. Perempuan mempunyai hak milik terbatas dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh ayah atau suami. Nasib tragis perempuan justru terjadi dalam peradaban Hindu dann Cina. Hak hidup perempuan yang telah bersuami harus berakhir dengan kematian suaminya. Berbarengan dengan dibakar mayat suaminya, perempuan tersebut harus dibakar pula. Tradisi semacam ini baru berakhir abad ke-17.

Dalam budaya pinggitan merupakan represantasi budaya yang mempersiapkan perempuan mengalami peralihan dari asuhan orang tua menjadi 'milik' suami. Lebih dari itu, pinggitan sebenarnya menegaskan bahwa tugas perempuan terletak di wilayah domestik yang berkutat sekitar sumur, dapur dan *kasur* (tempat tidur). Sumur melambangkan tugas perempuan untuk memelihara kebersihan tubuh dan pakaian. Dapur menempatkan perempuan harus siap dalam urusan logistik keluarga. Karena itu, perempuan yang berada di luar rumah, distigma tidak sesuai dengan kodratnya. Setali tiga uang, budaya poligami perempuan merupakan pandangan yang meletakkan perempuan sekadar tubuh dengan seksualitasnya.

Perempuan dipandang karena tubuh yang dimiliknya. Ia tidak memiliki dimensi spiritualitas untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana manusia pada umumnya. Budaya poligami semakin kokoh dengan disandarkan pada legitimasi agama dan *uswah* yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Tidak berlebihan

5

bila berbagai workshop dan seminar bagaimana poligami menjamur di beberapa kota besar di Jawa. Untuk semakin menguatkannya, diksi-diksi keagamaan sengaja dipilih. Bahkan, kajian fikih perihal poligami dilakukan dalam rangka memberi legitimasi poligami itu sendiri. Padahal, bila membaca al-Qur'an secara utuh, poligami hanya bisa dilakukan dalam kondisi terpaksa (*emergency exit*) dan sangat jarang orang yang bisa berlaku adil dalam poligami.

Terlepas dari faktor kebudayaan dan ideologi patriarkhis, sebagaimana disebutkan di muka, agama menjadi salah satu faktor ketidakadilan terhadap perempuan dan ketidak-setaraan gender. Pemahaman keagamaan konservatif menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Pandangan ini didukung kenyataan bahwa Islam dipahami memberikan kelebihan-kelebihan kepada laki-laki dalam hak-hak individual dan sosial yang tidak diberikan kepada perempuan. Di antara kelebihan itu antara lain: laki-laki mendapatkan warisan dua bagian yang diterima saudara perempuannya; laki-laki dipandang lebih berakal dan cerdas ketimbang perempuan; dan saksi laki-laki dinilai sama dengan saksi dua perempuan.

Siti Musdah Mulia mengidentifikasi tiga pemahamaan keagamaan yang berimplikasi melahirkan diskriminasi terhadap perempuan.[12] *Pertama,* pemahaman tentang asal usul penciptaan manusia. Pada umumnya, dipahami bahwa

---

12 Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan, 2005), 36-38.

manusia yang diciptakan Tuhan pertama kali adalah Nabi Adam. Pasangannya, Hawa diciptakan Tuhan dari tulang rusuk Nabi Adam. Pemahaman demikian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan social karena Hawa, selaku perempuan pertama, tercipta dari bagian tubuh laki-laki yang kemudian memposisikan perempuan subordinat dari laki-laki. Perempuan hanyalah *the second human being*, manusia kelas dua. Perempuan bukanlah makhluk yang penting, dia hanyalah makhluk pelengkap yang diciptakan dari dan untuk kepentingan laki-laki. Pemahaman ini melahirkan pemahaman bahwa perempuan tidak pantas berada di depan, tidak pantas menjadi pemimpin, dan seterusnya.

Kedua, pemahaman tentang kejatuhan Nabi Adam dan Hawa dari surga. Anggapan umum menyebutkan bahwa Nabi Adam jatuh dari surge akibat godaan Hawa yang terlebih dahulu terpengaruh oleh bisikan iblis. Dari pemahaman ini memunculkan stigma bahwa perempuan itu pada hakikatnya adalah makhluk pengoda dan dekat dengan iblis. Karena itu, lanjut pemahaman ini, jangan terlalu dekat dengan perempuan, dan jangan dengar pendapat nya sebab akan menjerumuskan diri ke neraka. Perempuan mudah sekali dipengaruhi dan diperdayai. Karenanya, perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa mukhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. Perempuan lebih baik tinggal di rumah menggurus keperluan rumah tangga, tidak perlu belajar di bangku sekolah atau perguruan tunggi serta tidak perlu aktif di tengah masyarakat.

Ketiga, pemahaman tentang kepemimpinan perempuan. Di kalangan masyarakat diajarkan bahwa perempuan itu tidak layak menjadi pemimpin karena tubuhnya sangat lembut dan lemah serta akalnya pendek. lagi pula sangat halus perasaanya sehingga dikhawatirkan tidak mampu mengambil keputusan yang tegas. Pemahaman tersebut diperkuat dengan ayat yang menurut sebagian ulama, menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.

Ketiga pemahaman tersebut pada giliranya membawa pada pandangan bahwa posisi dan kedudukan perempuan memang rendah, yakni lebih rendah daripada laki-laki. Menarik di garis bawahi, bahwa pemahaman keagaman yang bias tersebut justru dianut oleh mayoritas umat beragama, tak terkecuali di kalangan umat Islam Indonesia. Pemahaman seperti ini jelas bertentangan dengan penjelasan teks suci bahwa setiap manusia, tanpa mempertimbangkan apapun jenis kelaminanya, adalah sama dan setara di hadapan Tuhan.

Penekanan dimensi eksoterisme agama yang berkaitan dengan gender dalam hukum, sosiologi, budaya, politik dan pelaksanaan agama itu sendiri memunculkan pemahaman dan praktik keagamaan yang bias gender. Dimensi eksoterik agama memang diperlukan bagi setiap pemeluk agama. Namun, agama selayaknya ditegakkan atas dasar-dasar prinsip yang melampui dimensi eksoterisnya. Sachiko Murata, sarjana asal Jepang yang banyak melakukan penelitian tentang pemikiran Islam, menarik kesimpulan bahwa tradisi intelektual Islam telah menggali prinsip-prinsip agama dalam maknanya yang paling

dalam.[13] Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dengan cara yang baru, tanpa merusak agama itu sendiri.

Mayoritas intelektual dan sejarahwan, terutama dari kalangan Islâm, memandang posisi perempuan pada masa pra-Islâm, sebagai sebuah gambaran kehidupan yang sangat buram dan memprihatinkan. Perempuan dipan-dang sebagai makhluk tidak berharga,[14] menjadi bagian dari laki-laki (subordinatif). Keberadaannya sering menimbulkan masalah, tidak memiliki independensi diri, hak-haknya ditindas dan dirampas, tubuhnya dapat diperjualbelikan atau diwariskan, dan diletakkan dalam posisi marginal serta pandangan-pandangan yang menyedihkan lainnya.[15]

Setelah Islâm datang, secara bertahap Islâm mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia merdeka. Perempuan boleh menjadi saksi dan berhak atas sejumlah warisan, meskipun keduanya hanya bernilai setengah dari kesaksian atau jumlah warisan yang berhak diterima laki-laki, dan boleh jadi dianggap tidak adil dalam konteks sekarang. Namun pada prinsipnya jika dilihat pada konteks ketika perintah tersebut diturunkan, ini mencerminkan semangat keadilan. Artinya secara frontal ajaran Islâm menentang tradisi jahiliyah

13 Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. (Bandung: Mizan, 1997)

14 Pada zaman jahiliyah, di antara kabilah-kabilah Arab ada yang merasa hina sekali ketika memperoleh anak perempuan, dan karena itu mereka segera mengubur bayi perempuan itu begitu muncul ke dunia. Lihat, Salman Harun, Mutiara *Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 129.

15 Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan: Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), 18-19.

yang berkaitan dengan perempuan.[16] Ini merupakan gerakan emansipatif yang tiada tara pada masanya di saat perempuan terpuruk dalam kegelapan. Sejarah menunjukan secara jelas bagaimana perempuan pada masa-masa Islâm diturunkan mendapat penghargaan tinggi, justru terutama dari Nabî Muhammad, figur panutan dari seluruh umat Islâm.[17] Menurut Asghar Ali Engineer, adalah suatu revolusi besar di mana Nabî Muhammad saw. telah memrakarsai melakukan perubahan dalam masyarakat Mekah secara menyeluruh. Secara bertahap Islâm menjadi agama yang sangat mapan dengan ritualisasi yang sangat tinggi.[18]

Secara historis, perempuan telah memainkan peranan yang sangat strategis pada masa awal maupun pertumbuhan dan perkembangan Islâm, baik dalam urusan domestik maupun publik. Ini dibuktikan antara lain melalui peran perempuan dalam membantu perjuangan Rasûlullâh seperti di medan perang. Khadijah, istri Nabî yang sangat setia, misalnya, menghibahkan banyak harta bendanya untuk perjuangan Islâm; Arwâ ibn Abd al-Muthalib yang meminta anak laki-lakinya agar membantu Nabî dan memberi apa saja yang dimintanya; dan Ummu Syurayk yang telah membujuk perempuan-perempuan Mekah secara diam-diam melakukan konversi dari agama pagan ke Islâm.[19]

---

16 Nurul Agustina, "Islam, Perempuan dan Negara", *Islamika,* No. 6, tahun 1995, 91.

17 Nurul Agustina, "Islam, Perempuan dan Negara", *Islamika*, No. 6, tahun 1995, 91.

18 Asghar Ali Engineer, "Menemukan Kembali Visi Profetis Nabî: Tentang Gagasan Pembebasan dalam Kitab Suci", *Ulumul Qur'an, No. 4, Vol. III*, tahun 1992, 65.

19 Hassan Turabi, "*On The Position of Women in Islam and in Islamic Society*", dalam

Walaupun al-Qur'ân telah sukses mereformasi tradisi-tradisi jahiliyah yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap perempuan, namun bukan berarti seluruh ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'ân, khususnya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan perempuan, sudah final.[20] Karena ternyata kedudukan perempuan pasca Nabî bukan semakin membaik, melainkan semakin menjauh dari kondisi ideal. Sepeninggal Nabî, perempuan mukmin kembali mengalami eksklusi dari ruang publik. Contoh paling awal dari eksklusi ini adalah pada masa khalîfah Umar Ibn al-Khaththâb, sebagimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazâli, kaum perempuan tidak dianjurkan untuk mengikuti shalat jama'ah di masjid sebagaimana yang berlaku pada masa Nabî.[21] Hal ini mengindikasikan bahwa umat Islâm pasca Nabî tidak sepenuhnya berhasil menepis bias-bias patriarkisme yang sudah terlanjur kuat mengakar dalam masyarakat Arab pra-Islâm, dan di wilayah-wilayahdi

---

http://www.islamfortoday.com/turabi01.htm, diakses terakhir 19 September 2020. Bukti-bukti lain peran strategis yang dimiliki oleh perempuan pada masa awal Islâm, mereka juga berperan dalam memelihara hadits. Banyak di antara mereka yang mentransmisikan hadits kepada orang lain. Beberapa nama seperti Hafshah,Ummu Habibah, Maimunah, Ummu Salamah, dan terutama 'Aisyah adalah perempuan yang dikenal sebagai perawi hadits. 'Aisyah bahkan tidak saja sebagai seorang perawi, tetapi juga sebagai mufassir yang sangat hati-hati

20 Menanggapi persoalan yang demikian, Asghar berpendapat bahwa mereka yang tidak cukup paham tentang asal-usul dan perkembangan syari`ah seringkali mengasumsikan, pertama, syari`ah itu sepenuhnya bersifat ilahiyah dan kedua, syari`ah itu tidak dapat diubah. Pandangan semacam itu menurutnya, seringkali dikemukakan dalam perbincangan-perbincangan umum dan dikuatkan para ulama konservatif. Lihat, Asghar Ali Engineer, "Perempuan dalam Syari'ah: Perspektif Feminisme dalam Penafsiran Islam", *Ulumul Qur'an, No. 3, Vol. V*, tahun 1994, 62

21 Agustina, "Islam, Perempuan dan Negara", *Islamika*, 91.

mana Islâm tersiar.[22]

Di samping itu, juga dapat ditelusuri dari berbagai ayat al-Qur'ân yang terbaca dalam teksnya, tidak jarang seolah-olah mengakui berbagai kontra-diksi. Sedangkan para penafsir dan fuqaha (masa abad pertengahan) yang berniat baik terhadap Islâm masih banyak terjebak dalam kesadaran preteks yang bersifat mu'jizati terhadap al-Qur'ân sebagi karya Ilahi sepenuhnya (*oracularitas*), sehingga dalam penyusun-an atau perumusan fiqihnya terkecoh oleh kesadaran preteks dan bukan teks. Ditambah lagi, mereka memahaminya secara sepotong-sepotong, yang pada gilirannya "diideologisasikan" menurut persepsi si penafsir atau si pembaca.[23]

Dalam masyarakat muslim tradisional diyakini bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah di dalam rumah (*domestic role*). Ayat yang menjadi landasan secara teologis adalah "Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah terdahulu…" (QS. al-Ahzâb (33): 33). Oleh sebagian mufassir

22 Musdah Mulia, "Islam dan Politik: Membincang Hak-hak Politik Perempuan". Makalah disampaikan pada seminar sehari Islam dan Politik: Analisis Gender dalam Kepemimpinan, yang diselenggarakan BEM Fakultas Dirâsât al-Islâmiyah wa al-`Arabiyah, IAIN Jakarta, kerjasama dengan Universitas al-Azhar, Kairo, tgl. 21 April 2001 di Jakarta.

23 Berkaitan dengan hal ini, bisa dikaji ulang dalam menetapkan hak-hak perempuan persis dengan satu sisi teks semata (sepotong-sepotong), yang mengabaikan adanya dialektika antara teks dengan wahyu yang terkandung dalam al-Qur'ân (yang dinarasikan Nabî), yang dalam bentuk keharusan menurut visi Allâh (bukan kenyataan visi yang ada). Dalam makna belakangan ini dapat dinyatakan bahwa teks al-Qur'ân bersifat historis, tetapi wahyu atau nilai-nilai Ilahi yang emotif bersifat non-historis. Lihat, Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000), 89-91

dinyatakan sebagai dalil bagi keharusan perempuan untuk selalu tinggal di rumah. Di sisi lain, ada ayat secara sepintas lalu menggambarkan adanya hak yang dimiliki laki-laki dan perempuan adalah berbeda sesuai dengan usaha yang dilakukan masing-masing: "Laki-laki mempunyai hak (bagian) dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (bagian) dari apa yang mereka usahakan." (QS. al-Nisâ' (4): 32).

Ayat yang terakhir mengindikasikan adanya hak bagi lak-laki dan perempuan untuk terlibat di wilayah publik. Sementara ayat pertama seolah-olah mengekang perempuan untuk tinggal di rumah. Sayyid Quthb, dalam tafsirnya Fî Zhilâl al-Qur'ân, mengatakan bahwa makna dari surah al-Ahzâb ayat 33 itu bukan berarti mereka tidak boleh meninggalkan rumah. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedang selainnya bukan tugas pokoknya.[24]

Konsep teologis lainnya yang dianggap merupakan akar ketidak-setaraan laki-laki dan perempuan dalam diskursus feminisme adalah bermula dari konsep penciptaan perempuan. Ayat yang dijadikan rujukan adalah surah al-Nisâ' ayat 1:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا
وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

Terjemahnya:

24 Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur'ân (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1986/1406 H), 2859-2860. Di samping penjelasan di atas, ayat tersebut menurut Quthb asbâb al-nuzûl-nya ditujukan kepada istri-istri Nabî dengan konteks yang khusus.

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allâh menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allâh memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak…" (QS. al-Nisâ' (4):1).

Sebuah riwayat yang menerangkan asal-usul kejadian perempuan yang mirip sekali dengan Kitab Kejadian dalam Bibel,[25] dan hadits ini banyak dikutip dalam kitab tafsir yang mu`tabar "Dari Abu Hurairah ra. Berkata, "Bersabda Rasulullah Saw: 'Nasihatilah wanita (dengan baik). Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya, ia akan patah. Jika engkau membiarkannya, maka ia akan terus bengkok. Maka nasihatilah wanita (dengan baik)." (H.R. Bukhârî).

Mayoritas mufassir menafsirkan kata minhâ dalam ayat 1 surah al-Nisâ' dengan "dari bagian tubuh (tulang rusuk)

---

25 Uraian al-Kitab (Bible) tentang penciptaan berasal dari dua sumber yang berbeda, yakni dari tradisi Yahwis (abad X SM.) dan tradisi Imamat (abad V SM.), yang kemudian memunculkan dua tradisi yang berbeda. Di dalam al-Kitab terdapat empat acuan tentang penciptaan perempuan: (1) genesis (Kitab Kejadian 1: 26-27), (2) Tradisi Imamat 2: 7; (3) Tradisi Yahwis 2: 18-14, dan (4) Tradisi Imamat 5: 1-2. Di antara naskah yang paling berpengaruh ialah Kitab Kejadian 2: 21-23 yang menyatakan: "Lalu Tuhan Allâh membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allâh mengambil salah satu tulang rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. (22) Dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan Allâh dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. (23)". Lihat, Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Gender, 1999), 16-17. Bandingkan dengan, Riffat Hassan, "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islâm: Sejajar di Hadapan Allâh?" *Ulumul Qur'an, No. 4, Vol. I* (1990), 51.

Adam"[26] dengan berdasarkan pada hadits di atas. Sedangkan sebagian mufassir memberikan penafsiran yang berbeda seperti yang dikemukakan dalam Tafsîr al-Râzî sebagaimana dikutip oleh Nasaruddin Umar:

> "Yang dimaksud dengan 'dan dari padanya Allâh menciptakan zaujnya' yaitu dari jins (gen) Adam, sebagaimana firman Allâh: Sungguh telah datang dari "diri" kamu sekalian seorang Rasul. Dan Allâh menjadikan untukmu sekalian pasangan-pasangan dari kamu. Sekiranya Hawa adalah makhluk pertama (dari tulang rusuk, pen.) maka niscaya manusia diciptakan dari dua nafs, bukan dari satu nafs (*nafs wâhidah*). Dapat pula ditegaskan bahwa kata "min" pada ayat tersebut (*min nafs wâhidah*) adalah *li ibtidâ'al-ghâyah*, sekiranya ia menunjuk pada penciptaan awal (*ibtidâ' at-takhlîq*) maka Adam-lah yang lebih pantas disebut sebagai manusia pertama. Jika dikatakan kamu sekalian diciptakan dari nafs yang satu, dan Allâh dengan kehendak-Nya menciptakan Adam dari tanah (turâb), maka dengan kehendak-Nya juga menciptakan Hawa dari turâb. Jika demikian adanya maka apa gunanya mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam?"[27]

Kedudukan perempuan pada masa pra Islam, hanyalah sebagai pemuas nafsu seksual laki-laki. Perempuan dianggap

---

26 Ibn Katsîr, *Al-Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm*, Jilid I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994/1414), . 553-554; Abî `Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbî, *Al-Jâmi` Li Ahkâm al-Qur'ân, Juz V* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1987/1407), 1-2; lihat juga, Nashîr al-Dîn Abî Sa`id Abdullah bin Umar bin Muhammad as-Syîrazî al-Baidhâwî, Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl; *Tafsîr al-Baidhâwî, Juz I* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), 63-64.

27 Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 18-19.

tidak mempunyai kemampuan dan laki-laki yang menaungi perempuan sepanjang masa. Dalam peradaban Arab masa pra Islam, bayi perempuan dikubur hidup-hidup karena dianggap dapat membawa petaka. Perempuan dianggap sebagai insan yang tidak bermartabat, dan sangat terhina.

Islam datang membawa cahaya bagi umat manusia, termasuk perempuan. Perempuan dalam pandangan Islam pada hakikatnya memiliki kedudukan terhormat. Sifat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kemulyaan kepada laki-laki sebagaimana menganugerahkan kemuliaan kepada perempuan. Kepada mereka berdua di anugerahi Allah potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus.

Sebagaimana Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujurat: 13)

Dalam Islam perempuan dan lelaki memiliki kesetaraan sebagai hamba allah.

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Q.s Adz-Dzariyat ayat 56)

Kemuliaan perempuan dalam Islam disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Muslim "Dunia itu sebagai suatu hiasan, dan sebaik-baik hiasan adalah wanita yang baik (shalihah). Dalam surat An Nisaa ayat 34:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا

Terjemahnya

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan

pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihati lah mereka, dan tinggalkan lah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka (tetapi dengan pukulan yang tidak menyakiti badannya). Kemudian jika mereka menaati, maka jangan lah kamu mencari-cari jalan untuk menganiayanya.

Dengan demikian, inferioritas perempuan mendapat pembenaran mulai dari leve teologis hingga biologis. "Kelemahan-kelemahan inheren" yang diidap oleh perempuan itulah yang memberikan citra negatif kepada perempuan dan selanjutnya anggapan ini sangat membekas di alam bawah sadar kaum perempuan dan "merelakan" dirinya senantiasa di bawah otoritas dan dominasi kaum laki-laki.

B. Persoalan Gender Dalam Perspektif Studi Islam

Islam pada dasarnya adalah media yang menyatukan perempuan dengan kekuatan kosmis dalam merespon

kebutuhan-kebutuhan personal dan jenis kelamin tertentu. Status hak-hak perempuan telah sejalan dengan aturan-aturan syariah islam. Sedangkan dalam masyrakat Timur Tengah perjuangan politik dan hak-hak perempuan bermula pada akhir bad ke 19.

Dalam masyarakat Islam tidak ada undang-undang atau bahkan aturan manusia yang membatasi hak-hak antara laki-laki dengan perempuan, karena Allah menciptakan manusia dari asal yang satu. Dalam firman Allah (QS. Al Hujarat ayat 13)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Islam pada hakikatnya mempunyai kemerdekaan yang ditetapkan oleh Allah sang pembuat undang-udang yang Maha Tinggi dimanapun mereka berada yang disitu mempunyai teori hukum yang berbeda-beda.[28] *The descriptive account of status is however not particularly interesting from a socioogical point of view,*

28 Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 54.

status becomes important for sociological analisys, because of status positions within society are typically hierarchically ranked in terms of greater or lesser privileges and prestige.[29]

Adanya ulama atau tokoh tradisional yang telah mengklaim bahwa agama islam adalah agama yang baik dan teratur untuk setiap zaman dan tempat, atau diklaim islam itu lebih tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari islam. Hal ini sangat wajar karena setiap agama mempunyai klaim tersendiri dalam berpandangan.[30]

Sedangkan klaim-klaim itu sendiri kadang orang lain menganggap baik tapi terkadang menganggap buruk pada suatu masa sekarang tetapi disisi lain terkadang klaim tersebut tidak berlaku lagi pada zaman berikutnya. Melalui pemikiran-pemikiran Aisyah Taymuriyah termasuk RA. Kartini, Nabawiyah Musa dll. Yang dikenal sebagai perintis dari penumbuh kesadaran atas persoalan gender, termasuk melawan pandangan ideologi masyarakat yang ingin mengekang kebebasan perempuan.[31]

Budaya patriarkhi menggunakan kelemahan perempuan untuk landasan dasar sebagai pembenaran nilai superioritas laki-laki dan kelemahan sejati perempuan. Sehingga keberhasilan budaya ini adalah identitas dari eksisnya kaum perempuan telah dimiskinkan pada aspek biologisnya yang isitu perempuan mempunyai rahim sehingga kewajiban utama perempuan

---

29 Bryan S Turner, *Status, (*Canada: University of Minneapolis, 1988), 3.

30 Bryan S Turner, *Status*, 27.

31 Bryan S Turner, *Status*, 27.

adalah menjadi seorang ibu, dan tugas perempuan disini adalah mengakhiri hasrat laki-laki.[32]

Seperti diketahui bahwa sebenarnya kebasan adalah aspek yang sangt penting yang membedakan antara manusia dengan mahluk lain di dunia ini. Dengan kebebasannya manusia bisa memiliki kemauannya sendiri dan tidak terikat oleh aspek biologis semata. Karena dalam kehidupannya manusia memiliki banyak kemungkinan dalam melakukan pilihan hidup.[33]

Feminis muslim secara umum telah sepakat bahwa sistem patriarkhi yang telah mengembang dalam masyarakat telah dipengaruhi oleh doktrin agama mengklaim wanita dibawah laki-laki. Sepertinya pandangan seperti ini kadangkala benar tapi kadangkala juga salah. Karena dalam Islam alquran telah menjunjung tinggi perempuan yang pada dasarnya telah memberikan keadilan tentang kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.[34]

Feminisme Islam telah mempunyai relevansi yang sangat penting bahkan feminisme ini menjadi agenda kajian tentang bentuk kesetaraan gender yang bisa mempresentasikan wacana sebuah keadilan dan egalitarianisme. Misalnya dalam kajian feminisme ini bisa dijadikan kontruksi paradigma alternatif ditengah-tengah arus yang konservatisme yang telah berusaha keras pengembalikan citra perempuan dengan berbagai macam pragmatis, keagamaan, ilmu maupun ideologis. Yang disini

32 Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan,* (Jakarta: Grasindo, 2005), 34.

33 Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan,* 34.

34 Arief Subhan dkk, *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 70.

telah menunjukkan kepada masyarakat bahwa sektor domestik (kerja dirumah) bukanlah kodrat seorang perempuan yang telah disebut kontruksi sosial. Dan begitu sebaliknya sektor publik (kerja diluar rumah) bukanlah kodrat laki-laki.[35]

Kaum perempuan atau laki-laki mempunyai peran yang sama dalam menuruti hawa nafsu oleh penyimpangan-penyimpangan yang tidak adil tapi disini tidak perlu banyak bukti untuk membuktikannya karena faktanya perempuan perempuan dapat menghindari pria melalui cara-cara yang tidak nampak sedangkan pria tidak menyadarinya.[36]

Pada hakikatnya agama sudah menjelaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sebuah agama dan salah satu bentuk dari elaborasi tersebut adalah pengakuan yang tulus terhadap sesama manusia, karena pada dasarnya manusia itu hakikatnya sama yakni berasal dari Tuhan. Karena di dalam islam telah ada keyakinan

bahwa yang membedakan manusia hanyalah prestasi dan ketakwaan seorang hamba dan hanya Tuhan yang berhak menilai akan ketaqwaan manusia tersebut.[37]

Deskripsi tersebut dapat memberi gambaran kepada kita bahwa al-Qur'ân menjunjung tinggi kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah merupakan bagian dari nilai

35 Peter L Berger, *The social Contruction of Reality*, (NY: Doubleday, 1996).

36 Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidkadilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 23.

37 Siti Musdah Mulia, *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis*, (Bandung, Mizan Media Utama), 3.

Islâm yang berlaku universal.[38] Jadi, analisis gender yang memperjuangkan kehidupan yang adil dan lebih manusiawi tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islâm. Oleh karena itu, tindakan yang diskriminatif terhadap perbedaan-perbedaan tersebut dalam bentuk apapun tidak dapat dibenarkan. Termasuk di dalamnya pemahaman-pemahaman keagamaan yang mengarah kepada dehumanisasi dan tindak diskriminasi tentu sangat tidak dibenarkan, karena agama sejatinya diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan dalam bentuk apapun.

Pada umumnya, perdebatan seputar hak-hak perempuan di negara-negara Muslim dapat diringkas ke dalam dua pandangan atau kelompok sosial, yaitu kelompok tradisional-konservatif dan kelompok progresif. Kelompok tradisional-konservatif membatasi hak perempuan hanya pada urusan domestik.

Dalam bahasa Ausaf Ali, kelompok tradisional yang literal ini merupakan kelompok protagonis yang menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara tekstual, sehingga menolak prinsip kesetaraan. Alasannya, karena menurut mereka, baik al-Qur'ân maupun Hadits tidak menyebutkan secara eksplisit

38 Termasuk dalam wilayah nilai-nilai Islâm yang fundamental dan universal, seperti ajaran-ajaran tentang kebebasan dan pertanggung jawaban individu; kesetaraan manusia (tanpa memandang perbedaan kelamin, warna kulit, atau suku bangsa) dihadapan Allâh. Juga ajaran tentang keadilan; persamaan manusia di depan hukum; kritik dan kontrol sosial; menepati janji dan menjunjung tinggi kesepakatan; tolong menolong untuk kebaikan; yang kuat melindungi yang lemah; musyawarah dalam hal urusan bersama; kesetaraan suami istri dalam keluarga dan saling memperlakukan ma`ruf diantara keduanya. Lihat Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997), 29-31

prinsip kesetaraan di antara keduanya secara fundamental, dan perempuan diciptakan lebih rendah daripada laki-laki.[39] Bagi kelompok ini, Islâm tampaknya diyakini sebagai agama yang datang secara tiba-tiba dan tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

Akibatnya, sudut pandang mereka dalam persoalan perempuan bersifat linear, tunggal, bahkan hitam putih dan streotipe. Berbeda dengan kelompok tradisional, kelompok progresif mengakui hak perempuan di ruang publik. Menurut kelompok ini, hak perempuan dalam wilayah publik tidak berbeda secara substansial dengan kaum laki-laki, kelompok ini mempercayai bahwa Islâm menjunjung tinggi kesetaraan. Dalam bahasa Ausaf Ali, kelompok progresif ini disebut sebagai kelompok antagonis yang memiliki daya kritis terhadap interpretasi al-Qur'ân yang patriarkis serta memandang bahwa al-Qur'ân mengandung banyak sekali ayat-ayat yang mengakui nilai kesetaraan, sebagaimana telah dipaparkan di atas. Kebalikan dari kelompok pertama, kelompok ini meyakini bahwa posisi laki-laki dan perempuan yang beriman setara di hadapan Allâh, tanpa dibedakan oleh jenis kelamin.

Persoalan Gender Dalam Perspektif Studi Islam, di antaranya:

1. **Perspektif Filsafat Islam**

Dalam tradisi pemikiran filsafat Islam, manusia perempuan tidak dibedakan dengan laki-laki, tapi justru

39 Ausaf Ali, *Modern Muslim Though*t, (Karachi: Royal Book Company, 2000), 54

disetarakan, sepanjang ia mempunyai kemampuan lebih. Stressingnya adalah kemampuan intelektual dan bukan jenis kelamin. Karena itu, ketika berbicara tentang puisi, al-Farabi (670-950 M), secara tegas menyatakan bahwa kriteria ungulan sebuah puisi tidak ditentukan oleh siapa yang menyampaikan, laki-laki atau perempuan, melainkan oleh keindahan susunannya.[40]

Pernyataan tegas al-Farabi tersebut juga dapat dilihat dalam kriteria yang dibuatnya untuk memimpin negara utama. Menurutnya, seorang pemimpin negara utama harus memiliki 12 sifat, antara lain: sehata jasmani, kesempurnaan intelektual dan suka keilmuan, kemampuan berbicara (orator), bermoral baik, bijak, memahami tradisi dan budaya bangsanya, dan kemampuan melahirkan peraturan yang tepat. Semuanya kriteria mengacu pada hal-hal yang bersifat intelektual dan spriritual. Al-Farabi sama sekali tidak mensyaratkan jenis kelamin tertentu, harus lakilaki seperti dalam kebanyakan fiqih.[41]

Kesetaraan laki-laki perempuan dalam khazanah filsafat Islam juga dapat dibuktikan dalam pemikiran Ibnu Rusyd (1126-1198 M), tokoh yang dikenal sebagai komentator Aristoteles. Ketika mengomentari buku *Republic* karya Plato, di mana Plato menyatakan bahwa perempuan

40 A.J.Arberry, “Farabi’s Canons on Poetry” sebagai dikutip Ralph Lerner untuk catatan kaki dalam *Averroes on Platos Republic,* (London: Corbell University Press, 1974), 26.

41 Al-Farabi, *Mabadi’ Ara Ahl al-Madinah al-Fadlilah*, (Oxford: Clarendon Press, 1985), 238.

adalah makhluk imitasi, Ibn Rusyd secara tegas menolak statemen tersebut dengan menyatakan bahwa hal itu sangat menyesatkan. Sebab, menurutnya, perempuan pada kenyataannya bukan hanya makhluk yang sekedar pintar berdandan, melainkan juga mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan juga intelektual yang mumpuni.

Namun demikian, ketika berkaitan dengan dengan hokum fiqih, Ibn Rusyd agaknya berhati-hati dan tidak memperikan tanggapan secara tegas. Dalam kasus imamah shalat bagi perempuan, misalnya, Ibn Rusyd tidak memberi hukum karena baginya hal itu tidak ada aturannya dalam nash. Begitu pula dalam soal jabatan sebagai hakim bagi perempuan,

Meski demikian, Ibn Rusyd masih menjelaskan adanya perbedaan pendapat lain yang memperbolehkan perempuan perempuan menjadi imam shalat bagi laki-laki dan menjadi hakim. Al-Thabari (836-922 M) adalah tokoh yang memperbolehkan perempuan menjadi hakim dan imam shalat bagi makmum laki-laki.[42] Artinya, perempuan sesunguhnya tidak ditempatkan sebagai sub-ordinat laki-laki dalam fiqih Ibn Rusyd.

Penilaian laki-laki perempuan yang tidak didasarkan atas jenis kelamin melainkan pada kemampuan intelektual dan spiritual seperti di atas, tidak hanya dalam pemikiran Al-Farabi maupun Ibn Rusyd. Ibn Sina (980-1037 M), salah seorang illuminatif Islam, juga menyatakan demikian.[43]

---

42 Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid, I (*Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 105.

43 M. Kamil, *Ibn Sina: Hayatuh Atsaruh wa Falsafatuh* (Beirut:

2. Perspektif Tasawuf

Sementara itu, dalam perspektif Tasawuf (spiritualitas Islam), relasi laki-laki perempuan juga tampak adil dan setara. Hal ini disebebkan ajaran utama tasawuf adalah kebersihan hati dalam upaya mencapai kedekatan dengan Tuhan. Persoalan utamanya adalah bagaimana mencapai Tuhan sedekat-dekatnya dan bahwa Dia semakin dirindukan dan dicintai. Untuk mencapai tingkat tersebut tidak ada syarat laki-laki, karena masing-masing orang, laki-laki maupun perempuan, mempunyai kesempatan yang sama.[44] Apalagi jika dikaitkan dengan konsep Ibn Arabi (1165-1240 M) yang kontroversial, yaitu *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) dan *wahdat al-adyan* (kesatuan agama). Dalam konsep ini, Ibn Arabi menyatakan adanya kesatuan Tuhan dengan semesta dan kesatuan agama-agama.[45] Ketika diyakini bahwa tidak ada bedanya Islam dengan agama lain dan bahkan tidak ada jarak antara Tuhan dengan semesta, lalu apa perbedaan laki-laki dan perempuan?

Lebih jauh, dalam upaya penyatuan diri dengan Tuhan, Ibn Arabi tidak melihat perempuan sebagai sumber maksiat, melainkan sebagai sarana mencapai Tuhan. Cinta laki-laki kepada perempuan dan keinginan bersatu dengannya

---

Dar al-Ilmiyyah, 1991).

44 Said Aqil Siradj, "Kepemimpinan Prempuan dalam Islam" dalam Shafia Hasyim (ed), *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam,* (Surabaya: Intervisi, t.t.), 54.

45 Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

adalah symbol kecintaan dan kerinduan manusia kepada Tuhan dan sebaliknya. Dalam esensi cinta perempuan terdapat cinta kepada Tuhan, dan esensi cintanya kepada Tuhan. Dalam sebuah hadits juga diriwayatkan, tiga hal yang menjadi kesenangan Nabi: perempuan, parfum dan shalat.

Tidak adanya strata antara laki-laki dan perempuan dalam tasawuf Islam tersebut tidak hanya dalam konsep, melainkan juga dalam pergaulan sehari-hari. Dalam kisah-kisah sufis, laki-laki bukan mahram secara rutin berkunjung kepada wanita sufi di rumahnya, menemui mereka di berbagai tempat dan berdiskusi tentang masalah spiritual bersama mereka. Begitu pula perempuan mengunjungi laki-laki, duduk bersama mereka dan menyuarakan perasaan batin mereka. Selain itu, perempuan sufi juga mengikuti pertemuan-pertemuan kaum sufis dalam majlis zikir dan mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut di rumah mereka yang dihadiri laki-laki.[46]

Kebersamaan mereka dilakukan secara wajar dan tanpa halangan. Fathimah istri Ahmad ibn Khazruya (w. 864 M) dikisahkan sering bertemu dengan Abu Yazid al-Busthami (w. 877) dan berdiskusi tentang spiritual dengannya tanpa menggunakan kerudung dan tutup tangan, sehingga perhiasan dan cat kukunya tampak. Suaminya cemburu dan mengecam Fathimah, tetapi Fathimah menjawab bahwa

46 Ibn Jauzi, *Shifat al-Shafwah,* (Heiderabat: Luknow, 1938). Buku ini terdiri atas 4 jilid tebal dan berisi kisah-kisah kaum sufis, lakilaki maupun perempuan dan hubungan di antara mereka.

dalam hatinya hanya ada Tuhan.[47] Namun, menurut Roded, bebasnya pergaulan lakilaki dan perempuan sufi tersebut telah menyebabkan mereka dituduh melakukan tindakan yang tidak pantas dan kebanyakan penulis biografi sufi meragukan apakah pertemuan mereka benarbenar karena persoalan spiritual.[48]

3. Perspektif Fiqih

Pada 18 Maret 2005, terjadi peristiwa yang cukup menghebohkan dunia Islam. Adalah Amina Wadud Muhsin, seorang feminis Islam dari Amerika Utara, memimpin shalat Jum'at yang diikuti 100 orang jamaah, baik laki-laki maupun perempuan di sebuah gereja Anglikan, Manhattan, New York.

Peristiwa ini mendapatkan kecaman publik, tidak hanya di Amerika, tapi juga di seluruh dunia, bahkan sekelompok orang di Amerika mengancam akan meledakkan bom di tempat berlangsungnya shalat Jum'at yang sedianya akan dilakukan di Sundaram Tagore Gallery. Namun, dengan pertimbangan keamanan, akhirnya dipindahkan di gereja.

Berbagai reaksi pun muncul di kalangan para ulama, yang sekaligus menghadirkan kembali polemik yang selama ini terkubur dalam peta pemikiran umat Islam. Tindakannya ini memicu kembali kontroversi seputar boleh tidaknya perempuan menjadi imam (pemimpin), terutama

47 Fariduddin Attar, *Warisan Auliyah*, (Bandung: Pustaka, 1994), 220-221.
48 Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, (Bandung: Mizan, 1995), 179.

bagi laki-laki. Berbagai pendapat pun mengemuka, baik yang pro maupun yang kontra, disertai dengan berbagai argumentasinya. Bagi yang setuju, berargumen: 1) tidak ada satu teks pun dalam al-Qur'an dan Hadits yang melarang perempuan memimpin laki-laki dalam shalat serta yang menolak hak mereka untuk memberikan khutbah, 2) al-Qur'an menegaskan kapasitas perempuan untuk memimpin komunitas, baik dalam bidang politik maupun spiritual, 3) kondisi yang dibutuhkan untuk memberikan khutbah adalah memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an, sunnah, ajaran-ajaran islam, dan beriman kepada Allah, dan 4) Nabi saw dulu juga pernah memberikan izin Ummu Waraqah untuk menjadi imam dalam keluarganya yang jamaahnya tidak hanya perempuan, tapi juga laki-laki dengen pertimbangan kelebihan ilmu agama yang dimilikinya.

Sementara kalangan yang yang kontra, seperti Syeikh Sayed Tantawi (seorang mufti besar Saudi Arabia, Imam para ulama Makkah dan Madinah), Yusuf Qardhawi (presiden *the European Council for Fatwa and Research),* dan beberapa ulama di seluruh dunia, mengecam tindakan Amina sebagai bid'ah.

Dalam statementnya yang dipublikasikan di Islam online, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa yang boleh menjadi imam hanya laki-laki. Shalat merupakan sebuah ritual dengan beberapa gerakan yang tidak memungkinkan wanita menjadi imam karena secara natural kondisi

fisiknya dapat membangkitkan nafsu lakilaki sehingga akan mengganggu perhatian dan konsentrasi mereka, serta menghilangkan atmosfer spiritual yang dibutuhkan dalam shalat. Pendapat yang senada juga dinyatakan oleh *the Assembly of Moslem Jurist of america*.[49]

Pandangan Yususf Qardhawi di atas mewakili pendapat *mainstream* pemikir Islam terkait dengan kepemimpinan perempuan dalam ibadah. Dasar penolakannya terhadap imam perempuan tersebut dengan alasan bahwa perempuan adalah "pembangkit birahi kaum pria". Hal itu menyiratkan pemikirannya bahwa eksistensi perempuan dikonsepsikan hanya sebagai makhluk sensual, di mana tubuhnya hanya dimaknai sebagai lokus perangsang nafsu laki-laku. Konsepsi ini kemudian dijadikan legitimasi untuk membatasi gerak perempuan terbatas pada ruang-ruang domestik karena kebebasan untuk mengakses dunia publik justru akan menimbulkan fitnah.

Polemik mengenai kepemimpinan perempuan dalam ranah agama, telah lama dibicarakan dalam *fiqih* ibadah. Hal ini nampak pada adanya berbagai kriteria yang ditetapkan ulama bagi orang-orang yang akan didaulat menjadi imam shalat. Para ulama saling berbeda pendapat dalam menetapkan syarat imam shalat. Mainstream ulama memberikan beberapa kriteria, antara lain: Islam, berakal, baligh, pria, suci dari hadats dan kotoran, bacaanya

49 Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid* (TTP: dar alKutub al-Islamiyah, TT), 104.

baik,alim, dan sebagainya.[50]

Secara terperinci, Abu Hanifah mendahulukan mereka yang lebih atas pengetahuan hukum-hukum, kemudian yang paling baik bacaannya, kemudian mereka yang wara', Islam, berumur, memiliki akhlak mulia, tampan wajahnya, baik nasabnya, dan paling bersih pakaiannya. Apabila terdapat sejumlah orang yang sama kriterianya, maka diadakan undian untuk memilih salah seorang yang berhak menjadi imam. Senada dengan pandangan Hanafiyah, Malikiyah memberikan syarat-syarat kepemimpinan shalat secara agak luas, mencakup ke arah imamah *kubro,* dan memperluas syarat-syaratnya.

Adapun persyaratan secara rinci yang dikemukakan Malikiyah adalah lebih mendahulukan sultan (penguasa) atau wakilnya, imam masjid, penghuni rumah, yang paling tahu tentang masalah shalat, yang paling adil, yang paling baik bacaannya, yang lebih dulu Islamnya, dan jika sama akan diadakan undian untuk menentukannya.[51]

Sementara itu, Hanabilah berpandangan bahwa yang berhak menjadi imam adalah yang paling paham dan paling baik bacaannya, kemudian yang paling baik bacaannya saja, dan jika tidak ada maka baru mereka yang paling paham

---

50 Muhammad Suwaid, *Al-Madzhab al-Islamiyat al-Khamsat wa alMadzhab al-Muwahhid* (Beirut: Dar al-Taqrib, 1995), 106, sebagaimana dikutip M. Alfatih Suryadilaga, "Keabsahan Perempuan sebagai Imam shat", dalam Mohammad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (Ed.), *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-hadis Misoginis* (Yogyakarta: sLSAQ, 2003), 257.

51 Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 173.

tentang masalah shalat. Namun, jika masih ditemukan ada yang sama, maka ditentukan melalui undian. Syafi'iyah memberikan persyaratan penguasa dan imam masjid lebih didahulukan daripada mereka yang lebih paham terhadap masalah shalat dan baru kemudian mereka yang paling baik bacaannya18. Berbeda dengan tradisi Sunni, kalangan Syi'ah lebih mendahulukan para imam mereka. Apabila terdapat kesamaan, maka yang didahulukan adalah yang lebih paham terhadap ajaran agama, lebih baik bacaannya, yang lebih tua umurnya.[52]

Secara umum, dari pendapat para ulama di atas terdapat beberapa kriteria yang bersifat substansial, yang disepakati oleh mereka, yakni kemampuan bacaan dan kapasitas ilmu agama yang baik.[53] Hal ini didasarkan pada Hadis Nabi.

Sementara kriteria-kriteria lain, seperti umur, kedudukan, akhlak, dan lain sebagainya, menjadi tidak terlalu substansial dibandingkan kedua kriteria di atas. Namun, beberapa ulama memberikan persyaratan khusus terkait dengan kriteria jenis kelamin, yang hanya membolehkan laki-laki sebagai imam. Sementara itu, perempuan hanya diperbolehkan imam bagi kaumnya saja.

Persoalan tentang boleh tidaknya perempuan menjadi imam shalat, lebih jauh telah mewarnai pemikiran ulama sejak dahulu. Imam Malik dan Abu Hanifah,

52 M. Afif Anshori, Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf Dan Fiqih, Jurnal *Al-AdYaN/Vol.X, N0.1/Januari-Juni/2015,* 1-18.

53 Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid* (ttp: dar alKutub al-Islamiyah, tt), 104.

misalnya, tidak memperbolehkan perempuan sebagai imam bagi laki-laki karena imamah merupakan martabat yang agung. Oleh karenanya, hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Hal ini berlaku secara mutlak. Berbeda dengan keduanya, al-Syaf'iy dan Ahmad bin Hanbal membolehkan perempuan untuk mengimami sesama perempuan saja dan menolak imam perempuan bagi laki-laki.[54] Secara umum, ada beberapa argumentasi yang digunakan para ulama untuk menolak imam perempuan bagi laki-laki:

a) Surat an-Nisa' ayat 34, menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Kepemimpinan laki-laki dalam ayat ini, kemudian dijadikan legitimasi haknya untuk memimpin dalam bidang apapun tak terkecuali ibadah sehingga imamah menjadi *privilege* dan kewenangan laki-laki. Konsekuensinya, perempuan hanya berhak menjadi makmum dalam semua aspek kehidupannya termasuk dalam shalat.

b) Dalam Hadis riwayat Ibnu Majah, Rasulullah bersabda, "Janganlah sekali-kali perempuan menjadi imam shalat bagi laki-laki, orang Arab Baduwi bagi orang-orang Muhajir, dan orang jahat bagi orang mukmin". (Hadis Riwayat Ibnu Majah).[55] Hadis pelarangan perempuan menjadi imam dijadikan dalil oleh para ulama untuk menolak imamah perempuan,

54 Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid* (ttp: dar alKutub al-Islamiyah, tt), 104.

55 Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 342.

namun menurut imam Nawawi, Hadis ini berkualitas da'if.

c) Argumentasi lain yang digunakan untuk menolak kepemimpinan perempuan dalam shalat adalah bahwa perempuan adalah "pembangkit birahi kaum pria". Alasan ini menyiratkan bahwa eksistensi perempuan dikonsepsikan hanya sebagai makhluk sensual, di mana tubuhnya hanya dimaknai sebagai lokus perangsang nafsu laki-laki. Konsepsi ini kemudian dijadikan legitimasi untuk membatasi gerak perempuan terbatas pada ruang-ruang domestik karena kebebasan untuk mengakses dunia publik justru akan menimbulkan fitnah.[56]

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Abu Saur, salah satu eksponen mazhab Syafi'i; Imam Mazni tokoh besar yang menjadi murid utama Imam Syafi'i; Abu Dawud alIsfahani, pendiri mazhab Thahiri; serta Thabari, seorang ahli tafsir dan pencipta mazhab *fiqh*, membolehkan imam perempuan atas laki-laki berdasarkan Hadis Ummu Waraqah berikut ini.[57]

Artinya: Ketika Nabi saw akan berangkat perang Badar, Ummu Waraqah mengatakan: Aku katakan kepada Rasulullah

---

56 Stigmatisasi perempuan sebagai sumber fitnah, menjadi dasar para ulama *fiqh* untuk memberikan batasan-batasan legal yang sangat ketat terhadap aktivitas perempuan baik dalam bidang *fiqh* ibadah, *fiqh* munakahat dan *fiqh* muamalah-siyasah. Lihat K.H. Husein Muhammad, "Kelemahan dan Fitnah Perempuan", kata pengantar dalam Amirudin Arani (Ed.), *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. xi-xx, dan K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

57 Syarafuddin an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzab* (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, tt), 135.

saw: “Wahai Rasulullah, izinkan aku ikut perang bersamamu, aku akan merawat meraka yang sakit. Mudah-mudahan Allah menganugerahi aku sebagai orang yang mati syahid.” Nabi menjawab, “Sebaiknya kamu tinggal di rumahmu saja. Allah akan menganugerahimu mati syahid.”

Abdurrahman bin al-Khallad mengatakan, “Dia kemudian dipanggil syahidah.” Dia mengatakan, “Ummu Waraqah, setelah membaca al-Qur’an meminta izin kepada Nabi saw agar diperkenankan mengambil seorang muadzin, dan beliau mengizinkan.” Perempuan itu mengasuh seorang laki-laki dan perempuan sebagai pembantunya.”

Dalam Hadis lain dinyatakan bahwa Abdurrahman bin Khallad mengatakan: Artinya: Nabi saw pernah mendatangi rumahnya dan memberinya muadzin dan menyuruhnya (Ummu Waraqah) menjadi imam bagi penghuni rumahnya. Abdurrahman mengatakan, “Aku benar-benar melihat, muadzinnya adalah seorang laki-laki tua”.

Meskipun hadis Ummu Waraqah di atas tidak diragukan kualitas kesahihannya, namun beberapa ulama berusaha memberikan interpretasi yang hakikatnya membatasi otoritas perempuan sebagai imam bagi laki-laki. Ibnu Qudamah, yang terkenal dengan sebutan syeikhnya para pengikut Hanbali, dalam *Al- Mughni*, menjelaskan penafsirannya atas Hadis tersebut.

Pertama. Ummu Waraqah diizinkan Nabi untuk mengimami jamaah perempuan. Hal ini, misalnya diperkuat oleh hadis riwayat Daraquthni. *Kedua*, kalaupun di antara jamaahnya

ada laki-laki, maka sesungguhnya peristiwa ini berkaitan dengan shalat sunnah karena sebagian dari *fuqaha* mazhab Hanbali memang membolehkan perempuan menjadi imam dalam shalat tarawih. *Ketiga*, apabila kisah Ummu Waraqah benar-benar berkaitan dengan shalat wajib, maka ketentuan itu harus dimaknai bersifat kasuistik dan khusus untuk Ummu Waraqah, sebab ketentuan tersebut tidak pernah disyari'atkan kepada perempuan lain.[58]

Atas dasar analisis tersebut, Ibnu Qudamah tetap berkesimpulan bahwa perempuan tidak boleh menjadi imam bagi makmum laki-laki. Perdebatan para ulama tentang imam perempuan atas lakilaki dalam shalat telah melahirkan dua kelompok yang berseberangan. *Pertama*, kelompok kontra yang diwakili oleh para imam empat mazhab (Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi), yang kemudian berlanjut pada para ulama belakangan, seperti Yusuf Qardhawi, dan sebagainya. *Kedua*, adalah kelompok yang membolehkan imam perempuan bagi laki-laki, yang diwakili oleh para ulama salaf seperti Tabari, Abu Saur, dan lain-lain, yang kemudian berlanjut pada ulama kontemporer, seperti Amina Wadud Muhsin.

Diskursus pemikiran ulama yang menolak kepemimpinan perempuan dalam shalat tampaknya masih berada dalam kerangka tradisi patriarkhi, sehingga pembahasan tentang perempuan dalam kajian *fiqh* selalu ditempatkan dalam posisi marginal atau 'berbeda'. Berbagai persyaratan khusus selalu

---

58 Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni* (Kairo: Dar al-Hadis, tt), 413-414.

diatributkan kepada perempuan dalam berbagai status legalnya, yang kemudian dikaitkan dengan kelemahan-kelemahan yang dianggap inheren dalam diri perempuan, seperti kurang akal, kurang agama, pembuat fitnah, dan sebagainya.

Kecenderungan ini, pada gilirannya melahirkan inkonsistensi dalam kajian-kajian *fiqh* perempuan. Tentang kualifikasi imam, misalnya keempat imam di atas, sepakat menjadikan kualitas pemahaman agama dan al-Qur'an sebagai kualifikasi substansial yang harus dipenuhi imam, baru kemudian beberapa kualifikasi lain seperti umur, posisi, akhlak, dan lain-lain. Sementara itu, kualifikasi tentang jenis kelamin tidak disebutkan dalam persyaratan-persyaratan imam secara umum. Namun, di lain pihak, ketika muncul persoalan tentang boleh tidaknya perempuan menjadi imam, keempat ulama di atas serta merta menolak. Akan tetapi, penolakan ini tidak didasarkan pada apakah perempuan memenuhi kualifikasi yang ditetapkan mereka atau tidak, tapi lebih pada kelemahan-kelemahan yang dipandang inheren dalam perempuan, yang tidak memungkinkannya menduduki posisi sebagai imam.

C. Pembelaan Islam Terhadap Hak-Hak Perempuan

Pembelaan terhadap hak-hak perempuan terjadi di berbagai ranah kehidupan. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia adalah umat yang terbaik atau disebut sebagai *khairu*

ummah.[59] Sebagai *khairu ummah* sudah selayaknya manusia harus saling menghormati antara satu dan lainnya. Menyamakan hak antara laki-laki dan perempuan adalah salah satu tuntunan dari filosofi *khairu ummah*.

Atas dasar ini dapat dilihat banyaknya perempuan yang berhasil memegang peranan dalam berbagai bidang baik akademik, sosial, entrepreneur hingga politik. Perubahan zaman dan mobilitas social mendorong perempuan untuk tidak hanya bercita-cita menjadi ibu rumah tangga yang baik tapi juga mengaktualisasikan diri dan berkarya untuk masyarakat.[60] Anggapan bahwa ranah kerja perempuan hanyalah dapur sedikit demi sedikit mulai terhapus dari kontruksi pemikiran masayarakat. Islam sejak lama telah meninggikan derajat seorang perempuan dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat.

Al-Qur'an dan hadis memberikan penjelasan terpernci mengenai perempuan, bahkan dalam Alquran terdapat satu surat yang berjudul An-Nisa (perempuan). Kenyataan ini menegaskan bahwa Islam memberikan penghormatan tertinggi bagi perempuan dengan membahas secara jelas *ihwal-ihwal* kompleksitas perempuan. Pemahaman atas tafsir Alquran, merupakan tugas yang harus selalu dilakukan. Pemahaman tesebut tidak bisa dianggap sebagai kebenaran yang absolut tetapi relative (*dzanni*) yang berarti sesuai dengan realitas dan

---

59 Abu Bakar Madani, "Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 01 (2017).

60 Fitria Zelfis, *Bukan Perempuan Biasa* (Buku Pintar, 2013), 13.

kondisi.[61]

Penghormatan terhadap perempuan juga dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat Islam. Nabi bersabda *"Hanya lakilaki mulia yang menghormati perempuan, dan hanya laki-laki berakhlak hina yang merendahkan perempuan"*. Ketika dikatakan dalam Alquran bahwa azab menanti orang yang menumpuk emass dan perak, sebagian sahabat bertanya apakah mereka bisa mendapatkan harta yang lebih baik, yang dapay mereka kumpulkan sebagai ganti emas dan perak. Menjawab pertanyaan itu, Nabi bersabda, *"Hal terbaik yang dapat dimiliki adalah lidah yang melafalkan zikir, hati yang bersyukur, dan seorang perempuan beriman yang membantunya supaya lebih kuat dalam keimanannya"*.[62] Dari dua hadis tersebut, Nabi secara jelas mmemerintahkan bahkan mewajibkan para pengikutnya untuk menghormati dan memberlakukan perempuan dengan baik.

Meskipun dikatakan bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, perlu dijelaskan bahwa aturan tersebut terletak pada bentuk suatu keluarga dimana harus ada satu pihak yang berlaku sebagai pemimpin. Aturan ini tidak serta merta melarang perempuan untuk keluar rumah demi menjalankan aktivitasnya. Pendidikan Islam yang berpegang pada prinsis amar ma'ruf nahi mungkar tidak pernah menyinggung perbedaan antara laki-laki ddan perempuan. Sebagai umat Islam laki-laki dan perempuan mendapat perintah

61 Mursalim Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa As. Dalam al-qur'an: suatu kajian stilistika," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 01 (2017).

62 At-tirmidzi, *Shahih*, Abwab at-Tafsir, 11/238.

yang sama untuk menyebarkan kebaikan dan melarang perbuatan mungkar.[63]

Tuntutan zaman yang memberikan peluang haruslah digunakan perempuan untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Bukankah Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Ayat pertama yang turun adalah *"iqra'"* yang berarti bacalah, ini menjelaskan bahwa dalam keseharian setiap umat, baik perempuan ataupun laki-laki, harus dapat membaca situasi yang ada. Keadaan ekonomi keluarga, kesejahteraan masyarakat luas dan keahlian diri yang bermanfaat bagi orang lain haruslah terus dikembangkan sesuai dengan ajaran bahwa *"khairun naasi anfa'uhum lin naas"*.

Menurut Islam, perempuan mempunyai status yang sama dengan laki-laki. Dalam bahasa Alquran, *"sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain."* Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berkenaan dengan status, hak-hak, dan balasan-balasan baik yang di dunia maupun akhirat. Jika perempuan berdaya untk hidup hidup secara produktif, maka anak dan keluarganya akan sejahtera. Di dalam laporan yang dioaoarkan Meutia Hatta, Menteri Pemberdayaan perempuan era Kabinet Indonesia Bersatu jilid I membuktikan bahwa kesetaraan gender membantu tujuan pembangunan, laporan tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang sehat, berpendidikan, dan berdaya akan mempunyai anak yang juga

---

63 Miftahur Ridho, "Ujaran Kebencian Dalam Dakwah: Analisis Tentang Pengejawantahan Ide Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di Kalangan Para Da'i Di Kalimantan Timur," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (June 18, 2018), doi:10.21093/lentera.v2i1.1177

sehat, berpendidikan dan percaya diri.[64]

Selain itu, cara yang bisa dilakukan untuk meminimalisir dikriminasi bagi perempuan adalah melalui metode dakwah. Metode dakwah yang diajarkan dalam Islam adalah metode dakwah dengan menggunakan tutur kata yang lemah lembut.[65]

Tutur kata lemah lembut ini sering kali dilupakan oleh para Dai sehingga menimbulkan penolakan di kalangan madú. Sebagian masyarakat yang menganut budaya patriaki kerap kali menempatkan perempuan sebagai kelompok nomor dua. Melalui metode dakwah yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, tindakan diskriminasi bagi perempuan dapat diminalisir dalam kehidupan masyarakat.[66] Dalam surat At-taubah ayat 21, diterangkan tentang kewajiban melakukan kerja sama natara laki-laki dan perempuan untuk bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat "menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar".

Pengertian kata "*auliyaa*" mencakup pengertian kerjasama, bantuan dan penguasaan. Sedangkan pengertian yang terkandung dalam kata menyuruh kepada kebajikan sencakup segala kebaikan secara umum, termasuk member nasiha

64 Mufidah Ch and Universitas Islam Negeri Malang, eds., *Isu-Isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga*, Cet. 1 (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 25

65 Sarwinda Sarwinda, "Retorika Dakwah KH Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2017).

66 Di Ajeng Laily Hidayati dan Nur Illiyyin Setya Mufti, Penghapusan Diskriminasi Bagi Perempuan Perspektif Pendidikan Islam, *Educasia, Vol. 3 No. 1*, 2018, 17-35.

atau kritikan kepada penguasa sehingga setiap laki-laki dan perempuan hendaknya bisa atau dapat melihat dan member saran atau nasehat untuk berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang politik.[67] Dalam suatu riwayat dikisahkan ketika Ummu Salamah mengajukan pertannyaan pada Nabi, mengapa Alquran tidak mebicarakan perempuan layaknya laki-laki.

Protes yang dilakukan Ummu Salamah meupakan perwakilan dari gerakan protes yang kaum wanita. Jawaban yang mereka peroleh dari Allah sangatlah jelas meninggikan derajat mereka dengan penghancuran praktek pra Islam. Turunnya surat An-Nisa berisi hukum tentang hak waris yang juga menjadi hak perempuan dimana sebelumnya adat menyatakan perempuan adalah bentuk dari warisan itu sendiri. Dengan dicabutnya hak istimewa kaum pria, beberapa dari sahabat mengajukan protes karena berkurangnya harta yang seharusnya mereka dapatkan karena perempuan yang biasanya menjadi bagian dari harta warisan, tidak termasuk lagi; di samping itu bagian harta yang kini lebih sedikit harus pula pada perempuan.

67 Mufidah Ch and Universitas Islam Negeri Malang, *Isu-Isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga*, 26. 2010.



BAB III
GENDER DAN FEMINISME

A. Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender[68] berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (*sex*).[69] Pada awalnya kedua kata tersebut (*gender* dan *sex*) digunakan secara rancu.[70] Sejak dasawarsa terakhir di tengah maraknya gerakan feminis, kedua kata tersebut didefinisikan secara berbeda. Perbedaan konseptual antara gender dan sex mula- mula diperkenalkan oleh Ann Oakley.[71]

68 Istilah gender dalam al-Qur'ân dapat dipahami melalui nama-nama atau simbol-simbol yang sering digunakan al-Qur'ân dalam mengungkapkan jenis kelamin seseorang. Istilah-istilah gender yang sering digunakan dalam al-Qur'ân antara lain: al-rajul/al-rijâl dan al-mar'ah/al-nisâ', al-dzakar dan al-untsâ, termasuk gelar status laki-laki dan perempuan seperti, al-zawj dan al-zawjah, al-abb dan al-umm, al-akh dan al-ukht, al-jadd dan al-jaddah, al-muslimûn dan al-muslimât, al-mu'minûn dan al-mu'minât, serta dhamîr mudzakkar dan mu'annats, yang digunakan al-Qur'ân terhadap laki-laki dan perempuan. Persoalan kebahasaan yang berhubungan dengan istilah tersebut, lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 143-193

69 Jhon M. Echol dan Hassan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 265.

70 Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 34.

71 M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufiq, "Tafsir Ayat-ayat Gender dalam

Secara etimologis, kata gender berasal dari bahasa Inggris, "gender" berarti "jenis kelamin". Sementara dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat, sedangkan menurut Mansour Fakih Gender "suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural".

Yang dimaksud dengan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat biologis dan bukan merupakan kodrat Tuhan. Adapun perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin (sex) yang merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya sejak lahir hingga akhir hayat, secara permanen akan tetap berbeda. Gender adalah *behavioral diffrences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, yaitu perbedaan yang bukan kodrati atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan dikonstruksi oleh manusia melalui proses social dan budaya dalam waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, perbedaan gender ini bisa berubah dari waktu ke waktu,

Al-ur'ân: Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Syahrûr dalam Bacaan Kontemporer", dalam M. Aunul Abied Shah et.al. (ed.) *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 237.

dari tempat ke tempat dan bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan perbedaan biologis (*sex*) bersifat tetap, tidak berubah.

Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan perbedaan definisi tersebut guna menghindari pemahaman yang keliru. Kata Feminisme sudah dikenal pada awal 1970 an. Kata-kata feminisme telah muncul pada majalah dan jurnal-jurnal. Tapi masih banyak orang yang menganggap bahwa Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang kontra terhadap laki-laki, kontra pernikahan, perusak sebuah keluarga, orang yang anti punya anak dan sebagainya.[72] Feminis pertama telah mengatakan adanya praktik pembodohan terhadap perempuan yang disebabkan oleh tradisi masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang tersubordinasi.

Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi telur, vagina, alat menyusui dan sebagainya. Alat-alat tersebut secara biologis melekat baik pada perempuan maupun laki-laki. Fungsinya tidak bisa dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah serta merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (kodrat).[73]

72 Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk, *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002). 29.

73 M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufiq, "Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'ân: Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Syahrûr dalam Bacaan Kontemporer", dalam M. Aunul Abied Shah et.al. (ed.) *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 237.

Sementara konsep gender adalah pembagian lelaki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidaklah kodrati, karena tidak abadi dan dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan sebagainya.

Sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Oleh karena itu, gender dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat dapat berubah.[74] Singkatnya, gender membicarakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang non biologis.

Secara sederhana ideologi gender membedakan secara tegas kedua identitas tersebut:

Maskulin	**Feminisme**
rasional agresif eksploratif	emosional lemah lembu tidak mandir pasif

Perbedaan tersebut secara tradisional diyakini bahwa identitas di atas merupakan suatu bagian yang inherent dalam identitas jenis kelamin yang kemudian dianggap sebagai kodrat.

74 Mansuor Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7-8.

Maka seringkali muncul mitos bahwa kodrat seorang perempuan adalah aktor di balik layar, sebagai pendukung karir suami, ibu rumah tangga yang berjasa besar mengantarkan kesuksesan anak-anaknya.[75] Gender yang sejatinya merupakan konstruksi sosial dan kultural perihal peran laki-laki dan perempuan di tengah kehidupan sosial, justru diselewengkan oleh laki-laki sebagai kodrat Tuhan yang harus diterima sacara taken for granted. Hal ini nampak pada pola pembagian peran kerja laki-laki dan perempuan. Ruang kerja laki-laki di sektor publik, sementara perempuan pada sektor domestik.[76]

Perbedaan gender (gender differences) ini tidak menjadi masalah krusial jika tidak melahirkan struktur ketidakadilan gender (gender inequalities). Akan tetapi pada kenyataannya, perbedaan gender justru melahirkan struktur ketidakadilan dalam berbagai bentuk: dominasi, marginalisasi dan diskriminasi, yang secara ontologis merupakan modus utama kekerasan terhadap kaum perempuan.

2. Perbedaan Seks dan Gender

Sejak manusia dilahirkan ke dunia, pada saat itu juga telah membawa beban gender *(gender assignment)*. Jika anak lahir mempunyai penis, ia dikonsepsikan sebagai anak laki-laki, dan bila lahir mempunyai vagina, maka ia dikonsepsikan sebagai perempuan. Adapun terwujudya

75 Siti Ruhaini Dzuhayatin, "*Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dan Islâm", dalam Hj. Bainar (ed.), Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998), 12-13.

76 Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), 160.

beban gender terhadap seseorang, tergantung pada dari nilai-nilai sosial-budaya yang melingkupinya. Misalnya; dalam masyarakat *patrilineal* dan *androsentris*, sejak awal beban gender seorang laki-laki lebih dominan dibanding anak perempuan. Terciptanya model dan system kekerabatan di dalam suatu masyarakat memerlukan waktu dan proses sejarah yang panjang, dan ada berbagai faktor yang turut menentukan, termasuk di antaranya faktor geografis, seperti ekologi. Dalam masyarakat yang hidup di daerah pasir, dimana populasi penduduknya secara kuantitatif tidak begitu banyak, lapangan penghidupan sulit, maka kenyataan ini akan melahirkan sistem sosial-budaya yang khusus. Sebagai contoh; pada masyarakat lintas budaya, pola penentuan beban gender *(gender assignment)* lebih banyak mengacu kepada faktor biologis atau jenis kelamin. Berbeda dengan masyarakat yang hidup di dalam kondisi alam yang subur, tentu hal ini akan melahirkan sistem sosial-budaya tersendiri.

Maka respon atas pembedaan gender di masyarakat sangat beragam, mulai yang moderat sampai liberal. Kelompok moderat cenderung masih menghormati kearifan sosial, namun bagi kelompok liberal cenderung meyakini pentingnya konsep "kesamaan (sameness)". Perjuangan kaum liberal tentu sangat sulit dicapai karena banyak berhadapan dengan budaya maupun nilai agama yang dalam perspektif sosiologis tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan manusia sebagai hamba Tuhan dan

makhluk sosial. Peran gender adalah ide-ide kultural yang menentukan harapan-harapan kepada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya di dalam masyarakat. Pergaulan sehari-hari pada masyarakat yang menganut perbedaan gender, terdapat nilai tatakrama dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Setiap orang seolah-olah dituntut mempunyai perasaan gender (gender feeling) dalam pergaulan. Jika seseorang menyalahi nilai, norma, dan perasaan tersebut, maka yang bersangkutan akan menghadapi resiko di masyarakat.

Terdapatnya predikat laki-laki dan perempuan, dianggap sebagai symbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kejantanan (masculinity), sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakateristik kewanitaan (feminity). Perempuan dipersepsikan sebagai makhluk cantik, langsing, dan lembut. Sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai makhluk cerdas, dalam banyak hal, lebih kuat, perkasa, pemberani, tegas, dan agresif. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran yang berbeda dan lebih luas kepada laki-laki, karena laki-laki mendapat status nilai sosial yang relatif tinggi dibandingkan perempuan.

Pengalaman yang ada di masyarakat, tidak sedikit kasus-kasus sosial mengalami ketegangan gender. Satu sisi perempuan tetap memiliki keinginan untuk bergerak secara

leluasa guna meningkatkan status dan rasa percaya diri, tetapi budaya masyarakat setempat membatasi keinginan tersebut. Pada saat ini perempuan menghadapi beban ganda (double burden). Satu sisi mereka perlu berusaha sendiri tetapi di lain pihak harus konsisten mengasuh anak dan mengurus keluarga. Sementara laki-laki selain mereka terbebas dari fungsi-fungsi reproduktif seperti; mengandung, melahirkan, menyusui, menstruasi, diakui ataupun tidak budaya masyarakat menuntut laki-laki untuk berperan lebih besar di sektor non-keluarga (nonfamily role obligations). Maka hal ini, akan menggambarkan bahwa ada signifikansi antara perbedaan gender dengan status sosial. Semakin besar perbedaan itu, maka semakin besar pula terjadinya ketimpangan sosial, begitu sebaliknya.

3. Implikasi Ketidakadilan Gender

Tak ada "suatu persoalan tidak membawa persoalan baru", begitulah kata salah satu tokoh post-modernisme Habermas ketika masa mudanya. Begitupuan dengan persepsi yang bias terhadap posisi perempuan dalam ruang-ruang sosial. Di antara implikasi dari ketidakadilan dimaksud meliputi:

a. Marjinalisasi Perempuan

Proses marjinalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang, seperti penggusuran dari kampung halamannya, ekploitasi dan sebagainya.

Namun pemiskinan atas perempuan maupun atas lakilaki yang disebabkan karena jenis kelaminnya adalah merupakan salah satu bentuk ketidak-adilan yang disebabkan oleh faktor gender. Sebagai contoh, perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh tenaga laki-laki. Sebaliknya, banyak lapangan pekerjaan yang menutup pintu bagi laki-laki karena anggapan bahwa mereka kurang teliti melakukan pekerjaan yang memerlukan kecermatan dan kesabaran.

b. Subordinasi

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Pandangan seperti ini telah lama mengendap di masyarakat yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dalam konteks ini seolah tidak memiliki kemampuan untuk berdedikasi dan beraktualisasi secara nyata untuk ikut serta merancang bangun peradaban yang lebih progresif. Banyak sajian data penelitian dengan varian metode dan pendekatannya memperlihatkan bahwa masyarakat secara umum masih membatasi ruang gerak perempuan di berbagai sektor kehidupan. Kondisi semacam itu telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

c. Pandangan Stereotype

Pelabelan atau penandaan *(stereotype)* yang seringkali bersifat negative secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Bila dirunut ke belakang, akar-akar stereotype yang melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi di berbagai sektor kehidupan sosial bersumber dari pandangan gender, karena salah satu jenis kelamin dibentuk dan dilabelkan memiliki nilai "lebih" sementara jenis kelamin lain memiliki nilai sebaliknya. Inilah gaya berpikir oposisi biner yang terus menyejarah tanpa kritik dan koreksi. Dalam gaya berpikir seperti ini dunia kehidupan sosial selalu diidentifikasi ke dalam siang-malam, hitam-putih, dan tidak ada selain itu. Begitupun terkait dengan peran sosial. Laki-laki sering diposisikan sebagai orang yang segalanya pantas berpartisipasi dalam kerja-kerja sosial, sementara kaum perempuan kurang pantas melakukan hal itu.

d. Kekerasan

Pelaku kekerasan yang bersumber dari timpangnya relasi gender, bermacam-macam. Ada yang bersifat individual seperti; kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga sendiri, maupun bersifat sosial yaitu kekerasan sebagaimana terjadi di tempat umum atau masyarakat dan negara.

1) *Eksploitasi terhadap perempuan*
2) *Pelecehan seksual terhadap perempuan*
3) *Perkosaan*
4) *Pria berpostur pendek seringkali dilecehkan*

e. Beban Kerja

Bentuk diskriminasi gender lainnya adalah terkait dengan beban kerja yang timpang. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya, sebagian kecil dilakukan oleh laki-laki, dan perempuan banyak menanggung serangkaian pekerjaan. Dan pekerjaan rumah tangga seperti ini biasanya tidak dihargai sebagai pekerjaan sebanding suami mencari nafkah di luar rumah, namun hanya dihargai sebagai suatu kegiatan biasa.[77]

1) *Perempuan bekerja di luar dan di dalam rumah*
2) *Perempuan sebagai perawat dan pendidik anak, sekaligus pendamping suami dan pencari nafkah tambahan*
3) *Perempuan pencari nafkah utama dan mengurus rumah tangga*

4. Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti politik, hokum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keamanan nasional serta menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan

77 Abdillah Mustari, Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Hukum Bugis Makassar, *Jurnal Al-'Adl Vol. 9 No. 1,* Januari 2016, 128-144.

diskriminasi dan ketidakadilan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Ketidak adilan dirasakan sebagai diskriminasi yang menempatkan perempuan dalam status di belakang kaum laki-laki telah memacu kaum perempuan untuk berjuang memperbaiki status, peranan dan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat. Penolakan terhadap masuknya perempuan dalam bidang profesi dan pekerjaan, lebih disebabkan karena dia seorang perempuan, bukan karena kemampuannya yang kurang dari kaum laki-laki. Kondisi semacam ini terjadi karena adanya citra baku (stereotype) mengenai perempuan dan laki-laki, dimana masyarakat menempatkan perempuan lebih banyak kepada peran dalam sektor domestik (rumah tangga) dan laki-laki bekerja di sektor publik yang produktif (bukan reproduktif) untuk menopang ekonomi rumah tangga.

Karena pembakuan peran inilah maka laki-laki lebih diutamakan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan dibandingkan kaum perempuan. Situasi kaum perempuan di Indonesia pada berbagai daerah termasuk Sulawesi Selatan cenderung mirip satu sama lain. Setelah menikah, perempuan diharapkan untuk mengikuti aturan

sosial yang ada dalam masyarakat, yaitu mengurus suami dan anak. Oleh karena itu perempuan di Indonesia mungkin berada dalam resiko kekerasan berbasis gender, terlepas dari latar belakang etnis dan agamanya.

B. Fenimisme

1. Pengertian Feminisme

Pemerataan dan kesempatan pendidikan perempuan masih belum optimal. Hal ini didasarkan pada data statistik yang diungkapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada November 2015, bahwa tiga perempat penduduk buta huruf dunia adalah perempuan, dan dua pertiganya berada di Asia. Demikian pula di Indonesia angka buta aksara perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, semakin tinggi jenjang pendidikan semakin rendah partisipasi siswa perempuan, dan bidang studi teknologi masih didominasi oleh laki-laki.

Adanya marginalisasi terhadap perempuan telah melahirkan gerakan feminisme di Barat Kelahiran feminisme telah mengubah perspektif perempuan terhadap peran dan kedudukannya. Tuntutan yang diperjuangkan tidak hanya pendidikan tetapi aspek sosial, hukum politik, dan seks. Perubahan perspektif tersebut telah membangkitkan motivasi perempuan untuk mencapai "pembebasan perempuan" yang tentu saja harus dikaji kesesuainnya dalam perspektif Islam, khususnya pendidikan perempuan. Kesetaraan pendidikan perempuan yang diperjuangkan,

bukan sekadar perolehan haknya saja, tetapi perolehan pendidikan tersebut dapat dimaknai dan memiliki nilai sehingga dengan pendidikan dapat membangun kesadaran akan harkat martabatnya sebagai perempuan.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis cultural). Dalam kamus besar bahasa Indonesia feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Gerakan Feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotype, seksisme, penindasan perempuan, dan *phalagosentrisme*. Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.[78]

Gerakan feminisme di Eropa lahir karena adanya pandangan-pandangan bahwa perempuan merupakan makhluk yang tidak rasional, dan adanya tindakantindakan

---

78 Humm dalam Wiyatmi, *Menjadi Perempuan Terdidik* (Yogyakarta: UNY Press. 2013), 44

gereja yang diskriminatif terhadap perempuan. Pada saat itu perempuan melakukan gerakan Gerakan kecil menentang diskriminasi. Dasar pemikiran feminis terbagi menjadi tiga gelombang, yaitu 1) mengusung isu tentang hak-hak politik dan kesetaran ekonomi bagi wanita, 2) bertambah dengan isu perkawinan, peran ibu, hubungan-hubungan seksual, 3) *women in diversity* keberagaman perempuan), ini adalah kritik pada feminis gelombang kedua karena, tidak mewakili seluruh ras dan hanya ras eropa yang dapat merasakannya. Tokoh-tokoh feminisme eropa memperjuangkan segala aspek yang dapat mewujudkan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Di antaranya pendidikan perempuan diperjuangkan oleh Mary Wolllstonecraft, John Stuart Mills, hak hukum dan berpolitik oleh Allison Jaggar, kesetaraan ekonomi dan pekerjaan, Betty Friedan dan Sigmund Freud, dan tokoh–tokoh lainnya.

2. Teori Feminisme

Kelompok feminisme telah memunculkan sebuah teori tentang gender yang secara khusus membahas masalah perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Disini teori ini berusaha menggugat patriarkhi dan bentuk stereo gender yang sudah berkembang dalam masyarakat luas. Ada tiga kelompok yang membatasi peran gender yang secara umum yakni:[79]

79 Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspekif Alquran*, 64.

a) Feminisme Liberal

Aliran Feminisme ini muncul pada abad ke-19. Pemikiran kelompok Feminisme Liberal berpendapat bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan telah diciptakan secara seimbang dan serasi dan seharusnya tidak akan ada penganiayaan dan penindasan antara keduanya. Dengan tokohnya Margaret Fuller (1810-1850), Anglina Grimke (1792-1873), dan Susan Anthony (1802-1906).[80]

Teori ini mempunyai asumsi bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kekhususan yang secara otologis keduanya mempunyai kesetaraan dalam hak-haknya, tetapi teori Liberal ini ada hal yang tidak bisa disamakan antara laki-laki dan perempuan yaitu dalam hal reproduksi disini letak perbedaannya adalah dalam organ reproduksi perempuan yang membawa konsekwensi yang logis dalam kehidupan masyarakat.[81]

Feminisme liberal banyak diadopsi oleh perempuan di dunia karena pengaruh kapitalisme. Kebebasan akan hak yang kini mendorong pemikir liberal maju secara linier dan tetap menekankan laju pertumbuhan linier.[82]

Maksud dari teori ini perempuan tidak dibatasi dalam bekerja diluar rumah oleh karena itu perempuan dapat diintegrasikan secara total dalam semua peran dan organ repruduksi perempuan tidak menjadi penghalang terhadap

80 Valerie Bryson, *Feminist Political Theory: An Introduction*, (London: Mcmilan), 37.

81 Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspekif Alquran*, 64.

82 Asmaeny Azis, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 57.

peran-peran perempuan. Aliran ini telah mendefinisikan stereotype bahwa perempuan itu lemah dan hanya cocok dan berfokus untuk urusan keluarga saja serta hanya menekankan pada hak individu serta kesempatan yang sama karena perempuan dan laki-laki itu sama. Menuntut perubahan kebijakan dengan melibatkan perempuan duduk sebagai pengambilan kebijakan.

b) Feminisme Marxis Sosialis

Teori ini berasumsi dengan mengacu pada sudut pandang teori epistimologi yang menyatakan bahwa semua pengetahuan megedepankan kelompok-kelompok sosial tertentu. Karena teori epistimologi dapat dipahami bahwa laki-laki mempunyai kepentingan tertentu dalam mendominasi perempuan sedangkan laki-laki sebagai pemberi itruksidalam tatanan institusional untuk mempertahankan dominasi yang demikian.[83]

Teori ini menganggap bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat disebabkan oleh penerapan sistem kapitalis yang telah mendukung perempan hanya bolh bekerja tanpa mendapatkan upah bagi perempuan di dalam rumah tangga. Perempuan itu hanya bergantung kepada suami dan mencemaskan keadaan ekonomi suami sehingga perempuan ini memberikan dukungan penuh terhadap suaminya dalam melaksanakan pekerjaannya dan menekankan pada masalah kelas sebagai penyebab perbedaan fungsi dan status perempuan.

83 Maggie Hum, *Ensiklopedia Feminisme*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 448

c) **Feminis Psikoanalis**

Feminisme psikoanalis dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam rangkaian pendapatnya, Freud lebih memfokuskan perempuan dalam aspek seksualitas. Menurut Freud, anak-anak mengalami tahapan perkembangan psiseksual yang jelas, dan gender dari setiap orang dewasa adalah hasil dari bagaimana ia mengatasi tahapan ini. Maskulinitas dan Feminitas, dengan perkataan lain, adalah produk dari pendewasaan seksual. Jika anak laki-laki berkembang secara normal, maka akan menjadi laki-laki yang menunjukkan sifatsifat yang diharapan; jika perempuan berkembang secara normal, maka mereka akan menjadi perempuan dewasa yang menunjukkan sifat-sifat feminin.

d) **Feminisme Radikal**

Teori yang muncul abad ke-19 berasumsi bahwa perempuan tidak harus tergantung ada laki-laki baik kebutuhan seksualitasnya dan kebendaannya. Seksualitas dalam artian ini kepuasan seksualitas bisa diperoleh perempuan dengan sesama jenisnya sehingga terjadi praktek lesbian.[84]

Teori ini juga telah menggugat lembaga-lembaga yang telah merugikan perempuan seperti lembaga patriarkhi. Yang intinya Memfokuskan pada permasalahan ketertindasan perempuan yakni hak untuk memilih

84 Caroline Ramazanoglu, *Feminism and Contradiction*, (London: Routledge, 1989), 12.

adalah simbol mereka. Kaum feminis radikal dan kultural telah menyatakan bahwa perbedaan antara seks atau gender mengalir karena sosialisasi history keseluruhan perempuan dalam masyarakat yang patriarkhi.[85]

Tugas utama para feminisme radikal ini adalah menolak institusi keluarga baik maupun praktiknya, sehingga kebebasan perempuan tidak hanya perjuangan untuk mencapai kesetaraan hak saja, akan tetapi juga meliputi hal transformasi secara sempurna dalam ruang persahabatan dan hubungan kemanusiaan.[86]

e) Identitas Gender

Sebelum masuk pada dentitas gender kita perlu pahami sebelumnya tentang pengertian Gender yang berasal dari bahasa inggris, gender yang berarti "jenis kelamin".[87]Gender dalam arti lain juga diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.[88] Gender adalah suatu konsep kultural yang telah mengupayakan membuat pembedaan peran, perilaku, metalitas, karakteristik

85 Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro,* (Yogyakarta: Jalasutra, 1998),71.

86 Ratna Megawangi, Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman, (dalam *jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke-1*, 1996), 19.

87 John M. Echols Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

88 *The apparent disparity between man and women in values and behavior*. Victoria Neuvelt (ed), *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster"s New World Clevenland, 1984), 561.

emosional antara laki-laki dan perempuan yang sudah berkembang dalam masyarakat luas.[89]

Aristoteles adalah seorang filosof Yunani yang menyatakan bahwa perempuan lebih lemah dibanding laki-laki karena ia menganggap bahwa jenis kelamin perempuan adalah sesuatu yang tidak sempurna, ia telah melakukan penelitian dari banyaknya laki-laki selama beberapa abad dan membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Perempuan dan laki-laki dari segi alamiahnya tidak sama dan tidak sederajat. Penelitian itu ditijau dari dugaan menstruasi, kondisi kosmis, ukuran kepalanya, bahkan pada struktur otak perempuan yang lebih kecil dibandingkan laki-laki.

f) Feminisme Eksistensialisme

Simone de Beauvoir, prinsip feminisme yang diungkapkannya berdasarkan pada prinsip eksistensialis. Karena itulah, pandangan Beauvoir tentang feminism dikenal sebagai Feminis Eksistensialis. Salah satu dasar dalam pandangan Beauvoir menggunakan konsep Sartre, yakni filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia.

Dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai "yang lain" (*Other*), sehingga timbul pandangan bahwa perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi

89 Helen Tierney (ed), *Women's studies Encyclopedia*, (New York: Green Wood Press, 1993), 153.

perempuan terhadap dirinya. Terhadap peran perempuan sebagai istri dan ibu, Beauvoir mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan dua peran femoinin yang membatasi kebebasan perempuan, tetapi hal yang sama juga terjadi pada perempuan pekerja, yang juga tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitas. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisi ulang atau menghapus perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, dan pelacur. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetidak identitas siap pakai baginya. Dalam teori Nature Nurture memandang:

Pertama, teori *nature*, yang memandang bahwa pembentukan sifat perempuan dan laki-laki ada hubungannya dengan, -bahkan tidak lepas dari- pengaruh perbedaan jenis kelamin (seks) Konsekuensinya, peran gender antara laki-laki dan perempuan akan sulit diubah, karena ia bersifat kodrati. Bentuk fisik pria yang lebih besar dan kekar daripada wanita, misalnya, akan membuatnya memilih pekerjaan yang kasar, sementara wanita yang fisiknya lembut dan lebih lemah akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya. *Kedua*, teori *nurture*, yang menganggap bahwa perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki itu bukan disebabkan oleh perbedaan biologis, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturalisasi (konstruksi sosial).

Konsekuensinya, peran gender itu menjadi netral, berubah, dan bisa dipertukarkan. Sebab pada asalnya ia berasal dari ketiadaan yang kemudian dibentuk oleh sebuah komunitas masyarakat. Asumsi dasar kesetaraan gender yang dibawa oleh feminism berangkat dari teori *nurture*. Menurut mereka, peran gender hanya berasal dari konstruksi sosial (*nurture*) semata dan bukan alamiah atau kodrati (*nature*), sehingga dapat dipertukarkan.[90] Dengan demikian peran gender pada hakikatnya adalah netral, setara, sama, dan dapat dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semuanya adalah sama.[91]

Keadaan netral di atas adalah kondisi ideal pria dan wanita gambaran kaum feminis. Jika kenetralan ini dilanggar, maka dalam pandangan mereka akan menimbulkan ketimpangan sosial, yakni diskriminasi terhadap perempuan. Untuk mengetahui tentang apakah telah terjadi ketimpangan, biasanya kaum feminis memakaiukuran kuantitatif, seperti dengan melihat *out come*, hasil, *lot* atau keberhasilan yang telah dicapai pria dan wanita di dunia publik. Adapun bentuk-bentuk ketimpangan gender akan dijelaskan selanjutnya.

Pada kondisi inilah, "kekuasaan laki-laki" mendominasi perempuan, bukan saja melanggengkan

90 Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1995), 94

91 M. Hajir Mutawakkil, Keadilan Islam dalam Persoalan Gender, *Jurnal KALIMAH,* Vol. 12, No. 1, Maret 2014, 68.

budaya kekerasan, tetapi juga melahirkan rasionalitas sistem patriarki. Ideologi patriarki adalah ideologi kelaki-lakian di mana laki-laki dianggap memiliki kekuasaan superior dan privilage ekonomi. Patriarki dianggap sebagai masalah yang mendahului segala bentuk penindasan.

Inilah kemudian yang menjadi agenda feminis ke depan di mana pusat persoalan adalah tentang tuntutan kesetaraan, keadilan, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Usaha ini kemudian melahirkan sebuah kesadaran yang khas, yaitu kesadaran feminisme.

Patriarki dianggap sebagai masalah yang mendahului segala bentuk penindasan.[92] Inilah kemudian yang menjadi agenda feminis[93] ke depan di mana pusat persoalan adalah

92 Fakih, Mansuor, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),145.

93 Perlu dicatat, feminis adalah orangnya, sedangkan feminisme adalah fahamnya. Tentang feminisme simak definisi Katherine Young. "*Feminism is not only the critique of patriarchy but also the positive recognition of the 'unique needs and contributions of women as a class' and the fact that women are agents who can 'name their own reality'; who can move into the public sphere of jobs, education, and leadership; and who have the freedom to decide their own life pattern. This bottom line of feminism is the foundation for the solidarity of women as class. Feminist have formed a political alliance with all other groups that have been subordinated (minorities*)." (Feminisme tidak hanya sekadar sebuah kritik terhadap sistem patriarki, tetapi juga merupakan pengakuan positif atas kebutuhan yang sudah terpola sejak dulu dan sebagai masukan bagi kaum perempuan sebagai sebuah kelompok, dan pada kenyataannya kaum perempuan adalah sebuah kelompok yang dapat menunjukkan jati dirinya sendiri; yang mampu berperan dalam lingkungan masyarakat, seperti: pekerjaan, pendidikan dan kepemimpinan, serta memiliki kebebasan untuk memutuskan pola hidup mereka sendiri. Garis dasar feminisme ini adalah

tentang tuntutan kesetaraan, keadilan, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Usaha ini kemudian melahirkan sebuah kesadaran yang khas, yaitu kesadaran feminisme.

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dua tokoh feminis dari Asia Selatan, tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme oleh dan atau diterapkan kepada semua feminis dalam semua waktu dan di semua tempat. Karena feminisme tidak mendasarkan pada satu grand theory yang tunggal, tetapi lebih mendasarkan pada realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkrit, dan tingkatan-tingkatan kesadaran, persepsi serta tindakan.[94]

Hal itu bisa dilihat dengan adanya gerakan perempuan (women movement) yang telah berkembang menjadi banyak aliran (Liberal, Radikal, Marxis, dan Sosialis)[95] yang sesungguhnya berasal dari suatu asumsi, yaitu ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi. Feminisme pada abad ke-17 (pertama kalinya kata itu digunakan) dan feminisme pada 1980-an, menurut Kamla dan Nighat memiliki makna yang tidak sama. Ia juga dapat diungkapkan secara berbeda-beda di berbagai

---

fondasi bagi solidaritas perempuan sebagai kelompok. Kaum feminis telah membentuk sebuah partai politik bersama kelompok-kelompok lain yang tersubordinasikan {terpinggirkan}). Makalah disampaikan dalam Short Course Pacasarjana IAIN Jakarta 1999.

94 Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40.

95 George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory, 6th Edition, diterjemahkan, Teori Sosiologi Modern, oleh Alimandan* (Jakarta: Prenada Media, 2003),414-416.

bagian dunia atau dalam satu negeri, karena diungkapkan oleh perempuan yang berlainan tingkat pendidikan, kesadaran dan sebagainya.[96]

Namun demikian, menurut Kamla dan Nighat, feminisme tetap harus didefinisikan secara jelas dan luas, agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman, bahkan ketakutan terhadap feminisme. Di samping beberapa aliran feminisme yang telah disebut di atas, terdapat dua kelompok lain gerakan feminisme, yaitu: *pertama*, gerakan feminisme yang menganggap bahwa gender adalah konstruksi sosial budaya (nurture) dan menyepakati bahwa perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan prilaku gender dalam tataran sosial.[97] Oleh karena itu, gerakan ini menganggap perlu ditegakkan kesetaraan kedudukan, hak, kewajiban serta peran antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada pembagian kerja secara seksual; yang laki-laki bekerja di luar rumah sementara perempuan bekerja di dalam rumah.[98]

Kedua, kelompok feminis yang menganggap bahwa perbedaan jenis kelamin adalah alamiah (nature) dan tetap akan berakibat pada konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada jenis-jenis pekerjaan berstereotip gender. Perbedaan jenis kelamin menimbulkan perbedaan pelayanan, perbedaan

96 Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an*, 40.

97 Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), 20.

98 Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual* (Jakarta: Gramedia, 1982), 5.

pemberian hak dan kewajiban terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga tidak mungkin adanya kesetaraan antara keduanya.[99]

Karena kedua kelompok ini berdiri di atas landasan teori dan ideologi yang berbeda, tentunya hal tersebut berpengaruh dalam kiprahnya pada tatanan sosial. Bahkan di antara keduanya saling kritik dan saling tuding.

Dalam konteks masyarakat Muslim, terdapat juga perbedaan pandangan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan. Terbukti dalam kitab-kitab klasik yang menjelaskan ajaran Islâm seperti tafsir, tidak asing kaum laki-laki digambarkan lebih superior dari kaum perempuan. Biasanya argumen penguatan supremasi tersebut adalah QS. al-Nisâ' (4): 34.[100] Penafsiran yang bercorak demikian pada dasarnya berhubungan dengan situasi sosial-kultural waktu tafsir itu dibuat, yang sangat merendahkan kedudukan perempuan. Maka untuk kebutuhan zaman sekarang di mana kedudukan perempuan dan laki-laki setara tafsir-tafsir lama perlu didekonstruksi (dibongkar), khususnya dari pandangan-pandangan yang misoginis (membenci perempuan).

---

99 Dalam istilah teoritisnya, kelompok pertama disebut teori nurture. Sedangkan kelompok kedua disebut teori nature. Lihat Komaruddin Hidayat dalam pengantar buku karya Zaitunah Subhan, Tafsir Kebencian: *Studi Bias Gender dalam Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

100 Dalam Tafsîr Ibn Katsîr, misalnya, ketika menjelaskan ayat tentang "laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan" menyebut ayat lain bahwa "bagi laki-laki derajatnya di atas perempuan". Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-`Azhîm, Juz I* (Beirut: `Alâm al-Kitâb, 1985), 491.

BAB IV
PEREMPUAN DARI BERBAGAI ASPEK

A. Politik

1. Peluang dan Tantangan Politik Perempuan

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Indonesia sebenarnya telah meratifikasi konvensi tentang hak-hak sipil dan politik, yang di dalamnya telah menjamin adanya dua hak demokratik yang mendasar bagi perempuan, yaitu hak memilih (right to vote) dan hak untuk mencalonkan diri dalam pemilihan (right to stand for elections).[101]

Tingkat representasi perempuan yang rendah di Lembaga legislatif merupakan pelanggaran hak-hak demokratik fundamental perempuan, yang berarti hak-hak dasar mereka, di antaranya; hak untuk mengungkapkan pendapat, hak dalam pencalonan menjadi anggota lembaga perwakilan, dan hak pencalonan menjadi presiden dan hal-

101 Will Kymlicka, *Contemporary Political Philosophy: An Introduction,* (Oxford: Clarendon Press, 1990), 244.

hal lain yang mengandung persekutuan dan penyampaian pendapat yang berkaitan dengan politik.[102] Pembatasan terhadap hak-hak sipil dan politik yang dialami perempuan di antara penyebabnya adalah karena laki-laki sebagai sebuah kelompok melakukan kontrol terhadap keseluruhan hidup perempuan (termasuk politik pengambilan keputusan tentang reproduksi, ekonomi dan pekerjaan yang dimiliki perempuan).

Laki-laki juga menggunakan kontrol secara individual terhadap nilai ekonomi perempuan dalam perkawinan.[103] Partisipasi politik perempuan adalah kegiatan sukarela kaum prempuan yang tergabung pada komunitas kaukus perempuan politik. Kaukus ini terdiri dari berbagai unsur, antara lain pemerhati politik, aktivis perempuan, dosen, perempuan parlemen, kader perempuan partai politik dan lain sebagainya, sehingga dalam kaukus ini mereka mengambil bagian pada proses pemilihan penguasa, baik secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum. Menurut Myron Wiener, sifat sukarela dari partisipasi adalah tidak ada pemaksaan, termasuk partisipasi perempuan politik yang dilakukan oleh para komunitas kaukus perempuan politik. Hal ini pada hakekatnya adalah usaha menggali dan Pemberdayakan potensi-potensi yang dimiliki oleh perempuan.

102 Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, (Jakarta: Zaman, 1998).

103 Will Kymlicka, *Contemporary Political Philosophy: An Introduction*, 244

Secara umum, partisipasi tidak hanya pada bidang politik, akan tetapi dalam segala bidang kehidupan, karena perempuan mempunyai hak dan kewajibannya untuk ikut serta atau berpartisipasi aktif, hanya saja karena selama ini terjadi kesenjangan antara kaum laki-laki dan perempuan yang diakibatkan oleh produk-produk kebijakan yang bias gender, sehingga dibutuhkan perjuangan keras dan keseluruhan dari segenap perempuan dalam segala lini, terlebih pada lini politik yang sangat berpengaruh terhadap produk kebijakan.

Dalam wacana Islam, politik secara sederhana dirumuskan sebagai cara mengatur urusan-urusan kehidupan bersama untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan begitu, politik dalam arti ini sesungguhnya adalah ruang maha luas. Ia muncul dalam ruang domestik dan publik, ruang kultural maupun struktural, personal dam komunal. Penyebutan politik dewasa ini, menyempit menjadi istilah bagi politik praktis, politik struktural, perebutan kekuasaan untuk kepentingan diri atau sebagian orang dan sesaat, bukan lagi untuk kepentingan masyarakat luas dan untuk masa depan yang panjang. Dalam wacana politik Islam klasik, mengangkat pemimpin adalah wajib atas dasar argument agama dan pikiran rasional.[104]

104 Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 164.

Dalam Islam, partisipasi perempuan dalam berpolitik tidak dibedakan dengan laki-laki. Namun, terdapat beberapa pendapat ahli hukum Islam tentang partisipasi politik perempuan; pertama, perempuan dilarang menggunakan hak-hak politiknya. Kedua, perempuan diperbolehkan menggunakan hak politiknya dengan alasan pentingnya menyamakan hak laki-laki dan perempuan dalam berpolitik.[105]

Untuk bisa memahami tantangan dan permasalahan perempuan di bidang politik, paling tidak ada empat hal bisa dikaji secara komprehensif. Keempat hal ini merupakan permasalahan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Keempat permasalahan yang sekaligus merupakan tantangan yang harus dipecahkan melalui pendidikan politik bagi kaukus perempuan politik ini adalah sebagai berikut:

a) **Dispemahaman gender dan subordinasi perempuan dalam politik**

Permasalahan marginalisasi dan ketidakadilan social selalu menjadi tema-tema menarik dalam setiap pemikiran dan konsepsi tentang kemasyarakatan di masa sekarang dan yang akan datang. Hal ini seringkali juga mengemuka ketika kaukus perempuan mengadakan pertemuan-pertemuan. Sejarah tentang ketidakdilan ini juga telah memunculkan banyak teori dan analisis

105 Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan,* (Jakarta: Amzah, 2002), 107.

sosial yang hingga detik ini masih berpengaruh dalam membentuk sistem sosial di masyarakat, salah satunya masalah ketidakadilan dalam aspek hubungan antar jenis kelamin yang merupakan salah satu dari berbagai macam gugatan yang diajukan para ilmuwan sosial. Salah satu konsep penting yang perlu dipahami dalam membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender.

Hal ini penting untuk memahami persoalan kaum perempuan, karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (gender differences) dan ketidakadilan gender (gender inequalities) dengan struktur ketidakadilan masyarakat. Selama kurun waktu ini sering masih terjadi kesalahpahaman dan ketidakjelasan tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan usaha emansipasi kaum perempuan. Hal ini karena belum ada uraian yang mampu menjelaskan mengenai konsep gender dan mengapa hal ini penting untuk memahami ketidakadilan sosial.

Untuk memahami konsep gender perlu dibedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara permanen ini tidak dapat diubah dan merupakan ketentuan biologis, sering dikatakan sebagai kodrat,[106] sedangkan konsep

106 Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka

gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri sebenarnya dapat dipertukarkan.

Artinya laki-laki bisa saja lemah lembut, emosional, kebapakan/keibuan sementara ada juga perempuan yang kuat dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain7 Sejarah perbedaan ini dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan ataupun negara. Dan akhirnya, dianggap sebagai ketentuan Tuhan dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Perbedaan-perbedaan inilah yang pada tingkat selanjutnya, melahirkan ketidakadilan sosial, terutama bagi wanita.

Sebenarnya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah apabila tidak melahirkan gender inequality, tapi masalahnya, perbedaan gender ternyata melahirkan persoalan rumit, di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem dan struktur ketidakadilan tersebut. Ketidakadilan gender ini termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi/proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan

Pelajar, 2001), 8.

perempuan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasiketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisah, saling berkaitan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi yang lebih penting dan lebih esensial. Misalnya, anggapan bahwa pemiskinan perempuan di wilayah ekonomi adalah lebih penting dan mendasar sehingga harus dipecahkan terlebih dulu.

Manifestasi gender yang menimbulkan subordinasi pada perempuan, terutama karena sifat-sifat yang melekat dan dikonstruksikan pada perempuan. Anggapan bahwa perempuan irrasional dan lemah lembut mengakibatkan perempuan tidak bisa dan mampu tampil sebagai pemimpin, sehingga pada akhirnya, jarang sekali perempuan yang bisa tampil di ranah publik dan politik atau menduduki jabatanjabatan strategis dalam partai politik atau lembaga politik formal lainnya

b) Budaya politik patriarki

Subordinasi perempuan di bidang politik juga diakibatkan karena adanya budaya politik patriarki yang menjadi acuan dalam proses politik. Hal ini seperti pemikiran Muhaimin, bahwa budaya politik pada hakekatnya berpusat pada imajinasi (pikiran dan perasaan) manusia yang merupakan dasar dari semua

tindakan. Tindakan ini dilandasi oleh nilai-nilai yang telah berkembang dalam diri warga negara, baik sebagai individu maupun kelompok.[107] Nilai-nilai yang disokong oleh tradisi ini membentuk budaya politik. Masyarakat Indonesia, yang secara sosio kultural merupakan masyarakat plural mempunyai satu bentuk system politik yang spesifik karena adanya peran militer yang unik. Rezim militer memperlihatkan gaya laki-laki dan ini terpenetrasi dalam budaya dan etos politik formal. Budaya dan etos politik ini diwarnai oleh gaya hidup maskulin, sehingga akhirnya laki-lakilah yang memformulasi aturan-aturan politik sesuai nilai dan norma laki-laki.

Ada dua kekhasan yang melekat pada budaya politik Indonesia: Pertama, struktur hubungan yang memperlihatkan adanya hubungan patron-klien (bapak-anak atau bawahanatasan). Kedua, adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Meskipun dua hal tersebut adalah percampuran berbagai macam budaya, namun budaya dari suku Jawalah yang paling dominan. Dominasi ini karena memang orang Jawa yang senantiasa mendominasi kehidupan politik bangsa ini. Hubungan patron-klien pada akhirnya akan melahirkan dominasi laki-laki dan mengucilkan perempuan di dunia politik. Dalam hubungan keluarga misalnya, posisi ayah menempati urutan utama dan pertama, sedangkan ibu tidak mempunyai pengaruh

107 Muhaimin, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia),* (Yogyakarta: Kibar Press, 2008), 186.

dalam pengambilan keputusankeputusan dalam keluarga.

Pada akhirnya, ayahlah yang menempati struktur sosial tinggi dalam masyarakat, sementara ibu hanya berada posisi 'melegitimasi' keputusan tersebut. Berdasarkan fenomena di atas, maka hubungan social merupakan basis dan sumber hubungan politik. Dalam hubungan sosial politik kelihatan bahwa masyarakat Jawa bersifat personal.

Semua kecenderungan sosio kultural ini memperkental sistem patron-klien, di mana digunakan untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh sistem pemerintahan jaman dulu yang bersifat sentralistik dimana seorang raja cenderung mewariskan kekuasaannya pada laki-laki, sehingga tidak ada bagian untuk perempuan, karena semuanya telah habis dibagi kepada laki-laki.

2. Hambatan yang bersifat individual

Adanya ketimpangan gender telah membuat pandangan terhadap perempuan berbeda. Sejak awal, perempuan sudah dibesarkan dan dikondisikan untuk merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap dunia politik. Hal ini mengakibatkan perempuan menjadi tidak percaya diri dan tidak tertarik dengan politik. Faktor lain adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan, kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi, termasuk pemahaman tentang sistem politik kita. Mutu dan kualitas SDM ini hanya bisa ditingkatkan manakala ada political will dari pemerintah.

3. Hambatan yang bersifat kelembagaan dan structural

Sikap maskulin dari sistem politik kita, di mana peraturanperaturan yang bersifat diskriminatif dan bias gender, tindakan affirmatif tanpa sanksi di UU Pemilu, ini merupakan rintangan bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam politik dan kebijakan publik. Sistem pendidikan nasional yang tidak memberikan info cukup untuk pendidikan kesetaraan gender, misalnya terlihat dari banyaknya buku ajar untuk anak-anak sekolah yang masih bias gender. Sistem perencanaan pembangunan "top down' yang bias gender, serta kurangnya pemahaman isu-isu gender dari pejabat pemerintah dan pembuat kebijakan dari pusat hingga daerah. Untuk meningkatkan kualitas demokrasi, diperlukan peningkatan keterwakilan perempuan pada lembaga legislatif, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat lebih berpihak pada keharmonisan dan berkeadilan gender.

4. Perkembangan Peran Perempuan dalam Politik

Perkembangan peran perempuan dalam politik tidak bisa dipisahkan dari bangsa Indonesia setelah meratifikasi konvensi tentang hak-hak sipil dan politik, yang di dalamnya menjamin adanya dua hak demokratik yang mendasar bagi perempuan, yaitu hak memilih (right to vote) dan hak untuk mencalonkan diri dalam pemilihan (right to stand for elections). Salah satu perkembangan peran perempuan dalam politik dapat dilihat dari perkembangan jumlah perempuan yang duduk dalam Lembaga legislatif. Adanya tingkat representasi perempuan yang rendah di lembaga legislatif merupakan pelanggaran hak-hak demokratik

fundamental perempuan, karena hal tersebut merupakan hak-hak dasar mereka.

Selanjutnya Ja'far menyatakan bahwa hak-hak politik perempuan adalah partisipasi individu dalam pembentukan pendapat umum. Hak-hak tersebut, terutama dalam bidang politik, meliputi hak untuk mengungkapkan pendapat, hak dalam pencalonan menjadi anggota lembaga perwakilan, dan hak pencalonan menjadi presiden dan hal-hal lain yang mengandung persekutuan dan penyampaian pendapat yang berkaitan dengan politik.[108]

Namun, terjadi pembatasan terhadap hak-hak politik perempuan, karena laki-laki melakukan kontrol terhadap keseluruhan hidup perempuan (termasuk politik pengambilan keputusan tentang reproduksi, ekonomi dan pekerjaan yang dimiliki perempuan). Laki-laki juga menggunakan kontrol secara individual terhadap nilai ekonomi perempuan dalam perkawinan.[109] Pembatasan seperti ini muncul sebagai akibat dari interpretasi terhadap teks-teks agama yang bias gender.

Selama ini, laki-laki telah menciptakan situasi dan norma serta mendefinisikan peran bahwa perempuan mempunyai tugas membesarkan anak dan tugas domestik lain sebagai tugas perempuan. Hal ini menyebabkan munculnya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, di mana

108 Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, 36.

109 Will Kymlicka, *Contemporary Political Philosophy: An Introduction,* 244. 1900

perempuan tidak memiliki posisi di dalam masyarakat dan beberapa posisi penting dalam masyarakat ditempati laki-laki. Perempuan secara ekonomi juga menjadi bergantung kepada laki-laki dan kepada sumberdaya yang dimiliki laki-laki, sehingga perempuan tidak memilikiotonomi bagi dirinya sendiri.

Sebagai bagian dari warga negara, perempuan mempunyai hak untuk mendapatkan akses maupun berpartisipasi dalam kekuasaan (politik) dan pengambilan keputusan, termasuk hak untuk memilih dan dipilih, atau memegang posisi penting di semua tingkatan pemerintahan. Hak ini dijamin dalam UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 dan Pasal 28, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dengan bab khusus tentang Hak-hak Perempuan, serta diperkuat oleh Deklarasi PBB mengenai Hak Asasi Manusia, Konvensi PBB tentang Hak-hak Politik Perempuan (diratifikasi dengan Undang-Undang Nomor 68 Tahun 1958 tentang Pengesahan Konvensi tentang Hak-hak Politik Perempuan (The Convention on Political Rights for Women) dan Konvensi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan/Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women/ CEDAW (diratifikasi dengan Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan).

Perempuan perlu mengaktualisasikan dirinya dengan berpartisipasi dalam lembaga-lembaga politik (legislatif) maupun dalam kehidupan publik. Perempuan perlu menempati posisi dalam lembaga politik agar dapat terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan, karena kebijakan dan program yang disusun juga akan berlaku bagi perempuan. Semua kebijakan publik yang dikeluarkan oleh lembaga politik pada akhirnya akan menjangkau semua aspek kehidupan semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan.

Selain itu, perempuan yang berjumlah lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia juga mempunyai hak untuk didengar suaranya dan mendapatkan manfaat dari proses pembangunan. Perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, namun partisipasi perempuan dalam kegiatan politik serta kesempatan dan kemampuan untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan menunjukkan peningkatan yang sangat lambat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perempuan yang duduk di lembaga legislatif, eksekutif maupun yudikatif.

5. Upaya-Upaya Meningkatkan Partisipasi Perempuan dalam Politik

Agar partisipasi perempuan dalam politik dapat ditingkatkan, perempuan harus melakukan beberapa strategi dan metode untuk mencapai tujuan tersebut, agar representasi perempuan dalam politik dapat ditingkatkan, sehingga berbagai tradisi yang menghambat perempuan

dapat ditembus, maka perempuan harus mempunyai beberapa strategi dan metode pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara, di antaranya sebagai berikut:[110]

a) Perempuan harus bersama-sama berjaringan, baik di dalam dan di luar partai partai politik. Adanya kegiatan mengorganisir diri, perempuan akan mempunyai posisi tawar yang lebih kuat. Selanjutnya, perempuan dalam organisasi-organisasi ini melakukan penyadaran hak-hak perempuan di lingkungan komunitasnya,

b) Perempuan melakukan lobi-lobi intensif untuk mendesak partai politik mengeluarkan aturan permainan yang jelas dalam proses seleksi calon, sehingga dapat menyingkirkan semua hambatan-hambatan yang secara langsung maupun tidak langsung mendiskriminasi partisipasi perempuan. Selain itu, perempuan perlu mendesak pada negara atau pemerintah untuk melakukan aksi affirmasi untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam bidang politik, misalnya melalui pendidikan politik khusus untuk perempuan, penerapan sistem pemilu kuota, mengamandemen undang-undang politik yang bias gender, dan lain sebagainya.

110 Baca laporan penelitian Herry Triwanto, *Profil Perempuan Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah Ditinjau Dari Perspektif Politik Gender*, (Semarang: PPS Universitas diponegoro, 2009), 91-94.

c) Menggunakan media massa secara efektif untuk mengkampanyekan isu-isu, masalah perempuan, dan kebutuhan perempuan dan isu untuk menyeimbangkan partisipasi dan representasi perempuan dan laki-laki. Media massa juga sangat efektif untuk mendidik dan memobilisasi suara, serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan politik bagi perempuan, karena mereka dapat menjangkau sampai ke pelosok desa.

d) Perlunya menggalang dukungan, komitmen dan kepercayaan kaum laki-laki dan semua pihak bagi para perempuan yang akan mencalonkan diri menjadi anggota partai politik atau anggota legislatif atau eksekutif; serta.

e) Perlu adanya metode pelatihan politik bagi kandidat perempuan yang benar-benar dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam memimpin, mengatur dan memainkan strategi politik mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri perempuan.

Beberapa pengamat berkesimpulan bahwa kehadiran perempuan sebenarnya sangat dibutuhkan dalam politik untuk menjamin suara, kepentingan dan prioritas perempuan tersebut agar terwakili dalam pemerintahan dan dalam undang-undang yang diberlakukan oleh pemerintah. Banyak aktivis politik dan warganegara yang terlibat dalam politik tampaknya setuju.

WPC dan NWPC telah dirangkul oleh beberapa komite aksi politik lebih baru yang berkomitmen memilih lebih banyak perempuan untuk jabatan politik.

Banyak pengamat politik, menyatakan akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ditandai oleh "feminisasi politik." Apa yang disebut feminisasi politik mengacu pada prioritas yang telah diberikan para politisi pada isu-isu yang dianggap penting oleh perempuan dan pada gaya kampanye lebih personal yang didisain untuk menarik dukungan pemilih perempuan. Isu-isu seperti jaminan sosial, medicare, dan pendidikan adalah isu-isu yang diberi prioritas lebih tinggi oleh pemilih perempuan daripada oleh laki-laki.

Dalam konteks politik, sejarah telah mencatat bahwa suatu ketika pada masa Umar ibn Khattab, ia pernah beradu argumentasi dengan wanita dalam masjid, di saat itu Umar mengakui kesalahannya dan membenarkan wanita itu. Dalam konteks sejarahnya juga banya wanita-wanita yang memegang posisi puncak dibidang politik dan militer misalnya yang telah diperankan Aisyah ra, menjadi pelaku-pelaku bisnis yang professional sehinggha menjadi top manajer dalam bidang ekonomi seperti yang diparankan oleh Khadijah ra, dan sebagainya.[111] Dalam konteks modernitas mengindikasikan bahwa semangat emansipasi wanita begitu menggelora sesungguhnya rjukan gerakan feminism maupun emansipasi wanita tidak bisa dilepaskan dari potret perjuangan para

111 Gamal A Badawi, "Women Islam dalam Khurshid Ahmad (ed.) *Islam Its Meaning and Message*, (London The Islamic Foudation, 1976), 132.

pendahulu muslimah yang diberikan kebebsan yang luar biasa dalam menjalankan profesi-profesi yang sangat berpengaruh, tetapi tetap dalam bingkai kesadaran religious dan nilai-nilai Islam, sehingga posisi dan martabat serta harkatnya sebagai wanita tetap terjaga kemuliaanya. Petunjuk Islam menyangkut wanita, seakan-akan mempersilahkan wanita untuk menjadi wanita modern dengan melakukan aktivitas-aktivitas sebagaimana manusia lainnya pada umumnya, namun kepada mereka diandaikan harus menjaga dirinya, harga diri dan martabatnya, akhlaknya, dan yang paling fundamental adalah kehambaanya kepada Allah SWT.

Sementara itu banyak persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Islam terutama kaum Hawa, dan tidak semua persoalan yang ada itu dapat diterima solusinya, karena tidak adanya pemahaman yang utuh mengenai makna emansipasi secara sempurna sesui dengan semangat tradisi dan ajaran Islam. Banyak aktifis emansipasi wanita, maupun aktifis feminism muslim yang terkadang menerima seluruh konsep-konsep emansipasi wanita dari Barat sepenuhnya tanpa upaya seleksi dalam perspektif etika Islam, dengan dalih banyaknya persamaan hak yang mestinya dirasakan juga oleh wanita muslim, meskipun kadang-kadang bertentangan dengan normativitas ajaran Islam. Hal ini sangat kontras jika dibandingkan misalnya dengan proses seleksi yang dilakukan oleh para filosof Muslim ketika akidah Islam mereka bersinggungan dengan dogma dan ajaran filsafat Yunani, maka kebanyakan para filosof muslim tidak menerima seratus persen semua tradisi pemikiran Yunani.

Ketika ada unsur pemikiran atau tradisi mitologis Yunani yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam maka mereka menyeleksi dan membuangnya, sedangkan jika ajaran filsafat itu sesuai dengan semangat Islam, maka terus dikembangkan demi kemajuan Islam itu sendiri, dan upaya itu berhasil, sehingga umat Islam mengalami masa-masa puncak kejayaan pada abad pertengahan di Eropa maupun di Asia.[112]

Gerakan emansipasi wanita muslim pada era modern perlu direvitalisasi meniru pola transmisi pemikiran yang dikembangkan para ulama pada masa klasik ketika berhadapan dengan ideologi sekuler Helenisme Yunani, dimana mereka melakukan seleksi yang ketat terhadap teks-teks maupun wacana pemikiran yang dianggap canggih pada eranya. Dengan begitu semangat emansipasi tetap terjaga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam supaya ajaran emansipasi tidak kebablasan dan menjadi gerakan yang sekuler yang tidak mengindahkan etika Islam yang dijunjung tinggi oleh seluruh umat Islam. Metode yang efektif adalam membangun kesadaran gender di kalangan para aktifis emansipasi wanita muslim yang tetap berpegang pada dogmatika ajaran Islam yang dianggap sakral, kemudian membangun kesadarn akan arti penting pendidikan agar tidak terjadi perbedaan yang dalam dalam konteks peranan wanita dan laki-laki dalam berbagai aspeknya. Wanita tetap meminkan peran pentingya sebagai sosok yang mulia di samping kaum pria.

112 Zainal Abidin, Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni* 2015, 1-18.

B. Pendidikan

1. Potret Pendidikan Perempuan di Indonesia

Perempuan mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Atas dasar itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan.

Pendidikan yang mencerdaskan bangsa serta kompetitif dalam dunia global mutlak diperlukan oleh seluruh komponen bangsa dalam menghadapi semua persoalan di semua lini kehidupan. Artinya angka putus sekolah yang tinggi serta masih tingginya angka diskriminasi rendahnya angka lulusan perguruan tinggi pada kaum perempuan serta masih tingginya angka buta huruf di kalangan perempuan Indonesia-serta kekerasan rumah tangga perempuan harus segera di reformasi. Tanpa itu posisi penting dalam pembangunan nasional tidak akan dirasakan kaum perempuan.[113] Pendidikan adalah hak setiap manusia, oleh karena itu segala macam bentuk yang menghambat tercapainya hak pendidikan tersebut baik faktor budaya (patriarkhisme) maupun yang lain harus segera dihapuskan.

---

113 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 34.

Tingkat kesetaraan dalam pendidikan bagi laki-laki maupun perempuan khususnya di Indonesia masih sangat ketara, pendidikan bagi perempuan di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan kaum laki-laki. Jumlah anak perempuan yang tidak meneruskan pendidikan lanjutan pertama dan menengah lebih besar daripada murid laki-laki, sehingga bila tidak ada upaya untuk memperbaikinya maka usaha pemerintah untuk menekan kemiskinan tidak akan berhasil. Pemerintah Indonesia masih perlu menjadikan pendidikan sebagai prioritas jika negara ini ingin pembangunannya lebih berhasil.

Kantor Meneg PP mensinyalir terdapat bias gender pada UU No. 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional. Meskipun hanya pada beberapa pasal, yang berkenaan dengan jenis penddidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.[114] Walaupun hanya beberapa pasal yang bias gender, dengan justifikasi atas otoritas yang didukung oleh perangkat Undang-undang negara tersebut, mengakibatkan tindak-adilan bagi kaum perempuan di dalam pendidikan.

Data riset *Education Watch* tahun 2009-2010 menyebutkan bahwa kecenderungan realitas tidak meneruskan sekolah bagi anak- anak dari keluarga miskin makin meningkat persentasenya. Data anak-anak dari keluarga miskin yang jebol sekolah ketika duduk di bangku sekolah dasar

114 Riant Nugroho, *Gender dan Adminstarsi Publik "Study Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Adminstrasi Publik Indonseian Pasca Reformasi 1998-2002,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 227.

meningkat menjadi 24%, sedangkan yang tidak melanjutkan ke bangku sekolah menengah pertama menjadi 21,7%. Sementara anak-anak usia sekolah dari keluarga miskin yang jebol sekolah ketika memasuki bangku usia sekolah menengah mencapai 18,3%, dan yang tidak meneruskan ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas dari sekolah menengah pertama mencapai 29,5%. Ironisnya, kebanyakan anak- anak usia sekolah dari keluarga miskin yang gagal melanjutkan sekolah dari jenjang SD ke SMP atau dari SMP ke SMA mayoritas (72,3%) adalah siswa perempuan.

Anak-anak perempuan usia sekolah yang tidak meneruskan sekolah selain karena minimnya biaya pendidikan dari keluarga, juga karena masih terjerat cara pandang *patriarkis* orang tua. Orang tua anak-anak perempuan usia sekolah dari keluarga miskin menganggap anak-anak perempuan mereka tidak usah melanjutkan sekolah. Lebih baik anak perempuannya langsung dinikahkan atau didorong bekerja di sektor publik sebagai pembantu rumah tangga atau buruh informal. Ini menunjukan bahwa rata-rata angka perempuan masuk kelembaga pendidikan lebih kecil dibanding angka laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil angka rata-rata masuk perempuan.

Data kualitatif diatas memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin ada kesenjangan partisipasi antara laki-laki dan perempuan. Melihat fakta diatas, diperlukan kebijakan dan langkah-tindak yang

tepat untuk mengatatasi kesenjangan tersebut. Sehingga hak asasi untuk mendapat pendidikan bagi perempuan dapat dipenuhi.

Kesempatan yang sangat kecil dari data di atas merupakan salah satu ketimpangan pendidikan bagi perempuan. Ketimpangan lain adalah segregasi(pengecualian) yang lebih sering menistakan perempuan, *stereotipe* yang menempatkan perempuan hanya untuk jenis pendidikan tertentu dan yang lebih diperparah adalah kurikulum dan meteri pendidikan yang masih dilestarikan nilai-nilai ketidak-adilan bagi perempuan. Ketimpangan ini merupakan tanggung jawab semua orang, terutama negara terhadap rakyatnya. Masyarakatpun, dengan kulturnya yang masih tidak adil terhadap perempuan, ikut bertanggung jawab dalam melestarikan ketimpangan pendidikan perempuan. Kesadaran gender belum memiliki oleh seluruh masyarakat, tak heran jika program-program pembangunan diberbagai sektor belum mencerminkan kesadaran tersebut.

Dalam praktek pendidikan, menunjukkna bahwa guru juga cenderung memenuhi gambaran stereotype teradap murid perempuan. Akibatnya kesenjangan semakin melebar. Defisit kemampuan yang ada pada siswa perempuan bukan diberi perbaikan (*remideal*) yang memadai, tetapi menyerah kepada pemenuhan gambaran akan kelemahan-kelemahan yang sudah dicapkan kepada siswa perempuan. Pandangan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan masih

amat kuat mencerminkan sifat "*Male Dominant*" bukan mitra sejajar sehingga jika dihadapkan kepada pilihan, betapapun tingginya kemampuan anak perempuan tersebut, priporitas pendidikan akan tetap diberikan kepada anak lai-laki.

Bangsa ini harus yakin bahwa generasinya mampu hidup sejajar bila kita buka peluang pendidikan dan pemberdayaan itu bisa berjalan seiring sebagai agenda penyelesaian masalah bangsa secara tuntas. Dan perempuan yang berjasa dalam merintis kemerdekaan juga bisa dirasakan perannya dalam pembangunan negara ini melalui perjuangan menentaskan kaumnya yang masih banyak yang tertinggal maupun termarjinalkan dalam pembangunan yang belum berpihak pada perempuan selama ini. Artinya hak-hak yang sama dalam pembangunan bangsa dan negara ini tidak boleh dibangun secara parsial.

2. Hak Pendidikan Perempuan Perspektif Hak Asasi Manusia

Pendidikan adalah aset bangsa, pendidikan juga mencirikan pembangunan karakter bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan serta merta melahirkan kemajuan dan peradaban bangsa. Sebaliknya pendidikan yang buruk akan berimplikasi negatif bagi jalannya roda pemerintahan dan ketersediaan partisipasi publik yang cerdas. Begitu sangat pentingnya keberadaan pendidikan, maka terpenuhinya hakhak atas pendidikan merupakan hak asasi manusia(HAM).[115] Sudah mafhum bahwa hak atas

115 Majda El-Muhtaj, *Dimensi-Dimensi HAM "Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan*

pendidikan adalah HAM.

Masyarakat Internasional sepakat bahwa pendidikan menempati prioritas utama dalam mengokohkan eksistensi diri manusia.[116] Dalam *United Nations*, dinyatakan bahwa pendidikan harus dijatuhkan kearah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM), dan kebebasan asasi, pendidikan harus menggalakkan saling pengertian, toleransi dan persahabatan diantara semua bangsa, kelompok ras maupun bangsa, tidak mebedakan jenis kelamin, serta harus memajukan memajukan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian.[117]

Dalam tulisannya Prof. M. Sayed, dinyatakan bahwa: Hak atas pendidikan merupakan suatu kesatuan bangunan sistem hukum HAM Internasional. Dalam upaya memajukan hak atas pendidikan, negara wajib memajukan nilai-nilai HAM dalam kurikulum pendidikan yang selaras dengan konstruk HAM nasional maupun internasional.[118] Dalam Pasal 13 ayat (2) ICESCR juga ditegaskan bahwa pemerintah untuk segera mengambil langkah-langkah cerdas dalam pemenuhan hak atas pendidikan, akses terhadap keseluruhan jenjang pendidikan harus menjadi

---

Budaya, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 162.

116 Lihat Pasal 26 DUHAM

117 United Nations, *Human Raights; A Compilation of Internastional Instruments,* vol. 1 (New York: United Nations, 20002), 5.

118 Syed, *Human Raights; the Global Perspektiv,* (New Delhi, Reference Press, 2003), 308.

perhatian pemerintah. Sebagai HAM, hak atas pendidikan memberikan arti penting bagi upaya pemenuhan HAM secara luas, penegasan ini penting artinya bagi upaya pembangunan kesadaran kolektif terhadap pemenuhan hak atas pendidikan. Hak atas pendidikan berkaitan erat dengan hak sipil dan politik serta ekonomi, sosial dan budaya. Hak atas pendidikan secara efektif memberikan pengaruh langsung bagi peningkatan dan pemenuhan hak-hak lainnya, pemenuhan terhadap hak pendidikan adalah pemenuhan bagi jati diri dan kemartabatan manusia.[119]

Harus diakui bahwa persoalan ketersediaan akses pendidikan di negara Indonesia masih terbilang rendah. Kini, pendidikan yang berkualitas sering diasumsikan dengan pendidikan yang mahal, sekolah secara berlahan menjadi ajang kemewahan. Pendidikan yang mencerdaskan bangsa serta kompetitif dalam dunia global mutlak diperlukan oleh seluruh komponen bangsa dalam menghadapi semua persoalan di semua sendi kehidupan. Artinya angka putus sekolah yang tinggi serta masih tingginya angka diskriminasi rendahnya angka lulusan perguruan tinggi pada kaum perempuan serta masih tingginya angka buta huruf di kalangan perempuan Indonesia-serta kekerasan rumah tangga perempuan harus segera di reformasi. Reformasi yang paling mendasar yaitu memberdayakan kaum perempuan itu sendiri. Pemberdayaan itu harus

119 Coomans, "The Core Content of the Raights." dalam Brand dan Russel (ed.), *Exploring teh Core Content of Socio-Economic Raghts, South African and International Perspectivis*, (Pretoria: Protea book House, 2002), 160.

mampu menyentuh akar persoalan yang dihadapi kaum perempuan. Bidang-bidang paling strategis yang membuat perempuan termarjinalkan harus diangkat secara tuntas.

Bangsa ini harus yakin bahwa generasinya mampu hidup sejajar bila kita buka peluang pendidikan dan pemberdayaan itu bisa berjalan seiring sebagai agenda penyelesaian masalah bangsa secara tuntas. Dan perempuan yang berjasa dalam merintis kemerdekaan juga bisa dirasakan perannya dalam pembangunan negara ini melalui perjuangan menentaskan kaumnya yang masih banyak yang tertinggal maupun termarginalkan dalam pembangunan yang belum berpihak pada perempuan selama ini. Artinya hak-hak yang sama dalam pembangunan bangsa dan negara ini tidak boleh dibangun secara parsial.

Konstruksi pemikiran perempuan dan laki-laki yang bias gender dalam pembangunan yang kita lakukan dalam menentukan kebijakan negara dalam semua sektor harus dihilangkan. Pemikiran itu ternyata hanya menjadikan kita menjadi bangsa yang kerdil dalam pentas global. Dan itupula yang ikut membuat hak-hak perempuan sulit berkembang dalam berhadapan dengan ekses negatif budaya kompetisi pasar bebas. Sudah waktunya generasi bangsa yang tercerahkan itu lahir menjadi penyelamat bangsa yang terpuruk karena keterbelakangan. Dan itu bisa hilang bila bangsa ini percaya pada peran lembaga pendidikan dalam membangun bangsa yang berkualitas dan maju. negara kita mayoritas perempuan dan paling

rentan masalah harus bisa segera diangkat harkat dan martabatnya untuk bisa berkontribusi membangun bangsa ini secara Bersama-sama.

Pendidikan yang belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang ada harus kita bangun dan kita buka seluasluasnya di negara ini. Selain itu, dalam kajian studi islam, ada beberapa teks hadis yang dari sisi sanad sebenarnya adalah lemah, yang menghambat aktivitas pendidikan perempuan harus segera dihentikan pengajaran dan periwayatannya. Apabila teks-teks hadis tersebut tertulis dalam kitab-kitab maupun buku kurikulum, ia harus dibaca ulang dengan penegtahuan yang memadai, seperti hadis yang memerintahkan perempuan untuk selamanya tinggal di dalam rumah untuk mengikuti perintah suaminya dan melayani segala kebutuhannya.[120]

Teks hadis yang seperti ini akan banyak menghambat perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Beberapa teks hadis yang sejenis juga harus dikritik dan dimaknai ulang. Seperti juga hadis pelarangan perempuan untuk terlibat langsung aktivitas dimasjid. Pelarangan perempuan untuk shalat dimasjid, berarti penghambatan terhadap perempuan untuk memperoleh pengetahuan, pendidikan dan informasi. Karena itu masjid bagi umat Islam adalah pusat pengetahuan, informasi

120 Hadis tersebut dikutip oleh al-Ghozali (w. 505H) dalam nagnun opus-nya Ihya‟ Ulum ad-din dan Imam Nawawi (w. 1315H) dalam kitab Uqud al-Lujjain. Lihat, FK3, Wajah Baru Relasi Suami Isteri: Telaah Kitab Uqud l-Lujjayn, 2001). 126-128

termasuk pendidikan, disamping sarana untuk ibadah ritual. Contoh teks Hadis yang menghambat kaum perempuan untuk aktif dimasjid serta ibadah dimasjid adalah:

"Shalat perempuan didalam rumahnya lebih baik dari pada shalatnya di dalam masjid".

Sekalipun sanad teks ini secara sanad adalah *shahih* (kuat dan diterima), seperti yang dinyatakan Ibn Khuzaimah, Ibn hibban, al-Hasytamy dan as-Suyuthi, tetapi ia menyalahi teks-teks hadis lain yang lebih kuat dan bertentangan dengan fakta-fakta sejarah. Dalam teks lain, yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dan at-Turmudzi, Nabi SAW menyatakan:

"Apabila isterimu meminta izin untuk pergi ke masjid di malam hari, maka janganlah dihalangi. Atau: *"Janganlah menghalangi para perempuan yang ingin pergi ke masjid Allah".*[121]

Dengan argumentasi ini, dan beberapa argimentasi yang lain, bahwa hadis pelarangan perempuan untuk pergi ke masjid adalah lemah dan tidak bisa dipertanggung jawabkan.[122] Saat ini pelarangan seorang khususnya perempuan untuk pergi kemasjid, atau tempat-tempat public yang lain yang mendatangkan manfaat adalah bertentangan dengan hak asasi seseorang tersebut untuk memperoleh manfaat pengetahuan dan informasi, khususnya adalah hak pendidikan kaum perempuan. Pendidikan adalah hak bagisetiap orang, baik laki-laki maupun perempuan.

121 Lihat: Ibn al-Atsir, juz XI, hlm. 467, nomor hadis 8698

122 Ali Bin Ahmad w. 456 H/1064M. FK3, 2001. 115.

Dalam bahasa hadis: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim"*[123]

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan disamping merupakan alat untuk menstranfer norma-norma masyarakat, penegetahuan dan kemampuan mereka, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai baru.[124] Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk mensosialisasi sekaligus menstransfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas mapun secara tersembunyi baik melalui buku-buku teks yang digunakan mapun pada suasana dan proses pembelajaran.

3. Kendala-kendala dalam Penegakan Kesetaraan Gender Pendidikan

Kendala pertama adalah kendala Internal. Kendala ini berasal dari perempuan sendiri, walupun tidak dapat dipungkiri bahwa struktur budaya, lingkungan, maupun budaya stereotip dalam masyarakat menjadi faktor-faktor penyebabnya, perempuan sering kali sukar untuk menemukan indentitasnya dirinya secara pribadi, akibat budaya yang menyebabkan perempuan menemui kesulitan untuk menghilangkan perasaan malu dan bersalah.

123 Riwayat ibn Majjah, al-Baihaqi dan Ibn Abd al-Barr.

124 Susilaningsing dan Agus Muh. Najib (Ed.), *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam,* (Yogyakarta: UIN Suka dan McGill-IAIN, 2004), 28-29.

Ambisi pribadi yang didorong oleh emosi yang tidak terkendali akan mewujudkan fikiran yang tidak sehat, serta pandangan stereotip yang telah merasuk kedalam jiwa mental perempuan, menyebabkan para kaum perempuan kerapkali tertinggal dalam pengambilan keputusan.[125]

Dunia pendidikan serta politik kerapkali identik dengan dunia laki-laki, karena serat dengan persaingan dan kecenderungan keras untuk terlibat didalamnya, selain iteligensi yang cukup diperlukan juga keberanian dan mental yang kuat, sedangkan secara umum perasaan perempuan, perempuan mempunyai karakter sebagai makhluk pemelihara yang melayani segala kebutuhan hidup, khusus lewat lingkungan keluarga, oleh karenanya perempuan bermental sebagai makhluk yang dependen, yang kurang berani dalam menerima, apabila merebut kekuasaan, selain itu, berbagai kelainan jiwa mudah hinggap dalam diri perempuan, seperti ketersaingan diri, dan sikap tertutup yang ekstrim.

Kendala kedua adalah kendala eksternal. Kendala eksternal adalah kendala yang menghambat yang berasal dari luar diri kelompok perempuan, faktor ekternal ini dapat menjadi ancaman yang sangat serius. Misalnya: Agama dan masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia meyakini bahwa suami adalah pemimpin keluarga. Al-Qur'an telah menyatakan bahwa kaum laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi kaum perempuan (istri), dari ayat

125 A. Nunuk P. Murti, *Getar Gender,* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 52.

ini posisi kaum lakilaki lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan, yang membenarkan suami untuk melakukan pemukulan terhadap istri. Banyak ulama tafsir menyatakan bahwa perlu menakanan ulang terhadap ayat tersebut dan perlupemaknaan ayat secara utuh terhadap ayat tersebut.

Budaya masyarakat Indonesia yang dilandasi agama, adalah budaya patriarkhis yang cenderung menempatkan laki-laki dalam posisi lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan. Cara berfikir patriarkhi ini telah mengakumulasi terciptalah cara berfikir ini masuk kedalam segala aspek kehidupan, sehingga menghegomoni dan dianggap wajar, alamiah dan dianggab kodrat. Oleh karena itu, perempuan merasakan imbas yang sangat besar, yaitu dalam bidang pendidikan, pendidikan dianggab tidak layak bagi kaum perempuan, karena tugas perempuan adalah sektor domestic saja bukan publik.

Selain faktor agama dan masyarakat diatas, kebijakankebijakan pemerintah juga menjadi kendala dalam masalah penegakan keadilan gender dalam pendidikan, salah satunya adalah dalam ketentuan di dalam Undang-undang pendidikan telah ditemukan ketidak-adilan gender, hal tersebut terdapat di beberapa Pasal yang disinyalir bias gender, yaitu pada UU. No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional. Contoh lainnya adalah kebijakan mengacu pada peran perempuan dan laki-laki sebagaimana didefinisikan dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, dalam Undang-undang tersebut

dinyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga, dan ibu adalah rumah tangga. Penegasan ini merupakan pengetatan fungsi-fungsi istri dan fungsi-fungsi suami secara tegas. Artinya, pasal ini melegitimasikan secara ekplisit pembagian peran berasarkan jenis kelamin, yang telah menyebabkan kebanyakan kaum perempuan di Indonesia memandang dunia publik adalah dunia laki-laki, akibatnya perempuan lebih lambut terjun kedunia publik dan lebih lambat dalam membangun jaringan kepada calon pemilihnya. Selain pasal tersebut diatas, pasal lain tentang persyaratan dalam hal seseorang suami akan beristri lebih dari seorang (poligami) juga merupakan kebijakan pemerintah yang tentunya perlu direfisi kembali demi kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan.

Adapun penyebab bias gender dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu: partisipasi, akses, dan kontrol. Namun, tidak semua aspek yang disebutkan dapat dipaksakan untuk menjelaskan masing-masing bias gender yang terjadi secara empiris dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain faktor-faktor penyebab bias gender akan sangat tergantung dari situasinya masing-masing.[126] Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab bias gender berkaitan dengan perolehan kesempatan belajar pada setiap jenjang pendidikan adalah:

a) Perbedaan angkatan partisipasi pendidikan pada

126 Suryadi, Ace & Ecep Idris. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan,* (Bandung: Genesindo, 2004), 27.

tingkat SD/Ibtidaiyah sudah mencapai titik optimal yang tidak mungkin diatasi hanya dengan kebijakan pendidikan, sehingga perbedaan itu menjadi semakin sulit ditekan ke titik yang lebih rendah lagi. Kesenjangan ini lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktur karena fasilitas pendidikan SD sudah tersebar relatif merata. Faktorfaktor struktural itu di antaranya adalah nilai-nilai social budaya, dan ekonomi keluarga yang lebih menganggap pendidikan untuk anak laki-laki lebih penting dibandingkan dengan perempuan. Faktor ini berlaku terutama di daerah-daerah terpencil yang jarang penduduknya serta pada keluarga-keluarga berpendidikan rendah yang mendahulukan pendidikan untuk anak laki-laki.

b) Pada tingkat SLTP/Tsanawiyah dan SMU/Madrasah Aliyah perbedaan angka partisipasi menurut gender lebih banyak terjadi pada daerah-daerah yang masih kekurangan fasilitas pendidikan, terutama di daerah-daerah pedesaan dan luar Jawa. Faktor penyebab bias gender pada tingkat SLTP ke atas relatif lebih kecil dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya dan ekonomi keluarga karena siswa dan mahasiswa yang datang dari keluarga sosial ekonomi tinggi sudah lebih besar proporsinya.

Dengan demikian, pengadaan dan distribusi sumber-sumber pendidikan SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi masih menjadi faktor penting untuk mengurangi bias gender dalam pendidikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bias gender yang berhubungan dengan akses dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan sangat rendah karena akses perempuan juga masih dirasakan rendah dalam menempati jabatan-jabatan birokrasi pemegang kebijakan Proporsi kepada sekolah perempuan secara konsisten masih kecil dibandingkan dengan laki-laki pada setiap jenjang pendidikan. Perempuan pemegang jabatan struktural, dari tingkatan strategis sampai operasional jauh lebih rendah daripada lawan jenisnya. Oleh karena itu, banyak kebijakan pendidikan kurang sensitif gender, yang akan berdampak luas terhadap berbagai dimensi bias gender dalam bidang pendidikan.
2. Laki-laki lebih dominan dalam mempengaruhi isi kurikulum sehingga proses pembelajaran cenderung bias laki-laki (*Male Bias*). Fenomena ini dapat diamati dari buku-buku pelajaran yang sebagian besar penulisnya adalah laki-laki. Penulis buku laki-laki sangat dominan. Dalam hal ini telah dikritisi oleh para *teori feminisme.*

3. Isi buku pelajaran yang membahas status perempuan dalam masyarakat akan banyak memberikan pengaruh terhadap kesenjangan gender dalam proses pendidikan. Muatan dari sebagian buku-buku pelajaran (khususnya IPS, PPKN, Pendidika Jasmani, Bahasa dan Sastra Indonesia, Kesenian dan sejenisnya) yang berhasil diamati cenderung kurang berwawasan gender khususnya berkaitan dengan konsep keluarga atau peran perempuan dalam keluarga yang telah lama dipengaruhi oleh cara berpikir tradisional, bahwa laki-laki adalah pemegang fungsi produksi sedangkan perempuan memegang fungsi reproduksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab bias gender dalam bidang kurangnya kontrol kebijakan pendidikan adalah:[127]

1. Faktor kesenjangan antar gender dalam bidang pendidikan jauh lebih dominan laki-laki. Khususnya dalam Lembaga birokrasi di lingkungan pendidikan sebagai pemegang kekuasaan atau kebijaksanaan, maupun dalam jabatanjabatan akademis kependidikan sebagai pemegang kendali pemikiran yang banyak mempengaruhi kebijakan pendidikan. Keadaan ini akan semakin bertambah parah jika para pemikir atau pemegang

127 Rinrin Rina, Hak-Hak Pendidikan Perempuan di Indonesia Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia, *Jurnal Fikri, Vol. 2*, No. 1, Juni 2017.

kebijaksanaan pendidikan tersebut tidak memiliki sensitivitas gender.

2. Khusus pada kebijaksanaan pendidikan, khususnya menyangkut sistem seleksi dalam pendidikan. Kontrol dalam penerimaan karyawan terutama di sektor swasta sangat dirasakan bias gender. Kenyataan menunjukkan bahwa jika suami istri berada dalam salah satu perusahaan, misalnya Bank, baik milik pemerintah maupun swasta, maka salah satunya harus memilih untuk keluar, dan biasanya perempuanlah yang memili keluar dari pekerjaan. Ini bagian dari faktor-faktor bias gender dalam bidang pendidikan.
3. Faktor struktural, yakni yang menyangkut nilai, sikap, pandangan, dan perilaku masyarakat yang secara dominan mempengaruhi keputusan keluarga untuk memilih jurusan-jurusan yang lebih dianggap cocok untuk perempuan, seperti pekerjaan perawat, kesehatan, teknologi kerumah-tanggaan, psikologi, guru sekolah dan sejenisnya. Hal ini terjadi karena perempuan dianggap hanya memilih fungsi-fungsi produksi (*reproductive function*). Laki-laki dianggap lebih berperan sebagai fungsi penopang ekonomi keluarga (*productive function*) sehingga harus lebih banyak memilih keahliankeahlian ilmu teknologi dan industri.
4. Pendidikan Islam yang konstruktif merupakan

salah satu pendekatan pendidikan melalui pembelajaran induktif, yang berarti mengangkat nilai-nilai faktual empirik. Pendidikan reseptif yang hanya memperkuat hapalan, apabila hapalan itu hilang maka subyek didik tidak akan punya apa-apa lagi, maka diperlukan pendidikan yang demokratis yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, menyampaikan opini, dan mengeskpresikan kemampuan nalar, maka akan melahirkan komunitas intelektual yang cendekiawan

4. Peran Perempuan dalam Pendidikan

Dalam banyak perbincangan publik pada era modern ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama didengungkan, secara realitas menujukkan bahwa peran perempuan dalam perspektif persemaan hak dan keddudukan dengan laki-laki telah sedemikian maju dan berkembang. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kesadara dari kaum perempuan itu sendiri mengenai arti penting pendidikan bagi masa depan umat manusia khusunya perempuan muslim, dalam mengahadapi persaingan kerja dan karir yang setara dengan laki-laki. Dalam konteks sejarah paling tidak peran perempuan di bidang pendidikan telah dilakukan oleh isteri Nabi Muhammad SAW, seperti peranan siti Aisyah RA, yang terkenal kan kecerdasannya dan jasanya dalam meriwayatkan beberapa hadits. Kemudian pada masa

Dinasti Fatimiyyah di Mesir, yang merepresentasikan kekuatan politis representasi gender dalam politik Islam. Dinasti ini tercatat sebagai Dinasti yang mengembangkan kajian KeIslaman madzhab Syiah di Mesir dengan mendirikan Jami' al-Azhar sebagai cikal bakal Universitas Al-Azhar menjadi pusat pengembangan pendidikan dan keilmuan pada masanya.

Azyumardi Azra mensinyalir bahwa perhatian ulama tentang peran penting perempuan Islam dalam bidang pendidikan dan keilmuan Islam telah digambarkan secara menarik oleh beberapa ulama terkenal. Sebagaimana yang ditulis oleh sejarawan Muslim, al-Khatib al-Baghdadi dalam kamus biografinya berjudul *Tarikh Baghdad*, memuat biografi sejumlah ulama perempuan. Begitu juga al-Sakhawi menulis beberapa kamus biografi tokoh-tokoh abad ke-15 terutama *al-Daw' al-Lami'*, khusus tentang perempuan yang diberi judul *Kitab al-Nisa'*. Dalam terakhir diberikan biografi sekitar 1075 perempuan, 411 orang diantaranya mempunyai pendidikan agama yang tinggi.[128] Bahkan Salabi memberikan data tentang jumlah ulama perempuan yang mencapai 1543 dalam kitan *alIshabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya Ibnu Hajar. Begitu dalam kitab Tahzib al-Asma' karya an-Nawawi menyebut bahwa jumlah ulama perempuan cukup besar pada era klasik Islam.

Dalam konteks ke-Indonesiaan sebenarnya ulama-ulama perempuan yang konsens dan mempunyai

128 Azyumardi Azra, "Membongkar Peranan Perempuan dalam bidan Keilmuan", dalam *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999), 70.

perhatian terhadap pendidikan bisa disebutkan misalnya di kerajaan Aceh pernah diperintah beberapa *Sultanah*, yang mempunyai kekuatan politis juga kepakaran di bidang ilmu agama Islam, dan perhatian yang besar terhadap keberlangsungan agama Islam melalui jalur pendidikan Islam dan dakwah Islam. Pada abad ke-20 muncul beberapa aktifis pendidikan Islam seperti Nyai Ahmad Dahlan, dan beberapa Nyai (ulama Perempuan) yang berkiprah dalam pesantren-pesantren tradisional. Bahkan tokoh emansipasi perempuan di Indonesia RA. Kartini menurut penelitian terakhir, beliau juga pernah nyantri pada ulam terkenal di Jawa Tengah, yang juga turut menginspirasi kesadarannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.[129]

Di samping tentunya interaksi Kartini dengan teman-temanya di Belanda. Yang menarik adalah temuan bahwa kartini sebagai bangsawan perempuan Jawa yang beragama Islam, juga mendapat pendidikan pesantren, dan dianggap berakakar kuat dalam kepribadiannya dalam mengangkat derajat perempuan di bidang pendidikan. Dalam beberapa situs hasil penelitian mengengungkapkan bahwa RA. Kartini pernah belajar agama Islam (nyantri) kepada Kyai Soleh Darat, namun hal itu tidak pernah ditulis dalam sejarah biografi Kartini, karena sengaja digelapkan oleh Orientalis. Interaksi Kartini dengan Kyai Soleh Darat tertarik untuk

129 Zainal Abidin, Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah, Vol. 12, No. 01,* Edisi Januari – Juni 2015, 16.

menerjemahkan al-Qur’an ke dalam bahasa Jawa atas inspririasi RA Kartini.

C. Psikologi

Perempuan selalu identik dengan keindahan, kelembutan, dan kelemahan. Sifat-sifat tersebut terlihat dari bentuk fisik, gerak dan suaranya. Maka tak jarang identitas gender tersebut sering dijadikan perbedaan hak antara perempuan dan pria. Dahulu perempuan tidak boleh melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaannya hanya ada di dapur. Seperti yang dikemukakan oleh Nurhayati bahwa masyarakat memandang pendidikan seolah-olah sebagai pekerjaan berat yang bersifat fisik dan memerlukan otot yang kuat untuk melakukannya. Di samping itu, perempuan dengan peran rumah tangga untuk mengasuh dan merawat anak, tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi, melainkan cukup hanya mampu membaca dan menulis sekedar dapat mendidik anak-anak di awal kehidupannya. Masyarakat masih berkeyakinan bahwa pendidikan dan pengajaran bagi perempuan tidak penting.[130]

Sekarang sudah zamannya emansipasi perempuan, perempuan boleh melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Penuntutan akan persetaraan gender mulai terkuak, perempuan juga menuntut akan persamaan kesetaraan gender. Hal akan persamaan status antara pria dan perempuan juga tidak dilarang dalam Islam. Islam juga memperbaiki konsepkonsep yang

130 Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 184.

salah mengenai status spiritual dari kaum perempuan dan meninggikan derajat kaum perempuan. Seorang perempuan Muslim diberi persamaan spiritual dan intelektual seperti kaum pria, dan didorong untuk mempraktekkan agamanya dan mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektualnya di sepanjang hayatnya.

Sebagai perempuan yang taat beragama, perempuan harus mematuhi segala ketentuan yang diwajibkan oleh agamanya, dan tidak ingin melanggar larangan-Nya. Kepatuhan melaksanakan ketentuan agama tersebut memberikan ketenteraman kepada batinnya, yang selanjutnya menambah gairah dan semangatnya untuk bekerja dan beramal untuk agama, bangsa, dan negaranya. Yang sangat dibutuhkan seorang perempuan dalam hal ini adalah batas-batas pekerjaan yang harus dipilih oleh seorang perempuan, karena harus menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan pekerjaan dan bidang profesinya masing-masing, agar tidak menimbulkan masalah-masalah sosial yang tidak dikehendaki.[131]

Bagi perempuan bekerja jika ditinjau dari sudut psikologi dapat dikaitkan dalam beberapa teori psikologi salah satu di antaranya adalah teori psikologi perkembangan, artinya jika dikaitkan dalam teori-teori psikologi perkembangan adalah setiap individu mampu melewati tahap-tahap perkembangan dalam kehidupannya. Pada setiap tahap perkembangan itu terdapat tugas perkembangan yang diartikan sebagai tugas

131 Abdur Rasul Abdul Hassan al-Ghaffar, *Perempuan Islam dan Gaya Hidup Modern,* terj. Bahruddin Fanani (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 204.

yang muncul pada periode tertentu dari kehidupan. Perempuan bekerja adalah perempuan yang telah melaksanakan tugas perkembangannya di masa dewasa dan telah melaksanakan transformasi dalam dirinya. Artinya perempuan tersebut telah melewati masa-masa perkembangan (masa bayi, anak-anak, remaja) dengan melaksanakan tugas perkembangannya masing-masing pada setiap tahapan.

Abad 21 dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang tersebut sangat terbuka bagi para perempuan. Pendidikan dipergunakan sebagai salah satu ukuran dari tingkat kemampuan sumber daya manusia yang menjadi bekal dalam memasuki lapangan pekerjaan. Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan dewasa ini, banyak perempuan usia dewasa awal memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja. Peran pendidikan terhadap aspirasi untuk bekerja ditambahkan oleh para tokoh psikologi, yaitu Olds Papalia & Feldman dengan menyatakan bahwa individu yang berpendidikan tinggi jarang menjadi pengangguran dibandingkan berpendidikan rendah.[132]

Di sinilah letak transformasi perempuan, terjadi perubahan ke arah yang positif pada diri wanita. Dahulu perempuan tidak diinginkan kehadirannya, adat masyarakat Arab pra Islam juga tidak menghargai kehadiran wanita. Mereka memandang bahwa anak perempuan adalah suatu kehinaan bagi keluarganya, sehingga mereka tidak sudi melihat kelahiran anak perempuan, bahkan mereka tega mengubur bayi perempuan dalam keadaan

---

132 Olds Papalia & Feldman, *Human Development (7th ed),* (USA: Mc. Graw Hill Companies. 1998).

hidup-hidup.[133]

Pada zaman filsafat pun, perempuan masih diragukan eksistensinya. Di kalangan filsafat sendiri terjadi perdebatan apakah perempuan mempunyai roh atau tidak. Di Yunani, posisi perempuan kurang menguntungkan. Mereka menjadi barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Di Romawi, demikian pula kenyataannya, mereka dianggap sebagai makhluk tak berjiwa, dan keberadaannya adalah perwujudan setan yang datang untuk merusak hati manusia. Di India, hidup seorang perempuan tergantung pada suaminya, jika suaminya mati maka tidak ada alasan bagi perempuan untuk tetap hidup.[134]

Perkembangan teknologi serta globalisasi terjadi perubahan tuntutan peran pada perempuan, dimana perempuan mulai masuk ke dalam peran sosial, seperti mereka melakukan sosialisasi dengan cara keluar rumah, mengaktualisasikan diri, serta mulai terjun ke dalam berbagai aktivitas ataupun berbagai macam bentuk kegiatan, bahkan ada yang terjun ke dalam dunia kerja untuk mengembangkan pendidikannya serta potensi yang dimilikinya. Makin lama makin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi juga berkarir. Bahkan, saat ini banyak di antara mereka yang mulai mencapai posisi penting atau posisi tinggi dalam pekerjaan mereka. Perempuan yang bekerja di

133 Asyhari, "Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi", *Skripsi* (Jogjakarta: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2012), 1.

134 Nurussakinah Daulay, Transformasi Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi, Jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 2 November 2015, 263-282.

luar rumah dianggap mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu dan isteri sekaligus sebagai pekerja.

Dalam teori psikologi bahwa bagi perempuan, bekerja merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Bekerja memungkinkan seorang perempuan mengeskpresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, perempuan berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

Salah seorang tokoh aliran Psikologi Humanisme, yakni Abraham Maslow juga menegaskan bahwa salah satu kebutuhan bagi manusia adalah kebutuhan aktualisasi diri. Abraham Maslow mencetuskan bahwa hirarkhi kebutuhan Maslow adalah yang paling tinggi dalam hirarkhi tersebut adalah kebutuhan aktualisasi diri, mendapatkan kepuasan diri dan menyadari akan potensinya. Ia percaya bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri adalah daya mendorong pengembangan diri dan potensi individu, sifatnya bawaan dan sudah menjadi ciri seluruh manusia, maka perempuan bekerja merupakan salah satu perwujudan pengembangan potensi perempuan untuk menghasilkan karya-karya ilmiah dan yang non ilmiah. Dengan bekerja, seseorang dapat berkarya, berkreasi, mencipta,

mengekspresikan diri, mengembangkan diri dengan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menghasilkan sesuatu mendapatkan penghargaan, penerimaan dan prestasi.[135]

Berbagai peristiwa seputar dunia perempuan di berbagai penjuru dunia ini juga telah mendorong semakin berkembangnya perdebatan panjang tentang pemikiran gerakan feminism yang berlandaskan pada analisis "hubungan gender". Berbagai kajian tentang perempuan digelar, di kampus, dalam berbagai seminar, tulisan-tulisan di media massa, diskusidiskusi, berbagai penelitian dan sebagainya, yang hampir semuanya mempersoalkan tentang diskriminasi dan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Pusat-pusat studi perempuan pun menjamur di berbagai universitas yang kesemuanya muncul karena dorongan kebutuhan akan konsep baru untuk memahami kondisi dan kedudukan perempuan dengan menggunakan perspektif yang baru.

Hakekat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang selama ini dipahami oleh masyarakat tentang peranan dan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam realitas sosial mereka. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi/bangunan budaya tentang peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, dan kekerasan

135 Rita L Atkinson, *Pengantar Psikologi,* (Jakarta: Erlangga, 1983), 54.

terhadap perempuan maupun laki-laki.[136]

Dalam teori psikologi sendiri juga menjelaskan peran gender dan konsep kesetaraan gender yang ternyata juga dipengaruhi oleh budaya tertentu. Pada lingkungan masyarakat, terkadang didapati stereotype gender tentang perempuan. Adanya stereotype gender menunjukkan bahwa manusia memiliki ide yang berbeda mengenai perilaku dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh pria dan perempuan. Hal ini juga diperkuat dengan pandangan para ahli psikologi, terdapat tiga pendekatan psikologi untuk menerangkan proses sosialisasi perilaku peran gender, yakni psikoanalisis yang mendasari teori identifikasi, pendekatan reinforcement dan belajar sosial serta teori perkembangan kognitif.[137]

Pertama, Pendekatan Psikoanalisa. Berdasarkan pendekatan Psikoanalisa, perkembangan peran jenis kelamin pada anak terjadi karena adanya proses identifikasi anak kepada orang tuanya. Proses identifikasi ini dimulai pada akhir masa early childhood, dimana anak mengalami perasaan bersaing dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama untuk memperoleh perhatian dan afeksi dari orang tua dengan jenis kelamin yang berbeda.[138]

Menurut Freud, identifikasi merupakan mekanisme dimana ego mencocokkan gambaran mental tentang objek

---

136 Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), 13.

137 Mutia Nauly, *Fear of Success Perempuan Bekerja* (Yogyakarta: ARI, 2003), 26.

138 Nurussakinah Daulay, Transformasi Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi, Jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 2 November 2015, 263-282.

yang diinginkan dengan persepsi aktual objek dalam kenyataan. Bila seorang mengidentifikasikan diri dengan orang yang ia kagumi dan ia hormati, berarti ia menyesuaikan sebagian dari karakteristik dirinya menjadi seperti karakteristik orang tersebut.[139] Berarti juga suatu proses dimana perkembangan kepribadian conform (menyesuaikan diri) dengan standar dan perilaku model yang signifikan. Dalam hal ini peran jenis kelamin terjadi ketika anak mengidentifikasikan dirinya dengan model yang pertama kali dipilihnya, yakni orang tua.

Kedua, Pendekatan Belajar Sosial. Teori belajar social menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) dalam mempelajari peran jenis kelamin. Teori ini mengasumsikan bahwa orang tua baik disengaja ataupun tidak membentuk peran jenis kelamin yang sesuai dalam diri anaknya, misalnya anak perempuan dibentuk untuk berperilaku dibentuk untuk berperilaku feminism seperti rapi, bermain dengan boneka, penurut dan lain-lain sedangkan anak laki-laki lebih dibentuk untuk mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan lain-lain yang termasuk perilaku maskulin.[140]

Ketiga, Teori Kognitif. Menurut teori Kognitif bahwa perilaku anak meniru model dari jenis kelamin yang sama, karena ia termotivasi menuju suatu kompetensi, serta gambaran diri yang positif dan untuk menguasai perilaku yang mereka

139 C.S Hall & G. Linzey, *Introduction to Theories of Personality (*New York: John Wiley & Sons, 1985), 174.

140 Nurussakinah Daulay, Transformasi Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi, Jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 2 November 2015, 263-282.

anggap sesuai untuk dirinya.[141] Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat mengajarkan kepada anak dua hal mendasar mengenai peran jenis kelamin. Pertama, masyarakat mengajarkan adanya jaringan yang luas dari asosiasi yang berhubungan dengan jenis kelamin yang merupakan skema kognitif. Kedua, masyarakat juga mengajarkan bahwa perbedaan jenis kelamin adalah relevan pada semua aspek kehidupan. Masyarakat membuat skema peran jenis kelamin menjadi sesuatu yang penting. Seorang anak dalam hal ini, hanya akan memilih dimensi yang tepat bagi peran jenis kelaminnya dari dimensi kepribadian lainnya. Konsep dirinya merupakan pengenalan jenis kelamin.

Kemudian anak belajar untuk mengevaluasi diri dalam pengertian skema peran jenis kelamin. Meskipun skema peran jenis kelamin tidaklah sama pentingnya bagi setiap individu, namun bagi individu yang memiliki pengenalan jenis kelamin yang kuat, hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting. Melalui pengenalan terhadap jenis kelaminnya, seorang individu akan dapat tampil sesuai dengan tuntutan masyarakat terhadap jenis kelamin tersebut. Orang ini akan mengandalkan peran jenis kelaminnya untuk mengorganisir tingkah laku dan konsep dirinya. Secara keseluruhan ketiga teori ini sangat kuat dalam pembentukan identitas gender, diawali dari pembentukan gender dimulai sejak usia dini seperti yang dikemukakan pendekatan psikoanalisa, yaitu peran gender pada anak terjadi

141 Kohlberg, dalam Frieze, Irene et al., *Women and Sex Role: A Social Psychological Perspective* (USA: W.W Norton and Co, 1987).

karena adanya proses identifikasi anak kepada orang tuanya sebagai model yang pertama kali dipilihnya dan ini dimulai dari anak sejak kecil.

Anak perempuan akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur ibu, demikian pula dengan anak laki-laki akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur ayahnya. Kemudian diperkuat menurut para ahli belajar sosial bahwa anak membentuk peran jenis kelamin dengan cara belajar melalui imitasi (peniruan) dan adanya ganjaran terhadap perilaku yang konsisten dengan jenis kelaminnya. Setelah anak perempuan mengidentifikasikan dirinya terhadap figure ibu, anak perempuan banyak belajar dan meniru dari perilaku ibunya, misal ketika anak perempuan mampu menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya seperti memasak, mencuci, menjaga adik, maka anak akan mendapatkan ganjaran (reward) atas keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaannya tersebut. Tentunya hal ini akan semakin memperkuat jenis kelaminnya sebagai perempuan. Selanjutnya ketika anak semakin bertambah usianya, tentunya kemampuan kognitif anak juga akan semakin berkembang. Anak akan lebih mampu mengenali peran jenis kelaminnya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat sehingga akan tampil dalam tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Maka dari itu, wanita dituntut untuk memiliki sikap mandiri, di samping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang telah dimilikinya. Profil wanita Indonesia saat ini dapat digambarkan

sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Di sisi lain wanita Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi di sisi lain muncullah tuntutan lain agar wanita tidak melupakan kodrat mereka sebagai wanita.[142]

Perempuan sebagai warga negara mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki di segala bidang kehidupan bangsa dan segenap kegiatan pembangunan. Namun demikian perlu diingat bahwa partisipasi dan sumbangan terhadap pembangunan bangsa harus sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai perempuan.[143] Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya rasa cemas dalam diri wanita bahwasanya perempuan ketika ingin berkarir lebih tinggi tetap harus mengingat kodratnya yang berperan sebagai seorang istri dan ibu. Para perempuan dewasa muda yang memiliki pendidikan tinggi mengalami konflik antara gambaran diri mereka sebagai individu yang mampu berkarya dengan harapan masyarakat terhadap dirinya.

Orientasi berprestasi pada diri mereka dipandang masyarakat sebagai suatu hal yang bersifat kelaki-lakian (maskulin). Keadaan ini menyebabkan mereka sepertinya terjebak antara usaha untuk berprestasi dengan bayangan diri mereka sebagai perempuan. Bila mereka mengikuti keinginan untuk terus berkarir dan berprestasi, akan timbul kecemasan terhadap penilaian masyarakat dan kecemasan akan kehilangan

142 Denrich Suryadi, et.al., "Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda", *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 1 (Januari, 2004), 61.

143 Sabar Marniyati, "Pemberdayaan Perempuan", *Responsibiltas*, Vol. 3 No. 1 (edisi Mei, 2011), 20.

sifat keperempuanannya. Paradoks kedudukan wanita dan tuntutan sosial budaya terhadap kaum wanita untuk selalu bersikap dan berperilaku berpusat pada keluarganya inilah yang sering menimbulkan konflik pada diri wanita yang bekerja, yaitu konflik antara idealnya wanita secara budaya dan wanita sebagai sumber daya manusia.

Konflik ini sering membuat wanita karir lebih memilih menghindari sukses, karena wanita merasa dirinya cenderung mendapat tekanan sosial, sehingga ia merasakan suatu kecemasan, perasaan bersalah, merasa tidak feminin, dan mementingkan diri sendiri. Menurut Horner, seorang ahli psikologi bahwa dalam diri perempuan terdapat ketakutan untuk sukses (fear of success) atau motivasi untuk menghindari kesuksesan. Motif ini timbul karena adanya konsekuensi-konsekuensi negatif yang tidak menyenangkan sehubungan dengan keberhasilan perempuan. Konsekuensi negatif tersebut antara lain adalah penolakan lingkungan akan keberhasilannya serta kehilangan feminitas. Perempuan yang cerdas memiliki pandangan yang mendua terhadap kesuksesan. Dia mengetahui bahwa ia gagal pada satu tugas dan ia tidak memenuhi standar keberhasilannya, namun di sisi lain dia mengetahui jika ia berhasil pada suatu tugas ia dapat ditolak karena tidak memenuhi standar masyarakat tentang feminitas.[144] Keadaan seperti ini merupakan psikologis pada perempuan untuk berprestasi dan dapat disebut fear of success.

---

144 MS. Horner, "The Measurement and Behavioral Implications of Fear of Success Women", dalam *Fear of Success Perempuan Bekerja,* (ed.) Mutia Nauly (Yogyakarta: ARI. 2003), 4.

D. Ekonomi

Berbicara tentang sosok perempuan tak lepas dari dinamika para perempuan Indonesia dalam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Perempuan masa lampau yang cenderung terbatas untuk bekerja di ranah pemerintahan, terbatas untuk berpendidikan tinggi. Hal itu seperti yang dialami oleh tokoh pejuang perempuan kita yakni Ibunda Raden Ajeng Kartini. Semua kesempatan kerja di luar, pendidikan tinggiseakan milik kuasa laki-laki, kondisi itu kini sudah terkikis. Dari segi pendidikan, sekarang perempuan memiliki kesempatan yang tinggi untuk menambah pengetahuan sebagaimana orang laki-laki yang berkesempatan. Banyak perempuan yang memiliki yang memiliki karir yang tinggi karena pendidikan yang diperolehnya. Banyak perempuan yang menjadi *bisnis women* yang mewarnai kehidupan.

Dilihat dari sejarah Islam, adajuga tokoh perempuan yang berjiwa bisnis, seorang yang kaya raya, seorang saudagar yakni Siti Khadijah, istri Rasulullah SAW. Jika dibandingkan dengan kualitas peran perempuan di dunia, dilihat dari *Gender Inequality Index (GII)* Indonesia tahun 2011 yaitu 0,505 menduduki peringkat 100. Pada tahun 2008 GII Indonesia sebesar 0.714 berada pada urutan ke 108 dari 139 negara. Artinya indek kualitas peran perempuan mengalami peningkatan. Harapannya ke depan kualitas perempuan Indonesia kian meningkat baik di sektor ekonomi, sosial, politik maupuan budaya.

Kemajuan zaman sering diiringi dengan berkembangnya

informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan zaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga.

Perempuan tidak sekedar menjadi konco wingking, tetapi juga banyak mempunyai peran dalam keluarga. Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk social dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik. Mies menyebutkan fenomena ini *house wifization* kerena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan. Bahkan tak jarang perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga dibanding suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

Keterlibatan perempuan memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Perempuan secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan rumah

tangga yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, umumnya perempuan dihargai dengan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Seringkali upah yang dihasilkan istri untuk keluarga dianggap sebagai hasil kontribusi suami terhadap pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali dipandang sebagai orang kedua yang hanya membantu pasangan (subordinat), berpendidikan rendah, dan memiliki keterbatasan keterampilan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi keluarga.

Berdasarkan pendekatan teori struktural fungsional, sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif, bahwa sebuah keluarga inti tersusun dari seorang laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah paling cocok untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Tanpa adanya pembagian tugas yang jelas pada masing-masig aktor dengan status sosialnya akan menyebabkan terganggunya fungsi keluarga. Hal ini bisa terjadi jika ada salah satu posisi yang perannya tidak dapat terpenuhi, atau konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam pembagian tugas. Dengan demikian, penting adanya pembagian peran dalam keluarga antara suami dan istri dalam hal apapun menyangkut urusan keluarga.

Berdasarkan aspek ekonomi, suatu keluarga dapat mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, yang menghasilkan pendapatan, jenis produksi dan jasa yang dihasilkan. Tujuan terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan keadaan kesejahteraan atau *falah* baik fisik, sosial,

ekonomi, psikologis atau mental, dan spiritual. Kesejahteraan atau *falah* keluarga akan tercapai dengan maksimal apabila kerja sama kemitraan antara suami dan istri dalam keluarga tercipta secara optimal. Secara tradisional, peran gender seorang istri adalah di sektor domestic yaitu debagai ibu rumah tangga dengan tugas mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan sami berperan sebagai kepala rumah tangga dengan tugas mencari nafkah. Namun, pada kenyataannya saat ini sudah banyak istri yang bekerja di sektor public yang menghasilkan uang untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tekanan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga.

Mengenai pekerjaan perempuan ini, M. Quraish Shihab merumuskannya bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut. Dan selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa berbagai macam perubahan yang berdampak positif dan negatif.

Hal ini berpengaruh juga dalam kehidupan perempuan yakni bagaimana kaum perempuan berperan, baik selaku isteri dan ibu rumah tangga, bekerja mencari nafkah dan fungsi sosial. Dihadapkan pada kenyataan tersebut, ternyata pandangan terhadap peran perempuan adalah memberikan peluang kepadanya untuk memberi subyek bagi tindakannya,

memahami cita-cita perempuan yang mengembangkan diri, dan mengembangkan sikap pembela hak-hak perempuan secara lebih tuntas.[145]

Kaitannya dengan pekerjaan perempuan ini Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dalam sebuah lapangan kerja yang cocok dengan kudratnya, perempuan juga dituntut untuk aktif bekerja. Banyak lapangan pekerjaan yang cocok dengan perempuan, hanya saja perempuan harus selalu ingat bahwa keperempuananya itu tetap melekat pada dirinya. Artinya, kodrat fisik dan ciri keperempuanannya tetap berbahaya bagi dirinya dan terhadap orang lain, jika ia tidak sadar atau menjaga dirinya.

Bahkan, untuk kepentingan keselamatan jiwanya, kaum perempuan harus gesit bekerja. Jika seseorang tidak bekerja atau diam saja, maka ia akan melamun, berkhayal, memikirkan atau mengenai hal-hal yang dalam kenyataan tidak dialami atau tidak dirasakan. Kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan kelurga, kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga. Pembagian kerja antara sesama anggota keluaga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya diferensiasi gender yang merupakan suatu syarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti. Kerja sama antara suami

145 Pramono, *Wanita Karier dan Rumah Tangga Ideal Menurut Islam.* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 40-41.

dan istri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan (*falah*) keluarga yang diharapkan.

Peran perempuan di tengah masyarakat pada hakekatnya adalah membantu keluarga dalam mencapai sejahtera. Dengan kata lain, peran perempuan melalui pemberdayaan koperasi pada hakekatnya adalah untuk membantu suami dalam menafahi keluarga atas dasar semangat saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam al-Qur'an, surat At-Taubah, ayat 71 Allah berfrman:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan ayat tersebut, partisipasi perempuan sebagai istri bisa juga di lihat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap fungsi sosial ekonomi seorang ibu rumah tangga di tengah kehidupan bermasyarakat. Sedangkan bila dicermati dari aspek religius, dengan mengutip tulisan Zaenul Mahmudi

yang menyatakan bahwa ajaran yang bersifat qath'i[146]yakni ajaran yang memiliki sifat prinsip dan universal khususnya yang berbicara tentang kebebasan dan pertanggung jawaban individu sebagaimana yang termaktub dalam frman Allah Swt yang artinya:

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjermahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-Zalzalah:7-8).

Dari pesan tersirat ayat tersebut, rasanya kita tidak menemukan kesalahan terkait peran serta perempuan dalam mencari tambahan penghasilan untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, khususnya keluarga. Dalam ayat yang lain Allah Swt menegaskan bahwa: *"Barang siapa yang beriman dan beramal saleh dan Ia bekerja dengan berkwalitas tinggi (ihsan) baik laki-laki maupun perempuan maka kami akan memberikan kehidupan yang baik dan kami akan balas perbuatannya dengan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.."* (QS. An-Nahl: 97). *"Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan…"*(QS. Ali Imron: 195). *Dan janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian*

146 Mahmudi, Zaenul. *"Sosiologi Fikih Perempuan; Formulasi Dialektis Fikih Perempuan dengan Kondisi Sosial dalam Pandangan Imam Syaf'I",* (Malang, UIN Press, 2009), 51-52.

yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita (pun) ada bahagian yang mereka usahakan (QS. An Nisa': 32).

Ayat-ayat tersebut di atas dapat menjadi dasar bahwa pada hakekatnya kebaikan adalah melakukan hal-hal yang produktif dan bermanfaat bagi orang lain di lingkungannya. Kesempatan untuk berbuat kebaikan adalah sama antara laki-laki dengan perempuan, termasuk dalam hal mencari nafah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebolehan seorang seorang istri mencari nafah tambahan, misalnya melalui pemberdayaan koperasi, tentu harus tetap memperhatikan ketentuan yang telah disyariatkan. Artinya, selama kodrat sebagai ibu rumah tangga tidak dilanggar tentu boleh hukumnya.

Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai falah, manusia harus hakikat keberadaannya di dunia. Dalam upaya mencapai falah, manusia menghadapi banyak permasalahan, yang mana permasalahan ini sangat kompleks dan sering akali saling terkait antar faktor yang satu dan faktor yang lain. Disinilah manusia diuji untuk menggunakan segala potensinya untuk menggali dan mengelola alam semesta ini agar falah tercapai. falah ini hanya bisa dicapai dengan suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat dan kehidupan ini hanya dapat dicapai dengan implementasi ajaran Islam secara kaaffah serta menerapkan nilai-nilai dalam seluruh aspek kehidupan yang dibingkai dengan syariat islam.falah ini membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (falah). Untuk mencapai falah atau

kebahagiaan dan kesejahteraan dalam rumah tangga, seseorang atau seluruh anggota keluarga harus memahami konsep falah sehingga falah dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana telah disinggung dalam awal tulisan ini bahwa setiap manusia menginginkan kebahagian dan kesejahteraan dalam hidupnya. Dalam hal ini orang Islam mengharapkan kebahagian yang haqiqi berupa kebahagian dunia dan akhirat sekaligus, sesuai dengan tujuan dari syariat Islam itu sendiri (maqaashidu syariah) yaitu merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (alfalah) serta kehidupan yang baik dan terhormat dengan segala ketenangan jiwa dan kejernihan hati. (hayatan thayyibah).[147]

Kontribusi ekonomi perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, benar adanya bahwa peran gender dalam rumah tangga dengan adanya pembagian kerja antara suami dan istri akan menciptakan pendapatan total dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Perempuan atau istri dalam memberikan kontribusi dalam penambahan pendapatan keluarga sehingga diharapkan bahwa tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga rumah tangga akan mencapai falah atau kebahagiaan dan kesejahteraan.

Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, perempuan dalam rumah tangganya setiap hari berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perannya dengan baik, baik sebagai ibu

147 Melis, Relevansi Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Perempuan untuk Mencapai *Falah* dalam Rumah Tangga, *An-Nis'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak Volume 12, Nomor 01*, Juni 2017, 65-75.

rumah tangga maupun pencari nafkah. Untuk itu mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Kendati demikian pasti ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah satu masalah penting jika perempuan memasuki sektor publik atau bekerja di luar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja disektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya.

E. Sosial

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, isu gender tidak hanya ramai menjadi tema sentral diskusi di berbagai event penting, bahkan kini sudah menjadi gerakan yang menuntut adanya kesetaraan gender. Meski demikian, perdebatan mengenai konsep gender masih terus berlangsung, "*apakah perbedaan gender itu karena alam atau karena sosialisasi*". Dalam hal ini, paling tidak terdapat dua argumen yang saling bertentangan mengenai pembentukan maskulin atau feminin pada pria dan wanita; *Pertama*, perbedaan maskulin dan feminin tidak dapat terlepas dari pengaruh perbedaan biologis (seks) pria dan wanita. *Kedua*, pembentukan sifat maskulin dan feminin bukan disebabkan oleh perbedaan biologis antara pria dan wanita, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturasi. Artinya sifat maskulin dan feminin merupakan sifat yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi.[148]

148 Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*,

Dalam perspektif *feminisme egaliter*, subordinasi perempuan disebabkan oleh institusi yang androsentris yaitu sistem sossial yang didominasi oleh pria. Pola relasi dalam sistem paternalistik inilah yang hendak dikonstruksi oleh para aktivis perempuan, baik yang berbasis idiologi sekuler maupun yang berbasis agama. Dalam rangka menunjukkan eksistensi dirinya di ranah publik, gerakan feminis menjadikan dekonstruksi posisi dan peran perempuan sebagai agenda utama. Memperjuangkan posisi dan kedudukan yang setara antara lakilaki dan perempuan menjadi isu utama yang diwacanakan oleh aktivis perempuan baik di negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang termasuk di Indonesia. Pengarustamaan gender yang diperjuangkannya tidak hanya terbatas dalam soal rumah tangga tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi bahkan kesetaraan dalam soal agama.

Perempuan di berbagai negara, termasuk di dunia Islam menuntut adanya kesetaraan peran publik perempuan dengan laki-laki. Tuntutan demikian dilatarbelakangi oleh adanya berbagai praktek politik yang memposisikan perempuan berada dalam subordinasi laki-laki.

Bahkan seringkali teks-teks keagamaan dijadikan sebagai alat legitimasi untuk memposisikan perempuan secara inferior. Para aktivis perempuan, umumnya menuntut keadialan dalam soal memandang bahwa Islam pada hakekatnya memberikan

---

(Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia, 2013), 271.

keadilan dan persamaan bagi perempuan.[149] Meski secara jelas doktrin Islam, antara laki-laki dan perempuan memiliki beban dan tugas yang sama untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Namun, dalam rentang waktu yang panjang pada kenyataannya budaya patriarkhi dalam masyarakat telah ikut andil melegitimasi kedudukan istimewa laki-laki atas perempuan. Sebagai dampaknya adalah penafsiran atas teks-teks yang terkait dengan masalah kepemimpinan selalu bias gender. Dalam soal kedudukan perempuan, al-Qur'an dan sumber lainnya, secara sistematis telah salah ditafsirkan.[150]

Kecenderungan kajian gender dalam kaitanya dengan agama dewasa ini menjadi tantangan bagi sosiologi ke depan. Secara umum, persoalan korelasional gender dan agama dapat dibagi menjadi tiga arena diskursus. *Pertama*, mengenai gender dan religiousitas, *Kedua*, mengenai gender dan hubungannya dengan peran-peran keagamaan, dan *Ketiga*, mengenai dampak perbedaan gender terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Selain menjawab persoalan apakah salah satu jenis gender memiliki derajat religiouiusitas yang berbeda dibandingkan dengan jenis gender yang lain, mayoritas studi sosiologis terhadap persoalan gender dan religiousitas juga menjawab persoalan mengenai faktor penyebab mengapa terjadi perbedaan

---

149 Benazir Buto, *Politik dan Perempuan Muslim*, dalam Charles Kurznan (ed), *Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta, Paramadina: 2003), 147.

150 Shonhaji, Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung, *Jurnal TAPIs Vo. 14 No.01* Januari-Juni 2017, 18-44.

religiousitas yang disebabkan oleh perbedaan gender.[151]

Perbedaan religiousitas antara kaum laki-laki dan perempuan telah banyak melahirkan teori. Argyle (2006) misalnya ketika melakukan studi di kalangan pengenut Katolik dan Kristen menyimpulkan bahwa baik pada tradisi Katolik maupun Protestan, perempuan cenderung lebih relegious dibanding dengan laki-laki. Kenyataan yang sama juga ditemukan oleh Liao ketika meneliti masyarakat Taiwan. Religiousitas perempuan, dalam pengamatan Leo terlihat pada lebih seringnya pergi ke Gereja dibanding dengan kaum laki-laki. Kontras dengan temuan dan teori ini, studi yang dilakukan oleh Miller & Stark menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara gender dengan religiousitas seseorang.[152]

Maka terkait dengan kajian gender dan agama paling tidak terdapat dua teori yang mengedepan; *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gender dan religiousitas; *Kedua*, perbedaan religiousitas bukan disebabkan oleh adanya perbedaan gender namun perbedaan gender dalam religiousitas lebih merupakan produk sosialisasi. Oleh karenanya temuan bahwa tingkat keberagamaan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki tidaklah universal. Di Indonesia telah banyak upaya yang dilakukan dalam rangka

---

151 Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Posmodern,* (Yogjakarta: Arruzz Media, 2015), 101.

152 Menurut Leo, terdapat tiga fakta yang menunjukkan kenapa perempuan lebih sering ke Gereja. *Pertama*, perempuan Taiwan tertindas karenanya mereka lebih banyak membutuhkan interaksi dengan Tuhan. *Kedua*, perempuan Taiwan lebih banyak mempunyai waktu luang untuk pergi ke Gereja. *Ketiga*, perempuan Taiwan lebih sensitif dalam hal kehidupan emosional dan spiritualnya

mewujudkan keserasian sosial. Dalam konteks hubungan antarkelompok umat beragama misalnya, cukup banyak usaha yang dilakukan melalui berbagai pendekatan baik teologis, sosiologis-antropologis bahkan pendekatan politis. Pendekatan teologis merupakan upaya penciptaan keharmonisan social bertumpu pada sudut pandang agamanya masing-masing.[153] Pendekatan sosiologis-antropologis berupaya memahami karakteristik masyarakat yang dititikberatkan pada aspek tradisi yang berkembang dan mapan yakni agama dihormati sebagai sesuatu yang luhur dan sakral. Berbagai langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengadakan dialog antar umat berbeda agama, yang secara yuridis formal telah melahirkan Wadah Musyawarah Agama-Agama tahun 1967 sebagai forum diskusi untuk memecahkan berbagai permasalahan terkait dengan upaya politis dalam menjaga stabilitas masyarakat.

Meski berbagai pendekatan telah dilakukan, namun pada kenyataannya hubungan antar kelompok dalam masyarakat Indonesia kini masih menyisakan masalah. Berbagai isu konflik antarkelompok yang mengedepan dewasa ini merupakan bukti nyata betapa Indonesia kini tengah mengalami probem social yang cukup serius. Hubungan sosial yang selami ini tampak harmonis kini menjadi tercabik kembali. Konflik yang terjadi belakangan ini tidak hanya dipicu oleh SARA tetapi seringkali terjadi hanya karena masalah yang sangat sepele.[154] Oleh sebab

153 Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bndung: Pustaka Setia, 2004), 13.

154 Konflik komunal yang terjadi di Lampung akhir-akhir ini hanya dipicu oleh seorang pemuda yang berusaha menolong perempuan etnik Lampung yang

itu dalam rangka menjaga stabilitas nasional dan keserasian sosial, peran perempuan dalam konteks ini menempati posisi yang sangat strategis, sebab wanita secara psikologis memiliki potensi untuk bersikap toleran.[155]

Dalam perannya sebagai ibu, perempuan selalu berhubungan dengan anaknya dan selalu bekerjasama, dapat memupuk sikapnya untuk tidak mementingkan diri sendiri, sabar dan rela berkorban. Sikap demikian tentu saja menjadikan perempuan selalu siap menyesuaikan diri, mempertimbangkan alternatif atau berbagai kemungkinan lain dan mampu melihat perbedanperbedaan yang ada di lingkungannya.[156] Kaum wanita cenderung lebih suka bekerjasama daripada menominasi dan lebih suka menciptakan perdamaian daripada menciptakan konflik.[157] Yohana E. Prawitasari menginfentarisir potensi yang dimiliki perempuan dalam kehidupan sosial seabagai berikut;

a. Mampu menerima dirinya sebagaimana adanya
b. Terbuka terhadap pengalaman
c. Bersifat asertif tahu apa yang ia kehendaki berani mempertahankan haknya

---

terjatuh dari motor, namun justru upaya pertolongan tersebut justru dianggap sebagai pelecehan seksual.

155 Dalam kajian psikologis, paling tidak ada empat komponen pokok emosi keibuan sejati; 1). Altruisme, yaitu suatu sifat yang cenderung untuk mendahulukan kepentingan orang lain, 2). Kelembutan, 3) kasih sayang, dan 4) aktivitas, Kartini Kartono, *Psikologi wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju,1992), 196.

156 Arshely Muntago, *The Genius Women as The Genius Humanity*, dalam *Women Liberation*, Michael E. Edelstein (ed), (New York: St, Martin, 17972), 52.

157 Jrnet Zullennger Grele, *Woman and Future*, (New York: MacMillan Publissing Free Press, 1979).

d. Menggunakan kewaninaannya sebagai asset

a. Berani menunjukkan kemampuannya

b. Selalu berusaha untuk meningkatkan kepercayaan dirinya melalui latihan-latihan.[158]

Mencermati potensi perempuan demikian, dapat dipahami bahwa perempuan dengan segala keterbatasannya memiliki potensi yang besar dalam persoalan toleransi karena memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam konteks interaksi sosial, kaum perempuan memiliki andil yang besar dalam upaya menciptakan suasana keserasian sosial. Berbagai peran yang dilakoni perempuan telah membentuknya menjadi pribadi yang khas. Peran yang dilakoninya tidak terbatas sebagai ibu, tetapi juga sebagai makluk sosial yang juga terlibat pada sektor publik. Dalam pengamatan Kartini Kartono, wanita merupakan person yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa dunianya, tanpa komunikasi dan partisipasi dalam kehidupan sehari hari.[159]

Transformasi sosial masyarakat yang terjadi dewasa ini menuntut wanita tidak lagi tersekat dalam peran domistik, akan tetapi eksistensinya kini telah mulai diakui sebagai pihak yang memiliki sumber daya dalam pembangunan. Kaum perempuan kini tidak lagi bisa disebut sebagai teman di belakang, (*konco wingking*, Jawa) tetapi sebagi mitra sejajar

158 Yohana E. Prawitasari, *Problema Psikologis Perempuan Indonesia dalam Pengembangan diri*, Makalah didiskusikan pada LSPPA Yogjakarta, Februari 1993), 1.

159 Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju,1992), 9.

laki-laki untuk saling mengisi dalam pembangunan masyarakat. Tingkat pendidikan dan kesehatan perempuan yang setara dengan laki-laki mendorong partisipasi mereka meningkat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Partisipasi mereka tidak terbatas dalam memajukan lembaga-lembaga ekonomi tetapi juga politik, hukum, sosial budaya bahkan pertahanan keamanan. Dalam konteks sosio-religious, menurut Achmad, peran wanita juga meningkat dalam upaya meningkatkan dan menciptakan keserasian kehidupan beragama.[160]

Dalam kajian ilmu-ilmu sosial, istilah keserasian sosial secara umum mengacu pada suatu model keseimbangan (*equilibrium*) dalam rangka mencapai suatu tingkat stabilitas sosial serta integrasi sosial. Konsep keseimbangan dan stabilitas sosial merupakan tema sentral yang menjadi pokok perhatian pendekatan struktural fungsional. Menurut pandangan ini, manakala dalam suatu keseluruhan dan bagian-bagian dari suatu sistem sosial terjadi keadaan "ketiadaan keserasian" maka keadaan itu menunjukkan kondisi patologis".[161] Keserasian sosial, dengan demikian merupakan kondisi kehidupan manusia yang dinamis di berbagai bidang yang mencakup bidang-bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan teknologi, di dalam kehidupan antar individu dan antar kelompok di dalam masyarakat yang ditandai antara lain oleh adanya

---

160 Syamsiah Achmad, *Profil Wanita Tahun 2000*, dalam *Kajian Wanita dalam Penbangunan,* T.O Ihromi (ed), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 261.

161 Shonhaji, Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik di Lampung, *Jurnal TAPIs Vo. 14 No.01* Januari-Juni 2017, 18-44.

kerjasama, akomodasi, akulturasi dan atau asimilasi. Di dalam kehidupan bermasyarakat terbentuk unsur keakraban, tanggung jawab, kesatuan dan keseimbangan, sehingga memungkinkan berlangsungnya kehidupan dan perkembangan warga di dalam kelompok dan masyarakatnya.

Tingkat keserasian antarkelompok pada dasarnya merupakan suatu kontinum dari yang terendah sampai yang tertinggi pada aspek yang mencerminkan terjadinya keserasian yaitu aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Adanya kerjasama antarkelompok merupakan bibit tercapainya keserasian sosial, tetapi hal itu lebih diikat oleh adanya saling ketergantungan dalam kepentingan. Apabila kepentingan diantara berbagai kelompok telah berkurang, mungkin saja mereka akan kehilangan keserasiannya. Sementara itu apabila antarkelompok telah terjadi bentuk hubungan asimilatif, maka keserasian sosial dapat dikatakan sangat kuat, apalagi jika sudah terjadi bentuk amalgamasi.

F. Budaya

Kebudayaan itu tersimpan dalam suku bangsa (etnik), terkandung di dalamnya unsur-unsur dan aspek-aspek sosial yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya. Unsur-unsur tersebut seperti sistem ekonomi, sistem pengetahuan dan teknologi, sistem kepercayaan, sistem politik, organisasi sosial, bahasa dan kesenian. Ciri dan tipe perilaku pada setiap unsur tersebut berbeda, karena perbedaan kontak dengan lingkungan alam sosial. Dalam perkembangan sekarang, perlu

disadari bahwa bukan suku bangsa sebagai kelompok sosial yang harus diperhatikan, melainkan pengetahuan lokal (*local knowledge)* yang tersimpan di dalam kebudayaan suku bangsa.[162]

Budaya adalah akal budi, sebagai bagian yang memiliki peran dalam didasarkan pada seksual dan sangat memberikan variasi dalam perannya, baik dalam satu budaya maupun budaya lainnya atau bahkan sampai pada pengelompokan strata sosial. Pada bagian lain laki-laki dan perempuan memberikan ruang dan peran tersendiri untuk saling melengkapi dalam proses kehidupan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai citra yang jelas tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Pada umumnya laki-laki adalah orang yang lebih kuat, lebih aktif, serta ditandai dengan kebutuhan yang besar mencapai tujuan dominasi, otonomi, dan agresi. Sebaliknya perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian, pada afiliasi, berkeinginan untuk mengasuh, serta mengalah. Pandangan umum yang demikian akhirnya melahirkan citra diri baik tentang laki-laki maupun perempuan. Citra diri yang demikian inilah yang kemudian disebut banyak orang sebagai stereotip.[163]

Sistem kepercayaan masyarakat tentang gender lebih merupakan pada asumsi yang kebenarannya dapat diterima

---

162 Herimanto dan winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 24.

163 Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 10.

sebagian saja karena kepercayaan orang dalam suatu masyarakat tidak selalu dapat menunjukkan kenyataan yang akurat dan yang sebenarnya. Olehnya itu ada kemungkinan mengandung kesalahan dalam memberikan interpretasi atau *biased perception*. Namun, tidak semua yang aspek yang diberi lebel maskulin diberi lebel untuk laki-laki, dan lebel feminim untuk perempuan dapat diterima dan diberlakukan dalam kehidupan suatu masyarakat. Dengan demikian laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam mengembangkan segala potensi/kemampuan yang dimiliki secara maksimal.

Budaya masyarakat memaknai gender sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Secara anatomi antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun mereka terlahir dengan peran dan tanggungjawab yang sama, akan tetapi dalam perkebangannya dalam budaya masyarakat memiliki perbedaan diantara keduanya. Ketimpangan dalam kehidupan sosial membuat perempuan dinomor duakan dalam berbagai hal yang terjadi berdasarkan realita kehidupan. Dalam kajian budaya antara laki-laki dan perempuan menekankan pada gagasan dalam identitas sebagai kontsruksi perkembangan sosial.

Kesetaraan gender mulai banyak dikaji di kalangan akademisi Indonesia. Kajian tentang masalah perempuan ini muncul lebih disebabkan oleh rasa keprihatinan terhadap realitas posisi perempuan dalam berbagai lini kehidupan. Posisi perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan domestik yang berhubungan dengan urusan keluarga dan

rumah tangga, sementara posisi laki-laki sering dikaitkan dengan lingkungan publik, yang berhubungan dengan urusan-urusan di luar rumah. Dalam struktur sosial seperti ini, posisi perempuan yang demikian itu sulit mengimbangi posisi laki-laki. Perempuan yang ingin berkiprah di lingkungan publik masih sulit melepaskan diri dari tanggung jawab di lingkungan domestik. Beban ganda seperti ini dikarenakan tugasnya sebagai pengasuh anak sudah merupakan persepsi budaya secara umum.[164]

Peran perempuan dalam berbagai sektor tidak dapat dinafikan, walaupun terkadang tersembunyi dari catatan sejarah. Berbagai cerita tentang sejarah perjuangan dan usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menuntun perlakuan sosial yang setara dan tidak dianggap sebagai *the secend class* terus dilakukan oleh perempuan dari berbagai Negara, Agama, Rash, maupun profesi. Rasanya hal tersebut tidaklah berlebihan, karena perempuan sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan social.

Termasuk juga dalam berbagai tradisi, perempuan memiliki peranan penting untuk terlaksananya berbagai kegiatan terkait dengan tradisi yang ada. Walaupun dalam pelaksanaan posisi perempuan terkadang tersembunyi, karena area publik terkadang memang lebih didomominasikan oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan terkadang lebih ditempatkan pada area

164 Susilaningsih dan Agus M. Najib, ed. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan McGill IISEP, 2004), 4.

domestik. Walaupun tidak terlihat secara formal dalam berbagai kegiatan tradisi yang ada, Salah satu tradisi yang unik yaitu tradisi uang panaik, karena actor utama adalah perempuan.

Jadi tinggi uang panaik tergantung strata perempuan menjadi tolak ukur masyarakat sekitar termasuk dalam hal pernikahan. Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai *Panaik* sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan strata sosialnya. Sebagai bukti, jika uang *Panaik* yang diberikan sangat rendah dari strata sosial contoh seorang bangsawan yang menikah dengan seorang kalangan biasa lantas uang *Panaik* yang ditawarkan tidak sepadan dengan strata sosial, maka akan menimbulkan buah bibir dimasyarakat sekitar sehingga, menimbulkan rasa malu (*siri'*).[165]

Jika perempuan yang memiliki strata sosial yang tinggi akan sangat memperhatikan pandangan orang karena memiliki rasa *siri'* yang tinggi. Sehingga tinggi rendahnya uang *Panaik*, tergantung pada keluarga pihak perempuan. Karena pada umumnya seseorang yang akan menikah, akan mencari pasangan yang memiliki strata sosial yang sama karena sesuai dengan kemampuan uang *Panaik* yang disanggupi oleh pihak laki-laki. Tinggi rendahnya uang *Panaik* merupakan bahasa yang paling mendapatkan perhatian dalan perkawinan Bugis. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para masyarakat. Uang *Panaik* sangat dipengaruhi oleh status sosial perempuan, diantaranya:

165 Hajra Yansa, dkk, Uang *Panaik* Dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan, *Jurnal PENA, Volume 3, Nomor 2*, 2018.

a. **Keturunan Bangsawan**

Perempuan dari keluarga bangsawan memiliki uang *Panaik* yang tinggi. Dalam masyarakat Desa Arai yang dikenal sebutan Puang, Andi dan Karaeng yang menandakan kebangsawanannya.

b. **Pendidikan**

Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka uang panaik begitupun sebaliknya. Kadang-kadang masyarakat melihat uang panaik dari patokan harga rempah-rempahnya.

c. **Status ekonomi**

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang belanja yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri dan begitu sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang belanja yang dipatok relatif kecil Masalah besarnya jumlah uang belanja yang di butuhkan dalam pesta perkawinan.

d. **Kondisi Fisik**

Tidak hanya beberapa factor yang telah disebutkan diatas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal uang belanja yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan, akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan di lamar pun menjadi tolak ukur penentuan uang

belanja. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang belanja yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi dan kulit putih.

e. **Pekerjaan**

Perempuan yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan uang *Panaik* yang tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Laki-laki menilai perempuan yang memiliki pekerjaan akan mengurangi beban perekonomian kelak.

Muhammad Idrus dalam tulisannya yang berjudul konstruksi gender dalam budaya mengungkapkan bahwa fungsi dan peran yang diemban perempuan secara tidak sadar biasanya dikonstruksi oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua, jadi budaya memiliki peran penting dalam konstruksi gender seseorang.[166] jadi tidak bisa dipungkiri bahwa konstruksi budaya yang ada akan sangat mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat, semakin terbuka dan responsif suatu budaya atau tradisi memperlakukan perempuan maka akan semakin terbuka ruang bagi perempuan untuk berpaertisipsi di ruang public.

Perempuan Bugis walaupun dia lebih fokus pada wilayah domestik tapi perempuan jawa dengan

166 Rodiyah, Peran Perempuan Dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh Vol. 3* No. 1 Januari-Juni 2018.

kelembutannya membuat lelaki takluk dan selanjutkan akan mempengaruhi kebijakan publik laki-laki yang menguntungkan perempuan.[167] Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa perempuan memang lebih diarakan dan diutamakan untuk melakukan kegiatan domestik dalam artian lebih dikondisikan di area domestik, namun hal tersebut tidak menghalangi perempuan dalam mempengaruhi suami atau ayahnya dalam membuat kebijakan-kebijakan yang memberi peluang dan menguntungkan bagi perempuan.

Budaya kehidupan masyarakat mewariskan pemahaman tentang tata cara mereka melanjutkan kehidupan dari suatu generasi kegenarasi selanjutnya dengan pemahaman akan peran laki-laki dan perempuan. Dimana peran perempuan dalam kehidupannya diberikan pemahaman akan pendidikan membesarkan anak dan menjalani tanggungjawab di dalam rumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki peran dan tanggungjawab dalam mengembangkan diri kearah pecapaian perkemabangan secara maksimal sehingga mampu survive dalam menjalani kehidupan sebagai penguasa utama dan mendominasi otoritas sebagai pemimpin.

Karateristik maskulin dan feminim mulai tampak ketika orang tua memikirkan nama, baju, mainan, dan apa yang pantas atau boleh bagi laki-laki dan perempuan. Berdasarkan aturan masyarakat tentang permuan dan

167 Achmad Mulyadi, *Perempuan Madura Pesisisr Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat, Jurnal Karsa*, Vol 19 No. 2 Tahun 2011.

laki-laki memberikan karakter tersendiri untuk laki-laki dengan sikaf maskulin yang dominan, serta perempuan dibentuk dalam sifat yang didominasi dengan sifat feminin yang dominan. Kondisi ini menyebabkan muncul tabir pemisah dalam sektor domistik dan public secara kultur dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan dalam kehidupan sosial, laki-laki dibentuk dengan pribadi yang besar, kuat, asertif dan dominan. Berbeda dengan perempuan yang dibentuk dengan sikap lemah lembut, tampil menarik, bersih, berpakaian tertentu yang berbeda dengan laki-laki.[168]

Perbedaan secara genetis antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati, karena kesimpulan yang keliru mengenai hal ini tidak hanya akan berdampak pada persoalan sains semata, tetapi juga mempunyai dampak lebih pada persoalan asasi kemanusiaan. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan secara genetis berbeda, tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, maka kesimpulan tersebut dapat dijadikan legitimasi terhadap realitas sosial, yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua. Sesungguhnya antribut dan beban gender tidak mesti ditentukan oleh antribut biologis. Dalam hal ini adalah *phisical genital* dan *cultural genital*. Sehingga ketika antribut jenis kelamin kelihatan maka pada saat itu kontruksi budaya mulai terbentuk.

Gender dalam kehidupan masyarakat memberikan

168 Chis Barker, *Culture Studies, Teori dan Praktek*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta, Benteng, 2015), 48-50

peran masing sebagai ide kultural yang menetapkan perbedan peran baik dalam ranah publik maupun dalam ranah domestik. Dengan pertumbuhan dan mobilisasi penduduk serta perkembangan yang begitu pesat dalam revolusi industri sangat mendukung perubahan sosial dan menetapkan keduanya untuk berinteraksi satu sama lain. Peran perempuan semakin mengalami perubahan dengan perkembangan ekonomi secara global, yang memberikan dukungan dalam peningkatan taraf hidup perempuan. Perubahan ini akan membentuk perubahan sosial yang akan diikuti dalam bentuk akulturasi dan asimilasi budaya.

Sehingga pemahaman akan kebudayaan tentang perempuan dan perannya dalam kehidupan sosial sangat bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Secara tidak langsung dalam ilmu antropologi perkembangan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai manusia yang universalitas mengalami keterpinggiran. Perbedaan itu menjadi sebuah kenyataan identitas dan kodrat Tuhan yang tidak dapat berubah. Keterpinggiran ini lahir disebabkan sistem nilai dalam budaya tertentu dan suatu kultur menjadi simbol budaya.

Konstruksi sosial mempengaruhi posisi perempuan, sehingga hal tersebut juga berimplikasi kepada kesempatan dan peran perempuan dalam mayarakat termasuk di dalamnya peran perempuan di dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada, walaupun budaya ataupun tradisi terkadang diskriminasi serta cenderung timpang dalam memposisikan perempuan. Akan tetapi hal tersebut tidak

mengahalangi peran serta perempuan dalam kehidupan social.

Peran perempuan dalam mempertahankan suatu tradisi patut diapresiasi, baik peran secara langsung ikut berpartisipasi dan terlibat langsung dalam suatu kegiatan tradisi yang ada di Indonesia, maupun peran perempuan secara tidak langsung seperti perempuan memberi bimbingan dan mengarahkan anak-anak untuk mengetahui dan ikut serta dalam berbagai tradisi yanga ada, perempuan memberi dukungan dengan suami yang kemudian suamilah yang terlibat langsung dalam berbagai kegiatan tradisi yang ada di masyarakat Indonesia.

Hal itu menunjukkan bahwa sekecil apapun peran serta perempuan di area publik memiliki kontribusi terhadap proses pelestarian tradisi dimana perempuan tersebut berada. Kearifan lokal merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertahankan dan dikelola seecara bijaksana. Mengkaji dan mempelajari tentang kearifan lokal merupakan upaya untuk memepertahankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi kebiasaan atau adat istiadat pada suatu kelompok masyarakat atau daerah. Mempertahankan nilai budaya tersebut dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak pudar dan dapat dinikmati serta memberi kemanfaatan bagi generasi berikutnya.



BAB V
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Pemberdayaan Perempuan

Menurut Mansour Fakih gerakan pemberdayaan perempuan yang juga disebut dengan gerakan transformasi gender tidak hanya sekedar bertujuan memperbaiki status perempuan dengan menggunakan indikator norma laki-laki, tapi lebih dari itu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan martabat dan kekuatan perempuan,[169] sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol dan memberi arah pada kehidupannya sendiri.[170]

Pemberdayaan perempuan yang berusaha menciptakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi sama seperti laki-laki, dan tidak pula berarti upaya untuk menyaingi atau melawan lakilaki. Kesetaraan gender harus dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, berada dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk

---

169 Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 166.

170 Saparinah *Sadli*, “Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif HAM,” dalam *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, ed. Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari (Bandung: Penerbit Alumni, 2000), 22.

dapat merealisasikan potensinya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbang secara optimal pada pembangunan bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Pemberdayaan perempuan sangat mengedepankan persoalan kemandirian perempuan agar tidak terlalu bergantung pada laki-laki. Kemandirian sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian.[171]

Perempuan yang mandiri boleh saja memilih menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus anak-anak dan suami, bukan karena tuntutan ataupun aturan turun temurun yang sudah digariskan oleh nilai adat, penafsiran terhadap ajaran agama atau nilai apa saja, tetapi karena memang itu adalah priorotas utamanya, pilihan yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip hidupnya. Begitu pula ketika perempuan memutuskan untuk memilih berkarir, bukan karena ingin dikatakan perempuan maju dan mandiri semata, melainkan karena pilihan dasar yang dibuatnya berdasarkan visi yang bertanggung jawab. Perempuan merasa perlu ikut berorganisasi bukan karena jabatan suaminya, tapi lebih karena kebutuhan untuk mengembangkan potensi kemandiriannya.[172]

171 Ariyana Wahidah Fuad, "Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan,* ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 77-78.

172 Dwi Ratnasari, Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren, *Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. Nomor 1*, Juni 2016, 124-147.

Adapun mengenai hal-hal yang menyebabkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, di antaranya adalah kebodohan. Kebodohan akan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak bisa memahami bagaimana praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial itu menimpa diri mereka, tidak tahu hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, tidak tahu apa itu peran kodrati dan apa itu peran gender, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup. Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini.[173] Dengan demikian berarti bahwa pemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan.

Proses penyadaran perempuan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini bahwa pendidikan adalah sarana yang memungkinkan perempuan untuk dapat berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Melalui pendidikan, aspek kognitif perempuan akan terbuka, intelektualitasnya

173 A. Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 24.

terasah sehingga dapat berpikir kritis, dapat mewujudkan potensi dan kreativitasnya, termotivasi untuk maju dan meraih prestasi, berkarir dan memperoleh martabat layaknya laki-laki.[174] Bagi Kartini, pendidikan merupakan jalan pembuka yang memungkinkan perempuan dapat berkiprah di dunia yang luas, dapat mengikuti perubahan yang terus menerus berlangsung, dan memiliki posisi serta peran sosial dan intelektual.

Dengan demikian maka upaya penyadaran terhadap hakhak perempuan, kemampuan serta potensinya merupakan hal yang niscaya dalam usaha pemberdayaan perempuan.[175] Dengan itu mereka bisa memperluas jangkauan pilihan terhadap peran yang memungkinkan mereka untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Sebagai pengasuh dan pendidik utama dari anakanaknya, pendidikan kaum perempuan sangat berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, karena itu pendidikan bagi kaum perempuan adalah hal yang sangat penting.[176] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan perempuan adalah usaha mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri perempuan secara utuh, baik unsur intelektualitas, kepribadian maupun ketrampilan.

---

174 Kartini, *Surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya* (Jakarta: Djambatan, 1987), 8.

175 A. Sulasikin Murpratomo, "*Pengaruh Kekuasaan,*" 24.

176 Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 288.

B. Islam dan Pemberdayaan Perempuan

Sebelum kedatangan Islam, kaum perempuan berada di bawah kezaliman kaum laki-laki, diperjualbelikan laksana binatang dan barang, tidak memperoleh hak-haknya serta tidak mendapatkan kedudukan yang seharusnya dimiliki dalam masyarakatnya. Perempuan juga sama sekali tidak berhak mendapatkan pendidikan, harus tinggal di rumah saja sehingga tidak punya andil dalam menentukan kehidupannya, diwarisi dan tidak mewarisi. Sebelum kedatangan Islam, perempuan sama sekali tidak memiliki kebebasan untuk menikmati kehidupannya.

Setelah kedatangan Islam, hal-hal yang berkaitan dengan perempuan menjadi lebih baik. Islam mengangkat hak dan martabat kaum perempuan, hal yang belum pernah dilakukan oleh agama-agama sebelumnya, bahkan oleh undang-undang manapun. Islam juga memberi perhatian khusus pada perempuan, terbukti dengan ditetapkannya perempuan sebagai salah satu nama salah satu surat dalam Alquran, yaitu surat anNisa. Sebagian besar ayat-ayat dalam surat ini membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, terutama masalah perlindungan hukum terhadap hak-hak perempuan. [177]

Islam datang mengikis tradisi masyarakat jahiliah yang sangat melecehkan perempuan. Begitu banyak norma-norma Islam yang berusaha untuk mengembalikan kehormatan perempuan, menghargai jasa serta pengorbanannya serta

177 Ashgar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farha (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 31-32.

menempatkannya secara proporsional. Ketika masyarakat jahiliah merasa malu bila punya anak perempuan, Nabi Muhammad saw menjanjikan surga bagi mereka yang mampu merawat tiga anak perempuan dengan baik. Islam memberikan hak-hak yang setara bahkan dalam bidang spiritual sekalipun. Namun demikian Islam tidak menghapus arti pentingnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi struktur fisik, yang akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan mudah.[178] Sebagaimana diilustrasikan oleh Alquran dengan perbedaan siang dan malam yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah (sunatullah) (Q.S. Yasin: 36).

Sebagai konsekuensi logisnya, perbedaan struktur fisik ini membawa perbedaan fungsi, tugas termasuk perbedaan hak dan kewajiban. Meskipun sama-sama mukalaf tapi dengan takaran yang berbeda. Misalnya karena fungsi reproduksinya, perempuan mengalami haid, hamil, nifas, menyusui, sementara laki-laki tidak, Alquran mengatur ketentuan hukum yang berbeda antara kedua jenis kelamin tersebut, baik dengan hal-hal yang berkaitan langsung dengan masalah reproduksi maupun yang menyangkut kewajiban-kewajiban lain, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, individual maupun sosial.

Perempuan yang sedang haid dan nifas dibebaskan dari kewajiban shalat tanpa harus menggantinya di hari yang lain. Perempuan yang menyusui diberi keringanan untuk tidak

178 Sugeng Sugiyono, "*Konsepsi Gender dalam Perspektif Islam*" (makalah yang disajikan dalam Seminar Sehari dengan tema Re-interpretasi Peran Gender dalam Perspektif Islam, oleh KPSW BPP3M IAIN Sunan Kaliaga, 1994), 3.

berpuasa pada bulan Ramadan dan dapat menggantinya dengan *fdyah*, menurut sebagian ulama. Karena perempuan mempunyai keterbatasan disebabkan oleh tugas reproduksi yang dipikulnya, perempuan dibebaskan dari kewajiban mencari nafah untuk keluarganya, dan tugas itu diberikan kepada lakilaki (suaminya).[179] Dalam Alquran memang tidak dielaskan mengenai konsep peran yang khusus untuk laki-laki maupun perempuan, kecuali dalam batas-batas yang menyangkut hal-hal yang sangat khas untuk disesuaikan dengan kondisi masing-masing pihak, sambal menggariskan prinsip kesejajaran dan kemitraan atas dasar musyawarah dan saling tolong menolong.

Al-Qur'an cenderung mempersilahkan kepada kecerdasan masing-masing manusia untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, damai dan harmonis. Yang menjadi perhatian Alquran adalah adanya jaminan keamanan terhadap mereka, lebih-lebih jaminan terhadap pelecehan atas mereka, baik atas nama norma agama maupun norma sosial.[180]

Di antara upaya Alquran dalam menghargai dan memberdayakan kaum perempuan adalah, *pertama*, larangan membunuh atau mengubur hidup-hidup anak perempuan. Apapun alasannya Islam melarang keras tradisi biadab ini karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Masyarakat

---

179 Yunahar Ilyas, "Perspektif Gender dalam Islam" (makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema "*Bias Gender dalam Dakwah*," oleh PSW UII dan PSW IAIN Sunan Kaliaga Yogyakarta, 1997), 2.

180 M. Quraish Shihab, "Kesetaraan Gender dalam Islam" kata pengantar *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, oleh Nasarudin Umar, (Jakarta: Paramadina, 1999).

jahiliah melakukan hal tersebut karena ketakutan akan beban ekonomi[181] dan ketakutan akan kehinaan.[182] K*edua*, hak mendapatkan warisan. Sebelum kedatangan Islam, perempuan tidak memiliki hak apapun, termasuk terhadap dirinya sendiri, bahkan perempuan diadikan sebagai hak milik yang diwariskan. Islam datang mengubah tradisi ini dengan memberikan bagian setengah dari bagian laki-laki.[183] Secara tekstual ketentuan ini terkesan diskriminatif tapi secara kontekstual dengan melihat kondisi sosio historis saat ayat diturunkan, perubahan tersebut sangat revolusioner, karena mendobrak tradisi yang sudah mapan di kalangan bangsa Arab saat itu.

Ketiga, batasan poligami. Poligami merupakan solusi sementara bagi perkawinan tak terbatas menuju perkawinan monogami yang lebih menjamin keadilan. Islam membatasi poligami maksimal empat orang istri.[184] Jika dilihat dari konteks sejarahnya, pembatasan ini merupakan pengurangan yang cukup drastis dari tidak ada batasan sama sekali menjadi empat. *Keempat*, dari segi pengabdian, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah pengabdian. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan apa yang mereka usahakan. Alquran menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pahala dan balasan berupa jaminan kehidupan yang baik atas amal shaleh yang telah dikerjakan.[185]

---

181 QS al-An’am: 151 dan QS al-Isra: 131

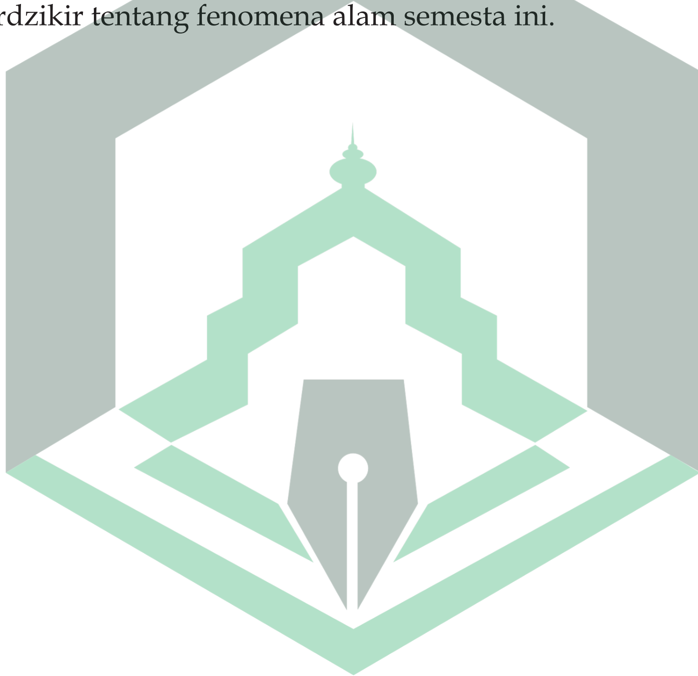
182 QS an-Nahl: 58-59

183 QS. An-Nisa: 10.

184 QS. An-Nisa: 34.

185 QS. An-Nisa: 32, an-Nahl: 97, al-Mukminun: 40.

Kelima, hak mendapatkan pendidikan. Islam memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh pendidikan. Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin.[186] Alquran memberikan pujian bagi mereka yang mau berpikir dan berdzikir tentang fenomena alam semesta ini.





BAB VI
PENGARUH PEREMPUAN DI BERBAGAI NEGARA

A. Perempuan Berpengaruh Dunia Pada Tahun 2020

1. Emma Walmsley (CEO GlaxoSmithKline)

Dame Emma Natasha Walmsley DBE kepala eksekutif (CEO) GlaxoSmithKline. Dia menggantikan Sir Andrew Witty, yang pensiun pada Maret 2017. Sebelum GSK, dia bekerja untuk L'Oréal selama 17 tahun, dan menjadi direktur non-eksekutif Diageo hingga September 2016. Dia dibesarkan di Barrow-in-Furness, Cumbria.

Walmsley lahir pada bulan Juni 1969 di Barrow-in-Furness di Lancashire (sekarang Cumbria), putri dari Wakil Laksamana Sir Robert Walmsley dan Lady (Christina) Walmsley (lahir Christina V Melvill). Dia tinggal di St Swithun's School, Winchester, dan memiliki gelar MA dalam Bahasa Klasik dan Modern dari Universitas Oxford.

Walmsley bekerja di L'Oréal selama 17 tahun di mana dia memegang berbagai peran manajemen umum dan pemasaran di Paris, London, dan New York. Sejak 2007 ia berbasis di Shanghai sebagai Manajer Umum, Produk Konsumen untuk L'Oreal China, di mana ia menjalankan

bisnis produk konsumen Cina perusahaan, mengawasi merek-merek global termasuk L'Oréal Paris, Maybelline dan Garnier, serta Mininurse, perawatan kulit Cina. merek. Pada saat dia pindah ke GSK pada tahun 2010, Advertising Age mengutip orang dalam perusahaan yang terkejut dengan kepergiannya dari L'Oreal, di mana dia telah diberi tip untuk peran manajemen global senior.

Dia bergabung dengan GlaxoSmithKline pada Mei 2010 sebagai Presiden Perawatan Kesehatan Konsumen Eropa, naik pada Oktober 2011 untuk mengepalai divisi perawatan kesehatan konsumen globalnya sebagai Presiden Perawatan Kesehatan Konsumen Seluruh Dunia dan anggota tim eksekutif. Pada Maret 2015 dia menjadi Chief Executive Officer dari Consumer Healthcare. Walmsley secara khusus terlibat dalam memimpin dorongan penjualan perusahaan di pasar negara berkembang. Di bawah kepemimpinannya divisi produk konsumen, salah satu grup kesehatan konsumen terbesar di dunia dengan merek termasuk Panadol, Voltaren dan Horlicks, menghasilkan hampir seperempat dari pendapatan GlaxoSmithKline.

Dia mengambil alih sebagai CEO perusahaan pada April 2017, menjadikannya wanita pertama yang menjalankan perusahaan farmasi besar.Pada saat itu, analis berkomentar bahwa penunjukan Walmsley dapat dilihat sebagai sinyal bahwa GSK akan mempertahankan operasi konsumennya sebagai bagian inti. dari bisnisnya.

Pada Agustus 2017, Walmsley menyatakan bahwa prioritasnya adalah agar GlaxoSmithKline menjadi lebih mahir dalam mengembangkan dan mengkomersialkan obat-obatan baru. Dia mengumumkan serangkaian prioritas yang dipersempit untuk pengembangan obat, menetapkan target mengalokasikan 80% dari modal R&D farmasi ke maksimum empat area penyakit. Namun, analis industri mencatat bahwa keputusan GlaxoSmithKline untuk menahan dividen akan membatasi jumlah kas yang tersedia untuk R&D dan memperoleh kekayaan intelektual dari perusahaan lain.

Walmsley telah membuat perubahan yang sangat dibutuhkan, langkah terpentingnya adalah "transformasi tim kepemimpinan dalam R&D." Pada bulan Januari 2018, dilaporkan bahwa Walmsley telah menggantikan 50 manajer puncak GlaxoSmithKline di seluruh bisnis perusahaan, dan menciptakan sejumlah peran baru, termasuk mempekerjakan Karenann Terrell dari Walmart sebagai chief digital and technology officer. Walmsley ditunjuk sebagai Dame Commander of the Order of the British Empire (DBE) pada Penghargaan Ulang Tahun 2020 untuk layanan bagi industri dan bisnis farmasi. (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Emma_Walmsley)

2. Jessica Tan (Co-CEO and Executive Director Ping An Insurance Group Co)

Jessica Tan lahir pada 1977, dia seorang eksekutif bisnis

Singapura, saat ini menjabat sebagai co-chief executive officer, executive director, dan executive vice president di Pingan Group. Ia juga merupakan Anggota Monetary Authority of Singapore dan Securities and Futures Commission. Pada tahun 2019, ia dinobatkan sebagai salah satu Pengusaha Wanita Paling Berkuasa. Pada tahun 2020, ia menduduki peringkat ke-2 dalam kategori Wanita Internasional Paling Kuat versi majalah Fortune.

Jessica Tan lulus dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) dengan gelar Master di bidang Teknik Elektro dan Ilmu Komputer dan dua gelar Sarjana di bidang Teknik Listrik dan Ekonomi. Tan adalah Chief Information Officer Pingan Group sejak Januari 2013 hingga November 2019, Senior Vice President Pingan Group dari Juni 2015 hingga Desember 2015, dan Deputy CEO Pingan Group dari Oktober 2017 hingga November 2018.

Sebelumnya, dia sebagai bekerja di McKinsey & Company, yang mengkhususkan diri dalam layanan keuangan dan teknologi bisnis. Selama 12 tahun bekerja di sana, ia bekerja sama dengan lembaga keuangan dan teknologi terkemuka di 10 negara di Amerika Serikat dan Asia, dengan fokus pada strategi, organisasi, operasi, dan teknologi informasi.

(Sumber:https://en.wikipedia.org/wiki/Jessica_Tan_(businesswomen)

3. Ana Botin (Chairman/Executive Director, Banco Santander SA)

Ana Patricia Botín-Sanz de Sautuola O'Shea, DBE (lahir 4 Oktober 1960) adalah bankir Spanyol yang menjabat sebagai ketua eksekutif Santander Group sejak 2014. Ia adalah generasi keempat dari keluarga Botín yang memegang peran ini. Sebelumnya, dia adalah chief executive officer (CEO) Santander UK, peran yang dia pegang dari Desember 2010 sampai dia menjabat sebagai ketua. Pada Februari 2013, dia menduduki peringkat ketiga wanita terkuat di Inggris oleh Woman's Hour di Radio BBC. Pada 2018, 2019, dan 2020, Forbes menempatkannya sebagai wanita terkuat ke-8 di dunia.

Botín adalah putri bankir Spanyol Emilio Botín, yang merupakan ketua eksekutif Grupo Santander Spanyol, dan Paloma O'Shea. Dia menerima pendidikan sekolah menengahnya di St Mary's School, Ascot. Dia belajar ekonomi di Bryn Mawr College.

Botín pernah bekerja di JP Morgan di AS dari 1980 hingga 1988. Pada 1988, ia kembali ke Spanyol dan mulai bekerja untuk Santander Group. Selama waktu itu, dia terlibat dalam akuisisi bank pada tahun 1997 atas 51 persen saham di Banco Osorno y La Union, bank terbesar di Chili, senilai $ 495 juta. [8] Pada tahun 2002, ia menjadi ketua eksekutif bank Spanyol, Banesto. Pada November 2010, Botín menggantikan António Horta Osório sebagai chief executive Santander UK. Pada 2013, Botín diangkat sebagai

direktur Coca-Cola Company.

Pada September 2014, Botín ditunjuk sebagai ketua Grup Santander. Dia adalah generasi keempat dari keluarga Botin yang memegang peran ini. Sejak menjabat, dia telah membawa lebih banyak anggota dewan internasional, menggunakan teknologi dan memperkuat tim manajemen AS dan Amerika Latin.

4. Helena Helmersson (CEO H&M Group)

Helena Helmersson (lahir 1973) adalah seorang eksekutif bisnis Swedia. Sejak 2010, dia telah menjadi kepala bagian keberlanjutan di perusahaan pakaian ritel Swedia. Lahir di Skellefteå di utara Swedia, ia tumbuh bersama keluarganya (orang tua dan dua saudara perempuannya), Helmersson lulus dengan gelar master dalam administrasi bisnis internasional di Umeå School of Business and Economics pada tahun 1997.

Saat bergabung dengan H&M pada tahun 1997, ia menjadi manajer bagian di kantor pembelian sebelum ia pergi ke Dhaka, Bangladesh pada tahun 2007 di mana ia adalah manajer produksi H&M. Setelah beberapa waktu menjabat sebagai manajer departemen mereka untuk produksi pakaian dalam di Hong Kong hingga 2010 ketika ia kembali ke Stockholm untuk menjadi manajer tanggung jawab sosial dan pasokan.

Sejak 30 Januari (2020) diangkat sebagai CEO H&M. Tanggung jawab Helmersson saat ini mencakup peningkatan keberlanjutan pasokan sosial dan lingkungan, berkontribusi pada strategi keberlanjutan H&M yang awalnya diterapkan pada tahun 1990-an. Pada tanggal 5 Maret 2014, Helmersson terpilih sebagai "Wanita Paling Kuat dalam Bisnis" Swedia oleh majalah bisnis mingguan Veckans Affärer. Kehormatan itu datang sebagai kejutan yang lengkap. Diwawancarai oleh Alan Atkisson dari GreenBiz, dia berkomentar: "Saya sangat bangga dan sangat bahagia. Ada kerja sama tim yang sangat besar di balik semua yang kami lakukan, dan saya menganggap ini sebagai bukti bahwa itu sudah terlihat.

(Sumber https://en.wikipedia.org/wiki/Helena_Helmersson)

5. Dong Mingzhu (Chairwoman and President of Gree Electric Appliances)

Dong Mingzhu lahir Tionghoa pada bulan Agustus 1954 adalah seorang pengusaha wanita Tionghoa yang menjabat sebagai Ketua Gree Electric. Dong Mingzhu lahir sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara dari sebuah keluarga kelas pekerja di Nanjing, ibu kota provinsi Jiangsu, Tiongkok timur, pada Agustus 1954. Ketika dia masih kecil, dia ingin menjadi seorang tentara. Dong lulus dari institut khusus di Wuhu, kota di provinsi Anhui pada tahun 1975, dengan gelar di bidang Statistik. Setelah lulus, Dong mendapat pekerjaan administrasi di laboratorium kimia

pemerintah daerah di Nanjing selama 15 tahun.

Pada tahun 1990, pada usia 36, baru-baru ini janda Dong meninggalkan putranya yang berusia tiga tahun kepada neneknya dan berhenti dari pekerjaannya di fasilitas penelitian pemerintah untuk pindah ke Shenzhen yang lebih berkembang secara ekonomi di provinsi Guangdong dan untuk mencari pekerjaan baru, tapi segera pindah ke Zhuhai.

Bergabung dengan Haley (pendahulu Gree Electric) sebagai wiraniaga, dia berhasil sejak awal, memulihkan hutang besar dalam waktu kurang dari satu bulan. Pada tahun 1994, Dong diangkat menjadi kepala bagian penjualan, di mana dia meningkatkan proses penjualan. Pada saat Gree Electric go public pada tahun 1996, Dong menjadi wakil presiden, dan kemudian presiden perusahaan pada tahun 2001. Pada tahun 2012, ia juga mendapatkan posisi sebagai ketua Gree Electric. Dia juga ketua dari perusahaan induk Gree Electric Gree Group hingga November 2016.

Selama masa jabatannya, Dong mengembangkan Gree Electric menjadi pembuat unit AC rumah tangga terbesar di dunia, dan pembuat peralatan rumah tangga terbesar di China (menghasilkan rekor pendapatan 140 miliar Yuan pada tahun 2014). Penjualan Gree Electric bergeser dari tradisional ke online, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan perusahaan yang memecahkan rekor tahun 2014. Saham perusahaan Gree Electric telah meningkat 2300% selama dia tinggal. Di bawah kepemimpinannya,

Gree Electric mengembangkan energi matahari, pasar ponsel pintar China, teknologi robotik, pusat perawatan daur ulang di seluruh negeri, dan mengakuisisi pembuat mobil listrik Yinlong pada Maret 2016.

Pada Januari 2019, dia terpilih kembali sebagai ketua Gree Electric. 2 bulan kemudian, dia menerapkan pemotongan pajak pertambahan nilai untuk mencapai harga yang lebih kompetitif dan bertujuan untuk pembangunan internasional yang agresif meskipun perang perdagangan AS-China sedang berlangsung.

Dong telah menunjukkan pukulan nasionalis yang kuat selama setahun, dan telah menjadi anggota Kongres Rakyat Nasional ke-10, 11, dan ke-12. Dia adalah anggota Asosiasi Konstruksi Nasional Demokratik Tiongkok, serta anggota Komite Eksekutif ke-10 Federasi Wanita Seluruh Tiongkok. Dong saat ini memegang posisi senior di selusin industri, organisasi wanita dan amal, dan telah mengajar kelas bisnis universitas

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Dong_Mingzhu)

6. Amanda Blanc (CEO Aviva)

Amanda Blanc lahir 1967, Amanda Blanc merupakan seorang pengusaha wanita Welsh yang merupakan chief executive officer (CEO) Aviva sejak Juli 2020. Dia sebelumnya adalah CEO EMEA & Global Banking di Zurich dan CEO Grup AXA UK, PPP & Irlandia di Axa. Wanita

pertama yang mengetuai Asosiasi Penanggung Inggris dan mantan presiden Chartered Insurance Institute, dia memegang sejumlah peran non-eksekutif, termasuk ketua Dewan Rugby Profesional Welsh.

Blanc lahir dan dibesarkan di Treherbert di lembah Rhondda. Dia dan saudara perempuannya bersekolah di Treorchy Comprehensive School. Kedua kakeknya adalah penambang. Dia belajar Sejarah Modern di Universitas Liverpool dan kemudian lulus dari Universitas Leeds dengan gelar MBA.

Setelah lulus, ia memperoleh peran lulusan dengan Commercial Union (yang kemudian menjadi bagian dari Aviva) di Luton. Blanc kemudian menjadi penjamin emisi armada dan korban, kemudian menjadi manajer pengembangan area dan wanita termuda dan pertama yang bekerja sebagai manajer cabang Serikat Komersial. Dia meninggalkan Commercial Union pada tahun 1999 untuk EY dan segera setelah itu bergabung dengan Axa untuk pertama kalinya sebagai Regional Director. Pada bulan Desember 2003, ia bergabung dengan Groupama, dengan jabatan baru sebagai direktur distribusi dan layanan pelanggan.

Pada tahun 2006 Blanc pindah ke Towergate Insurance, di mana dia bertanggung jawab atas divisi pialang ritel, dan pada tahun 2010 dia dipromosikan menjadi wakil CEO.

Blanc bergabung dengan Axa pada Februari 2011 untuk memimpin divisi komersial, pada saat dikabarkan bahwa

bisnis Inggris akan dijual oleh perusahaan induk Prancisnya. Bisnis tersebut bertahan dan kemudian dipegang oleh Axa Group sebagai contoh praktik terbaik. [6] Pada saat ini, Blanc menerima penghargaan 'CEOs CEO of the Year' dari Insurance Times dua kali dalam tiga tahun (2013 dan 2015). Pada 2015 ia diberi tanggung jawab untuk seluruh divisi Asuransi Umum untuk Axa di Inggris & Irlandia dan setahun kemudian menjadi CEO Grup AXA UK, PPP & Irlandia.

Blanc diumumkan sebagai CEO untuk Eropa, Timur Tengah, dan Afrika di Zurich pada April 2018. Setahun kemudian dia mengundurkan diri. Blanc tidak mengomentari alasannya tetapi "bentrokan kepribadian" antara dia dan CEO Grup Mario Greco dikutip oleh sumber. Dia juga diminta untuk mundur sebagai ketua ABI karena protokol menyatakan bahwa hanya CEO asuransi yang duduk yang dapat memegang peran tersebut.

Sejak meninggalkan Zurich, Blanc telah memulai tujuh peran non-eksekutif: tiga startup InsurTec - Laka, Trov dan RightIndem, OSG, Aviva PLC, Ketua spesialis Lloyd's of London asuransi motor ERS, dan ketua Dewan Rugby Profesional Welsh, sukarela posisi.

Blanc adalah wanita pertama yang mengetuai ABI, dan sebelumnya merupakan ketua dari Komite Asuransi Umum ABI. Dia adalah wanita pertama yang memimpin Biro Penipuan Asuransi dan menjabat sebagai presiden Chartered Insurance Institute. Pada April 2020 Blanc diminta

oleh Pemerintah untuk memimpin peninjauan atas banjir 2019. Laporan tersebut diterbitkan pada November 2020.

Fokus strategis yang tepat, komitmen terhadap kinerja tinggi, dan disiplin keuangan yang teguh, kami akan menang. Investor dan pelanggan kami dan orang-orang kami mengharapkan tindakan, kemajuan, dan peningkatan. Dan kami akan memberikannya kepada mereka. (Amanda-Blanc).

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Amanda_Blanc)

7. Martina Merz (CEO Thyssenkrupp)

Martina Merz adalah seorang pebisnis Jerman yang telah menjadi kepala 8 perusahaan berbeda dan saat ini menduduki posisi Chief Executive Officer di ThyssenKrupp AG dan Chairman thyssenkrupp Elevator Europe Africa GmbH (anak perusahaan ThyssenKrupp AG) dan Chairman-Supervisory Board of SAF- HOLLAND GmbH. Ibu Merz juga merupakan dewan direksi Volvo AB, SAF-HOLLAND SE (mantan Direktur Independen) dan Imerys SA. Ms. Merz menerima gelar sarjana dari Duale Hochschule Baden-Württemberg Villingen-Schwenningen dan gelar sarjana dari Universität Stuttgart.

Merz memulai karirnya pada tahun 1985, mengambil posisi manajemen yang berbeda di Robert Bosch GmbH. Pada 2002, dia bergabung dengan Brose Fahrzeugteile sebagai Wakil Presiden Eksekutif, dan kembali ke Bosch

pada 2005. Sejak 2012, Merz bekerja sebagai Kepala Eksekutif (CEO) untuk Chassis Brakes International. Dari 2015 hingga 2019, Merz bekerja sebagai konsultan manajemen independen untuk Lufthansa, SAF-Holland, Imerys, dan Volvo. Pada tahun 2019 menjadi Chief Executive Officer (CEO) ThyssenKrupp, dan telah disebut "wanita paling kuat dalam perekonomian Jerman. Merz mengambil jurusan Teknik manufaktur dan meraih gelar Bachelor of Science dari Universitas Negeri Koperasi Baden-Württemberg di Stuttgart.

Sumber: (https://www.marketscreener.com/business-leaders/Martina-Merz-8970/biography/.

8. Alison Rose (CEO NatWest Group)

Alison Rose (lahir 1969) adalah seorang bankir Inggris, dan kepala eksekutif (CEO) NatWest Group sejak November 2019. Alison Rose adalah wanita pertama yang memimpin pemberi pinjaman besar di Inggris. Rose lahir pada tahun 1969. Dia dibesarkan di luar negeri dalam keluarga militer. Dia memperoleh gelar sarjana di bidang Sejarah dari Universitas Durham.

Dia memulai karirnya sebagai lulusan trainee di National Westminster Bank pada tahun 1992. Rose ditunjuk sebagai anggota komite eksekutif RBS pada 27 Februari 2014. Pada bulan Oktober 2014, sebagai kepala perbankan komersial dan swasta di RBS, dia mengumumkan rencana baru untuk bank untuk membawa lebih banyak wanita dalam posisi

tingkat keputusan dan dewan direksi. Pada Agustus 2015, dia mendorong manajernya untuk berhubungan kembali dengan UKM bagian dari klien mereka.

Pada September 2018, dia dinominasikan untuk memimpin tinjauan Departemen Keuangan yang berfokus pada hambatan bagi wanita dalam bisnis. The Rose Review menemukan bahwa hanya satu dari tiga wirausahawan Inggris adalah wanita dan hanya satu persen dari pendanaan ventura disalurkan ke tim yang semuanya wanita. Pada November 2018, ia menjadi wakil kepala eksekutif NatWest Holdings. Pada Maret 2019, Pemerintah Inggris menerbitkan makalah kebijakan, Alison Rose Review of Female Entrepreneurship. Pada April 2019, Rose "dipercaya secara luas" untuk menggantikan Ross McEwan sebagai CEO. Rose adalah kepala eksekutif perbankan komersial dan swasta di Royal Bank of Scotland Group dan wakil kepala eksekutif NatWest Holdings. Pada September 2019, diumumkan bahwa ia menggantikan Ross McEwan sebagai CEO RBS Group pada 1 November 2019, menjadikannya "wanita pertama yang memimpin pemberi pinjaman besar Inggris". RBS Group diubah namanya menjadi NatWest Group pada tahun 2020. (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Alison_Rose_(banker))

9. Shemara Wikramanayake (CEO and Managing Director Macquarie Group)

Shemara Wikramanayake (lahir 1962) adalah seorang

pengusaha wanita Australia. Dia lahir di Inggris, ayahnya seorang dokter di Sri Lanka. Dia bersekolah di London sebelum keluarganya pindah ke Australia. Shemara Wikramanayake menempuh pendidikan di Ascham School. Dia belajar perdagangan dan hukum di University of New South Wales.

Semenjak di Macquarie, Shemara Wikramanayake telah bekerja di sembilan kota di enam negara dan di beberapa lini bisnis, mendirikan dan memimpin kantor penasihat perusahaan Macquarie di Selandia Baru, Hong Kong dan Malaysia, serta bisnis pengelolaan dana infrastruktur di AS dan Kanada.

Wikramanayake bekerja sebagai pengacara perusahaan di Blake Dawson Waldron sebelum bergabung dengan Macquarie Group Ltd pada tahun 1987. Pada Desember 2018, ia menggantikan Nicholas Moore sebagai Managing Director / CEO Macquarie Group. Sebelumnya, Wikramanayake adalah ketua grup Manajemen Aset Macquarie. Dia adalah satu-satunya CEO wanita di antara 20 perusahaan terbesar di Australia berdasarkan nilai pasar dan wanita Asia-Australia pertama yang memimpin perusahaan yang terdaftar di ASX 200. Pada 2018, ia menjadi Managing Director dan CEO Macquarie Group Ltd.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Shemara_Wikramanayake

10. Belen Garijo (Deputy CEO; Vice Chair of the Executive Board; CEO, Healthcare; CEO Designate of Merck KGaA)

Belén Garijo adalah Wakil Ketua Dewan Eksekutif dan Wakil CEO Merck serta CEO Healthcare. Dia bergabung dengan Merck pada tahun 2011 sebagai Chief Operating Officer dari bisnis Biopharma, menjadi President dan CEO of Healthcare pada tahun 2015. Pada bulan Juli 2020, Belén Garijo diangkat sebagai Wakil Ketua Dewan Eksekutif dan Wakil CEO di samping perannya sebagai CEO dari Healthcare bisnis.

Di bawah kepemimpinannya, Perawatan Kesehatan di Merck telah menjadi pemain kunci di bidang onkologi, imunologi dan imunologi, setelah reposisi portofolio yang mendalam, reorganisasi R&D dan transformasi model komersial. Belén Garijo telah membentuk dua aliansi global utama untuk lebih berkontribusi pada pemaksimalan portofolio. Dia juga berfokus pada globalisasi dengan memperluas bisnis ke pasar yang sedang berkembang serta ke Jepang dan AS.

Sebelum bergabung dengan Merck, Belén Garijo menjabat sebagai Wakil Presiden Senior Operasi Global Eropa di Sanofi-Aventis dan Pemimpin Integrasi Global Genzyme setelah diakuisisi oleh Sanofi. Dia sebelumnya memegang beberapa posisi eksekutif lokal dan global, baik di R&D dan komersial, di berbagai perusahaan di garis depan sektor Perawatan Kesehatan.

Dia memulai karirnya sebagai dokter praktik di rumah sakit La Paz di Madrid sebelum pindah ke industri farmasi.

Belén Garijo lahir pada tanggal 31 Juli 1960 di Almansa, Spanyol. Dia adalah seorang dokter medis, dengan spesialisasi farmakologi klinis. Dia menikah dan memiliki dua anak perempuan.

Posisi eksternal

- L'Oréal S.A., Anggota Dewan Direksi
- Banco Bilbao Vizcaya Argentaria S.A., Anggota Dewan Direksi

Penghargaan:

- 2019: "Executive of the Year" di Spanyol
- 2013: "Máster de Oro del Real Forum de Alta Dirección" di Spanyol
- 2009: "CEO Terbaik" oleh Expansíon & Empleo
- 2007: "Pemimpin Wanita"

Sumber:https://www.merckgroup.com/en/company/who-we-are/management/executive-board/belen-garijo.html

11. Maggie Wu (CFO Alibaba)

Wu Wei juga dikenal dengan nama Maggie Wu, adalah seorang eksekutif bisnis Cina yang merupakan kepala keuangan Alibaba Group, sebuah keluarga Internet- bisnis berbasis. Dia bertanggung jawab untuk melembagakan sistem dan organisasi keuangan Alibaba.com menuju penawaran umum perdana di Hong Kong pada November

2007, serta turut memimpin privatisasi Alibaba.com pada 20 Wu kuliah di Capital University of Economics and Business di Beijing untuk gelar sarjana akuntansi. Sebelum bergabung dengan Alibaba Group, Wu bekerja di KPMG di Beijing sebagai mitra dalam praktik audit selama lima belas tahun. Wu bergabung dengan Alibaba pada Juli 2007 sebagai direktur eksekutif dan kepala keuangan Alibaba.com Limited. Dia menjabat sebagai wakil kepala keuangan Alibaba Group Holding Limited dari Oktober 2011 hingga 10 Mei 2013.

Dia terpilih sebagai CFO terbaik dalam jajak pendapat tahunan FinanceAsia untuk Asia's Best Managed Companies pada 2010. Dia terdaftar sebagai salah satu dari 50 Wanita Pengusaha Daya Asia Forbes pada 2015. Dia adalah Anggota dari Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) dan Chinese Institute of Akuntan Publik. Sumber: https://execlibrary.com/executive/maggie-wu/

12. Isabel Ge Mahe (Vice President and Managing Director, Greater China of Apple)

Isabel Ge Mahe, wakil presiden Wireless Technologies, telah ditunjuk sebagai wakil presiden dan direktur pelaksana Greater China, melapor kepada CEO Tim Cook dan COO Jeff Williams. Dalam peran yang baru dibuat ini, Isabel akan memberikan kepemimpinan dan koordinasi di seluruh tim Apple yang berbasis di China. "Apple berkomitmen kuat untuk berinvestasi dan tumbuh di China, dan kami

sangat senang bahwa Isabel akan membawa pengalaman dan kepemimpinannya ke tim China kami," kata Tim Cook, CEO Apple. "Dia telah mendedikasikan banyak waktunya dalam beberapa tahun terakhir untuk memberikan inovasi yang bermanfaat bagi pelanggan Apple di China, dan kami berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih besar di bawah kepemimpinannya."

Isabel telah memimpin tim rekayasa perangkat lunak teknologi perangkat lunak Apple selama sembilan tahun, dengan fokus pada pengembangan seluler, Wi-Fi, Bluetooth, NFC, teknologi lokasi dan gerakan untuk hampir setiap produk Apple. Dia juga mengembangkan tim teknik yang mengembangkan Apple Pay, HomeKit, dan CarPlay.

Di China, dia telah bekerja sama dengan tim R&D Apple dan mitra operator untuk mengembangkan fitur khusus China baru untuk iPhone dan iPad, termasuk fitur iOS 11 yang baru-baru ini diumumkan seperti dukungan QR Code, pencegahan penipuan SMS, dan mendukung penggunaan nomor telepon sebagai ID Apple.

Sumber:https://www.apple.com/newsroom/2017/07/isabel-ge-mahe-named-apple-managing-director-of-greater-china/

13. Catherine MacGregor (CEO Designate Engine)

Catherine MacGregor, lahir 7 Agustus 1972 di Maroko, adalah seorang manajer bisnis Prancis. Orangtuanya berasal dari Korsika dan Basque1 dan merupakan guru. Catherine

MacGregor sendiri adalah ibu dari dua anak perempuan. Dia adalah lulusan insinyur dari École centrale Paris, tempat dia lulus pada tahun 1995.Dia bekerja selama 23 tahun di Schlumberger. Di sana, dia mengarahkan kegiatan pengeboran di Kongo, Laut Utara3, Amerika Serikat, Malaysia, Inggris, dan Prancis4. Dia sangat tertarik dengan penggunaan seismik 3D untuk meningkatkan perolehan minyak. Pada Juli 2019, dia adalah kandidat untuk posisi presiden Schlumberger, tetapi dewan direksi lebih memilih untuk menunjuk Olivier Le Peuch. Dia kemudian ditunjuk sebagai President New Ventures of TechnipFMC. Pada tahun 2020, dia diharapkan untuk memimpin Technip Energies, sebuah perusahaan yang berbasis di Paris yang saat ini didirikan dengan sekitar 12.000 orang sebagai hasil dari pembagian TechnipFMC menjadi 2 entitas terpisah.

Setelah diaudisi oleh perusahaan perekrutan Korn Ferry dan NB Lemercier & Associés, dia diangkat sebagai Managing Director Engie pada 2 Oktober 2020, dengan mulai menjabat pada 1 Januari 2021. Dalam posisi bergengsi dan terbuka secara politik ini, dia berhasil Isabelle Kocher, pergi pada 24 Februari 2020 dan untuk sementara digantikan oleh Claire Waysand. Itu harus menerapkan strategi yang ditentukan oleh dewan direksi yang diketuai oleh Jean-Pierre Clamadieu.

Perusahan Engie telah menunjuk Catherine MacGregor sebagai kepala eksekutif baru, menjadikannya satu-satunya bos wanita di indeks saham acuan CAC 40 Prancis setelah

grup energi itu menggulingkan pendahulunya pada Februari. Ms MacGregor yang berusia 48 tahun saat ini menjalankan Technip Energies, bagian dari grup layanan minyak TechnipFMC, setelah menghabiskan 23 tahun di Schlumberger, perusahaan layanan ladang minyak terbesar di dunia. Dia mengalahkan kandidat lain, termasuk Gwenaëlle Avice-Huet yang menjalankan bisnis energi terbarukan Engie; Laurent Guillot, wakil CEO Saint-Gobain; dan Catherine Guillouard, yang bertanggung jawab atas perusahaan transportasi Paris RATP.

Ms MacGregor, seorang insinyur dengan pelatihan yang lahir dan besar di Maroko, akan mulai dalam pekerjaan CEO pada 1 Januari 2021, mengambil alih sebuah perusahaan yang telah bergolak selama beberapa tahun terakhir oleh perubahan strategi radikal dan perkelahian ruang rapat - dan yang mana sedang merencanakan penjualan aset lainnya. Dia juga harus berurusan dengan pemegang saham terbesar Engie, negara bagian Prancis, yang memegang 23,6 persen dari modal dan 34,3 persen hak suara. CEO Engie sebelumnya, Isabelle Kocher, dikeluarkan delapan bulan lalu setelah mencoba membalikkan bekas monopoli gas milik negara dan menempatkannya di garda depan revolusi energi hijau.

Ms MacGregor akan melanjutkan strategi itu, serta mendorong ke energi terbarukan dan jaringan. Mr Clamadieu berharap untuk memiliki CEO baru di tempat pada bulan September tetapi rencananya diganggu oleh

tawaran € 3.4bn dari grup air dan limbah Prancis Veolia untuk sebagian besar saham Engie di Suez.

Engie hampir menerima tawaran Veolia yang baru-baru ini ditingkatkan untuk 29,9 persen dari Suez, mengatakan awal pekan ini bahwa mereka menyambut baik tawaran tersebut dan akan membuat keputusannya pada hari Senin.

Namun, penjualan tersebut menjadi sangat mahal dan politis, dengan CEO Suez menyebut tawaran Veolia - untuk diikuti dengan tender untuk seluruh perusahaan - terutama bermusuhan. Engie berharap bahwa dengan mengambil beberapa hari lagi sebelum menerima tawaran tersebut, Suez dan Veolia dapat menemukan beberapa kesamaan dan membatalkan beberapa agresi yang menandai kesepakatan ini. Semua pihak bertemu pada Kamis malam, kata orang-orang yang mengetahui masalah tersebut.

Sumber: https://fr.wikipedia.org/wiki/Catherine_MacGregor

14. Dominique Senequier (President and Founder Ardian)

Dominique Senequier lahir pada tahun 1953 di Toulon, Prancis, Dominique Senequier adalah seorang pebisnis Prancis yang telah menjadi kepala 14 perusahaan berbeda. Saat ini, beliau menjabat sebagai Chairman untuk YDRA SAS, Executive Chairman SCI Du 30 Rue Jacob, Chairman Ardian Investment Singapore Pte Ltd. (Inggris), Chairman Escouf Properties Corp., Chairman Senus SAS, Chairman & President of Ardian SA dan Ketua ARDIAN Investment

Switzerland Holding AG.

Ms. Senequier juga merupakan Anggota Institut des Actuaires Français dan dewan dari 9 perusahaan lainnya. Sebelumnya beliau menjabat sebagai Chairman di Pikanter 9 SAS, Chairman Ardian Holding SAS Chairman Ardian Italy SRL, Chairman AXA Private Equity Eastern Europe GmbH, Chairman Ardian France SA dan Chairman ARDIAN Germany GmbH (yang semuanya merupakan anak perusahaan of Ardian Holding SAS), Ketua Pikanter 10 SAS dan Manajer Vendôme GSG. Dia mendapatkan gelar sarjana dari Ecole Polytechnique dan gelar sarjana dari Universitas Sorbonne.

Sumber:https://www.marketscreener.com/business-leaders/Dominique-Senequier-05J8ND-E/biography/

15. Jean Liu (President Didi Chuxing)

Liu Qing (lahir 1978 di Beijing) Jean Liu, adalah seorang eksekutif bisnis Cina. Liu adalah Presiden Didi Chuxing ("DiDi", sebelumnya dikenal sebagai Didi Duache dan Didi Kuaidi), platform transportasi seluler terbesar di China. Dia bekerja di Goldman Sachs Asia selama 12 tahun, menjadi direktur pelaksana pada 2012, sebelum beralih ke Didi Dache yang menjabat sebagai chief operating officer pada Juli 2014. Setelah bergabung dengan Didi Dache, ia memimpin merger strategis antara Didi Dache dan pesaing utamanya Kuaidi Dache yang kemudian menciptakan perusahaan pemanggil mobil bernama Didi Kuaidi (kemudian berganti

nama menjadi Didi Chuxing) pada tahun 2015. Pada tahun 2017, Liu diikutsertakan dalam acara tahunan Time 100 daftar orang paling berpengaruh di dunia.

Liu Qing adalah putri dari pengusaha Cina dan pendiri Lenovo Liu Chuanzhi, dan cucu dari Liu Gushu, seorang bankir eksekutif senior di Bank of China. Dia memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Komputer di Universitas Peking, dan gelar master dalam Ilmu Komputer di Universitas Harvard. Dia memperoleh gelar Doctor of Commercial Science dari New York University.

Sekarang Liu tinggal di Beijing bersama keluarganya. Pada Oktober 2015, Liu mengumumkan secara internal bahwa dia sedang dirawat karena kanker payudara pada usia 37. Pada awal Desember 2015, dia memposting di Weibo-nya bahwa dia akan kembali bekerja pada akhir Desember setelah menjalani perawatan selama dua bulan. Setelah dinobatkan sebagai salah satu dari "50 Ibu Terkuat 2016" oleh Ibu Pekerja, Liu berbicara tentang bagaimana dia menyeimbangkan bekerja untuk DiDi dengan hubungannya dengan ketiga anaknya. (

Sumber https://en.wikipedia.org/wiki/Liu_Qing_(businesswoman)

16. Nicke Widyawati (President Director and CEO Pertamina)

Nicke Widyawati lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, 25 Desember 1967. Nicke Widyawati adalah Direktur

Utama Pertamina sejak 30 Agustus 2018, setelah sebelumnya menjadi pelaksana tugas Direktur Utama menggantikan Elia Massa Manik yang dicopot. Ia adalah penerima penghargaan Women›s Work of Female Grace dari Indonesia Asia Institute pada tahun 2013.

Nicke merupaka alumni SMA Negeri 1 Tasikmalaya. Setelah itu ia berkuliah di Institut Teknologi Bandung mengambil jurusan teknik industri dan lulus pada tahun 1991. Ia juga melanjutkan pendidikan strata dua di Universitas Padjajaran mengambil jurusan hukum bisnis dan lulus pada tahun 2009. Ia mulai bekerja pada usia 21 tahun, saat masih menjalani pendidikan strata satu di Bank Duta cabang Bandung. Setelah itu ia sempat bekerja di PT. Rekayasa Industri.

Keterlibatan dalam beberapa proyek yang bekerja sama dengan Pupuk Sriwijaya di Palembang, Lhokseumawe, Cilegon, dan Malaysia. Kemudian, ia bergabung dengan Mega Eltra, BUMN yang bergerak di bidang kelistrikan hingga menjadi direktur utama perusahaan tersebut. Setelah dari Mega Eltra, ia ditarik ke PLN sebagai Direktur Pengadaan Strategis I pada tahun 2014. Pada tahun 2017, ia mulai berkarier di Pertamina sebagai Direktur Sumber Daya Manusia dan pelaksana tugas Direktur Logistik, Rantai Pasokan dan Infrastruktur. Baru beberapa bulan menjabat ia dijadikan pelaksana tugas Direktur Utama merangkap Direktur Sumber Daya Manusia menyusul dicopotnya 5

direksi Pertamina yang dipimpin direktur utama Elia Massa Manik mengenai kebijakan yang dinilai merugikan sektor minyak dan gas dalam negeri.

17. Elizabeth Gaines (CEO Fortescue Metals Group)

Gaines menjabat sebagai CEO Heytesbury dari 1997 hingga 2005. Dia juga menjabat sebagai CFO Stella Group dan Entertainment Rights. Pada 2008, Gaines bergabung dengan perusahaan perjalanan Helloworld. Dia menjabat sebagai CFO perusahaan dan menjadi CEO pada April 2014. Gaines bergabung dengan dewan Fortescue pada 2013. Pada Juni 2015, dia mengundurkan diri sebagai CEO Helloworld.

Gaines ditunjuk sebagai CEO Fortescue pada November 2017 menggantikan Nev Power. Sebelum menjadi CEO, dia menjabat sebagai chief financial officer (CFO) Fortescue. Dia ditunjuk sebagai CEO setelah pengumuman dari ketua perusahaan, Andrew Forrest, bahwa dia akan menunjuk wanita untuk peran CEO dan wakil kepala eksekutif. Dia adalah direktur non-eksekutif wanita pertama di perusahaan. Dia menjadi CFO perusahaan pada Februari 2017. Saat ini, Elizabeth Anne Gaines menduduki posisi Chief Executive Officer & Executive Director di Fortescue Metals Group Ltd. Nona Gaines juga Anggota The Institute of Chartered Accountants di Australia, Anggota Chief Executive Women, Inc., Anggota Chartered Accountants Australia & Selandia Baru dan Anggota Direktur Australian

Institute of Co. dan dewan 6 perusahaan lainnya.

Dalam karir sebelumnya, Ms. Gaines adalah Chief Executive Officer & Executive Director di Helloworld Travel Ltd. dan Chief Financial Officer untuk Stella Travel Services Holdings Pty Ltd. (anak perusahaan Helloworld Travel Ltd.), Principal di BankWest Corp., Chief Executive Officer & Finance Director di Heytesbury Pty Ltd., Chief Operating & Financial Officer dari Entertainment Rights Plc dan Principal di Kleinwort Benson (Channel Islands) Ltd. Dia menerima gelar sarjana dari Macquarie University dan gelar sarjana dari Curtin University.

(Sumber:https://www.marketscreener.com/business-leaders/Elizabeth-Anne-Gaines-5708/biography/)

18. Joey Wat (CEO Yum China)

Joey Chui Yung Wat lahir tahun 1971) adalah CEO Yum China Holdings. Dia juga menjabat sebagai CEO KFC China, direktur pelaksana A.S. Watson Group UK, dan menghabiskan tujuh tahun di bidang konsultasi manajemen.

Wat lahir di Provinsi Fujian di Cina dan pindah ke Hong Kong bersama keluarganya di usia muda. Wat memperoleh gelar sarjana dari Universitas Hong Kong dan MBA dari Sekolah Manajemen Kellogg Universitas Northwestern.

Joey Wat telah menjabat sebagai Chief Executive Officer kami sejak Maret 2018 dan sebagai anggota Dewan Direksi kami sejak Juli 2017. Dia menjabat sebagai Presiden dan Chief Operating Officer kami dari Februari 2017 hingga

Februari 2018 dan Chief Executive Officer, KFC dari Oktober 2016 hingga Februari 2017, posisi yang dia pegang di Yum! Restoran China, dari Agustus 2015 hingga Oktober 2016. Ms. Wat bergabung dengan Yum! Restoran China pada September 2014 sebagai Presiden KFC China dan dipromosikan menjadi Chief Executive Officer untuk KFC China pada Agustus 2015. Sebelum bergabung dengan YUM, Ms. Wat bertugas di posisi manajemen dan strategi di A.S. Watson Group ("Watson"), peritel kesehatan, kecantikan dan gaya hidup internasional, di Inggris dari 2004 hingga 2014.

Jabatan terakhirnya di Watson adalah direktur pelaksana Watson Health & Beauty UK, yang mengoperasikan Superdrug and Savers, dua jaringan ritel yang berspesialisasi dalam penjualan produk farmasi dan kesehatan dan kecantikan, dari 2012 hingga 2014. Dia melakukan transisi dari kepala strategi Watson di Eropa menjadi direktur pengelola Savers pada tahun 2007. Sebelum bergabung dengan Watson, Ms. Wat menghabiskan tujuh tahun dalam konsultasi manajemen termasuk dengan kantor McKinsey & Company di Hong Kong dari tahun 2000 hingga 2003. Ms. Wat memperoleh gelar master manajemen dari Kellogg School of Management di Northwestern University pada tahun 2000. Ms. Wat berada di peringkat ke-34 dalam daftar Forbes World Most Powerful Women pada tahun 2020, bernama oleh majalah FORTUNE sebagai salah satu dari 25 Wanita Paling Kuat di China dalam Bisnis pada

tahun 2017, 2018 dan 2020, dan 50 Wanita Paling Kuat dalam Bisnis Internasional pada tahun 2018, 2019, 2020. Dia juga dinobatkan sebagai Business Insider 100 People Transforming Business Asia List pada tahun 2020.

(Sumber https://en.wikipedia.org/wiki/Joey_Wat)

19. Anne Rigail (Deputy CEO; CEO Air France-KLM)

Anne Rigail, lahir 8 Maret 1969 di Metz (Moselle), menjabat sebagai Chief Executive Officer Air France sejak 17 Desember 2018. Lulusan *École desmines de Paris*, Anne Rigail bergabung dengan Air Inter pada tahun 1991, sebelum bergabung dengan Air France pada tahun 1997 setelah penggabungan kedua grup tersebut. Di sana, dia menyediakan layanan pelanggan untuk bandara Paris-Orly, kemudian dari 1999, dipercayakan tanggung jawab untuk koneksi penumpang dan bagasi di hub Bandara Paris-Charles-de-Gaulle.

Pada tahun 2009, ia dipromosikan menjadi Direktur Operasi Darat di bandara Paris-Charles de Gaulle sebelum bergabung dengan komite eksekutif perusahaan (Comex) pada tahun 2013 sebagai wakil manajer umum yang bertanggung jawab atas awak kabin.

Setelah ditunjuk sebagai Wakil Direktur Pelaksana yang bertanggung jawab atas "pengalaman pelanggan" pada tahun 2017, Anne Rigail mengawasi produk dan layanan darat dan dalam penerbangan, seperti tata letak lounge Air France di bandara, konfigurasi kabin, penerapan wifi

di pesawat dan manajemen kontingensi. Diterima atas kemampuannya berinteraksi dengan staf, Anne Rigail menggantikan Franck Terner pada 17 Desember 2018, sebagai Chief Executive Officer Air France, menjadi wanita pertama yang memegang posisi ini.

(Sumber https://fr.wikipedia.org/wiki/Anne_Rigail)

20. Ho Ching (CEO and Executive Director Temasek)

Ho Ching lahir 27 Maret 1953, Ho Ching adalah seorang eksekutif bisnis Singapura — CEO Temasek Holdings (sejak 2004). Dia menikah dengan perdana menteri Singapura saat ini, Lee Hsien Loong. Ho pertama kali bergabung dengan Temasek Holdings sebagai direktur pada Januari 2002, kemudian menjadi direktur eksekutif pada Mei 2002, dan diangkat menjadi kepala eksekutif pada 1 Januari 2004 oleh Perdana Menteri dan Menteri Senior Emeritus Goh Chok Tong. Pada tahun 2020, ia terdaftar sebagai wanita terkuat ke-30 di dunia oleh Forbes.

Dalam Jenjang Pendidikan Ho menyelesaikan pendidikan menengahnya di Crescent Girls 'School. Dia kemudian menjadi salah satu siswa terbaik untuk ujian tingkat 'A' dalam kelompoknya di National Junior College, di mana dia dinobatkan sebagai Student of the Year. Dia kemudian melanjutkan ke Universitas Singapura (sekarang Universitas Nasional Singapura) dan lulus pada tahun 1976 dengan gelar Sarjana Teknik (Listrik, Penghargaan Kelas Satu). Pada tahun 1982, Ho lulus dengan gelar Master of

Science (Electrical Engineering) dari Stanford University.

Ho memulai karirnya sebagai insinyur di Kementerian Pertahanan Singapura pada tahun 1976. Pada tahun 1983, ia menjadi Direktur Organisasi Materiel Pertahanan, badan pengadaan pertahanan Kementerian, dan merangkap posisi Wakil Direktur Organisasi Ilmu Pertahanan. Dia bergabung dengan Singapore Technologies pada tahun 1987 sebagai Deputy Director of Engineering, dan mengambil berbagai tanggung jawab senior sebelum menjadi Presiden dan Chief Executive Officer pada tahun 1997. Dia dikreditkan dengan mengubah posisi dan mengembangkan grup selama lima tahun dia memimpinnya. Misalnya, dia adalah arsitek untuk pembentukan dan pencatatan Singapore Technologies Engineering sebagai perusahaan teknik pertahanan terbesar yang terdaftar di Asia pada tahun 1997, dan menjabat sebagai Ketua pertamanya.

Ho bergabung dengan Temasek Holdings sebagai Direktur pada Januari 2002 dan menjadi Direktur Eksekutif pada Mei 2002. Ketua Temasek Holdings saat itu, mantan menteri Kabinet S. Dhanabalan, mengatakan bahwa Ho adalah orang terbaik untuk pekerjaan itu karena "kesediaan padanya bagian untuk mengambil risiko yang diperhitungkan ". Ia menjabat sebagai Chief Executive Officer Temasek pada tanggal 1 Januari 2004. Ia dipercaya secara luas karena telah mengubah Temasek, sebuah perusahaan investasi milik Pemerintah Singapura, dari perusahaan yang berfokus pada Singapura menjadi

investor aktif di Asia dan dunia. Hari ini, Temasek memiliki dan mengelola portofolio bersih senilai S $ 215 miliar (US $ 173 miliar) per 31 Maret 2013. Ho memiliki rekam jejak yang kuat dalam pelayanan publik, terutama karena pernah menjabat sebagai ketua Institut Penelitian Standar dan Industri Singapura, dan sebagai wakil ketua Dewan Produktivitas dan Standar, dan Dewan Pengembangan Ekonomi. Setelah 17 tahun di Temasek, dia telah membantu portofolionya tumbuh hingga lebih dari $ 313 miliar.

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Ho_Ching)

21. Wang Fengying (Executive Vice Chairman and General Manager of Great Wall Motor)

Wang Fengying (lahir Oktober 1970), Wang Fengying merupakan salah satu pengusaha wanita Cina, dan CEO serta wakil ketua Great Wall Motor. Wang Fengying lahir di Baoding di provinsi Hebei di utara Cina. Pada tahun 1991, Wang memperoleh gelar sarjana dari Institut Keuangan Tianjin, diikuti oleh M.Sc. (Jurusan Keuangan) pada tahun 1999. Wang bergabung dengan Great Wall Motor pada tahun 1991, pada usia 21. Pada tahun 2003, ia menjadi chief executive (CEO) Great Wall Motor. Pada 2017, ia dinilai sebagai wanita terkuat ke-62 di dunia oleh Forbes. Pada Maret 2018, berbicara kepada Kongres Rakyat Nasional, ia mempresentasikan pandangannya tentang tujuan Great Wall Motor untuk menggandakan penjualan kendaraan mereka pada tahun 2025 menjadi 2 juta. unit setiap tahun,

dibantu oleh dorongan dari peningkatan produksi mobil listrik dan hybrid plug-in.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Wang_Fengying

22. Michelle Scrimgeour (CEO Legal General Investment Management)

Michelle telah menghabiskan karirnya di perusahaan global besar dan memiliki pengalaman manajemen aset yang luas di seluruh fungsi investasi, distribusi, produk, operasi, risiko dan kontrol. Sebelum bergabung dengan LGIM, Michelle adalah Chief Executive Officer, EMEA, di Columbia Threadneedle Investments, dan anggota Tim Kepemimpinan Eksekutif Ameriprise Financial. Sebelumnya, dia adalah Chief Risk Officer di M&G Investments dan Direktur M&G Group Limited.

Michelle bergabung dengan M&G pada tahun 2012 dari BlackRock (sebelumnya Manajer Investasi Merrill Lynch dan Manajemen Aset Mercury). Dia adalah anggota Komite Eksekutif di BlackRock yang memimpin bisnis EMEA senilai US $ 1 triliun dan mengawasi integrasi BlackRock dan BGI di London. Sebelumnya, Michelle memegang sejumlah peran senior di seluruh perusahaan dan di berbagai kelas aset, termasuk Chief Operating Officer untuk Pendapatan Tetap Internasional; Kepala Global Produk Pendapatan Tetap; Kepala Investasi Alternatif dan peran senior dalam bisnis Kuantitatif Ekuitas dan Manajemen Transisi. Michelle

adalah anggota Dewan Asosiasi Investasi dan anggota Panel Praktisi FCA. Michelle memegang gelar BA (Hons) dalam bahasa Prancis dari University of Sheffield.

Michelle memegang sejumlah posisi kepemimpinan di BlackRock, dan sebelumnya di Manajer Investasi Merrill Lynch dan Manajemen Aset Mercury, di mana peran terakhirnya adalah sebagai Chief Operating Officer, Pendapatan Tetap Internasional. Michelle adalah Dewan dari Asosiasi Investasi dan anggota Panel Praktisi FCA. Michelle memegang gelar BA (Hons) dalam bahasa Prancis dari University of Sheffield. Michelle ditunjuk sebagai Chief Executive Officer (CEO) Legal & General Investment Management (LGIM) pada Juli 2019.

Sumber:https://wallmine.com/lse/lgen/officer/1708454/michelle-scrimgeour

23. Hanneke Faber (President Foods and Refreshment Unilever)

Hanneke ditunjuk sebagai President, Foods & Refreshment pada 1 Mei 2019. Dalam perannya ini dia bertanggung jawab atas kategori es krim, teh, dan Makanan Unilever secara global, termasuk Unilever Food Solutions. Dia tetap menjadi anggota Eksekutif Unilever. Hanneke bergabung dengan Unilever pada Januari 2018 sebagai Presiden Eropa dan anggota Eksekutif Unilever. Dalam perannya ini, dia memberikan hasil yang kuat dan mempercepat digitalisasi bisnis Eropa kami.

Hanneke menghabiskan sebagian besar karirnya di FMCG dan industri ritel. Sebelum bergabung dengan Unilever, dia bekerja di Royal Ahold Delhaize sebagai Chief E-commerce and Innovation Officer, dan anggota Komite Eksekutif memainkan peran kunci dalam mempercepat bisnis e-commerce perusahaan. Antara 2013 dan 2016, dia adalah Chief Commercial Officer & Anggota Komite Eksekutif Royal Ahold yang bertanggung jawab atas e-commerce, digital, inovasi, dan branding pelanggan. Hanneke memulai karirnya di Procter & Gamble di mana dia menjadi Wakil Presiden dan pemimpin global dari tiga merek teratas P&G dengan kehadiran di lebih dari 180 negara. Hanneke memegang gelar Sarjana Jurnalisme dan Magister Administrasi Bisnis dari University of Houston di AS.

Sejak 2016 dia menjabat sebagai anggota Dewan Pengawas Bayer AG. Dia juga merupakan anggota Dewan Penasihat Eksekutif Terkemuka Memajukan Keragaman (LEAD). Hanneke berbicara bahasa Belanda, Inggris, Prancis, Jerman, dan Yunani. Dia pernah tinggal dan bekerja di AS, Yunani, Swiss, dan Belanda. Dia sudah menikah dan memiliki tiga anak.

Karir:

2019: Appointed as President, Foods & Refreshment

2018: Joined Unilever as President Europe and member of the Unilever Leadership Executive

2016 - 2017: Chief E-Commerce and Innovation Officer,

Member of the Executive Committee at Koninklijke Ahold Delhaize N.V.

2016: Appointed Member of the Supervisory Board of Bayer AG

2013 - 2016: Chief Commercial Officer and Member of the Executive Committee of Koninklijke Ahold N.V., Netherlands, responsible for E-commerce, Digital, Innovation, Customer Branding and Loyalty.

2009 - 2013: Vice President & General Manager, Global Pantene, Head & Shoulders & Herbal Essence at Procter & Gamble, USA

2005 - 2009: Vice President & General Manager, Beauty Care Europe & Global Distributors at Procter & Gamble, Switzerland

2000 - 2005: Marketing Director, Hair Care Europe at Procter & Gamble, Switzerland

Sumber:https://www.unilever.com/about/who-we-are/our leadership/hanneke-faber.html

24. Hilde Merete Aasheim (CEO and President Norsk Hydro)

Hilde Merete Aasheim menjabat sebagai President & Chief Executive Officer untuk Norsk Hydro ASA. Nona Aasheim juga merupakan dewan direksi Qatar Aluminium Ltd. Dia sebelumnya menduduki posisi Deputy Chairman untuk Norsk Industri, Kepala Divisi Silicon di Elkem ASA dan Executive Vice President-Staff & Services di Equinor ASA.

Ms. Aasheim menerima gelar sarjana dari Sekolah Ekonomi & Administrasi Bisnis Norwegia. Hilde Merete Aasheim menjadi Presiden dan CEO Norsk Hydro pada Mei 2019. Sebelum reorganisasi area bisnis Hydro pada Maret 2009, Hilde Merete Aasheim menjabat sebagai Wakil Presiden Eksekutif untuk area bisnis Logam Aluminium sejak November 2008.

Hilde Merete Aasheim bergabung dengan Hydro pada Oktober 2005 sebagai Wakil Presiden Eksekutif untuk Kepemimpinan dan Budaya (sumber daya manusia, kesehatan, lingkungan, keselamatan, dan tanggung jawab sosial perusahaan).

Pada Januari 2007, dia keluar dari dewan manajemen perusahaan Hydro untuk memimpin perencanaan integrasi antara aktivitas minyak dan gas Hydro dan Statoil. Ketika merger ditutup pada Oktober 2007, ia menjadi wakil presiden eksekutif fungsi staf dan layanan perusahaan di StatoilHydro. Dari 1986 hingga 2005, ia memegang beberapa posisi senior di Elkem. Pada tahun 2002 dia adalah kepala divisi Silicon Elkem dan anggota dewan manajemen perusahaan. Sejak 2015 ia menjadi ketua Federasi Industri Norwegia (Norsk Industri)

Sumber: https://ert.eu/members/hilde-merete/

25. Sarah Davis (President Loblaw Companies)

Sarah Davis adalah Presiden Loblaw Companies Limited, yang bertanggung jawab atas arahan strategis

dan operasi sehari-hari dari pengecer terbesar Kanada dan pemimpin makanan dan farmasi nasional. Dengan lebih dari 2.400 lokasi perusahaan, waralaba, dan milik Associate, Loblaw, pemegang waralaba, dan pemilik Rekanan mempekerjakan sekitar 200.000 karyawan penuh dan paruh waktu, menjadikannya salah satu pemberi kerja sektor swasta terbesar di Kanada.

Ms. Sarah R. Davis, FCPA, CPA, CA, menjabat sebagai Presiden Loblaw Companies Limited sejak 19 Januari 2017. Ms. Davis menjabat sebagai Chief Administrative Officer di Loblaw Companies Limited dari 2014 hingga 19 Januari 2017 dan sebelumnya adalah Kepala Financial Officer dari 5 Mei 2010 hingga 2014. Dengan lebih dari dua dekade pengalaman manajemen senior di bidang keuangan, dia memiliki portofolio tanggung jawab termasuk keuangan, real estat, dan strategi perusahaan.

Sebelum bergabung dengan perusahaan, dia menjabat sebagai Wakil Presiden Keuangan dan Pengendali di Rogers Communications. Ms. Davis memiliki pengalaman yang mendalam dalam implementasi program infrastruktur yang besar dan kompleks, termasuk implementasi SAP di seluruh Loblaw. Menjabat sebagai Direktur Independen AGF Management Limited sejak 2014 dan juga menjabat sebagai Dewan PC Bank. Dia dinobatkan sebagai salah satu Wanita Terkuat Kanada: 100 Teratas pada tahun 2011 oleh Jaringan Eksekutif Wanita dan merupakan Sponsor Eksekutif jaringan Women @ Loblaw. Dia adalah akuntan

chartered bersertifikat. Ms. Davis memiliki gelar Sarjana Niaga Kehormatan dari Queen's University.

Sumber:https://biography.omicsonline.org/canada/loblaw-companies-limited/davis-sarah-r-206449

26. Ilham Kadri (CEO; Chairwoman of the Executive Committee of Solvay)

Ilham Kadri lahir pada tahun 1969, Ilham Kadri merupakan seorang eksekutif bisnis Perancis-Maroko dengan latar belakang ilmiah. Sejak 1 Maret 2019, ia telah menjadi CEO, ketua Komite Eksekutif dan anggota Dewan Direksi Solvay, sebuah perusahaan bahan kimia Belgia.

Kadri lahir dan besar di Casablanca, Maroko. Dia belajar teknik di ECPM Strasbourg (sebelumnya École des Hauts Polymères de Strasbourg), jurusan fisika polimer dan kimia. Kadri memperoleh gelar PhD dalam bidang kimia fisik makromolekul pada tahun 1997.

Karir Kadri dari tahun ketahun, 1997-200, Kadri memulai karirnya sebagai Development and Technical Service Manager di Royal Dutch Shell di Belgia, di mana ia menjadi bagian dari tim yang menemukan sumbat botol sintetis yang terbuat dari elastomer termoplastik berbusa untuk mencegah penyebaran jamur dan bakteri dari sumbat gabus ke penyimpanan. cairan. Dia kemudian bergabung dengan LyondellBasell di Prancis, di mana dia bekerja di Penjualan dan Manajemen Akun Kunci Global.

Pada tahun 2002, Kadri mengambil peran Manajemen

Produk dan Pemasaran di UCB-Cytec di Belgia, sampai UCB menjual bisnis bahan kimianya. Pada tahun 2005, ia pindah ke Huntsman Corporation di Swiss untuk menjadi Direktur Pemasaran bisnis epoksi global yang didivestasikan ke ekuitas swasta. Pada 2007-2013, tahun 2007, Kadri bergabung dengan Rohm and Haas sebagai Direktur Pemasaran bisnis cat, pelapis dan konstruksi hingga Dow Chemical Company mengakuisisi perusahaan tersebut pada tahun 2009.

Pada tahun 2010, ia menjadi Direktur Pemasaran Dow Coating Materiales. Dia kemudian ditunjuk sebagai General Manager Middle East and Africa (MEA) untuk divisi Advanced Material Dow dan Direktur Komersial EMEA untuk Dow Water and Process Solutions.

Saat berada di Dow, Kadri membangun pabrik pemurnian air di Uni Emirat Arab, mengawasi perluasan di Kenya, Ghana dan Nigeria, dan mengembangkan proyek air di Kuwait, Maroko, Oman, Israel, Kazakhstan, dan Azerbaijan. Dia juga meluncurkan pembangunan pabrik pembuatan membran reverse osmosis (RO) pertama di Arab Saudi.

Pada 2013- Januari 2019, Sejak 2013, Kadri menjabat sebagai Senior Vice President dan Officer untuk Sealed Air Corporation, mengambil peran sebagai Presiden untuk bisnis kebersihan dan kebersihan perusahaan, Diversey Care. Saat tiba di Diversey Care, Kadri ditugaskan untuk membalikkan penurunan penjualan dan keuntungan, yang

membuatnya memimpin reformasi divisi layanan.

Dia juga merupakan tokoh kunci dalam Diversey Care yang berfokus pada strategi inovasi teknologi. Ini termasuk peluncuran rangkaian global pertama robot pembersih komersial di seluruh AS dan Eropa, dan platform manajemen keamanan pangan digital yang membantu organisasi mencapai kepatuhan peraturan dalam industri makanan. Awalnya berbasis di Belanda, Kadri pindah ke kantor pusat perusahaan baru Sealed Air di Charlotte, North Carolina, ketika dibuka pada tahun 2015.

Pada awal 2016, Kadri menjadi Pemimpin Digital Sealed Air, yang bertanggung jawab atas integrasi Internet of Things (IoT) di seluruh perusahaan yang berfokus pada arsitektur digital IS, akuisisi ekosistem eksternal, monetisasi digital, dan robotika. Pada 2017, Kadri ditunjuk sebagai Presiden & CEO Diversey sebagai bagian dari akuisisi oleh Bain Capital. Maret 2019-sekarang, Ilham Kadri menjadi CEO Solvay. Pengangkatannya diumumkan pada Oktober 2018.

Ilham Kadri ditampilkan dalam daftar Wanita Paling Kuat dalam Bisnis -Internasional versi majalah Fortune pada tahun 2019, masuk di no. 21 sebagai salah satu dari sepuluh pendatang baru. Pada tahun 2016, ia memenangkan empat penghargaan di Stevie Awards tahunan ke-14 untuk Wanita dalam Bisnis. Penghargaan 2017-nya termasuk Emas untuk Wanita Tahun Ini (Industri), Perak untuk Wanita yang Membantu Wanita (Bisnis), Perak untuk Eksekutif Wanita

Tahun Ini (Produk Bisnis - Lebih dari 2.500 Karyawan) dan Perunggu untuk Maverick of the Year.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Ilham_Kadri

27. Helle Ostergaard Kristiansen (CEO Danske Commodities)

Helle Østergaard Kristiansen lahir pada tahun 1978 di Hobro, Jutland Utara. Selama hampir satu dekade, Helle telah berperan penting dalam membentuk Danske Commodities, dan dia telah membantu menumbuhkan organisasi dari 30 menjadi 300 karyawan dalam peran sebelumnya sebagai CRO dan CFO.

Helle memiliki latar belakang di sektor perbankan dan memiliki gelar Master di bidang Ekonomi Bisnis dan Auditing dari Aarhus University. Dia tinggal di Aarhus bersama suami dan tiga anaknya. Bisnis Danske Commodities terdiri dari dua bidang: perdagangan dan jasa.

PERDAGANGAN

1. Listrik - berdagang dengan pembangkit listrik, utilitas, dan rumah perdagangan dan berspesialisasi dalam energi berkelanjutan dan pasar negara berkembang melalui perdagangan bursa, pialang atau OTC di pasar intraday, sehari-hari dan pasar berjangka. Danske Commodities memperdagangkan kontrak berjangka, opsi, dan produk terstruktur standar serta menawarkan penyelesaian fisik atau finansial dan lelang kapasitas.

2. Gas - berdagang melalui bursa, pialang, atau perdagangan OTC di pasar intraday, sehari-hari, dan kedepan. Danske Commodities memperdagangkan kontrak berjangka, opsi, dan produk terstruktur standar dan menawarkan penyelesaian fisik atau finansial, lelang kapasitas, dan optimalisasi penyimpanan.

JASA

1. Energi terbarukan - manajemen dan penyeimbangan produksi, lindung nilai produksi dari hari ke depan dan hingga 10+ tahun, Perjanjian Pembelian Tenaga Listrik (PPA) dengan persyaratan standar dan terstruktur secara individual. Danske Commodities memperdagangkan sertifikat seperti GOOs, El-Certs, ROCs dan REGOs dan berpartisipasi di pasar untuk layanan tambahan.
2. Konvensional - manajemen dan penyeimbangan produksi, optimalisasi produksi panas dan listrik, perdagangan sertifikat seperti EUA, EUAAs dan CER, lindung nilai bahan bakar, subsidi dan keluaran untuk meminimalkan sensitivitas harga dan menstabilkan arus kas. Danske Commodities menawarkan layanan di pasar primer, sekunder, dan tersier untuk layanan tambahan.
3. Pasokan - manajemen dan penyeimbangan konsumsi, optimalisasi konsumsi dan solusi lindung nilai untuk profil konsumsi tertentu.

(Sumber: https://theorg.com/org/danske-commodities-as/org-chart/helle-ostergaard-kristiansen)

28. Allison Kirkby (CEO and President Telia)

Kepala Eksekutif dan Anggota Dewan yang berpengalaman dengan sejarah yang ditunjukkan bekerja di industri TMT, FMCG dan Ritel. Diakui karena menciptakan nilai pemegang saham yang signifikan, dan untuk membangun serta berhasil memimpin tim yang kuat dalam periode perubahan, Allison adalah salah satu CEO sektor TMT yang paling sukses, belakangan ini. Dia juga salah satu CEO paling sukses di Swedia, dan dianugerahi CEO Wanita Paling Kuat pada tahun 2017, dan Bos W Saat ini, Allison Kirkby menjabat sebagai President & Chief Executive Officer di Telia Co. AB.

Dia juga merupakan dewan direksi BT Group Plc, Reach For Change, dan Securevalue Consulting Ltd. Dalam karir sebelumnya, dia adalah President & Group Chief Executive Officer di TDC A, Chief Executive Officer di Tele2 AB, Managing Director di Coty UK&I Ltd. dan Chief Financial Officer di The Shine Group Ltd.anita Tahun Ini pada tahun 2020.

(Sumber:https://se.linkedin.com/in/allison-kirkby-b639758)

29. Jessica Uhl (CEO Royal Dutch Shell)

Jessica Uhl (lahir 1968) adalah kepala keuangan Royal

Dutch Shell dari Maret 2017 menggantikan Simon Henry. Pada Oktober 2019, dia menduduki peringkat ke-24 dalam daftar Fortune Wanita Bisnis Internasional Paling Kuat. Dia adalah wanita kedua yang ditunjuk sebagai CFO Shell, setelah Judy Boynton (2001–2004). Uhl dibesarkan di California dan memiliki gelar dari University of California, Berkeley, dan INSEAD. Dia sebelumnya bekerja untuk Enron dan Citibank. Dia menikah dengan Michael Payne dengan tiga anak.

Jessica Uhl adalah Chief Financial Officer, Anggota Komite Eksekutif dan Direktur Eksekutif Perusahaan. Jessica menjabat sebagai Executive Vice President Finance untuk bisnis Gas Terpadu dari Januari 2016 hingga Maret 2017. Sebelumnya, dia menjabat sebagai Executive Vice President Finance untuk Hulu Amerika dari 2014 hingga 2015, Vice President Finance untuk Upstream Americas Unconventionals dari 2013 hingga 2014, Vice President Controller untuk Hulu dan Proyek & Teknologi dari 2010 hingga 2012, Wakil Presiden Keuangan untuk bisnis Pelumas global dari 2009 hingga 2010, dan Kepala Pelaporan Eksternal dari 2007 hingga 2009. Ia bergabung dengan Shell pada 2004 di bidang keuangan dan pengembangan bisnis, mendukung bisnis Energi Terbarukan. Sebelum bergabung dengan Shell, Jessica bekerja untuk Enron di AS dan Panama dari tahun 1997 hingga 2003 dan untuk Citibank di San Francisco, AS dari tahun 1990 hingga 1996.

Ia memperoleh gelar MBA di INSEAD pada tahun 1997. Jessica adalah seorang eksekutif yang sangat dihormati dengan rekam jejak menyampaikan tujuan bisnis utama, dari kepemimpinan biaya dalam operasi yang kompleks hingga pengiriman merger dan akuisisi.

Pengalaman Jessica yang luas menggabungkan perspektif eksternal dengan lebih dari 15 tahun pengalaman Shell: dia telah memegang peran kepemimpinan keuangan di Eropa dan AS, dalam bisnis Hulu, Gas Terintegrasi, dan Hilir Shell, serta dalam Proyek & Teknologi dan Korporat. Masa jabatan Jessica sebagai CFO juga sangat mengesankan. Dia diangkat tidak lama setelah akuisisi BG, ketika hutang Shell, biaya persneling dan pengembangan tinggi dan ketika harga minyak masih pulih dari level yang lebih rendah pada tahun 2016. Dalam kondisi yang menantang ini, tetapi dengan semangat, kejelasan, dan disiplin yang tinggi, Jessica telah mengawasi pengiriman arus kas industri terdepan Shell dari aktivitas operasi (untuk kuartal ke-14 berturut-turut pada akhir 2019) dan distribusi pemegang saham ($ 25 miliar pada 2019).

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Jessica_Uhl)

30. Sharon White (Chairman John Lewis Partnership)

Dame Sharon Michele White DBE (lahir 21 April 1967) adalah seorang pengusaha wanita Inggris. Dia saat ini adalah Ketua Kemitraan John Lewis, setelah sebelumnya memegang berbagai peran di Pegawai Negeri Sipil. Dia

adalah Kepala Eksekutif regulator media Inggris Ofcom dari Maret 2015 hingga November 2019, dan merupakan Sekretaris Tetap Kedua di HM Treasury dari 2013 hingga 2015. Dia adalah orang kulit hitam pertama, dan wanita kedua, yang menjadi Sekretaris Tetap di Departemen Keuangan.

White lahir di London timur dan dibesarkan di Leyton di mana dia bersekolah di Connaught School for Girls. Orang tuanya beremigrasi ke Inggris dari Jamaika pada 1950-an, ketika ayahnya berusia 15 tahun dan ibunya 11 tahun. White kuliah di Fitzwilliam College, Cambridge, tempat dia menerima gelar BA di bidang ekonomi. Dia kemudian memperoleh gelar MSc di bidang ekonomi dari University College London.

White bekerja untuk sebuah gereja di Birmingham sebelum bergabung dengan layanan sipil Inggris pada tahun 1989. Dia bekerja pertama kali di Departemen Keuangan dan kemudian untuk Kedutaan Besar Inggris di Washington, di mana dia bertemu dengan suaminya Robert Chote. Dia juga bekerja di unit kebijakan 10 Downing Street selama pemerintahan Blair, di Bank Dunia, dan sebagai direktur jenderal di Departemen Pembangunan Internasional pada tahun 2003–09 dan kemudian di Kementerian Kehakiman pada tahun 2009–11, dan juga di Departemen Pekerjaan dan Pensiun.

Di Departemen Keuangan, dia mengawasi peninjauan manajemen keuangan pemerintah dan tanggapan

manajemen Departemen Keuangan terhadap krisis keuangan internasional tahun 2007–08. Dia adalah Direktur Jenderal Pengeluaran Publik di Perbendaharaan dari 2012 hingga 2013, dan kemudian menggantikan Tom Scholar sebagai Sekretaris Tetap Kedua pada 2013. Dia adalah orang kulit hitam pertama yang menjadi Sekretaris Tetap di Perbendaharaan, dan wanita kedua setelah Dame Anne Mueller di tahun 1980-an.

Pada November 2014, The Voice menobatkan White sebagai orang kulit hitam paling kuat ke-7 di Inggris. White telah diakui atas pengaruhnya sebagai salah satu orang Inggris berkulit hitam terkuat di Inggris dalam beberapa kesempatan oleh Powerlist, secara teratur menempati peringkat 10 besar sejak daftar 2016 termasuk tempat kedua pada 2019.

Pada Desember 2014, diumumkan bahwa White akan menjadi kepala eksekutif Ofcom mulai Maret 2015, menggantikan Ed Richards sebagai kepala eksekutif sebelumnya dan Steve Unger sebagai kepala eksekutif sementara.

Pada Juni 2019, diumumkan bahwa White akan mengundurkan diri dari perannya di Ofcom untuk menggantikan Sir Charlie Mayfield sebagai Chairman keenam dari John Lewis Partnership. White menggantikan Mayfield selama pertemuan Dewan Kemitraan John Lewis pada 4 Februari 2020. Dikonfirmasi bahwa White akan dianugerahi gaji tahunan sebesar £ 990.000 untuk perannya

di John Lewis Partnership, peningkatan yang signifikan dari gaji sebelumnya, yaitu £ 341.700 menurut data yang dirilis oleh Ofcom.

White ditunjuk sebagai Dame Commander of the Order of the British Empire (DBE) pada Penghargaan Tahun Baru 2020 untuk layanan publik

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Sharon_White_(businesswoman))

31. Susanne Schaffert (President, Oncology Novartis)

Dr Susanne Schaffert lahir pada tahun 1967, Dr Susanne Schaffert menjadi Presiden Novartis Oncology sejak Januari 2019. Dia adalah anggota Komite Eksekutif Novartis dan saat ini duduk di dewan Federasi Industri dan Asosiasi Farmasi Eropa (EFPIA).

Selama lebih dari 20 tahun, Susanne mendedikasikan karirnya di Novartis untuk membantu pasien hidup lebih lama dan lebih baik. Sebelum menjabat sebagai President of Novartis Oncology, Susanne menjabat sebagai Chairperson dan President of Advanced Accelerator Applications (AAA) sejak diakuisisi oleh Novartis pada Januari 2018. Sebelumnya, Susanne adalah Head of Region Europe di Novartis Oncology, di mana dia berada bertanggung jawab untuk memimpin Unit Bisnis Onkologi Novartis di Wilayah Eropa, memasarkan produk utama di paru-paru, payudara dan kanker ginjal, serta hematologi dan mengkoordinasikan seluruh operasi Onkologi untuk negara-negara UE.

Sejak 2010 hingga 2012, Susanne menjabat sebagai Head of Investor Relations Novartis Group, melapor kepada Chief Financial Officer. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Novartis Global Franchise Head for Immunology and Infectious Diseases.

Susanne pertama kali bergabung dengan Novartis Jerman pada tahun 1995, sebagai perwakilan penjualan, dan dia telah memegang serangkaian posisi di bidang Penjualan & Pemasaran dengan tanggung jawab yang meningkat baik di fungsi Nasional maupun Global. Perannya termasuk Direktur Merek Global, Basel; Kepala Onkologi Pemasaran, Jerman; Kepala Unit Bisnis Onkologi, Jerman dan Kepala Eropa Utara & Tengah untuk Onkologi Novartis.Susanne memegang gelar M.Sc. dalam Kimia dan Ph.D. dengan pujian dalam Kimia Organik dari University of Erlangen (Jerman).

Sumbee: https://www.weforum.org/agenda/authors/susanne-schaffert

32. Adaire Fox-Martin (Executive Board Member; Customer Success SAP)

Adaire Fox-Martin adalah wakil presiden Operasi Pelanggan Global dan anggota Dewan Eksekutif SAP SE. Dia memimpin bisnis SAP di EMEA dan Greater China dengan fokus yang kuat pada kesuksesan pelanggan, bekerja erat dengan pemimpin pengembangan dan dukungan sambil mengawasi upaya masuk ke pasar industri SAP

dan pelaksanaan lapangan. Organisasi Fox-Martin sangat tertarik dengan transformasi digital pelanggan yang sedang berlangsung untuk mewujudkan nilai bisnis yang lebih besar melalui penggunaan teknologi. Dia mempertahankan komitmen teguh terhadap visi perusahaan dalam membantu dunia berjalan lebih baik dan meningkatkan kehidupan masyarakat.

Pemenang Penghargaan Pemimpin Terhormat SAP Asia Pasifik Jepang (APJ), Fox-Martin mewujudkan prinsip kepemimpinan SAP: memastikan kesuksesan pelanggan, mendorong kesederhanaan, dan mengembangkan bakat luar biasa. Di bawah arahannya, pada tahun 2016 perusahaan meluncurkan One Billion Lives (1BLives), sebuah inisiatif untuk memanfaatkan kekuatan teknologi SAP untuk meningkatkan kehidupan satu miliar orang di APJ. Proyek yang disusun oleh karyawan yang dipilih untuk program ini menerima uang awal, dukungan eksekutif, dan akselerator startup dengan pakar industri. Sebagai juara kesetaraan gender di tempat kerja, ia juga mempelopori kembali bekerja, inisiatif SAP APJ yang membantu wanita profesional memasuki kembali dunia kerja setelah jeda karier.

Fox-Martin baru-baru ini adalah presiden bisnis SAP di APJ, tidak termasuk China Raya, tempat dia menjalankan organisasi operasi dan penjualan multi-fungsi perusahaan. Gaya kepemimpinannya yang inspiratif, autentik, dan empati menjadi dasar kesuksesan perusahaan di seluruh

wilayah dan menempatkan SAP dalam daftar 10 Tempat Kerja Multinasional Terbaik di Asia selama dua tahun berturut-turut. Dia bekerja erat dengan semua unit pasar APJ untuk membangun jalur pipa yang kuat dan eksekusi penjualan yang solid, dan untuk menyalakan kembali semangat kerja tim di seluruh wilayah di mana SAP menduduki peringkat # 6 oleh Great Place to Work Institute pada April 2017.

Sebelumnya, Fox -Martin adalah chief operating officer SAP APJ. Sebelum peran ini, dia adalah wakil presiden senior untuk Solusi Bisnis Industri, di mana dia bertanggung jawab untuk menentukan strategi SAP untuk investasi industri jangka panjang dan industri masuk ke pasar untuk APJ. Dia bergabung dengan perusahaan pada tahun 2008 dari Oracle Corp. sebagai Kepala Bidang Publik APJ. Secara total, karirnya di sektor TI berlangsung lebih dari seperempat abad, termasuk posisi kepemimpinan di APJ dan Eropa dalam penjualan, pengembangan bisnis, konsultasi, dan pendidikan. Lulusan Trinity College Irlandia yang bergengsi, Fox-Martin adalah pemimpin pemikiran yang dihormati dan sering menjadi pembicara di seminar dan konferensi. Dia secara teratur ditampilkan dan dikutip dalam publikasi di berbagai geografi sebagai pendukung inklusivitas dan pemenuhan tempat kerja yang bersemangat.

Sumber: https://biography.omicsonline.org/germany/sap-consulting/adaire-foxmartin-180536

33. Fama Francisco (CEO, Baby and Feminine Care Procter & Gamble)

Fama Francisco adalah Chief Executive Officer - Perawatan Bayi dan Feminin Perusahaan. Fama Francisco adalah CEO P & G's global Baby and Feminine Care Sector, melayani konsumen di hampir 120 negara dan bertanggung jawab atas penjualan, keuntungan, uang tunai, penciptaan nilai, inovasi, komunikasi, penjualan, dan rantai pasokan. Dia memiliki rekam jejak global dalam memimpin bisnis yang sukses di pasar maju dan berkembang, pembangunan merek, inovasi, dan operasi. Di bawah kepemimpinan Fama, perusahaan mempercepat perluasan dari Always Discreet, entri kategori baru utama pertama P&G dalam satu dekade.

Dia memperjuangkan ekspansi global dari kampanye pemberdayaan wanita Always #LikeAGirl yang ikonik, yang diakui secara global dengan lebih dari 120 penghargaan industri untuk semua aspek pembangunan merek. Fama bergabung dengan P&G pada tahun 1989 sebagai manajer penjualan di Filipina, wanita pertama yang dipekerjakan untuk peran tersebut. Dari sana, ia memegang peran dalam bisnis Perawatan Rambut, Kosmetik, Perawatan Bayi dan Feminin, serta inovasi Perawatan Bayi global dan hulu.

Fama memimpin Perawatan Bayi Amerika Utara, mengembangkan kategori dan mencapai kepemimpinan berbagi kategori untuk pertama kalinya dalam 20 tahun, sebelum diangkat menjadi Presiden, Perawatan Feminin

Global pada tahun 2015. Dia diangkat sebagai Presiden, Perawatan Bayi Global dan Sektor Perawatan Bayi & Feminin di 2018. Sebagai pemimpin, Fama dikenal karena menginspirasi dan memotivasi tim multifungsi untuk bekerja sama menuju tujuan yang lebih tinggi. Presiden wanita Asia pertama di P&G, Fama bersemangat memberdayakan anak perempuan dan wanita untuk membangun kepercayaan diri dan mengejar tujuan mereka.

Fortune Top 50 Most Powerful Women International 2018 Ad Age, Women to Watch 2016 Financial Times, UPstanding 100 Executive Power List, 2016. National Diversity Council, Most Powerful and Influential Woman's Award 2016. Inovator Merek 2015, Wanita Teratas untuk Ditonton Asosiasi Pemasaran Filipina, Penghargaan Agora Nasional untuk International Excellence Bank of the Philippines, Excellence in International Business Awardee YWCA Rising Star Cincinnati Business Courier, "Forty Under 40.

Birthplace	Year	Positions Held
Manila,	2019	Chief Executive Officer - Baby and
Philippines	2018	Feminine Care
Education	2015	President, Global Baby Care and Baby
University of	2015	& Feminine Care Sector
the	2011	President, Global Feminine Care
Philippines,	2008	Vice President and Brand Franchise
B.S., Business	2005	Leader, Global Feminine Care
Administration		Vice President, North America Baby
and Marketing,		Care
1989		General Manager, Global Baby Care
Date Joined		Innovation
P&G		Marketing Director, Global Baby Care
April, 1989		Upstream
		Innovation and Global Baby Wipes

Sumber: https://wallmine.com/nyse/pg/officer/2051841/fama-francisco

34. Emma FitzGerald (CEO Puma Energy)

Emma FitzGerald menempati posisi Chief Executive Officer & Executive Director di Puma Energy Singapore Pte Ltd. Dr. FitzGerald juga sebagai dewan direksi UPM-Kymmene Oyj. Dia sebelumnya menduduki posisi Executive Director & MD-Wholesale Operations di Severn Trent Plc, Director-Gas Distribution di National Grid Plc, Vice President-Global Retail & Managing Director di Shell (China) Ltd., Vice President-Global Retail & Managing

Direktur di Shell Hong Kong Ltd. dan Wakil Presiden-Jaringan Ritel Global di Shell International Ltd.Emma bergabung dengan Puma Energy pada Januari 2019.

Dia saat ini menjadi penasihat di kantor Perdana Menteri pemerintah Singapura dan duduk di dewan penasihat Oxford Science Innovation. Emma memiliki gelar doktor dalam bidang Kimia Permukaan dari Universitas Oxford dan MBA dari Sekolah Bisnis Manchester. "Hak istimewa untuk memiliki kesempatan lalu memimpin organisasi yang beragam dan dinamis, yang memainkan peran penting dalam komunitas yang dilayaninya. Saya sangat senang dengan platform yang telah dibuat oleh tim Puma dan cakupan yang ditawarkannya untuk memaksimalkan nilai bisnis saat kami memberikan layanan hebat untuk semua pelanggan kami." Emma FitzGerald

Sumber:https://www.pumaenergy.com/press-releases/2018/10/30/puma-energy-appoints-emma-fitzgerald-as-new-ceo/

35. R. Alexandra Keith (CEO Beauty Procter & Gamble)

R. Alexandra (Alex) Keith lahir pada 1968. R. Alexandra Keith merupakan seorang wanita pengusaha Amerika, dan CEO divisi kecantikan global Procter & Gamble senilai $ 12,89 miliar. Dia mengawasi 12.000 karyawan P&G yang mengerjakan produk perawatan kulit, rambut, dan pribadi, yang dijual di 115 negara. Pada 1989 Keith memperoleh gelar sarjana teknik kimia dari Universitas Arizona.

Keith menjadi presiden bisnis kecantikan global Procter & Gamble senilai $ 11,4 miliar pada Juli 2017, ketika dia menggantikan Patrice Louvet. Setelah itu, segmen kecantikan P&G mengalami peningkatan 7% dalam penjualan organik untuk tahun fiskal yang berakhir pada 30 Juni 2018. Pada November 2018, ia dipromosikan menjadi CEO divisi kecantikan global P & G, efektif Juli 2019. Selama tiga tahun berturut-turut, Keith telah masuk dalam daftar internasional wanita paling berpengaruh dalam bisnis Fortune, pertama kali memasuki daftar di #26 pada tahun 2017. Pada awal karirnya, Keith termasuk dalam Women to Watch 2006 Advertising Age. Pada 2010, organisasi industri kecantikan internasional Cosmetic Executive Women (CEW) memberinya CEW Achiever Award sebagai pengakuan atas pencapaian karier yang luar biasa, dan pada 2019 memberinya Penghargaan Keunggulan Kepemimpinan perdananya.

Keith telah menjadi panelis / pembicara di berbagai acara industri, termasuk pertemuan tahunan Personal Care Products Council (PCPC) 2018 di Palm Beach, Florida, dan Pertemuan Internasional Wanita Paling Berkuasa Keberuntungan 2019, di London. Pada Mei 2020, Keith bergabung dengan pebisnis dan selebritas lain untuk acara pembukaan virtual yang diselenggarakan oleh Kampusnya sebagai pengganti upacara kelulusan langsung yang dibatalkan karena masalah COVID-19.

(Sumber:https://en.wikipedia.org/wiki/R._Alexandra_Keith)

36. Han Seong-Sook (CEO and President Naver)

Han Seong-sook merupakan seorang reporter teknologi sebelum menjadi salah satu pendiri perusahaan pencarian database Empas pada tahun 1998, yang kemudian menjadi salah satu portal paling populer di negara Asia. Antara 2000 dan 2001, Empas adalah portal terpopuler kedua di Korea, setelah Yahoo. Namun, dengan kemunculan Naver pada tahun 2003, Empas kehilangan pasar hingga popularitasnya mencapai peringkat kelima. Pada 2007, Han Seong-sook masuk Naver, dua tahun sebelum Empas terserap oleh kompetisi.

Di Naver, Han Seong-sook akan memulai sejarah pendakian yang aneh bukan hanya karena dia adalah seorang wanita di negara di mana hanya 19% wanita adalah pendiri perusahaan dan kurang dari 2,5% adalah kepala operasional. Han juga memiliki kekhasan karena tidak menjalani pelatihan dalam karier teknologi.

Sejak bergabung dengan Naver, Han memengaruhi keputusan perusahaan yang mengubahnya menjadi platform konten dengan streaming langsung, webtoon, novel, TV, blogging, dan e-commerce.

Pada Maret 2017, Han Seong-sook memecahkan langit-langit kaca dengan menjadi wanita pertama di Korea Selatan yang menjalankan perusahaan teknologi dengan ditunjuk sebagai Chief Operating Officer Naver menggantikan Kim Sang-hun, yang selama delapan tahun menjabat dan menjadi bagian dari dewan direksi perusahaan.

Tak lama setelah dia mengambil kendali perusahaan, media Korea mengkritik Naver karena skandal pengeditan berita dan menuduh pengguna bahwa mereka menipu sistem sehingga mesin pencari akan mengoptimalkan pendapat mereka. Dari konflik ini, Han memutuskan untuk memutar perusahaan tersebut untuk sistem yang mirip dengan Google.

Han Seong-sook meluncurkan layanan pembayaran seluler dan aplikasi musik streaming V Live. Berkat kesuksesan bintang K-Pop, V Live mendapatkan popularitas di Asia Tenggara. Sejak Han menjabat, Naver telah memperluas pasarnya dan telah menginvestasikan $ 467 juta dalam pengembangan Artificial Intelligence, Big Data, dan teknologi canggih lainnya, seperti mobil otonom. Han Seong-sook merupakan Universitas Wanita Sookmyung, Sarjana Sastra Inggris.

(Sumber: https://executives.technology/han-seong-sook-2/)

37. Maki Akaida (CEO, Uniqlo Japan; Group SVP Fast Retailing)

Maki Akaida, wakil presiden senior grup berusia 40 tahun di perusahaan induk Fast Retailing, mengambil peran sebagai CEO untuk bisnis Uniqlo di Jepang pada bulan Juni. Setelah bergabung dengan Uniqlo pada tahun 2001, Akaida bekerja di toko-toko di berbagai area mulai dari distrik Ginza yang mewah di Tokyo dan Shanghai hingga

Prefektur Niigata. Saat mengelola toko di pinggiran kota ibu kota Kichijoji yang diinginkan, ia dikenal karena berhasil mengawasi salah satu gerai Uniqlo paling populer di negara ini. Akaida adalah orang kedua yang memegang gelar CEO Jepang setelah pemerintahan yang lama yang diketua Fast Retailing, sebelum Presiden CEO Tadashi Yanai.

Maki Akaida menggantikan Takao Kuwahara, sebagai wakil presiden eksekutif grup. Perusahan Fast Retailing menempatkan lebih banyak wanita ke dalam manajemen. Mantan bankir Kogiso berspesialisasi dalam investasi lingkungan, sosial, dan tata kelola dan bertanggung jawab atas pembentukan sekitar $ 100 juta Asia Women Impact Fund oleh yayasan tersebut pada tahun 2017. Dia bekerja untuk menciptakan peluang bagi perempuan dan mengatasi kesenjangan gender. Wanita memegang 36% dari posisi manajerial Fast Retailing pada tahun fiskal 2018, melebihi target pemerintah sebesar 30% untuk dipenuhi bisnis pada tahun 2020. Tapi ini masih jauh dari “50% atau lebih” yang ingin dilihat Yanai untuk pejabat eksekutif.

Maki Akaida menghabiskan sebagian besar masa kerjanya dengan grup, bergabung pada tahun 2001 dan mengawasi operasi di toko-toko dengan permintaan tinggi di seluruh China dan Jepang. Pada bulan Juni, Akaida mengambil alih sebagai CEO dari unit Fast Retailing yang paling menguntungkan, Uniqlo Jepang, yang menghasilkan keuntungan $ 1,11 miliar untuk tahun 2018. Dengan hampir dua puluh tahun pengalaman memimpin beberapa toko

grup yang paling menguntungkan, Akaida adalah kandidat utama untuk mengambil alih. sebagai CEO grup ketika pendiri Tadashi Yanai, yang mengatakan dia ingin seorang wanita menggantikannya, sebelum memutuskan untuk mundur.

(Sumber:https://www.halftheskyasia.com/blog/2019/07/uniqlo-appoints-first-female-ceo-maki-akaida-for-its-japan-business).

38. Anne Richards (CEO Fidelity International Inggris)

Anne Richards lahir pada 1964, Annne adalah CEO Fidelity International. Sebelumnya menjadi CEO Fidelity International dia merupakan kepala investasi di Aberdeen Asset Management dan kepala eksekutif M&G Investments.

Richards dibesarkan di Edinburgh dan belajar di Royal High School, Edinburgh. Dia memulai karirnya dengan penelitian fellowship di CERN, setelah lulus dari University of Edinburgh dengan gelar First Class Honours di bidang Elektronika dan Teknik Elektro. Dia kemudian bekerja untuk Cambridge Consultants, sebelum kembali belajar di Insead di Fontainebleau, Prancis, untuk mendapatkan gelar MBA.

Anne bergabung dengan Fidelity International sebagai CEO pada Desember 2018 dari M&G Investments di mana dia menjadi CEO dan direktur perusahaan induknya Prudential plc. Dia telah bekerja di industri manajemen aset sejak 1992. Anne memiliki pengalaman dua dekade

sebagai analis, manajer portofolio dan CIO dan merupakan pendukung kuat investasi ESG. Jalur karirnya mencakup banyak nama global blue chip di sektor keuangan termasuk Alliance Capital, JP Morgan, Merrill Lynch Investment Managers, dan Aberdeen Asset Management.

Anne adalah Chartered Engineer dan memulai karirnya sebagai peneliti di CERN, Organisasi Eropa untuk Riset Nuklir. Dia memimpin Panel Praktisi Otoritas Perilaku Keuangan Inggris dan juga anggota Dewan Pimpinan Wanita 2020 di Dewan yang berbasis di AS, yang bekerja untuk meningkatkan proporsi perempuan di dewan perusahaan.

(Sumber:https://www.speakersforschools.org/speakers/anne-richards/)

39. Belinda Wong (CEO and Chairman, Starbucks China)

Belinda Wong menggeluti bisnis Starbucks di daratan Cina dan berfokus pada mendorong kinerja melalui lensa kemanusiaan, dan memetakan perjalanan jangka panjangnya menuju masa depan yang positif bagi masyarakat, keuntungan, dan planet. Selain membuka peluang pertumbuhan dengan menata kembali pengalaman tempat ketiga (toko) dan memelopori gelombang inovasi digital berikutnya, dia bertanggung jawab untuk memanfaatkan skala Starbucks demi kebaikan untuk mengatasi masalah-masalah utama dan memungkinkan komunitas yang berkembang, serta berbagi hasrat Starbucks

untuk kopi dengan membantu menumbuhkan budaya kopi dan membangun industri kopi spesial terkemuka di Tiongkok.

Belinda juga merupakan anggota tim kepemimpinan eksekutif global Starbucks, yang menyumbangkan pengetahuan dan kepemimpinan lapangannya yang kaya selama lebih dari 20 tahun di China dan kawasan Asia Pasifik untuk pengambilan keputusan global perusahaan. Sejak 2011, Belinda dan tim kepemimpinannya telah memimpin Starbucks China mencapai pertumbuhan dan transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk akuisisi bersejarah 2018 atas 50 persen sisa saham bisnis Starbucks East China, akuisisi tunggal terbesar dalam sejarah perusahaan. Cina adalah pasar Starbucks yang tumbuh paling cepat, di mana toko baru dibuka setiap 15 jam, menciptakan 10.000 pekerjaan baru setahun. Hampir 60.000 mitra yang penuh semangat (karyawan) mengenakan celemek hijau dengan bangga di lebih dari 4.700 toko di lebih dari 190 kota di China, dan Starbucks China siap untuk memperluas ke 6.000 toko di 230 kota pada akhir tahun keuangan 2022.

Starbucks terus-menerus mengubah pengalaman di Cina di bawah kepemimpinan Belinda. Arsitek di balik pembukaan Starbucks Reserve® Roastery internasional pertama di Shanghai, dia juga memimpin peluncuran layanan pemesanan digital “Starbucks Delivers” dan “Starbucks Now”, dan penciptaan format toko ritel ekspres

pertama Starbucks. Inovasi Starbucks meluas ke perawatan mitra dan keluarga mereka, dan memungkinkan komunitas yang berkembang pesat. Pada 2017, ia meluncurkan program terobosan yang memberikan asuransi penyakit kritis bagi orang tua mitra Starbucks China. Starbucks juga telah menawarkan keahlian dan sumber daya agronomi gratis kepada petani kopi lokal sejak membuka Pusat Dukungan Petani di provinsi Yunnan China pada tahun 2012.

Baru-baru ini, Belinda memimpin Starbucks China dalam menavigasi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebabkan oleh COVID-19, menciptakan apa yang menjadi pedoman bagi pasar lain. Di tengah tantangan yang dibawa oleh pandemi, Starbucks mulai membangun Coffee Innovation Park di Cina, investasi manufaktur terbesarnya di luar AS, yang akan menetapkan tolok ukur baru untuk manufaktur berkelanjutan dan inovasi rantai pasokan cerdas saat beroperasi pada tahun 2022. Itu juga menjadi pertama meluncurkan menu makanan dan minuman nabati di pasar skala luas. Sementara itu, Starbucks terus-menerus menjajaki kemitraan strategis dengan pemain lokal terbaik di lanskap teknologi China yang dinamis, untuk menata ulang Pengalaman Starbucks bagi pelanggan, dan mempercepat transformasi digitalnya di China.

Belinda dinobatkan dalam Daftar Wanita Paling Kuat dalam Bisnis (Internasional) 2020 versi majalah Fortune dan terus diakui sebagai salah satu pemimpin bisnis wanita

paling berpengaruh di China oleh Forbes China dan Fortune China. Pada tahun 2020, dia termasuk di antara hanya 10 penerima yang dianugerahi "Magnolia Gold Award" oleh Pemerintah Kota Shanghai atas kontribusinya yang luar biasa terhadap pembangunan ekonomi dan sosial Shanghai.

(Sumber: https://stories.starbucks.com/leadership/belinda-wong/)

40. Jane Jie Sun (CEO Trip.com)

Jane Jie Sun adalah Chief Executive Officer & Director di Trip.com Group Ltd. Dia juga merupakan Anggota Dewan Akuntan California dan Anggota Institut Akuntan Publik Amerika dan dewan 11 perusahaan lainnya. Jane Jie Sun menjabat sebagai chief executive officer perusahaan kami, serta anggota dewan direksi, sejak November 2016. Sebelumnya, dia adalah co-president sejak Maret 2015, chief operating officer sejak Mei 2012, dan kepala keuangan dari tahun 2005 hingga 2012. Nn. Sun sangat dihormati karena pengalamannya yang luas dalam mengoperasikan dan mengelola bisnis perjalanan online, merger dan akuisisi, serta pelaporan dan operasi keuangan.

Pada 2017, ia dinobatkan sebagai salah satu wanita bisnis paling berpengaruh dan luar biasa oleh Forbes China. Dia juga dinobatkan sebagai salah satu dari 50 Wanita Terkuat dalam Bisnis di Fortune, dan salah satu Orang Paling Kreatif dalam Bisnis di Fast Company. Selama masa jabatannya di Ctrip, dia memenangkan Penghargaan CEO Terbaik

dan CFO Terbaik oleh Investor Institusional. Sebelum bergabung dengan Ctrip, Sun bekerja sebagai kepala SEC dan Divisi Pelaporan Eksternal Material Terapan, Inc. sejak 1997. Sebelumnya, dia bekerja dengan KPMG LLP sebagai manajer audit di Silicon Valley, California selama lima tahun. Dia adalah anggota dari American Institute of Certified Public Accountants dan State of California Certified Public Accountant. Ms. Sun menerima gelar Sarjana dari sekolah bisnis Universitas Florida dengan penghargaan tinggi. Dia juga memperoleh gelar LLM dari Sekolah Hukum Universitas Peking. (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Jane_Jie_Sun)

41. Paula Santilli (CEO America Latin PepsiCo)

Paula Santilli lahir di Buenos Aires, Argentina. Ia memperoleh gelar di bidang Ilmu Komunikasi dan Periklanan di Universitas Salvador, di Buenos Aires. Ia menyelesaikan gelar pascasarjana di bidang Pemasaran dan Kajian Internasional di Miami University of Ohio, AS.

Paula Santilli adalah Chief Executive Officer PepsiCo Amerika Latin, memimpin bisnis makanan dan minuman perusahaan untuk Meksiko, Amerika Selatan, Amerika Tengah, dan Karibia. Produk PepsiCo dinikmati oleh konsumen lebih dari satu miliar kali sehari di lebih dari 200 negara dan wilayah di seluruh dunia, dan menghasilkan pendapatan bersih lebih dari $ 64 miliar pada tahun 2018, didorong oleh portofolio makanan dan minuman pelengkap

yang mencakup Frito-Lay, Gatorade, Pepsi-Cola, Quaker dan Tropicana. Portofolio produk PepsiCo mencakup 22 merek yang masing-masing menghasilkan lebih dari $ 1 miliar dalam perkiraan penjualan ritel tahunan.

Sebelumnya, dia adalah Chief Operating Officer (COO) di semua unit bisnis PepsiCo Mexico Foods, memimpin Penjualan, Pemasaran, dan Operasi. Selain itu, sebagai COO, Paula membantu memandu strategi dan memainkan peran kepemimpinan dalam pengembangan bakat untuk bisnis. Sebelumnya, sebagai Wakil Presiden dan Manajer Umum untuk bisnis Savoury kami di Meksiko, Paula bertanggung jawab atas Sabritas, Doritos, Cheetos, Ruffles, dan merek makanan ringan terkemuka lainnya.

Pengalaman Paula juga mencakup peran kepemimpinan dalam Minuman di Meksiko, serta dalam Makanan dan Jajanan di Amerika Latin wilayah Kerucut Selatan yang terdiri dari Argentina, Uruguay, dan Paraguay. Paula bergabung dengan PepsiCo pada bulan Desember 2001 ketika PepsiCo mengakuisisi Perusahaan Quaker Oats. Dia telah bekerja untuk Quaker sejak 1992, menambah karirnya selama 27 tahun di PepsiCo. Di sana dia menjalankan bisnis Quaker Foods dan Gatorade regional di Argentina, Chili, dan Uruguay. Sebelum bergabung dengan PepsiCo, Paula bekerja untuk Campbell's Soups dan Kellogg's di Argentina dalam peran pemasaran.

Paula telah menjadi pendukung kuat Keanekaragaman dan Inklusi, meningkatkan representasi perempuan di

Meksiko. Dia memenangkan Pengakuan Praktik Katalis di NY pada tahun 2014, dan termasuk dalam daftar 50 Wanita Terkuat Internasional versi Fortune. Dia adalah sponsor Program Inspira di Amerika Latin, yang berupaya mendorong pengembangan eksekutif wanita dalam bisnis tersebut.

(Sumber: https://theorg.com/org/pepsico/org-chart/paula-santilli)

42. Phuthi Mahanyele-Dabengwa (South Africa CEO Naspers)

Phuthi Mahanyele-Dabengwa, llahir sekitar tahun 1971. Phuthi Mahanyele-Dabengwa merupakan seorang eksekutif bisnis Afrika Selatan yang saat ini bekerja sebagai CEO di Naspers Afrika Selatan. Dia sebelumnya menjabat sebagai co-founder dan chief executive officer di Sigma Capital dan CEO di Shanduka Group. Mahanyele-Dabengwa termasuk dalam daftar The Wall Street Journal dari «50 wanita teratas di dunia untuk ditonton pada tahun 2008», diakui oleh Investor Afrika sebagai «Wanita Afrika Terkemuka dalam Bisnis» pada tahun 2012, dan dinamai sebagai ForbesWoman Afrika «Wanita Bisnis Tahun Ini» pada 2014. All Africa Business Leaders Awards (AABLA) menobatkannya sebagai «Business Woman of the Year» pada 2019.

Mahanyele-Dabengwa lahir di Meadowlands, Soweto, Afrika Selatan. Ayahnya, yang meninggal pada tahun 2012,

tumbuh dalam keluarga dengan "10 atau 11 saudara" dan harus membiayai sekolahnya sendiri. Ibu Mahanyele-Dabengwa meninggal saat dia berumur 17 tahun. Dalam wawancara tahun 2013, dia berbicara tentang komitmen orang tuanya kepada dia dan saudara perempuannya untuk mendapatkan pendidikan terbaik dan harapan bahwa dia akan bekerja di lingkungan komersial. Setelah kematian dini ibunya pada usia 42 tahun, Mahanyele mengatakan bahwa itu adalah pelajaran baginya untuk tidak membuang waktu atau menerima begitu saja. Dia meninggalkan Johannesburg, Afrika Selatan pada usia 17 untuk menghadiri Douglass College di Universitas Rutgers di Amerika Serikat. Dia lulus dengan gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 1993. Pada tahun 1996 ia memeroleh gelar MBA dari De Montfort University. Pada tahun 2008, Mahanyele-Dabengwa menyelesaikan program pendidikan eksekutif Sekolah Tinggi Pemerintah Universitas Kennedy, "Kepemimpinan Global dan Kebijakan Publik untuk Abad 21.

Mahanyele-Dabengwa bergabung dengan Fieldstone Private Capital Group di New York City, sebuah perusahaan perbankan investasi internasional yang mengkhususkan diri dalam pengembangan infrastruktur. Dia kemudian menjadi wakil presiden di Fieldstone di New York, dan kemudian dipindahkan ke kantor perusahaan di Afrika Selatan. Dia kemudian menjadi kepala Project Finance Afrika Selatan di Bank Pembangunan Afrika Selatan. Tentang kepulangannya

ke Afrika Selatan dari karir yang sukses di Amerika Serikat, yang oleh beberapa orang dianggap tidak biasa, dia berkata "di mana lagi di dunia ini yang masuk akal bagi seorang wanita kulit hitam?" Dia bergabung dengan Shanduka Energy pada tahun 2004 sebagai direktur pelaksana dan kemudian menjadi CEO Shanduka Group yang didirikan dan diketuai oleh Presiden Afrika Selatan, Cyril Ramaphosa. Pada tahun 2016, Mahanyele-Dabengwa mengundurkan diri dari Shanduka Group dan mendirikan Sigma Capital. Pada Juli 2019, Mahanyele-Dabengwa ditunjuk sebagai CEO Naspers Afrika Selatan, menjadi kepala eksekutif wanita kulit hitam pertama dan pertama.

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Phuti_Mahanyele)

43. Laura Cha (Chairman Hong Kong Exchanges and Clearing)

Laura Cha Shih May-lung, GBM, GBS, JP, lahir Tionghoa pada 5 Desember 1949. Laura Cha Shih adalah seorang pengusaha dan politikus Hong Kong. Dia adalah anggota tidak resmi dari Dewan Eksekutif Hong Kong, Ketua Bursa Efek Hong Kong dan Wakil Ketua Non-Eksekutif dari The Hongkong and Shanghai Banking Corporation.

Perempuan kelahiran 5 Desember 1949. Pada usia 2 tahun, Cha dan keluarganya pindah ke British Hong Kong. Pendidikan Cha mendapatkan gelar Bachelor of Arts dari University of Wisconsin – Madison dan gelar Juris Doctor

dari Santa Clara University School of Law. Dia adalah anggota Komite 100, sebuah organisasi politik dan budaya Tionghoa Amerika.

Pada tahun 1983, Cha diterima di State Bar of California sebagai Laura May-Lung Cha. Cha berpraktek hukum dengan Pillsbury Madison dan Sutro, salah satu firma hukum yang kuat di San Francisco, California. Sejak 1994, Cha tidak lagi mempraktikkan hukum di California. Setelah kembali ke Hong Kong, Cha terus berpraktik hukum dengan Coudert Brothers. Dia bekerja di Komisi Sekuritas dan Berjangka Hong Kong dari 1991 hingga awal 2001, menjadi Wakil ketuanya pada tahun 1998. Cha menjabat sebagai delegasi Hong Kong untuk Kongres Rakyat Nasional ke-11, Wakil Ketua Dewan Penasihat Internasional CSRC, Ketua Komite Hibah Universitas di Hong Kong, dan anggota dewan penasehat Millstein Center of Corporate Governance dan Kinerja di Universitas Yale. Cha adalah Wakil Ketua Komisi Pengaturan Sekuritas China (CSRC) dari 2001 hingga 2004. Cha ditunjuk untuk jabatan itu oleh Dewan Negara Republik Rakyat China dan menjadi orang pertama di luar China daratan yang bergabung dengan Pemerintah Rakyat Pusat Republik Rakyat Cina di peringkat wakil menteri. Cha mencabut kewarganegaraan AS untuk mengambil posisi itu.

Pada 2012, Cha dinobatkan sebagai Anggota Kehormatan oleh Institut Sekuritas dan Investasi Hong Kong. Dia telah menjadi Direktur Non-Eksekutif Unilever

sejak Mei 2013.

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Laura_Cha)

44. Cristina Junqueira (Co-founder Nubank)

Nubank didirikan pada 2013 oleh Cristina Junqueira, Kolombia David Vélez dan Edward Wible dari Amerika. Berbasis di São Paulo, itu terbukti sangat mengganggu sehingga pada 2018 dengan mudah mencapai status "unicorn"; faktanya, dengan valuasi lebih dari $ 10 miliar, telah melampaui sepuluh kali lipat.

Junqueira lahir di ibu kota kopi Riberão Preto, dan pindah ke Rio de Janeiro bersama keluarganya saat masih bayi. Dia menyelesaikan pendidikan tradisional sebelum pindah ke São Paulo, dia belajar teknik industri di universitas bergengsi di kota itu, USP. Setelah lulus, dia bekerja sebagai konsultan asosiasi di Boston Consulting Group sambil menyelesaikan gelar Masternya di bidang pemodelan ekonomi dan keuangan.

Cristina adalah salah satu pendiri dan juga VP Branding dan Pengembangan Bisnis di Nubank. Ia memulai karirnya di Strategic Consulting di BCG (Boston Consulting Group). Sebelum di Nubank, dia bekerja selama bertahun-tahun di Itaú Unibanco menangani Produk dan Pemasaran untuk bisnis pinjaman konsumen dan kartu kredit bank. Cristina memiliki gelar Sarjana Teknik dan Magister dari Universidade de São Paulo (USP), dan juga gelar MBA dari Sekolah Manajemen Kellogg Universitas Northwestern.

Cristina dinominasikan sebagai salah satu wanita paling berpengaruh di Brasil oleh Majalah Forbes pada tahun 2016 dan 2017, dan pada tahun 2016 ia juga menerima penghargaan dari Claudia, penghargaan yang berfokus pada wanita paling penting di Amerika Latin, dalam kategori Bisnis.

(Sumber: https://cfi.co/latinamerica/2020/10/cristina-junqueira-nubank-co-founder-brazils-wonder-woman-of-fintech/)

45. Kelly Zhang (CEO ByteDance)

Kelly Zhang adalah CEO, China, Bytedance. Zhang bergabung dengan ByteDance pada tahun 2014.ByteDance Ltd. adalah perusahaan teknologi internet multinasional yang berkantor pusat di Beijing dan berdomisili resmi di Kepulauan Cayman. Perusahaan ini didirikan oleh Zhang Yiming pada tahun 2012. ByteDance dilaporkan bernilai lebih dari US $ 100 miliar per Mei 2020.

Produk inti ByteDance, Toutiao ("Headlines"), adalah platform konten di China dan di seluruh dunia. [Toutiao dimulai sebagai mesin rekomendasi berita dan secara bertahap berkembang menjadi platform yang mengirimkan konten dalam berbagai format, seperti teks, gambar, posting tanya jawab, mikroblog, dan video.

ByteDance adalah pengembang layanan dan aplikasi jejaring sosial berbagi video TikTok dan Douyin, mitra khusus Cina untuk TikTok. Pada 9 November 2017,

ByteDance mengakuisisi perusahaan rintisan media sosial yang berbasis di Shanghai, Musical.ly, hingga US $ 1 miliar. Mereka menggabungkannya dengan TikTok pada 2 Agustus 2018 menjadi satu aplikasi global, dengan tetap menggunakan nama TikTok.

Pada November 2018, ByteDance memiliki lebih dari 800 juta pengguna aktif harian (lebih dari 1 miliar pengguna terakumulasi) di semua platform kontennya. Perusahaan itu bernilai $ 78 miliar dan dianggap sebagai salah satu unicorn paling berharga di dunia. Seperti banyak perusahaan China, perusahaan memiliki komite internal Partai Komunis China yang melayani anggota partai di antara karyawan, dengan wakil presiden Zhang Fuping sebagai Sekretaris Komite Partai. Ia juga memiliki kemitraan strategis dengan Kementerian Keamanan Publik untuk upaya hubungan masyarakat kementerian, dan usaha patungan dengan penerbit yang dikelola negara di Beijing dan perusahaan media di Shanghai. ByteDance didukung oleh Kohlberg Kravis Roberts, SoftBank Group, Sequoia Capital, General Atlantic, dan Hillhouse Capital Group. Ini telah menarik perhatian publik atas tuduhan bahwa mereka bekerja dengan Partai Komunis China untuk menyensor dan mengawasi konten yang berkaitan dengan kamp pendidikan ulang Xinjiang dan topik lain yang dianggap kontroversial oleh Partai.

Pada 19 Mei 2020, ByteDance dan Disney merilis pengumuman bahwa Kevin Mayer, kepala bisnis streaming

Disney, akan bergabung dengan ByteDance. Dari Juni 2020 hingga pengunduran dirinya 26 Agustus 2020, Mayer menjabat sebagai CEO TikTok dan COO ByteDance, melapor langsung ke CEO perusahaan Zhang Yiming.

(Sumber: https://theorg.com/org/bytedance/org-chart/kelly-zhang-nan)

46. Nancy McKinstry

Nancy McKinstry (lahir 4 Januari 1959), adalah seorang pengusaha wanita Amerika, sekarang tinggal di Belanda, dan merupakan CEO dan ketua dewan eksekutif Wolters Kluwer sejak September 2003, dan menjadi anggota dewan eksekutif sejak Juni 2001.

Dalam karir pendidikan, Nancy McKinstry gelar MBA (Keuangan & Pemasaran) dari Columbia Business School, gelar sarjana ekonomi dari University of Rhode Island (Phi Beta Kappa), dan menerima gelar doktor kehormatan dari University of Rhode Island.

Sebelum menduduki posisinya sekarang pada tahun 2003, Ms. McKinstry memperoleh lebih dari satu dekade pengalaman di Wolters Kluwer dan perusahaan operasinya di Amerika Utara. Baru-baru ini, dia adalah anggota Dewan Eksekutif perusahaan dan sebelumnya menjabat sebagai CEO operasi Wolters Kluwer di Amerika Utara. Dia juga adalah Presiden dan CEO CCH Legal Information Services, sekarang menjadi bagian dari Wolters Kluwer's Legal & Divisi regulasi. Sebelumnya, Ms. McKinstry memegang

posisi manajemen produk dengan CCH INCORPORATE, sekarang menjadi bagian dari divisi Pajak & Akuntansi Wolters Kluwer.

Pada tahun 1999, Ms. McKinstry bekerja sebagai CEO SCP Communications, sebuah perusahaan informasi medis, sebelum bergabung kembali dengan Wolters Kluwer untuk mengepalai operasinya di Amerika Utara. Di awal karirnya, dia memegang posisi manajemen di Booz & Company (sebelumnya Booz Allen Hamilton), sebuah firma konsultan manajemen internasional, tempatnya berfokus pada penugasan di industri media dan teknologi.

McKinstry merupaka anggota Dewan Direksi Abbott dan Dewan Direktur Russell Reynolds Associates. Ms. McKinstry juga merupakan anggota dari Industrialis Meja Bundar Eropa. Dia juga berada di Dewan Penasihat untuk Universitas Rhode Island, Dewan Penasihat Sekolah Harrington Komunikasi dan Media, dan Dewan Pengawas Sekolah Bisnis Columbia.

Pada Agustus 2011, dia ditunjuk oleh Dewan Informasi Negara China Jabatan sebagai anggota Komite Konsultan Asing, mengingat bisnisnya yang cerdik kepemimpinan dan keahlian jangka panjang dalam industri informasi dan penerbitan.

Ms. McKinstry telah berulang kali dimasukkan dalam daftar terkemuka media bisnis sebagai salah satunya wanita paling kuat dalam bisnis. Dia termasuk di antara 50 Global Fortune yang Kuat Women in Business and the Financial

Times 'Top 50 Women in World Business beberapa tahun berturut-turut.

(Sumber:https://www.amherst.edu/system/files/media/Nancy%2520McKinstry%2520bio.pdf)

47. Wei Sun Christianson

Wei Christianson, née Sun (lahir 21 Agustus 1956) adalah CEO China dan Co-CEO Asia Pasifik untuk Morgan Stanley dan anggota Komite Manajemen Firma. Selain peran regionalnya, dia bertanggung jawab atas semua aspek operasi perusahaan di China, dan sering berbicara tentang masalah bisnis Asia di konferensi besar di seluruh dunia.

Wei Sun Christianson lahir pada 21 Agustus 1956 dari ayah perwira militer dan ibu dokter sebagai bagian dari Generasi Frontier dari Revolusi Kebudayaan China. Dia dibesarkan di Beijing sebagai anak bungsu dari empat putri. Saat tumbuh dewasa, ibunya sering menjahit pakaian yang "sedikit lebih bergaya daripada yang biasanya tersedia", merangsang minat awal Christianson dalam mode. Orangtuanya sangat percaya pada pendidikan Barat, menghabiskan gaji sebulan untuk membelikannya tape recorder sehingga dia bisa memutar kaset berbahasa Inggris. Dia mengambil Gao Kao pada tahun 1978 dan diterima oleh Universitas Bahasa dan Budaya Beijing yang bergengsi, dengan tujuan untuk belajar bahasa Inggris dan bekerja sebagai penerjemah untuk Kementerian Luar Negeri.

Selama kuliah, dia bertemu dengan profesor tamu Universitas Columbia Randle Edwards dan didesak untuk menetapkan tujuannya lebih tinggi, bertujuan untuk menjadi pengacara karena itu akan menjadi profesi yang lebih dihormati dan sangat tidak lazim bagi wanita pada saat itu. Karena dia ingin belajar di Columbia Law School, Edwards menyarankan agar dia mendapatkan gelar pertama dari perguruan tinggi seni liberal terkemuka di AS untuk meningkatkan peluangnya untuk diterima.

Christianson mendaftar ke selusin perguruan tinggi seni liberal di Amerika Serikat dan diterima di semuanya. Pada tahun 1983 ia dipindahkan ke Amherst College dan menjadi mahasiswa pertama dari Cina daratan setelah pembukaan Cina ke dunia Barat pada awal 1980-an. Dia lulus dengan predikat cum laude dengan B.A. dalam ilmu politik pada tahun 1985.

Christianson melanjutkan ke Columbia Law School, di mana dia bertemu calon suaminya Jon Christianson dan menerima gelar J.D. dalam hukum internasional pada tahun 1989. Dalam Karir Mengikuti Sekolah Hukum Columbia, Wei Christianson bekerja sebagai pengacara di kantor Orrick, Herrington & Sutcliffe di New York. Pada tahun 1992, Christianson dan suaminya pindah ke Hong Kong untuk pekerjaannya. Untuk membesarkan seorang anak (karena melanjutkan profesi hukumnya di Hong Kong akan mengharuskannya untuk bepergian), dia memperoleh posisi sebagai Associate Director di Departemen Keuangan

Perusahaan di Hong Kong Securities and Futures Commission (SFC) yang menyusun struktur peraturan yang akan memungkinkan batch pertama perusahaan Republik Rakyat China untuk terdaftar di luar China - sebuah pekerjaan unik yang membantu membuka jalan bagi karir perbankan investasinya. Namun, suami Christianson merasa bahwa karir sebagai regulator tidak sepenuhnya memenuhi potensi Christianson, dan menyarankan untuk mengejar pekerjaan di bidang keuangan.

Christianson pertama kali dengan Morgan Stanley pada tahun 1998, Christianson menjadi direktur eksekutif, perwakilan kepala Beijing, dan anggota tim senior Grup Sumber Daya, Tenaga, dan Transportasi Morgan Stanley, di mana dia bertemu dengan mentornya John Mack. Ketika Mack digulingkan dari Morgan Stanley pada tahun 2002, Christianson mengikutinya ke Credit Suisse First Boston, di mana dia memegang posisi sebagai direktur pelaksana, ketua, dan manajer negara.

Setelah itu, Christianson bergabung dengan Citigroup sebagai direktur pelaksana dan ketua China, Citigroup Global Markets (Asia) Ltd., di mana dia bertanggung jawab atas sekuritas dan bisnis perbankan investasi di China. Christianson kembali ke Morgan Stanley sekali lagi, di bawah permintaan Mack, pada tahun 2006 sebagai Chief Executive Officer untuk China, dan mempertahankan posisinya di sana hingga hari ini. Sejak kepulangannya, Christianson telah membangun tim Morgan Stanley

sebesar 300% dan memainkan peran penting dalam banyak kesepakatan penting untuk perusahaan tersebut, seperti penjualan saham Morgan Stanley senilai $ 5 miliar tahun 2007 kepada China Investment Corporatio milik negara China.

Christianson telah mendalami penawaran umum perdana termasuk Sinopec, China Life, dan SMIC, dan mengawasi akuisisi Gas Kazakhstan senilai $ 4,2 miliar oleh CNPC, yang merupakan kesepakatan M&A lintas batas terbesar yang pernah dilakukan di China pada saat itu. Selain itu, Christianson menjadi anggota Komite Penasihat untuk Komisi Sekuritas dan Berjangka Hong Kong (SFC), anggota Dewan Penasihat Bursa Efek China Shenzhen, anggota Dewan Estée Lauder Companies, Anggota dari Columbia University International Dewan Penasihat Sekolah Hukum, anggota Dewan Pengembangan Yale Asia, di Dewan Pengawas Amherst College dan anggota Dewan Pengembangan Layanan Keuangan Hong Kong (HKFSDC).

Christianson menjadi berbicara di konferensi bisnis terbesar seperti Forum Ekonomi Dunia, Forum Global Fortune, Konferensi Global Milken Institute, selain peran berbicara di depan umum lainnya. Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau mengadakan pertemuan publik dengan Christianson di Toronto untuk membahas hubungan bisnis Asia-Kanada di tengah puncak ketegangan perdagangan global pada 2018.

(Sumber https://en.wikipedia.org/wiki/Wei_Christianson)

48. Natascha Viljoen

Karier Natascha Viljoen adalah sebagai Wakil Presiden Eksekutif, Divisi Proses di Lonmin, dan Manajer Umum, Klipspruit di Becsa. Natascha Viljoen bergabung dengan Anglo American pada tahun 2014. Natascha menjabat sebagai Group Head of Processing di Anglo American. Pendidikan Natascha Viljoen memiliki gelar Bachelor of Engineering, Engineering dari North-West University pada tahun 1992 dan Executive Master of Business Administration in Business dari University of Cape Town pada tahun 2014

(Sumber:https://www.theofficialboard.com/biography/natascha-viljoen-d1041).

49. Sarah Al-Suhaimi (Director of NCB Capital)

Sarah Al-Suhaimi adalah wanita Saudi pertama yang memimpin bursa saham Arab Saudi (Tadawul), pasar saham terbesar di Timur Tengah. Dia memimpin upaya komprehensif untuk lebih menghubungkan pasar modal Saudi dengan sistem global, sejalan dengan Visi 2030. Dia juga CEO dan Dewan Direktur NCB Capital, cabang investasi dari National Commercial Bank, bank terbesar di Arab Saudi. Selama empat tahun pertamanya memimpin NCB Capital, aset yang dikelola menjadi lebih dari dua kali lipat, dan pangsa pasar tumbuh di bidang pialang dan

keuangan perusahaan.

Ibu Al-Suhaimi sebelumnya adalah Chief Investment Officer di Jadwa Investment, butik manajemen aset independen terkemuka, yang ia ikuti pada tahun 2007 sebagai kepala manajemen portofolio. Dia memulai karir investasinya di divisi manajemen aset Samba, di mana dia maju menjadi Manajer Portofolio Senior, mengelola bersama USD 12 miliar dalam ekuitas lokal.

Pada tahun 2017, Ms. Al-Suhaimi dinobatkan sebagai salah satu dari "50 orang untuk diperhatikan" oleh Bloomberg Businessweek. Ayahnya adalah Jammaz Al-Suhaimi, mantan presiden Otoritas Pasar Modal Arab Saudi antara 2004-2006 dan mantan presiden Bank Teluk. Ibu Al-Suhaimi lulus dengan penghargaan tertinggi dari program akuntansi di King Saud University, dan menyelesaikan Program Manajemen Umum di Harvard Business School pada tahun 2015.

(Sumber:https://en.wikipedia.org/wiki/Sarah_Al-Suhaimi)

50. Mpumi Madisa (CEO Bidvest Group)

Nompumelelo Thembekile Madisa (lahir 1980), dikenal sebagai Mpumi Madisa, adalah seorang pengusaha wanita Afrika Selatan. Pada 8 Maret 2019, ia menjadi CEO yang ditunjuk untuk Bidvest Group, wanita kulit hitam dan Afrika pertama yang ditunjuk sebagai CEO dari perusahaan 40 teratas Bursa Efek Johannesburg, dipandang sebagai

sinyal baru kemajuan dalam transformasi gender dalam bisnis di Afrika Selatan.

Madisa lahir di Mohlakeng, sebelah barat Gauteng di Afrika Selatan. Dia dibesarkan di Sebokeng di selatan Johannesburg. Dia adalah salah satu dari empat bersaudara. Dia memiliki pendidikan sekolah dasar dan menengah masing-masing di Sekolah Menengah Pertama Sancta Maria dan Sekolah Menengah Mondeor. Dia melanjutkan di Wits University di mana dia mengubah jurusannya dari kursus sains ke matematika, statistik dan ekonomi. Dia sekarang memegang gelar sarjana di bidang Ekonomi dan Matematika, gelar kehormatan BComm di bidang Ekonomi dan gelar master di bidang Keuangan dan Investasi, semuanya dari Wits University.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Dia bekerja di Hollard Insurance sebagai asisten pemasaran peserta pelatihan. Dia bekerja di sana selama 18 bulan dan kemudian pergi bekerja di Prestige, anak perusahaan Bidvest yang mengkhususkan diri dalam pembersihan.

Di Prestige, dia menjabat sebagai manajer hubungan klien, posisi yang diciptakan untuknya dan awal dari tren karier. Tiga tahun kemudian, dia meninggalkan Prestige untuk bekerja di layanan publik di mana dia adalah direktur utama transformasi di departemen pertanian dan pembangunan pedesaan Gauteng. Sekembalinya ke Prestige, dia menjabat sebagai direktur urusan perusahaan yang bertanggung jawab atas empat departemen dan direktur

penjualan. Beberapa bulan kemudian, dia dipromosikan untuk bekerja di tingkat grup dan diangkat menjadi dewan bidvest. Pada 8 Maret 2019, ia menjadi wanita pertama yang ditunjuk sebagai Chief Executive Officer Bidvest Group, posisi yang akan diambil sepenuhnya pada Juli 2020.

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Mpumi_Madisa)

B. Perempuan Muslim Perempuan Berpengaruh Dunia

1. Kimiya Alizadeh dari Iran

Kimia Alizadeh Zonouzi lahir 10 Juli 1998, Kimia Alizadeh Zonouzi adalah seorang atlet Taekwondo Iran. Alizadeh meraih medali perunggu di taekwondo kelas berat 57 kg di Olimpiade Musim Panas 2016 di Rio de Janeiro dengan mengalahkan atlet Swedia Nikita Glasnović. Ini menjadikannya wanita Iran pertama yang memenangkan medali di Olimpiade Musim Panas. Dia juga memenangkan medali emas di kelas 63 kg putri di Olimpiade Remaja Nanjing 2014. Dia mengalahkan peraih medali emas London 2012 dan Rio de Janeiro 2016 Jade Jones di Kejuaraan Dunia 2015 untuk memenangkan medali perunggu. Dia juga memenangkan medali perak dua tahun kemudian di Kejuaraan Taekwondo Dunia 2017.

Pada Januari 2020, Alizadeh mengumumkan bahwa dia akan meninggalkan Iran secara permanen ke Eropa. Menjelaskan pembelotannya, dia menyatakan, “Saya adalah

salah satu dari jutaan wanita tertindas di Iran yang telah bermain dengan mereka selama bertahun-tahun. Dia tidak berniat untuk bersaing untuk Iran di Olimpiade Musim Panas 2020, dan menyatakan keinginan untuk bersaing memperebutkannya saat ini. tempat tinggal, Jerman.

Alizadeh pada usia 18 tahun memenangkan medali perunggu dalam taekwondo kelas berat 57 kg di Olimpiade Musim Panas 2016 di Rio de Janeiro dengan mengalahkan atlet Swedia Nikita Glasnović. Kemenangannya menjadikannya wanita Iran pertama yang memenangkan medali di Olimpiade Musim Panas.

Dia juga memenangkan medali emas di kelas 63 kg putri di Olimpiade Pemuda Nanjing 2014. Dia mengalahkan peraih medali emas London 2012 dan Rio de Janeiro 2016 Jade Jones di Kejuaraan Dunia 2015 untuk memenangkan medali perunggu. Dia juga memenangkan medali perak dua tahun kemudian di Kejuaraan Taekwondo Dunia 2017. Dia terdaftar dalam 100 wanita yang menginspirasi dan berpengaruh dari seluruh dunia untuk tahun 2019 oleh BBC.

Pada 10 Januari 2020, Alizadeh mengumumkan bahwa dia membelot dan meninggalkan negara kelahirannya, dengan kritik pedas terhadap rezim Iran. Dia tidak berniat bersaing untuk Iran di Olimpiade Musim Panas 2020, dan sedang mempertimbangkan untuk bersaing untuk Jerman.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Kimia_Alizadeh

2. Marwa Al-Sabouni

Marwa Al-Sabouni lahir 18 September 1981, adalah seorang arsitek dan penulis Suriah. Ia percaya bahwa arsitektur berperan dalam menjaga perdamaian kota. Buku pertamanya, The Battle for Home, dipilih oleh The Guardian sebagai salah satu buku arsitektur terbaik tahun 2016. Dia terpilih sebagai salah satu dari BBC 100 Women pada 2019.

Marwa Al-Sabouni lahir merupakan siswa Suriah dengan nilai tertinggi belajar kedokteran, sementara mereka yang mencapai nilai yang lebih rendah belajar teknik. Al-Sabouni akan melanjutkan studi arsitektur. Al-Sabouni mendapatkan gelar sarjana dan doktoral di bidang arsitektur, dan menyebutnya Frank Lloyd Wright sebagai salah satu inspirasinya. Disertasi doktoralnya, Stereotyping dalam Arsitektur Islam.

Ketika Perang Saudara Suriah meletus pada tahun 2011, Al-Sabouni memutuskan untuk tinggal di kota tempat dia dibesarkan. Dia menghabiskan dua tahun bersembunyi di dalam, mengasuh kedua anaknya yang masih kecil dan tidak melihat bulan. Ketika pasukan pemberontak meninggalkan Suriah pada tahun 2015, lebih dari 60% lingkungan ditinggalkan dalam puing-puing. Dia telah berbicara tentang krisis perumahan di Suriah, dengan hampir setengah dari populasi Suriah tinggal di akomodasi sementara atau perumahan informal, dan bagaimana arsitektur berkontribusi pada kejatuhannya. Al-Sabouni percaya bahwa arsitektur kota sangat penting untuk

harmoni mereka.

Al-Sabouni berperan dalam dunia arsitek dan perencana kota. Hal dilakukan untuk memulihkan perdamaian melalui pembangunan perkotaan. Dan membangun kembali daerah Baba Amr, yang dirancang struktur untuk menjaga sejarah dan menjaga komunitas hidup bersama secara harmonis. Desainnya termasuk unit pohon yang berisi toko dan ruang komunitas di batang, serta apartemen di cabang mereka. Usahanya untuk memulihkan kohesi sosial dan rasa identitas. Al-Sabouni The Guardian sebagai salah satu buku arsitektur top tahun 2016.

Dia bekerja sama dengan suaminya (sesama arsitek) ruang online yang mengkomunikasikan berita arsitektur dalam bahasa Arab, gerbang Arab untuk berita arsitektur, serta toko buku di Homs. Pada tahun 2016 dia menyampaikan ceramah TED, Bagaimana arsitektur Suriah meletakkan dasar untuk perang brutal, yang telah dilihat lebih dari satu juta kali. Dia telah memberikan nasihat ahli kepada Forum Ekonomi Dunia dan untuk NPR dan BBC, serta menulis untuk *The Wall Street Journal*.

Dalam pencapaian Al-Sabouni mendapatkan penghargan di antaranya:

1. 2010 Royal Kuwaiti award for best media project.
2. 2013 UN-Habitat Scroll of Honour Award
3. 2017 The Observer Popular Features Award
4. 2018 Pritzker Architecture Prize finalist

5. 2018 Prince Claus Fund Laureate
6. 2019 BBC 100 Women

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Marwa_Al-Sabouni#cite_note-25

3. Rida Al Tubuly

Rida Ahmed al-Tubuly lahir tahun 1957, adalah seorang farmakolog dan aktivis Libya. Dia mengajar di Universitas Tripoli sebagai profesor farmakologi. Dia adalah seorang aktivis untuk kesetaraan dan telah berkampanye untuk menerapkan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325. Dia terpilih sebagai salah satu dari 100 Wanita BBC pada tahun 2019.

Al-Tubuly pertama kali mengalami diskriminasi gender pada usia lima tahun, ketika dia tidak diizinkan untuk menemani saudara laki-lakinya bermain di luar. Al-Tubuly belajar di Universitas Warsawa, dan lulus dengan gelar Master pada tahun 1987. Dia pindah ke Inggris untuk studi pascasarjana, mendapatkan gelar doktor di bidang farmakologi di Imperial College London pada tahun 1997. Dia juga mendapatkan gelar Master of Hukum dalam hukum hak asasi manusia internasional University of Essex.

Al-Tubuly mendirikan Gerakan Maan Nabneeha *Together We Build It* (TWBI), sebuah organisasi nirlaba yang ingin melibatkan kaum muda dan perempuan dalam politik, pada tahun 2011. Al-Tubuly mendirikan jaringan 1325, sebuah kolektif dari organisasi masyarakat sipil

yang melihat ke mengimplementasikan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325, sebuah resolusi yang berfokus pada perempuan, perdamaian dan keamanan. Dia ikut menulis laporan sipil pertama di UNSCR 1325 yang diluncurkan di New York City pada tahun 2014.TWBI juga mendirikan Basis Data Wanita Libya, sebuah jaringan wanita profesional di seluruh Libya.

Pada 2012 al-Tubuly bekerja untuk memberdayakan perempuan dalam proses demokrasi. Dia telah mendorong perempuan untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan dan mendukung mereka untuk mencalonkan diri. Dia mempertanyakan mengapa Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak melibatkan perempuan Libya dalam pembicaraan damai, ketika perempuan sangat menderita selama perang. Dia telah membahas bagaimana perang berdampak pada kebebasan bergerak perempuan dan anak perempuan dan akses ke pendidikan. Dia yakin harus ada larangan total perdagangan senjata dengan Libya. Al-Tubuly telah memberikan bukti kepada Dewan Hak Asasi Manusia PBB tentang hak-hak perempuan di Libya. Dia menjabat sebagai Ahli untuk Dewan Eropa. Dia dinobatkan sebagai salah satu dari BBC 100 Women pada 2019.

Beberapa artikel yang sudah ditulis oleh Al-Tubuly, diantaranya:

1) al-Tubuly, Rida (1996). "Angiotensin II receptor expression and inhibition in the chronically hypoxic rat lung". British Journal of Pharmacology. 119 (6):1217–

1222. doi:10.1111/j.1476-5381.1996.tb16025.x. PMC 1915911. PMID 8937726.

2) al-Tubuly, Rida (1996). "The regulation of pulmonary vascular tone". British Journal of Pharmacology. 42 (1): 127–131. doi:10.1046/j.1365-2125.1996.37117.x. PMC 2042648. PMID 8807153.

3) al-Tubuly, Rida (2011). "Effects of Retama raetam (Forssk.) Webb & Berthel.(Fabaceae) on the central nervous system in experimental animals". Arch. Biol. Sci., Belgrade. 63 (4): 1015–1021. doi:10.2298/ABS1104015A.

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Rida_al-Tubuly)

4. Zarifa Ghafari

Zarifa Ghafari adalah seorang advokat, aktivis, politisi dan pengusaha Afghanistan. Dia adalah walikota Maidan Shahr saat ini, ibu kota Provinsi Wardak, Afghanistan. Zarifa adalah salah satu dari sedikit walikota perempuan Afghanistan, dan juga yang termuda yang diangkat pada usia 26 tahun. Ia dikenal karena upayanya dalam memberdayakan hak-hak perempuan di Afghanistan. Zarifa terpilih sebagai Wanita Keberanian Internasional pada tahun 2020 oleh Menteri Luar Negeri AS.

Dia mendirikan Sekolah Menengah Halima Khazan di Provinsi Paktia untuk pendidikan dasar dan melanjutkan studi tingginya di Universitas Punjab. Dia secara resmi

ditunjuk sebagai walikota Maidan Shahr pada Juli 2018 oleh Presiden Ashraf Ghani yang sedang menjabat.

Namun, masa jabatannya sebagai walikota Maiden Shahr harus ditunda selama sembilan bulan karena intervensi dari politisi kuat lainnya. Pada hari pertamanya sebagai walikota, dia menghadapi pelecehan dari sekelompok pria yang mengerumuni kantornya dan memperingatkannya untuk mengundurkan diri dari posisi tersebut. Dia juga menghadapi ancaman pembunuhan dari Taliban dan ISIS setelah mengemban tugasnya sebagai walikota. Zarifa dilantik sebagai walikota Maidan Shahr pada Maret 2019. Zarifa berhasil memperkenalkan kampanye anti-membuang sampah sembarangan di kotanya dan dia menjadi panutan bagi wanita lain.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Zarifa_Ghafari

5. Jawahir Roble dari Somalia

Jawahir Roble juga dikenal sebagai Jawahir Jewels atau JJ adalah wasit sepak bola Inggris kelahiran Somalia. The Daily Telegraph menyebutnya "wasit paling luar biasa di Inggris"., The Daily Telegraph " tidak mengira seorang bahwa gadis imigran kulit hitam kelahiran Somalia dengan delapan saudara kandung bisa menjadi referensi permainan pria di Inggris dengan hijab".

Jawahir Roble lahir di Somalia, dan dibesarkan di barat laut London bersama orang tua dan delapan saudara kandungnya. Dia berkata, "Kami selalu bermain sepak

bola di taman, di rumah, di luar, di mana-mana". Roble adalah seorang Muslim, dan memakai jilbab saat bekerja sebagai wasit.

Pada tahun 2014, berusia 19 tahun, menulis tentang bagaimana dia menjadi lebih serius tentang bagaimana mendorong gadis-gadis Muslim untuk bermain sepak bola. Pada 2013, ia memperoleh hibah £ 300, dan berhasil melibatkan Ciara Allan, petugas pengembangan sepak bola wanita dan anak perempuan FA daerah (Middlesex) setempat. Pada bulan September 2013, Allen meluncurkan Liga Wanita Middlesex FA dengan divisi Desi baru untuk anak perempuan. Sebagai imbalan atas permainan wasit setiap minggu, Middlesex FA mendanai pelatihan wasit resmi Roble.

Pada 2017, dia adalah salah satu dari sebelas pemenang penghargaan di Respect Awards, dan mengumpulkan hadiah Resmi Pertandingan. Penghargaan Roble adalah pengakuan atas kerja sukarela untuk amal pendidikan Football Beyond Borders (FFB) dan dengan Middlesex FA, melatih tim wanita pertama FFB, serta untuk mencapai kualifikasi wasit Level Enam. Dia adalah Pemimpin Pemuda FA.

Dia berkata, "Tentu saja mereka terkejut melihat seorang gadis Muslim menjadi wasit! Aku juga agak pendek jadi mereka seperti 'oke, apa yang anak ini lakukan di sini'

Pada tahun 2014, Roble yang saat itu berusia 19 tahun menulis, Saya memiliki mimpi bahwa suatu hari saudara

perempuan Muslim saya akan dengan senang hati bermain olahraga. Tujuan saya adalah untuk melibatkan gadis-gadis Muslim muda ke dalam olahraga dari usia 8 tahun hingga 15 tahun. Tujuan saya secara keseluruhan adalah untuk mempromosikan sepak bola sebagai alat untuk melibatkan gadis-gadis muda dan kemudian mengadakan lokakarya yang membantu mengembangkan keterampilan membangun tim, meningkatkan kepercayaan diri dan juga mempromosikan gaya hidup yang sehat.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Jawahir_Roble

C. Perempuan yang berpengaruh di Indonesia dalam bidang Agama

1. Prof Dr Nabilah Lubis MA

Nabilah Lubis lahir Nabilah 'Abdel Fattah' pada 14 Maret 1942, adalah seorang filolog, penulis, penerjemah, dan dosen Indonesia. Nabilah adalah seorang wanita Mesir yang dinikahi oleh seorang pria Batak Mandailing dari Medan bernama Burhanuddin Umar Lubis, sehingga ia mengganti nama belakangnya menjadi Nabilah Lubis.

Setelah Nabilah Lubis menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Institut Islam Negeri Syarif Hidayatullah (IAIN Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 1992, ia menjadi doktor wanita pertama di IAIN Jakarta. Dua tahun kemudian, pada

tahun 1994, Profesor Quraish Shihab sebagai rektor IAIN Jakarta mengangkatnya sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora. Lubis pensiun dari posisinya sebagai Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta pada tahun 2007. Ia adalah Majelis Ahli Muslimat Nahdlatul Ulama periode 2016-2021 bersama Sinta Nuriyah Wahid dan delapan orang lainnya.

Dalam pernikahan ini, Nabilah dan Burhanuddin dikaruniai empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. *Pertama* adalah Amany Lubis, ia mengikuti jejak ibunya menjadi akademisi di UIN Jakarta dan sekarang menjadi Rektor UIN Jakarta. Ia adalah Guru Besar Sejarah Islam. *Kedua* adalah Sri Ilham Lubis, beliau menjadi birokrat di Kementerian Agama Jakarta. *Ketiga* adalah Umar Lubis, artis sinetron serta pebisnis. Terakhir atau *keempat* adalah Ahmad Shobri Lubis, ia menjadi Sekjen Front Pembela Islam (FPI).

Nabilah Lubis merupakan ulama perempuan Indonesia keturunan Mesir. Ia merupakan ibu dari rektor UIN Syarif Hidayatullah sekarang, Amani Lubis. Ayahnya bernama Abdel Fattah dan ibunya bernama Daulat. Meskipun terlahir dari kedua orangtua berkebangsaan Mesir, namun takdir membawa Nabilah menuju Negeri Khatulistiwa melalui perantara Burhanuddin Umar Lubis.

Sejak kecil, Nabilah memang tinggal di sekitar kawasan Universitas al-Azhar, tempat mahasiswa dari berbagai bangsa belajar. Meskipun demikian, Burhanuddin bukanlah

mahasiswa al-Azhar. Pemuda asal Tapanuli Selatan ini mengenyam pendidikan di Universitas Baghdad. Suatu ketika, Burhanuddin datang ke Kairo untuk menjajaki kemungkinan pindah kuliah ke Universitas al-Azhar. Ketika itu, ia diamanahkan mengirim sebuah titipan untuk keluarga Nabilah. Maka berkunjunglah Burhanuddin ke rumah Nabilah, namun Nabilah tidak berada di rumah sehingga Burhanuddin dan Nabilah belum berjumpa.

Di kesempatan kedua, Burhanuddin kembali berkunjung ke rumah Nabilah dengan tujuan silaturahim. Nabilah yang sedang berada di rumah ketika itu ikut mempersiapkan jamuan untuk Burhanuddin. Saat itulah rupanya Burhanuddin jatuh cinta kepada Nabilah sejak pandangan pertama.

Karena menemui hambatan untuk pindah ke al-Azhar, Burhanuddin akhirnya menyelesaikan kuliah di Baghdad dan meninggalkan Mesir. Namun ternyata Burhanuddin tidak bisa memendam perasaannya kepada Nabilah. Ia akhirnya nekat mengirimkan surat cinta kepada Nabilah. Dalam suratnya, bahkan ia mengatakan akan melamar Nabilah di waktu liburan musim panas.

Bukannya tergetar hatinya, perempuan kelahiran Kairo, 14 Maret 1942 ini justru marah-marah dan menganggap Burhanuddin begitu lancang mengirimkan surat kepadanya. Apalagi tiba-tiba memutuskan sepihak untuk datang melamar. Nabilah dihantui rasa bingung dan galau. Sedangkan orangtuanya menyerahkan semua

keputusan kepada Nabilah. Meskipun ditimpa keraguan yang begitu hebat, entah mengapa akhirnya pertunangan dan pernikahan Nabilah dan Burhanuddin dapat terjadi. Begitulah takdir mampu mempersatukan dua insan dari dua benua berbeda.

Setelah menikah, Nabilah dan Burhanuddin tinggal di Kairo selama satu setengah tahun. Setelah itu, keduanya mendapat panggilan dari pemerintah Indonesia untuk mengabdi di Negeri Khatulistiwa. Nabilah akhirnya menanggalkan kewarganegaan Mesir dan ikut suaminya ke Indonesia. Mulai saat itu, Nabilah menggunakan nama belakang Lubis, nama yang diberikan negara yang juga merupakan marga suaminya. Sesampainya di Indonesia, Nabilah dan Burhanuddin langsung diangkat sebagai PNS. Tidak hanya itu, Nabilah bahkan diberikan tanggung jawab untuk merintis perpustakaan sekaligus diangkat menjadi ketua perpustakaan IAIN Al-Jamiah Jakarta (Sekarang Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) pada 19 Juli 1964. Hal ini karena Nabilah sendiri merupakan lulusan Jurusan Perpustakaan di Universitas Kairo.

Saat diantar menuju perpustakaan IAIN Jakarta, betapa kagetnya Nabila, sebab yang ia lihat hanyalah sebuah ruangan kosong yang gelap dengan sejumlah buku yang terbilang sedikit. Namun ia tetap menerima tantangan untuk merintis pembangunan perpustakaan IAIN Jakarta itu.

Di tahun berikutnya, 1965, Nabilah mulai mengajar di IAIN Jakarta, tepatnya di Fakultas Adab. Ia mengampu mata kuliah *muhadatsah, insya, mahfudzhat*, sastra Arab dan Sejarah Islam. Di tahun berikutnya, Nabilah diminta mengajar di Fakultas Tarbiyah dengan materi kuliah bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Kemudian mengajar bahasa Arab sejak 1973.

Di masa itu, mayoritas mahasiswa Nabilah justru berusia lebih tua dari Nabilah, salah satu mahasiswanya adalah Nurcholish Madjid. Tidak hanya mengajar, Nabilah juga merupakan perempuan yang haus ilmu. Ia berhasil meraih master (1989) dan menjadi doktor wanita pertama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992) dalam bidang Ilmu Filologi dengan disertasi *Zubdaat al-Asrar* karya Syeikh Yusuf al-Taj al-Makassari.

Dengan keilmuan dan intelektual yang tak diragukan lagi, Nabilah berhasil menduduki berbagai kursi bergengsi di perguruan tinggi, diantaranya Guru Besar Sastra Arab dan Filologi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora (1994-1988), Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra di fakultas yang sama (1994), Pembantu Rektor IIQ (1972-1977) dan berbagai jabatan super lainnya.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Nabilah_Lubis

2. Prof. Dr. Amani Lubis MA

Prof. Dr. Amany Burhanuddin Umar Lubis lahir 22 Desember 1963, adalah seorang ulama wanita muslim Indonesia keturunan Mandailing-Mesir. Sebagai seorang ulama, Amany diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia untuk Perempuan, Remaja dan Keluarga periode 2015-2020. Pada 7 Januari 2019, ia dilantik sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin. Jabatan barunya menjadikannya sebagai perempuan pertama yang menjabat sebagai rektor universitas Islam terbesar di Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Amany Lubis lahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya adalah seorang laki-laki dari Medan dengan darah Batak Mandailing bernama Burhanuddin Umar Lubis, sedangkan ibunya adalah seorang perempuan Mesir bernama Nabilah 'Abdel Fattah. Setelah menikah dengan ayahnya, ibunya kemudian menambahkan nama "Lubis" di belakang namanya menjadi Nabilah Lubis.

Amany lahir dan dibesarkan dari lingkungan akademis keluarga. Ayahnya, Burhanuddin, adalah lulusan Universitas Baghdad pada 1960-an. Sedangkan ibunya, Nabilah, lulusan Universitas Kairo jurusan Perpustakaan dan Prestasi, Nabilah kemudian melanjutkan studi master dan doktoralnya di Institut Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta (IAIN Jakarta, Universitas Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta saat ini) di bidang studi Islam (program pascasarjana) dan filologi (program doktor). Nabilah adalah doktor wanita pertama di IAIN Jakarta pada tahun 1992. Setelah menjadi dokter, dua tahun kemudian Prof. Quraish Shihab selaku Rektor IAIN Jakarta, kemudian mengangkatnya sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.

Amany Lubis merupakan kakak dari Sri Ilham Lubis, Lc., MPd. (seorang birokrat di Kementerian Agama RI), Umar Lubis (pelaku dan pengusaha Indonesia), dan Ustaz Ahmad Shabri Lubis (Ketua Umum Pengurus Pusat Front Pembela Islam).

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Amany_Lubis

3. Lutfiah Sungkar, mubalighah, penerima Asean Moslem Award

Hajjah Lutfiah Ali Sungkar lahir di Solo, 12 Juli 1947, meninggal di Jakarta, 21 Oktober 2015 pada umur 68 tahun adalah seorang ustadzah dan mubalighah Indonesia. Putri dari pasangan Ali Mubarak Sungkar seorang saudagar dari Yaman dan Fatma. Ia adalah saudara kandung dari aktor Indonesia, Mark Sungkar dan Pengusaha Nadjib Sungkar.

Ia dikenal dalam acara-acara rohani Islam di televisi seperti Renungan Ramadan di SCTV dan Embun Pagi di Indosiar. Selain itu ia juga pernah meraih penghargaan Asean Moslem Award 2004, sebuah institusi

yang menaruh kepedulian dan perhatian yang tinggi terhadap prestasi muslim. Kini ia memiliki perusahaan bernama PT Lutfiah L Sakinah yang memproduksi obat-obatan herbal yang bernama Mahabbah.

Bila mendengar namanya, sudah ada dibenak kita sosok seorang Ustadzah yang cantik dan bijaksana. Dalam setiap kesempatan, beliau selalu tampil cantik dan anggun. Dan dalam setiap ceramahnya yang selalu bertemakan tentang kelurga, beliau selalu mengedepankan agar umat manusia baik sesama muslim maupun non muslim selalu saling menghormati, rendah hati, sabar dan agar selalu mengembalikan semua masalah yang kita hadapi kepada Allah SWT. Kita akan semakin terenyuh dan terbawa suasana di setiap ceramah yang beliau berikan, hati pun semakin tenang dan sabar.

Selain berdakwah lewat media komunikasi, kini Hj. Lutfiah juga memberikan ceramahnya melalui telepon seluler dan rupanya beliau menjadi satu-satunya penceramah wanita di Al-Quran Seluler. Beliau tidak pernah mempermasalahkan dalam bentuk apa dakwah tersebut itu diberikan, namun beliau berharap bahwa dakwah yang ia berikan dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Dengan demikian ia dapat memberikan nasihat yang dapat didengarkan oleh banyak orang. Ini membuat jangkauan dakwah beliau akan bertambah luas. Dan beliau mengatakan bersyukur karena dengan menjadi narasumber, maka hal tersebut bisa membantu membentuk generasi Qurani.

Sumber:http://eyangsubur-blog.blogspot.com/2011/08/biografi-lutfiah-sungkar.html

4. Prof. Dr. Siti Musdah Mulia

Nama lengkap Prof. Dr. Musdah Mulia, AM, APU. Nama yang diberikan orang tuanya selengkapnya adalah Siti Musdah Mulia, tetapi ketika masuk SMP nama depan "siti" dihilangkan karena waktu itu terasa ndeso. Ada perasaan menyesal ketika telah dewasa karena sering terjadi orang yang belum mengenalnya menulis namanya pada surat undangan dengan menyebut "bapak", karena menganggap nama itu nama seorang laki-laki. Dia pun tidak menyalahkan orang yang berbuat seperti itu karena dalam namanya tidak terlihat unsur yang memastikan bahwa penyandang nama panggilannya sehari-hari, tetap dilingkungan keluarga ia biasanya dipanggil Mulia. Lahir di Bone, suatu kota yang terletak di teluk Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 maret 1958. Putri pertama dari H. Mustamin Abdul Fatah dan Hj. Buaidah Achmad. Ibunya merupakan gadis pertama di desanya yang menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI), ParePare. Sedang ayahnya pernah menjadi Komandan Batalyon dalam Negara Islam pimpinan Abdul Kahar Muzakkar yang kemudian dikenal sebagai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Ditelusiri lebih ke atas, silsilah keluarganya sangat terkenal dengan kehidupan agama. Kakek dari ayahnya H. Abdul Fatah adalah seorang mursyid

ternama di jama'ah Tarekat Khalwatiyah.[187]

Pada 1984 menikah dengan Ahmad Thib Raya, putra tertua pasangan K.H. Muhammad Hasan dan Hj. Zaenab yang keduanya berasal dari kalangan penganut agama yang taat dari desa Parado, Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Kini suaminya adalah seorang Guru besar IAIN syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang menjadi UIN). Bertemu dengan Ahmad ketika sama-sama menjadi mahasiswa, ia adalah kakak seniornya di Fakultas Adab. Anehnya, waktu itu keduanya tidak saling mengetahui. Keakraban terjadi justru setelah keduanya berstatus sebagai dosen, bedanya Ahmad berstatus sebagai dosen tetap di IAIN tersebut, sedangkan Musdah dosen tidak tetap (dosen luar biasa) karena sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dia lebih memilih karir peneliti daripada dosen. Selain di IAIN keduanya pun sama-sama mengajar di tempat kursus Bahasa Masjid Raodah dan Yayasan Ittihad. Perkenalan keduanya berlangsung sekitar dua bulan lalu menikah.

Perjalanan karir Musdah cukup mulus. Kenaikan pangkat fungsional penelitiannya berjalan lancar, bahkan lebih cepat dari yang biasa diraih oleh umumnya peneliti pada instansi pemerintah. Ia mencapai puncak peneliti hanya dalam waktu 9 tahun sejak di angkat menjadi asisten Peneliti Muda. Selain, dalam jabatan fungsional

187 Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*,(Bandung: Marja, 2011), 345 Marwan Sardijo, *Cak Nur di Antara Sarung dan Dasi & Siti Musdah Mulia*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara-Paramadina, 2005), h. 67-68

dan struktural. Dimulai sebagai dosen tidak tetap di IAIN Alauddin, Makasar (1982-1989) dan di Univ. Muslim Indonesia, Makasar (1982- 1989); peneliti pada Balai Penelitian Lektur Agama, Makasar (1985-1989; Peneliti pada Balitbang Departemen Agama Pusat, Jakarta (1990-1999); Dosen Institut Ilmu-ilmu Alquran (IIQ), Jakarta (1997-1999), Direktur Perguruan alWathoniyah Pusat, Jakarta (1997-sekarang); Kepala Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas (2000-2001); Tim ahli Menteri Tenaga Kerja R.I. (2000- 2001); Staf ahli Menteri Agama R.I. Bidang Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2001-sekarang). Selain sebagai peneliti dan dosen, ia juga aktif menjadi trainer (instruktur) di berbagai pelatihan, khususnya dalam isu demokrasi, HAM, pluralism, perempuan, dan civil society.

5. Siti Ruhaini Dzuhayatin

Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA (lahir di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, 17 Mei 1963; umur 57 tahun) adalah ahli studi gender, aktivis perempuan, peneliti, akademisi, pemerhati Islam, hak asasi manusia dan demokrasi.

Ia merupakan dosen Sosiologi Hukum, Hukum dan HAM, Hukum dan Gender di Fakultas Syariah dan Hukum serta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu juga mengajar mata kuliah serupa di Fakultas Hukum UGM, Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) UGM dan Universitas lainnya di Indonesia serta di Luar Negeri seperti Emory University, South Carolina University dan lainnya.

Pernah menjadi peneliti senior di Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan (PSKK) UGM tahun 1999-2002. Penerima Beasiswa AIDAB Australia pada tahun 1991-1993; Human Right Covumentation Training, Manila, Philipina, 1994, Women Fellowship di McGill University Canada, 1998, Islam and Human Right Fellowship, Emory University, 2003-2004, Gender and Conflict Resolution, Ulster University, Irlandia Utara dan British Council , Manchester serta Human Right Mechanism training di Dewan HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Jenewa dan New York tahun 2012. Secara struktural, perempuan gigih ini pernah menduduki jabatan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014-2016 dan terus gigih berusaha memecahkan ‹atap kaca› rektor yang selama ini di dominasi laki-laki.

Kesadaran awal tentang kemandirian dan kesetaraan perempuan diperoleh dari ibunya, seorang guru dan kepala sekolah dasar yang secara sederhana menagatakan: *"Wong wedok kudu duwe duit dhewe. Paling ora kanggo kebutuhane dhewe. Dadi, yen arep tuku wedak, ora kudu njalok bojo. Ben ora disepeleake mergo kabeh nggantungake urip nang bojo* (Perempuan harus punya uang sendiri, minimal untuk kebutuhan sendiri. Jadi, mau beli bedak tidak perlu minta suami. Biar tidak disepelekan karena bergantung hidup sepenuhnya pada suami)" . Kesadaran tentang pentingnya kesetaraan laki-laki dan perempuan tumbuh dalam tradisi pesantren di Pondok Pesantren Pabelan Magelang, dimana

ia menuntut ilmu keislaman. Keterbukaan berpikir di Pabelan menumbuhkan pemikiran kritis terhadap beberapa interpretasi dan pemahaman Islam yang menyiratkan perbedaan dan sering berakibat merendahkan posisi perempuan. Ia tidak percaya bahwa Islam merendahkan perempuan meski praktek sosial memunculan kisah-kisah pilu perempuan dalam poligami, perceraian serta masalah-masalah lainnya.

Dibesarkan dalam keluarga Muhammadiyah yang moderat, keluarga besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dan latar belakang pendidikan pesantren yang modern yang terbuka dalam menghargai perbedaan madzhab, kelompok dan bahkan perbedaan agama telah membentuk pandangan yang moderat, inlkusif dan terlibat (engage) terhadap masalah toleransi, masalah perempuan dan masalah sosial lainnya. Kekuatannya dalam menelaah khazanah kitab-kitab Islam klasik dipadukan secara sinergis, kritis dan konstruktif dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer dari studi Master di Monash University Australia dan doktoral di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kekuatan integrasi dan sinergi Keislaman dan ilmu sosial, termasuk studi gender menjadikannya figur terkemuka pada awal 1990an dalam meredakan ketegangan antara feminisme Barat dan isu-isu perempuan dalam Islam.

Kiprah akademisnya pada isu Islam, gender dan HAM dikuatkan melalui keterlibatannya di Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

dimana pada tahun 2002-2007 ia menjadi direkturnya yang menginisiasi program pengarusutamaan gender di Perguruan Tinggi Islam baik dalam kurikulum, manajemen dan kultur universitas, termasuk kegigihannya menghapus berbagai bentuk candaan yang merendahkan perempuan yang dianggap lazim secara budaya. Karena kegigihan tersebut maka ia dijuluki sebagai "IBU GENDER", campuran antara penghargaan dan cibiran, namun ia bergeming. Atas dedikasi akademis tersebut ia menerima Penghargaan Menteri Agama sebagai salah satu dari 10 Dosen Berprestasi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia pada tahun 2010.

Masa kepemimpinannya PSW UIN Sunan Kalijaga menjadi Trend-setter dan model bagi lembaga serupa di Indonesia. Atas keahlian ini, ia menjadi konsultan tentang gender dan pendidikan, kebijakan publik di berbagai program diberbagai Kementerian dan lembaga seperti Program Kerjasama Perguruan Tinggi Indonesia-Canada di bawah Kementerian Agama sejak 1995-2010, Basic Education Project Kementerian Agama dan Asean Development Bank, Program Indonesia-Australia Basic Education Project (IAPBE) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lembaga-lembaga seperti CIDA-Canada, Ford Foundation, DANIDA-Denmark, AusAID Australian dan lainnya.

Motto hidup *al Ilmu bila 'amalin ka syajari bila tsamarin" (ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah) yang ia terjemahkan menjadi* intellectualism and

activism *mendorongnya menyeimbangkan antara dunia akademik dan keterlibatan aktifitas sosial. Disamping sebagai narasumber untuk kajian Islam, gender, femnism dan HAM, ia terlibat dalam kinerja nyata dengan Rifka Annisa Women›s Crisis Center, lembaga yang bergerak memberikan perlindungan pada perempuan korban kekerasan yang pertama dan ‹pionir› dan menjadi rujukan bagi pemerintah dan lembaga lain di Indonesia dan negara lain, utamanya pengembangan pendekatan keislaman, gender dan kearifan keindonesiaan.*

Kegigihan dalam advokasi Islam, gender dan Hak Asasi Manusia menjadikannya satu dari dua anggota perempuan Majelis Tarjih Muhamamdiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1995-2000, suatu posisi yang tidak lazim karena selama itu Majelis ini hanya beranggotakan laki-laki yang dipandang sebagai ulama. Kiprahnya mengarustamakan Islam dan Gender di Muhammadiyah banyak menemui hambatan tetapi bekal keilmuan serta jejaring yang dibuat dengan para ulama dan ahli Islam yang laki-laki dengan pandangan moderat telah membuka jalan menerimaan kesetaraan gender di Muhammadiyah, baik secara wacana maupun dalam struktur Muhamamdiyah, termasuk diakuinya Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah sebagai bagian dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan berkembangnya wacana kebolehan imam perempuan bagi lelaki dewasa, isu yang sangat ‹tabu› dibicarakan dalam tradisi Islam, meski tidak ada larangan secara tertulis dalam al-Qur›an.

Pada tahun 2010-2015, Ruhaini menjadi satu-satunya anggota Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mengelola lebih dari 100 perguruan tinggi yang dimiliki Muhammadiyah. Ia juga gigih memperjuangkan hak beragama bagi mahasiswa beragama selain Islam seperti perayaan natal dilingkungan kampus Univeristas Muhammadiyah di wilayah Indonesia Bagian Timur di Kupang dan di Papua. Ia juga aktif dan sebagai salah satu pendiri Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID) tahun 2004 - saat ini yang diprakarsai oleh para begawan demokrasi Indonesia seperti Ignas Kleden, Thamrin Tamagola, Daniel Sparingga, Anita lie, Asmara Nababan, Abdul Hakim Garuda Nusantara dan sebagai dalam menumbuhkan dan menguatkan demokrasi di tingkat politik lokal sebagai cerminan demokrasi yang sesungguhnya.

Kiprahnya di dalam dan di luar negeri telah mengantarkannya sebagai wakil Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri sebagai komisioner pada Independent Permanent Human High Commission of Organization of Islamic Cooperation (IPHRC-OIC) Komisi Hak Asasi Manusia, Organisasi Kerjasama Islam yang membawahi 57 anggota dan terpilih sebagai Ketua Komisi ini pada tahun 2012-2014 dan terpilih kembali sebagai komisioner pada komisi yang sama pada periode berikutnya pada tahun 2014-2016. Sebagai ketua, ia berupaya membawa lesson learned dan best practices Indonesia

sebagai negara yang berhasil mengharmonisasikan antara Islam, Demokrasi dan Hak Asdasi Manusia dan dinobatkan sebagai negara Muslim paling demokratis di dunia. Atas Prestasinya ini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menganugerahkan Penghargaan Dosen Berprestasi Tingkat Internasional pada tahun 2018.

Berdasarkan pengalamannya dalam berkiprah pada isu Islam, HAM, Demokrasi di tingkat internasional, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengangkatnya sebagai Staf Khusus Presiden Bidang Keagamaan di tingkat Internasional yang membantu Presiden mempromosikan Wasatiyyat Diniyyah dan Wasatiyyat Islam Indonesia (Moderasi Beragama dan moderasi Ber Islam di Indonesia) agar Indonesia menjadi model› titik-temu› moderasi beragama, konsep negara bangsa, demokrasi, HAM, Hak Perempuan dan Keadilan sosial yang dapat berkembang harmonis dan damai.

Pendidikan

1) S1 Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Daerah Istimewa Yogyakarta (1988)
2) S2 Sosiologi Monash University, Melbourne Australia (1993)
3) S3 Sosiologi UGM Daerah Istimewa Yogyakarta (2011)

Jabatan Saat Ini

1) Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden Republik Indonesia Masa Tugas 2020-2024

2) Staf Khusus Presiden RI Bidang Keagamaan Internasional Masa Tugas 2018 - 2019
3) Direktur Kalijaga Institute for Justice (KIJ), UIN Sunan Kalijaga
4) Lektor Kepala/ Dosen Senior di UIN Sunan Kalijaga

Keanggotaan Sosial

1) Board, Asian Muslim Action Network (AMAN), Jakarta (2017-2020)
2) Anggota Divisi pada Peningkatan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2010-2015)
3) Dewan Direksi dan Pendiri, Komunitas Demokrasi Indonesia, Jakarta (2004-2018)
4) Dewan Direksi, Pusat Studi Perempuan Rifka Annisa (1995-2018)
5) Kepala, Divisi Wanita dan Keluarga, Majlis Tarjih, Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah (2000-2005)
6) Konsultan pada Hak Asasi Perempuan, Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Universitas Islam Indonesia (UII) (1999-2004)
7) Anggota, *Coalition Against Trafficking in Women (CATW) South East Asia Region*, Manila (1995-2005)

6. Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Prof. Dr. Zakiah Daradjat dilahirkan pada 6 November 1926 di tanah Minang, tepatnya di kampong tanah Merapak,

Kecamatan Ampek Angkek, bukit Tinggi.[188] Ayahnya Haji Daradjat Ibnu Husain yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan ibunya Hj. Rofi'ah binti Abdul Karim. Prof. Dr. Zakiah Daradjat dilahirkan sebagai anak pertama dari sebelas bersaudara. Dan suatu hal yang sudah dipastikan bahwa beliau mendapat bekal pendidikan awal (keluarga) secara memuaskan, baik di bidang umum, terlebih lagi di bidang agama, sehingga mengantarkan beliau pada kesuksesan seperti sekarang ini. Disamping dikenal sebagai konselor, psikolog maupun psikoterapis, khususnya dunia terapi yang dijiwai nilainilai Islam yang berpijak pada Al-Qur'an.

Pendidikan Prof. Dr. Zakiah Daradjat diawali periode 1944 dengan menamatkan pendidikan di Standar school (SD) Muhammadiyah yang masuk pagi, sementara sorenya mengikuti Sekolah Diniyah (SD khusus agama), setelah menamatkan, beliau melanjutkan pendidikan pada Kulliyatul Muballighoh di Padang Panjang, lalu setelah itu melanjutkan ke tingkat SMP dan lulus pada tahun 1947. Dan pada tahun 1951 beliau lulus dari SMA di Bukit Tinggi.

Pada tahun 1951, Prof. Dr. Zakiah Daradjat melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah di PTAIN Yogyakarta dan menyelesaikan lima tahun dengan gelar Doktoral Satu (BA) pada tahun 1956. Setelah Prof. Dr. Zakiah Daradjat

188 Arif Subhan, "*Prof. Dr. Zakiah Daradjat Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas", dalam "Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*", (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah dengan Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

mencapai tingkat Doktoral satu (BA), beliau mendapatkan beasiswa dari Depag untuk melanjutkan studi di Ein Shame University Cairo Mesir. Dan kesempatan ini tidak beliau siasiakan, terbukti dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1958 berhasil menyelesaikan program Ein shame university. Dan berhasil meraih gelar MA dengan Thesis tentang Problem Remaja dengan Spesialisasi Mental Hygine dari Universitas 'Ains Shams. Selama menempuh S2 inilah beliau mulai mengenal klinik kejiwaan. Beliau bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik Universitas. Dalam kalangan pemikir Islam Indonesia, beliau termasuk salah seorang generasi pertama Indonesia " dari kalangan santri" yang berhasil meraih gelar sarjana di luar negeri dalam bidang psikologi.

Di antara jabatan penting yang pernah dijabatnya yaitu: 1) Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1972-1984. 2) Anggota Dewan Pertimbangan Agung tahun 1983-1988. 3) Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta sejak 1986. Sebagai seorang intelektual yang agamis beliau mempunyai komitmen serta pengetahuan keislaman yang memadai. Hal ini nampak dalam pandangan-pandangannya dalam berbagai ceramah, diskusi dan seminar, juga dituliskan di berbagai media massa, disamping pada berbagai aktifitasnya dan pada berbagai jabatan yang pernah diembannya, yang selalu mengeluarkan ide-ide yang bersifat religius.

Adapun aktifitasnya beliau dalam kegiatan ilmiah lebih dari 140 kali yang berskala nasional dan 22 kali yang

berskala internasional. Mengenai aktifitas dalam bidang kemasyarakatan di antaranya yaitu:

a. Salah seorang pendiri dan ketua lembaga pendidikan kesejahteraan jiwa di Universitas Islam Jakarta tahun 1969-1989.
b. Pendiri dan Ketua Yayasan Islam "Ruhama" di Jakarta tahun 1983.
c. Salah seorang pendiri dan ketua yayasan kesejahteraan mental Bina Amalah di Jakarta tahun 1990.

Beberapa aktifitas lainnya adalah berupa pengisian acara kuliah subuh di RRI (1960), pengisian mimbar agama Islam (1969). Dan sejak tahun 1983 beliau aktif mengisi acara kependidikan dan keagamaan di beberapa radio swasta, yaitu radio El-sinta Jakarta, radio PBB Serang, radio Famor Bandung dan radio Merkurius Padang.

Dari sekian banyak kiprahnya dalam berbagai kegiatan, kehadiran Prof. Dr. Zakiah Daradjattampaknya lebih dikenal dan tak bias lepas dari psikologi agama atau kesehatan mental. Kesehatan mental dan psikologi agama adalah disiplin ilmu yang keahliannya ditekoni dan disosialisakannya secara konsisten, tak kenal lelah dan bosan melalui berbagai media; buku, artikel, makalah, diskusi atau seminar, juga melalui ceramah di berbagai forum, kemudian melalui radio dan televisi, serta dalam mengajar di berbagai lembaga pendidikan.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah orang yang pertama kali merintis dan memperkenalkan psikologi agama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Buku karangan beliau bukan saja menjadi bacaan wajib di perguruan tinggi terutama mengenai Pendidikan Agama dan Psikologi Agama, tetapi juga menjadi rujukan bagi kalangan perguruan tinggi, para pendidik, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan sosial keagamaan bahkan menjadi bacaan populer masyarakat umum.

Kiprah Prof. Dr. Zakiah Daradjat di bidang psikologi sepanjang karier akademik dan intelektualnya berusaha mencari kaitan antara terapi pendidikan dengan nilai-nilai agama. Dalam kaitan ini beliau menjadi fenomena menarik. Ia ingin mengintegrasikan pendekatan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan merujuk kepada berbagai literatur, baik berasal dari barat maupun dari Islam, ditemukan sintesa baru : agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam memahami esensi kejiwaan manusia.

Karena itu agama dapat dijadikan pijakan psikologi. Sebagai seorang psikolog religi Prof. Dr. Zakiah Daradjat berusaha meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang. Menurutnya cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku tidak bisa dipisahkan dari keyakinan agama. Sebab, keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadian manusia. Sebagai seorang psikolog religi Prof. Dr. Zakiah Daradjat juga melihat doa sebagai terapi mental.

Menurutnya, doa sangat berperan sebagai ketentraman batin. Dengan berdoa kita memupuk rasa optimis. Doa bahkan mempunyai manfaat bagi pembinaan dan peningkatan semangat hidup. Doa mampu mnyembuhkan stress dan gangguan jiwa. Dengan kata lain, doa mempunyai fungsi kuratif, preventif, dan konstruktif bagi kesehatan mental.

Dalam praktek konsultasinya, dalam rangka membantu penyembuhan terhadap gangguan kejiwaan yang diderita seorang pasien, Prof. Dr. Zakiah Daradjat pada umumnya menggunakan metode *non-directive psychotherapy* dengan menyisipkan ajaran agama yang relevan dengan kondisi atau bentuk gangguan jiwa yang dialami oleh seorang pasien. Sisipan agama itu sendiri dilakukan dengan metode dialog sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa si pasien merasa digurui. Dalam metode ini tiodak diperlukan penganalisaan lebih dalam terhadap semua pengalaman yang telah dilalui oleh penderita. Ahli jiwa menerima penderita sebagaimana adanya dan mulai perawatan langsung, atau dapat dikatakan bahwa diagnosa merupakan bagian dari paerwatan. Teori mengakui bahwa tiap-tiap individu mampu menolong dirinya apabila ia mendapat kesempatan untuk itu. Maka perawatan jiwa merupakan pemberian kesempatan bagi penderita untuk mengnal dirinya dan problema-problema yang dideritanya serta kemudian mencari jalan untuk mengatasinya.[189]

189 Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), 76.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat juga menggunakan metode cliencentered therapy dari Carls Rogers yang memberikan kesempatan sepenuhnya kepada psien untuk mengungkapkan penderitaan yang dialaminya. Pasien menjadi center dari perawatan, sedang beliau aktif mendengarkan semua ungkapan pasien itu kemudian memantulkan atau merelaksasikan perasaan yang terkandung dalam ungkapan si pasien. Dengan demikian terjadi proses pencerahan pada diri si pasien yang membawanya kepada kesadaran terhadap masalah yang dihadapi dan mampu mengatasinya.

Di sinilah pentingnya peran pribadi Prof. Dr.Zakiah Daradjat sebagai pribadi yang ramah, lemah lembut, mau mendengarkan orang lain, tidak sombong atau angkuh, gemar menolong orang lain penyayang, mempunyai kepribadian menarik ditambah keahlian psikologi dan ilmu agama yang dimilikinya.

Pendidikan dan Pemberdayaan perempuan ditengah masyarakat adalah usaha menciptakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi sama seperti laki-laki, dan tidak pula berarti upaya untuk menyaingi atau melawan laki-laki. Kesetaraan gender harus dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, berada dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbang secara optimal

pada pembangunan bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Pemberdayaan perempuan sangat mengedepankan persoalan kemandirian perempuan agar tidak terlalu bergantung pada laki-laki. Kemandirian sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian.

Perempuan yang mandiri boleh saja memilih menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus anak-anak dan suami, bukan karena tuntutan ataupun aturan turun temurun yang sudah digariskan oleh nilai adat, penafsiran terhadap ajaran agama atau nilai apa saja, tetapi karena memang itu adalah priorotas utamanya, pilihan yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip hidupnya. Begitu pula ketika perempuan memutuskan untuk memilih berkarir, bukan karena ingin dikatakan perempuan maju dan mandiri semata, melainkan karena pilihan dasar yang dibuatnya berdasarkan visi yang bertanggung jawab. Perempuan merasa perlu ikut berorganisasi bukan karena jabatan suaminya, tapi lebih karena kebutuhan untuk mengembangkan potensi kemandiriannya.

DAFTAR PUSTAKA

A Badawi, Gamal, "Women Islam dalam Khurshid Ahmad (ed.) *Islam Its Meaning and Message*, London The Islamic Foudation, 1976.

A. Nunuk P. Murti, *Getar Gender,* Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Abidin, Zainal, Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah, Vol. 12, No. 01,* Edisi Januari – Juni 2015.

Abî Sa`id Abdullah bin Umar bin Muhammad as-Syîrazî al-Baidhâwî, Nashîr al-Dîn, Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl; *Tafsîr al-Baidhâwî, Juz I*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.

`Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbî, Abî, *Al-Jâmi` Li Ahkâm al-Qur'ân, Juz V*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1987/1407.

Abied Shah, M. Aunul et.al. (ed.) *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.

Achmad, Syamsiah, *Profil Wanita Tahun 2000*, dalam *Kajian Wanita dalam Penbangunan,* T.O Ihromi (ed), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Agustina, Nurul, "Islam, Perempuan dan Negara", *Islamika,* No. 6, tahun 1995.

Ainun Najib, Muhammad, Tasawuf Dan Perempuan Pemikiran Sufi-Feminisme KH. Husein Muhammad, *Kontemplasi:*

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 08, Nomor 01, Juni 2020.

Ali Engineer, Asghar, "Menemukan Kembali Visi Profetis Nabî: Tentang Gagasan Pembebasan dalam Kitab Suci", *Ulumul Qur'an, No. 4,* Vol. III, tahun 1992.

---------, "Perempuan dalam Syari'ah: Perspektif Feminisme dalam Penafsiran Islam", *Ulumul Qur'an, No. 3, Vol. V*, tahun 1994Said Ramadhan al-Buthi, Muhammad, *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam* Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

---------, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farha, Yogyakarta: LSPPA, 2000.

Ali, Ausaf, *Modern Muslim Though*t, Karachi: Royal Book Company, 2000.

Anshori, M. Afif, Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf Dan Fiqih, Jurnal *Al-AdYaN/Vol.X, N0.1/Januari-Juni/2015*.

Anis Qasim Ja'far, Muhammad, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, Jakarta: Zaman, 1998.

Apalia, Olds P& Feldman, *Human Development (7th ed),* USA: Mc. Graw Hill Companies, 1998.

Aqil Siradj, Said, "Kepemimpinan Prempuan dalam Islam" dalam Shafia Hasyim (ed), *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam,* (Surabaya: Intervisi, t.t.

Arberry, A.J., "Farabi's Canons on Poetry" sebagai dikutip Ralph Lerner untuk catatan kaki dalam *Averroes on Platos*

Republic, London: Corbell University Press, 1974.

Asyhari, "Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi", *Skripsi,* Jogjakarta: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2012.

Attar, Fariduddin, *Warisan Auliyah*, Bandung: Pustaka, 1994.

Azra, Azyumardi, "Membongkar Peranan Perempuan dalam bidan Keilmuan", dalam *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: JPPR, 1999.

Azhari Noer, Kautsar, *Ibn Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

-----------, "Perempuan di Mata Ibn Arabi" *Basis* Juli-Agustus 2001.

Azis, Asmaeny, *Feminisme Profetik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Bakar Madani, Abu, "Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 01 (2017).

Barker, Chis, *Culture Studies, Teori dan Praktek*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, Yogyakarta, Benteng, 2015.

Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998.

Bryson, Valerie, *Feminist Political Theory: An Introduction*, London: Mcmilan, tt.

Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia, 1982.

Buto, Benazir, *Politik dan Perempuan Muslim*, dalam Charles Kurznan (ed), *Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.

Coomans, "The Core Content of the Raights." dalam Brand dan Russel (ed.), *Exploring teh Core Content of Socio-Economic Raghts, South African and International Perspectivis*, Pretoria: Protea book House, 2002.

Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970.

Daulay, Nurussakinah, Transformasi Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi, Jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 2 November 2015

E. Prawitasari, Yohana, *Problema Psikologis Perempuan Indonesia dalam Pengembangan diri*, Makalah didiskusikan pada LSPPA Yogjakarta, Februari 1993.

El-Muhtaj, Majda, *Dimensi-Dimensi HAM "Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya,* Jakarta: Rajawali Press, 2009.

F. Mas'udi, Masdar, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997.

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

FK3, *Wajah Baru Relasi Suami Isteri: Telaah Kitab Uqu>d l-Lujjayn,* 2001.

Fauzi, Ikhwan, *Perempuan dan Kekuasaan,* Jakarta: Amzah, 2002.

Al-Farabi, *Mabadi' Ara Ahl al-Madinah al-Fadlilah*, Oxford: Clarendon Press, 1985.

Gandhi, Mahatma, *Kaum Perempuan dan Ketidkadilan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory, 6th Edition, diterjemahkan, Teori Sosiologi Modern, oleh Alimandan*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Hall, C.S & G. Linzey, *Introduction to Theories of Personality,* New York: John Wiley & Sons, 1985.

Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Posmodern,* Yogjakarta, ARRUZZ MEDIA: 2015.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Hassan, Riffat, "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islâm: Sejajar di Hadapan Allâh?" *Ulumul Qur'an, No. 4, Vol. I* (1990).

Hasyim, Syafiq, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan: Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.

Herimanto dan winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Cet X; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Horner, MS., "The Measurement and Behavioral Implications of Fear of Success Women", dalam *Fear of Success Perempuan Bekerja,* (ed.) Mutia Nauly, Yogyakarta: ARI. 2003.

Humm dalam Wiyatmi, *Menjadi Perempuan Terdidik,* Yogyakarta, UNY Press. 2013.

Hum, Maggie *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Ilyas, Yunahar, "Perspektif Gender dalam Islam" (makalah

yang disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema "*Bias Gender dalam Dakwah*," oleh PSW UII dan PSW IAIN Sunan Kaliaga Yogyakarta, 1997.

---------, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Jauzi, Ibn, *Shifat al-Shafwah,* Heiderabat: Luknow, 1938.

Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia, 2013

Kamil, M., *Ibn Sina: Hayatuh Atsaruh wa Falsafatuh*, Beirut: Dar al-Ilmiyyah, 1991.

Kartini, *Surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya,* Jakarta; Djambatan, 1987.

Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, Bandung: cv. Mandar Maju,1992.

Katsîr, Ibn, *Al-Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm,* Jilid I Beirut: Dâr al-Fikr, 1994/1414.

Kohlberg, dalam Frieze, Irene et al., *Women and Sex Role: a Social Psychological Perspective,* USA: W.W Norton and Co, 1987.

Kymlicka, Will, *Contemporary Political Philosophy: An Introduction,* Oxford: Clarendon Press, 1990.

L Atkinson, Rita, *Pengantar Psikologi,* Jakarta: Erlangga, 1983.

L. Berger, Peter, *The social Contruction of Reality*, NY: Doubleday, 1996.

Laily Hidayati, Ajeng dan Nur Illiyyin Setya Mufti, Penghapusan Diskriminasi Bagi Perempuan Perspektif Pendidikan Islam, *Educasia, Vol. 3 No. 1*, 2018.

Lie, Shirley, *Pembebasan Tubuh Perempuan,* Jakarta: Grasindo, 2005.

M. Echol, Jhon dan Hassan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Mahmudi, Zaenul, "*Sosiologi Fikih Perempuan; Formulasi Dialektis Fikih Perempuan dengan Kondisi Sosial dalam Pandangan Imam Syaf'I", *Malang: UIN Press, 2009.

Mahzar, Armahed, Wanita dan Islam" dalam Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam,* terj. Yaziar Radian, Bandung: Pustaka, 1999.

Majah, Ibnu*, Sunan Ibn Ma>jah*, Kairo: Dal al-Fikr al-Arabi, t.t.

Megawangi, Ratna, Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman, (dalam *jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke-1*, 1996.

---------, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1995.

Melis, Relevansi Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Perempuan untuk Mencapai *Falah* dalam Rumah Tangga, *An-Nis'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak Volume 12, Nomor 01*, Juni 2017.

Muchtar Ghazali, Adeng, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bndung: Pustaka Setia, 2004.

----------, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* Bandung: Mizan, 2011.

Mufidah Ch and Universitas Islam Negeri Malang, eds., *Isu-*

Isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Muhaimin, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia),* Yogyakarta: Kibar Press, 2008.

Muhammad, Husein, "Kelemahan dan Fitnah Perempuan", kata pengantar dalam Amirudin Arani (Ed.), *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan,* Yogyakarta: LKiS, 2002.

----------, *Fiqh Perempuan,* Yogyakarta: LKiS, 2002.

----------, *Islam Agama Ramah Perempuan,* Yogyakarta: LKiS, 2007.

----------, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama*, cet. VI, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Mulyadi, Achmad, *Perempuan Madura Pesisisr Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat, Jurnal Karsa*, Vol 19 No. 2 Tahun 2011.

Muntago, Arshely, *The Genius Women as The Genius Humanity*, dalam *Women Liberation*, Michael E. Edelstein (ed), New York: St, Martin, 1797.

Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1997.

Murpratomo, A. Sulasikin, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir, Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000.

Mursalim Mursalim, "gaya bahasa pengulangan kisah nabi musa

as. Dalam al-qur'an: suatu kajian stilistika," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 01 (2017).

Musdah Mulia, Siti, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, Bandung: Marja, 2011

----------, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan, 2005.

Mustari, Abdillah, Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Hukum Bugis Makassar, *Jurnal Al-'Adl Vol. 9 No. 1*, Januari 2016.

Mutawakkil, M. Hajir, Keadilan Islam dalam Persoalan Gender, *Jurnal KALIMAH,* Vol. 12, No. 1, Maret 2014.

Nauly, Mutia, *Fear of Success Perempuan Bekerja,* Yogyakarta: ARI, 2003.

an-Nawawi, Syarafuddin, *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzab,* Jeddah: Maktabah al-Irsyad, tt.

Nugroho, Riant, *Gender dan Adminstarsi Publik "Study Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Adminstrasi Publik Indonseian Pasca Reformasi 1998-2002,* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008), hlm. 227.

Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Pramono, *Wanita Karier dan Rumah Tangga Ideal Menurut Islam,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.

Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Qudamah, Muhammad bin, *Al-Mughni,* Kairo: Dar al-Hadis, tt.

Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1986/1406 H.

Rakhmat, J., *Meraih Cinta Ilahi*, Jakarta: Pustaka Iman, 2008.

Ramazanoglu, Caroline, *Feminism and Contradiction*, London: Routledge, 1989.

Rasul Abdul Hassan al-Ghaffar, Abdur, *Perempuan Islam dan Gaya Hidup Modern,* terj. Bahruddin Fanani, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

Ratnasari, Dwi, Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren, *Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. Nomor 1*, Juni 2016.

Rina, Rinrin, Hak-Hak Pendidikan Perempuan di Indonesia Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia, *Jurnal Fikri, Vol.* 2, No. 1, Juni 2017

Roded, Ruth, *Kembang Peradaban*, Bandung: Mizan, 1995Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah,* Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Ridho, Miftahur, "Ujaran Kebencian Dalam Dakwah: Analisis Tentang Pengejawantahan Ide Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Di Kalangan Para Da'i di Kalimantan Timur," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1, June 18, 2018.

Rodiyah, Peran Perempuan Dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh Vol. 3* No. 1 Januari-Juni 2018

Ruhaini Dzuhayatin, Siti dkk, *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Rusyd, Ibnu, *Bidayah al-Mujtahid,* TTP: dar alKutub al-Islamiyah, tt.

--------, *Bidayah al-Mujtahid, I* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

S. Turner, Bryan, *Status,* Canada: University of Minneapolis, 1988.

Sabar, Marniyati, "Pemberdayaan Perempuan", *Responsibiltas*, Vol. 3 No. 1 edisi Mei, 2011.

Sadli, "Saparinah, Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif HAM," dalam *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, ed. Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari, Bandung: Penerbit Alumni, 2000.

Salman Harun, Mutiara *Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta: Logos, 1999.

Sardijo, Marwan, *Cak Nur di Antara Sarung dan Dasi & Siti Musdah Mulia,* Jakarta: Yayasan Ngali Aksara-Paramadina, 2005.

Sarwinda, Sarwinda, "Retorika Dakwah KH Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2017).

Shihab, M. Quraish, "Kesetaraan Gender dalam Islam" kata pengantar *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, oleh Nasarudin Umar, Jakarta: Paramadina, 1999.

Shonhaji, Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung, *Jurnal TAPIs Vo. 14 No.01* Januari-Juni 2017.

Sodik, Mohammad dan Inayah Rohmaniyah (Ed.), *Perempuan*

Tertindas: Kajian Hadis-hadis Misoginis, Yogyakarta: sLSAQ, 2003.

Soewondo, Nani, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Subhan, Arif, "*Prof. Dr. Zakiah Daradjat Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas", dalam "Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*", Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah dengan Logos Wacana Ilmu, 1999.

--------- dkk, *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Subhan, Zaitunah, Tafsir Kebencian: *Studi Bias Gender dalam Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Sugiyono, Sugeng, "*Konsepsi Gender dalam Perspektif Islam*" (makalah yang disajikan dalam Seminar Sehari dengan tema Re-interpretasi Peran Gender dalam Perspektif Islam, oleh KPSW BPP3M IAIN Sunan Kaliaga, 1994.

Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001.

Supriyadi, Tedi, Perempuan Dalam Timbangan Al-Quran Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Sosioreligi Volume 16 Nomor 1*, Edisi Maret 2018.

Suryadi, Denrich et.al., "Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda", *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 1 Januari, 2004.

Suryadi, Ace & Ecep Idris. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: genesindo, 2004.

Susilaningsing dan Agus Muh. Najib (Ed.), *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam,* Yogyakarta: UIN Suka dan McGill-IAIN, 2004.

Suwaid, Muhammad*, Al-Madzhab al-Islamiyat al-Khamsat wa alMadzhab al-Muwahhid,* Beirut: Dar al-Taqrib, 1995.

Syarif Romas, Chumaidi, *Wacana Teologi Kontemporer*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000.

Syed, *Human Raights; the Global Perspektiv,* New Delhi, Reference Press, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tierney, Helen (ed), *Women's studies Encyclopedia*, New York: Green Wood Press, 1993.

Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jalasutra, 1998.

Triwanto, Herry, *Profil Perempuan Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah Ditinjau Dari Perspektif Politik Gender*, Tesis—Semarang: PPS Universitas diponegoro, 2009.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist* Turabi, Hassan, "*On The Position of Women in Islam and in Islamic Society*", dalam http://www.islamfortoday.com/turabi01.htm, diakses terakhir 19 September 2020.

Umar, Nasaruddin*, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-*

Qur'an, cet. II, Jakarta: Paramadina, 2001.

-----------, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama Gender, 1999.

United Nations, *Human Raights; A Compilation of Internastional Instruments,* vol. 1, New York: United Nations, 2002.

Victoria Neuvelt (ed), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster"s New World Clevenland, 1984.

Wahidah Fuad, Ariyana, "Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan,* ed. Mursyidah Tahir Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000.

Yansa, Hajra dkk, Uang *Panaik* Dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan, *Jurnal PENA, Volume 3, Nomor 2*, 2018.

Zelfis, Fitria, *Bukan Perempuan Biasa,* Buku Pintar, 2013.

al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu,* Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Zullennger Grele, Jrnet, *Woman and Future*, New York, MacMillan Publissing Free Press: 1979.

BIODATA PENULIS



Dr. Anita Marwing, S.HI., .HI. Lahir di Ambon pada 24 Januari 1982. Anak dari H. Marwing dan Hj. Djuhrah, Istri dari Bayanuddin Munir, M.Pd. Dosen pada Fakultas Syariah IAIN Palopo. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Peradilan Agama IAIN Alauddin Makassar, selesai tahun 2003. S2 Program Studi Dirayah Islamiyah Konsentrasi Syariah-Hukum Islam PPS IAIN Alauddin Makassar, selesai tahun 2007. Program Doktor dengan konsentrasi yang sama pada UIN Alauddin Makassar, selesai tahun 2014. Pengalaman organisasi antara lain Wanita Islam Kota Palopo, Anggota Forum Peneliti Muda Palopo, Pengurus Asosiasi Program Studi Hukum Tata Negara Islam (APHUTARI), Anggota Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam. Karya Tulis antara lain: Kiprah Wanita Muslimah dalam Sistem Perpolitikan di Indonesia, Perkawinan Siri Perspektif Fikih dan Hukum Nasional, Hukum Nikah Wanita Hamil di Luar Nikah, *Child Abuse* menurut Tinjauan Hukum Islam, *Pengembangan Konsep Ekonomi Syariah dalam UU No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan*

Agama, Dinamika Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Melalui Pengadilan Agama, Fikih Munakahat: Analisis Perbandingan Undang-Undang Perkawinan dan KHI: Buku Daras, Fatwa Ekonomi Syariah di Indonesia, Dinamika Politik Hukum Kewenangan Peradilan Agama, Analisis Undang-Undang RI No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Perlindungan Hak-Hak Politik Pasca Perceraian (Studi terhadap Putusan Pengadilan Agama Palopo), Tradisi *Mappanguju* dan *Doassalama'* dalam Prosesi Berhaji Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan dalam Tinjauan Fenomenologi dan Hukum Islam, Kesetaraan Gender dalam Hukum Islam, Realitas 'urf dalam reaktualisasi pemabruan hukum Islam di Indonesia, Kleptokrasi dan Oligarki Politik Indonesia: Kategorisasi dan Pengentasan dalam Perspektif Hukum Islam.







Dr. Yunus, S.Pd.I., M.Pd.I. Lahir 12 Juli 1990 di Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, merupakan anak 7 dari 11 bersaudara dari anak bapak Salik dan Ibu Nurhang (Almh), dalam jenjang Sekolah Dasar selesai 2003 di SDN 505 Tokke, dan melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Mudhariyah Desa Tokke dan menyelesaikan 2006. Pada jenjang SLTA, saya melanjutkan sekolah pada Madrasah Aliyah Palopo dan menyelesaikan pada Tahun 2009, pada tahun 2009 melanjutkan studi jenjang S1 pada perguruan tinggi di Kota Palopo yaitu STAIN Palopo dan selesai 2014, pada tahun 2014 melanjutkan kembali studi ke jenjang S2 di IAIN Palopo dan menyelesaikan pada tahun 2016, setahun kemudian pada tahun 2017 melanjutkan studi S3 di SPS UIN Jakarta dan selesai 2020.

Yunus dalam keseharian Dosen pada STMIK Eresha. Karena tuntunan sebagai dosen. Maka penulis, memiliki beberapa artikel jurnal dan buku di antaranya: 1) Islam dan Budaya (Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis), *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Volume 2, No. 1, Juni 2018.* 2) Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik di MTs "Satu Atap Islam Wathaniyah" Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7 No. 2,*

Juli 2018. 3) Pelaksanaan Itsbat Nikah Massal Pasangan Suami Istri Tanpa Akta Nikah Di Kabupaten Luwu Utara, *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam, Vol.1 No.2 (Oktober, 2018)*. 4) Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2 2018.* 5) Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 11 (1) (2018) 41 – 62.* 6) Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di SMPN 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu), *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan, Volume 01 Nomor 02 Tahun 2018.* 7) Analisis Perbandingan Karakter Remaja Yang Diasuh Oleh Ibu Yang Bekerja di Rumah Dengan Ibu Yang Bekerja di Luar Rumah di Kota Palopo, *Jurnal Glasser Pendidikan Universitas Muhammadiyah Luwuk, Edisi Oktober 2018.* 8) Prospek Pengembangan Pondok Pesantren Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu, Jurnal Iqra IAIN Manado Volume 12 Nomor 2 2018. 9) Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Dampak Terhadap Pendidikan Karakter, *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan,* Vol. 2. No. 1, 2018. 10) Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan), *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 03 No. 01 March 2019*. 11) Pendidikan Islam: Antara Pembentukan Kepribadian Dan Dorongan Memenuhi Kebutuhan Pasar, *Jurnal Kajian Keagamaan dan Pendidikan Vol. 1, No.1. 2019*. 12) Pengaruh TI Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mappadeceng Kabupaten Luwu Utara,

Jurnal Teknologi Informasi ESIT, Vol. XIV No. 02 Oktober 2019. 13) Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu, International Journal for Educational and Vocational (IJEVS), Vol. 1 No.2 2019. 14) Local Interest Values In Syair Toraja And Its Relevance With Islamic Education, *Jurnal El-huda Desember 2019*. 15) Pluralisme Agama Dalam Pendidikan, *Prosiding Seminar Nasional Lkk 1* (1), 2020. 16) E-Learning: Paradigma Baru Dalam Pengajaran Pendidikan Agama, *Jurnal Teknologi Informasi ESIT 15* (1), 8-12, 2020. 17) A Salim, Y Salik, IS Wekke, Syair Masyarakat Toraja: Pertautan Antara Kearifan Lokal Dengan Pendidikan Islam, *OSF Preprints*, 2020. 18) E-Learning: aradigma Baru Dalam Pengajaran Pendidikan Agama ESIT (Jurnal Teknologi Inormatika) Vol. XV No. 01 April 2020. 19) Pernikahan di Bawah Umur Pada Masyarakat Pesisir Malangke Jurnal Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam Maqashid, Vol.3. No.2, (2020). 20) Implementation of Mind Mapp Model Learning in Improving Reading Ability to Read The Qur'an in STMIK Eresha Students South Tangerang City International Journal for Educational & Vocational Studies (IJEVS)Volume 2, Issue 12, 2020. 21)Koperasi Dalam Perspekti Maqashid Syariah Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Uniersitas Pamulang, p-ISSN: 2599-3437, 4 November 2020. 22) Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir, *Jurnal Edukasi*, Volume 14. Issue 2. Year 2020. 23) Mind Mapp Model of Religious Education Learning in Improving Reading Ability to Read The Al-Qur'an, *Indonesian Journal*

of Instructional Media and Model Volume 2, Issue 2 (2020). 24) Budaya Siri' Dalam Pembelajaran Akidah AkhlakJurnal *Jiebar: Journal Islamic Education Basic Applied Research*. 25) Kearifan Lokal dan Pendidikan: Nilai Budaya Siri' Dalam Pendidikan Akhlak, *Journal Indonesian Journal Of Educational Management*. 26) Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di IAIN Palopo, Jurnal Penelitian IAIN Kudus 27) Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Harmonisasi Keberagamaan Pada Masyarakat Toraja, Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 4 No. 1. Juni 2020.

Selain itu, beberapa buku sudah diterbitkan oleh penulis, di antaranya: 1) Ulama Cendekia untuk Bangsa Khidmat Program Kaderisasi Seribu Ulama BAZNAS Majelis Ulama Indonesia, Tema:Tempaan usai Kegagalan, Cetakan I, Mei 2020/Ramadhan1441 H. Penerbit: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS). 2) Abdimas Lintas Kampus Untuk Indonesia: Bidang Ekonomi Bisnis, Pendidikan, Agama, Sosial, Lingkungan, Kesehatan, Hukum, Manajemen, Sains dan Teknologi Moderasi Islam pada Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Jami' Baiturrahman Komplek Departemen Agama Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor, Diterbitkan oleh: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI) tahun 2020. 3) Penguatan Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi, Penerbit: Pena Persada, 2020. 4) Pluralisme Dalam Bingkai Budaya, Penerbit: Bintang Pustaka Madani, 2020. 5) KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS DAN PLURALISME (Studi Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi di Kota Palopo Tahun 2017-2020), Tangerang Selatan: Penerbit YPM,

2020.

Selain karya di atas, Yunus pernah mendapatkan bantuan penelitian dari Puslitbang Kementerian Agama RI, salah satu diantaranya Studi Moderasi Islam Pada Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Jami' Baiturrahman Komplek Departemen Agama Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor pada 2018. pada tahun 2019 mendapat Bantuan Penelitian dengan judul Moderasi Beragama pada Masyarakat Minoritas Tana Toraja dari Kementerian Agama. Selain itu sering mengikuti kegiatan pelatihan di Kementerian Agama RI di Bogor, Kota Tangerang Selatan dan Bali. Pada tahun 2020 dapat Hibah Penelitian Ristek Dikti dengan tema Penerapan Pembelajaran Model Mind Mapp dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an pada Mahasiswa STMIK Eresha Pamulang, Kota Tangerang Selatan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PALOPO

SULAWESI SELATAN

PEREMPUAN ISLAM

DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

(Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)

Buku berjudul “Perempuan Islam dalam berbagai Perspektif: Politik, pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya” berupaya memotret jejak revolusioner Rasulullah tersebut dalam konteks kekinian. Berbeda dengan beberapa literatur tentang perempuan yang telah ada, buku ini mencoba menawarkan distingsi dengan memperluas sudut pandang keilmuan dalam memahami perempuan, disamping tetap menawarkan perspektif Islam terhadap isu-isu gender seperti kepemimpinan perempuan, kesetaraan gender, poligami, dan feminisme.

Isu lain yang menjadi titik tekan dari buku ini adalah bagaimana relasi antara perempuan dengan politik. Di tengah keterbatasan gerak perempuan karena dominasi budaya politik patriarki, buku ini mencoba memberikan ilustrasi peluang dan memberikan solusi nyata peningkatan partisipasi perempuan dalam politik. Sebagai penutup buku, terdapat bab yang secara khusus menggambarkan urgensitas peran dan pengaruh perempuan di berbagai negara yang mengacu pada pengaruh mereka pada dunia pada tahun 2020. Pemberian data faktual dan autentik ini tentu saja, menjadi validasi terhadap pentingnya kedudukukan perempuan terhadap peradaban manusia.





Jl. Wonosari KM 8.5, Sleman, Yogyakarta 57773
Telepon: 0274-4358369/**WA**: 085865342317
Email: redaksibintangpustaka@gmail.com
Website: bintangpustaka.com